GE RO NI MO

Job Series #2

a novel by:

INDAH HANACO

GERONIMO

GERONIMO

INDAH HANACO

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

thanks to...

Di urutan pertama tentu saja Afrianty Pardede. Yang sudah berkenan sekaligus pasrah dikasih naskah supertebal ini. Juga mata yang jernih sehingga bisa melihat ada konflik dari novel ini yang masih bisa dipertajam. Hasilnya, membuat Geronimo! Lebih cantik sekaligus agak pahit. *Mauliate*, Butet.

Selanjutnya, terima kasih untuk Elex Media Komputindo yang masih membuka pintunya untukku. Semoga kerja sama kita masih berlanjut lagi dan lagi dan lagi.

Lalu, untuk teman-teman yang bergabung denganku mengerjakan Job Series ini di Wattpad. Pradnya Paramitha, Fanny Noe, dan Ina Zakaria terima kasih untuk dukungan dan semangatnya. Juga cerita-cerita yang melibatkan drakor, gosip, dan hal-hal receh yang sangat menghibur.

Rasa terima kasih paling spesial dipersembahkan untuk Asri Rahayu, si penggagas seri-seri yang melibatkanku di Wattpad. Orang yang memberi banyak dukungan agar aku tetap semangat menulis. Tanpa Asri, Tara dan Maxwell takkan pernah ada.

Untuk para pembaca yang berkenan menghabiskan waktu ditemani tulisanku, *merci beaucoup*. Dan buat para pembaca di Wattpad yang sempat adu komentar saat Tara-Maxwell berkonflik, memberi dukungan atau bahkan cemooh, *danke*. Anda semua mematangkanku.

PROLOG

LAKI-LAKI itu memeriksa arlojinya untuk kesekian kali, memastikan semua yang direncanakannya tidak bermusuhan dengan waktu. Padahal, seharusnya dia sudah tiba di Bandara Soekarno-Hatta sejak siang. Siapa sangka, penerbangan dari Skopje mengalami penundaan berjam-jam?

Padahal, jika semua tepat waktu pun dia masih harus menghabiskan waktu puluhan jam di pesawat. Laki-laki itu harus transit di dua bandara, Warsawa dan Singapura. Saat ini, kepalanya terasa pusing, kombinasi dari penerbangan panjang dan kejutan yang sedang disiapkannya.

Maxwell Ravindra, nama pria itu, keluar dari taksi yang ditumpanginya dengan tergesa, lalu mulai menyeret koper. Dia hanya punya waktu sekitar dua jam untuk membuat segalanya sempurna. Laki-laki itu langsung menuju lantai delapan belas, tempat kekasihnya tinggal. Saat ini, unit yang ditujunya itu tidak berpenghuni. Namun Maxwell bisa masuk karena memiliki kunci sendiri.

Sejak berada di dalam lift pun Maxwell sudah sibuk menelepon. Hingga dalam waktu singkat, apartemen kekasihnya

pun didatangi orang. Semuanya sudah menyatakan kesiapan untuk membantu Maxwell mematangkan kejutannya. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Sheva, sang pujaan hati.

Daisy, Olive, Andrea, serta Widhi adalah para sahabat Sheva yang diundangnya diam-diam, tanpa sepengetahuan sang kekasih. Keempatnya tahu apa yang diinginkan Maxwell dan memberi dukungan pada laki-laki itu.

"Sheva pasti bakalan kaget. Tapi jenis kekagetan yang bikin bahagia sampai mau pingsan," ramal Andrea via telepon seminggu yang lalu.

"Apa kamu yakin, Dre?" tanya Maxwell, tak terlalu percaya diri.

"Yakin, dong! Pokoknya, ntar sama-sama kita buktiin."

"Aku nggak jago urusan bujuk-membujuk. Tapi...."

"Lebih penting niatnya, Max. Nggak semua cowok punya nyali untuk serius meski usia udah cukup matang. Santailah!"

Jika semua berjalan lancar, barulah Maxwell akan membuat acara khusus dan mengundang tiga sahabatnya sejak masih SMA. Titus, Billy, serta Jacob. Hingga saat itu, Maxwell sengaja merahasiakan semuanya, kecuali di depan keempat sahabat Sheva.

Untuk acara spesial ini, Maxwell juga meminta bantuan adik tirinya, Kishi, secara khusus. Kishi yang ditugaskan Maxwell untuk mengurus segalanya di Jakarta sementara dia sendiri harus menuntaskan pekerjaan di situs pemakaman raksasa yang terletak di Vergina. Frekuensi komunikasi dengan *video call* di antara mereka pun meningkat drastis demi memuluskan rencana Maxwell.

Memilih karier sebagai arkeolog mengharuskan pria itu sering bepergian dalam jangka waktu lama. Namun selama

hampir setahun memadu kasih dengan Sheva, Maxwell yakin jika dia sudah bertemu perempuan yang tepat. Sheva tidak pernah meributkan tentang pekerjaannya yang membuat pria itu berada di tempat penggalian atau situs-situs sejarah dalam hitungan bulan. Semua itu yang mendorongnya membuat keputusan penting dalam hubungan mereka.

"Astaga! Dasinya jangan terus-terusan ditarik, Max! Kusut melulu kalau kayak gini," omel Kishi dengan bibir cemberut. "Sini, dibenerin dulu." Dia memberi isyarat agar sang kakak agak menunduk. Maxwell menurut dengan kepala terasa berputar.

"Grogi, heh?" tebak Kishi lagi. Kali ini, suaranya dipenuhi nada geli. "Kayaknya baru kali ini aku ngelihat kamu salah tingkah. Tapi, bisa dimaklumi, sih. Soalnya, nggak tiap hari…."

"Kamu cuma bikin aku makin senewen," potong Maxwell, terdengar sebal.

Kishi terkekeh sambil melepaskan tangannya dari dasi di leher kakaknya. Perempuan itu agak menyipitkan mata sebelum mengangguk puas. "Nah, sekarang baru kelihatan gantengnya. Tapi, nggak usah cemberut gitu, dong! Kayak anak kecil yang nggak dikasih permen," ejek Kishi.

Maxwell mendesah tak berdaya, tanpa niat untuk membalas kalimat gurauan dari adiknya. "Yakin nggak akan ada kendala, kan?" tanya laki-laki itu dengan suara pelan. Dia mengedarkan pandangan ke seantero ruang tamu yang tidak terlalu luas itu. Perabotan sudah digeser sehingga Kishi bisa meletakkan meja tinggi dengan kue ulang tahun raksasa di atasnya, tepat di tengah ruangan.

"Nggak ada, tenang aja."

"Sheva nggak curiga waktu kamu nanya-nanya soal model cincin yang oke?"

Kishi berdiri di sebelah kiri Maxwell, sebagai bentuk dukungan untuk sang kakak. "Aku kan, nyari tahunya pakai taktik, nggak *to the point*. Ketimbang asal beli dan ternyata dia nggak suka, kan sayang. Mending nyari tahu selera Sheva kayak apa. Widhi dan Olive yang berjasa banget karena banyak ngasih info."

Itu argumentasi yang tepat. Maxwell mengangguk tanda setuju. Tangan kanannya nyaris mengeluarkan ponsel dari saku celana untuk mengontak Sheva. Namun dia tak mau kekasihnya curiga. Saat baru tiba di Jakarta, Maxwell sudah menelepon Sheva, beralasan baru memiliki waktu untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Jika sekarang dia menghubungi Sheva lagi, perempuan itu bisa curiga.

"Apa perlu kutelepon Sheva sekarang? Kamu pasti penasaran dia ada di mana, kan?" tebak Kishi.

"Iya, sih. Tapi kalau aku ngontak dia, takutnya malah bikin curiga. Aku jarang nelepon sampai dua kali dalam sehari kalau lagi di tempat penggalian. Dia kan, tahunya aku masih di Makedonia." Maxwell menatap adiknya. "Sedangkan kalau kamu yang nelepon, malah jadi makin aneh. Kamu kan, hampir nggak pernah ngontak dia."

Kishi tidak menjawab, hanya berdeham samar. Maxwell tahu jika adiknya kurang menyukai Sheva. Kishi tidak menjelaskan alasan detailnya, hanya beropini bahwa Maxwell kurang cocok berpasangan dengan Sheva. Namun hanya sebatas itu. Kishi tidak pernah berusaha mencampuri pilihan sang kakak. Dia pun tetap bersikap ramah tiap kali bertemu Sheva.

Maxwell kembali memandang ke sekeliling. Keempat sahabat Sheva terlihat santai, saling berbincang dengan tawa di sana-sini. Semuanya berdandan cantik. Masing-masing membawa selembar karton tebal yang sudah ditulisi pesan, sengaja disiapkan oleh Kishi.

"Max, jangan tegang gitu! Sheva bakalan senang sama kejutan yang kamu kasih. Dijamin," Daisy meyakinkan. Widhi mendadak meminta semuanya diam sebelum bicara di gawainya.

"Sheva udah ada di tempat parkir. Rencananya kan, hari ini kami mau ketemuan, ngerayain ulang tahunnya. Ini barusan dia nelepon untuk bilang bakalan agak telat, ada urusan kerjaan dikit."

Pemberitahuan itu membuat Maxwell kian gugup. Karena dia sedang bersiap melakukan hal besar untuk masa depan hubungannya dengan Sheva. Laki-laki itu berusaha tersenyum, mengaburkan fakta bahwa dia sedang berkeringat dingin. Dia menggenggam kotak beledu yang baru saja diangsurkan Kishi.

Menunggu sang kekasih memasuki apartemennya, seolah berlangsung selama bertahun-tahun. Keempat sahabat Sheva sudah berdiri di belakang Maxwell. Kishi menggenggam tangan kiri kakaknya. Akhirnya, pintu benar-benar terbuka dan semua orang berteriak, "*Suprise!*"

Maxwell yakin, keempat sahabat Sheva di belakangnya sedang mengangkat tulisan yang berbunyi: *Will You Marry Me?* Namun, tampaknya semua orang yang sudah menunggu Sheva, justru jauh lebih terkesiap. Maxwell bahkan mendengar Kishi memaki pelan.

Kekasih yang ingin dilamarnya itu mematung di ambang pintu, pucat pasi. Tapi bukan itu yang membuat darah

Maxwell terasa membeku. Melainkan karena keberadaan seorang pria yang sedang mencium leher Sheva sembari memeluk perempuan itu dari belakang. Kejutan klisenya, pria itu dikenal Maxwell dengan baik.

BAB 1

Tara Solange

MENJADI perencana pesta alias *party planner* bukanlah pilihan karier yang mendapat penghormatan dari keluarga besar, terutama kedua kakaknya. Namun itu tidak menyurutkan langkah Tara Solange untuk tetap menekuni dunia yang disukainya. Bersama dua karibnya, Noni dan Ruth, Tara membangun Geronimo sejak tiga bulan silam.

"Sebenarnya, cita-citamu mau jadi apa sih, Ra? Kenapa bukannya fokus beresin kuliah dulu dan nggak nyambi-nyambi kayak sekarang? Apa puas cuma jadi *party planner* kecil-kecilan? Jangan heran kalau kamu dikritik melulu sama orang serumah. Kecuali Papa."

"Nggak apa-apa, bisnisnya juga jenis yang nyantai, kok. Aku tetap fokus sama kuliah," balas Tara dengan nada datar. Topik ini menjadi semacam pembahasan rutin yang membosankan sejak Tara memutuskan mendirikan *party planner*.

"Kenapa nggak kayak kami? Kerja di perusahaan top setelah kuliah beres. Kalau mau buka bisnis, nggak masalah. Asal yang rada berbobot. Ini malah jadi perencana untuk pesta-pesta ala kadarnya yang nggak jelas."

Komentar pedas dari Helga itu cukup memanaskan telinga, mengawali Jumat paginya. Namun Tara tidak mau terpancing emosi. Karena dia tahu, memang itu yang diinginkan oleh kakak keduanya. Tara sudah terbiasa dibanding-bandingkan dengan kedua saudara kandungnya. Meski terlahir sebagai anak bungsu, jangan pernah membayangkan bahwa dirinya mendapat keistimewaan dan kasih sayang berlimpah. Mungkin yang menganggap Tara istimewa hanya sang ayah.

Karena itu, dia cenderung tumbuh menjadi pemberontak. Namun dia melakukannya dengan santai dan senyum lebar. Dia juga tidak mau mengambil jalan yang pernah dipilih kedua saudaranya. Mulai dari sekolah, jurusan kuliah, hingga rencana pekerjaan di masa depan.

Awalnya, semua itu diniatkan untuk menjadi antitesis dari kedua kakaknya. Seiring berjalannya waktu, Tara kian yakin bahwa dirinya memang berbeda dengan saudara-saudaranya. Tidak ada kemiripan bakat, kesukaan, hingga ciri fisik. Hingga Tara pun makin nyaman dengan dirinya sendiri.

"Semua bisnis juga awalnya kecil-kecilan, Mbak. Kami masih akan berproses, nggak bisa langsung sukses besar." Tara mengedikkan bahunya. "Bosen ah, ngomongin masalah ini melulu."

"Ra, kamu kalau…."

"Pagi-pagi kenapa udah berisik? Masih ngeributin soal Geronimo?" tebak Teddy Wiriatman sambil menarik kursi di sebelah kanan Tara.

"Aku cuma ngasih tahu Tara supaya fokus sama kuliahnya, Pa. Ngapain coba, bikin bisnis nggak jelas gitu. Kerja kantoran kan, lebih oke, gaji dan fasilitasnya bagus. Memang nggak semua, sih. Tapi aku bisa rekomendasiin dia kalau udah kelar

kuliah. Papa pun kurasa nggak keberatan ngelakuin hal yang sama," celoteh Helga lancar.

Perempuan berusia 27 tahun itu duduk di seberang Tara. Hanya ada segelas kopi yang tersaji di depannya. Sementara Tara sedang melahap satu porsi nasi goreng kari yang dibuatnya sendiri. Kakak perempuannya itu mengernyit melihat sang adik sarapan dengan nikmat. Bagi Helga, hanya segelas kopi tanpa gula yang dilegalkan untuk masuk ke dalam perutnya sebagai menu sarapan.

"Aku nggak suka nepotisme. Nggak semua anak Papa harus kerja kantoran, kan?" balas Tara santai. Gadis itu menoleh ke kanan, memandang ayahnya yang sedang menuangkan teh panas ke dalam gelas. "Memangnya Papa malu kalau aku cuma usaha *party planner* nggak jelas gitu?" candanya.

"Ya nggaklah. Papa tetap bangga sepanjang pilihan kalian nggak menyalahi aturan atau melanggar hukum," respons Teddy. "Kedua kakakmu punya karier yang bagus. Satunya manajer personalia, satunya lagi arsitek. Sama kerennya kayak pilihan yang kamu buat, Ra."

"Papa!" Helga mendesah tajam. "Anak ini harusnya disuruh beresin kuliahnya dulu. Gimana nanti kalau dia keasyikan di Geronimo dan ninggalin sekolah? Kita semua tahu nilainya nggak sebagus...."

Teddy menyela, "Kamu nggak bisa maksa supaya Tara mengikuti jejakmu. Dia bebas nentuin pilihan selama nggak ada rambu-rambu yang dilanggar. Papa dan Mama ngasih kebebasan yang sama untuk kalian bertiga."

"Pa, coba deh, sedikit nahan diri supaya nggak selalu belain Tara."

Tara berusaha agar tidak meringis saat mendengar suara ibunya, May. Kritikan Helga masih jauh lebih halus jika

dibanding apa yang biasa ditujukan ibunya untuk Tara. Namun lagi-lagi karena sudah terbiasa, Tara berangsur kebal dan bisa menghadapinya dengan baik.

Karena itu, dia tetap bersikap santai ketika mendengar May dan Helga bahu-membahu memojokkannya. Untung saja kakak laki-laki satu-satunya tidak tinggal di rumah itu sehingga Tara tidak harus menghadapi tiga kritikus sekaligus. Apalagi ada Teddy yang selalu punya jawaban untuk memihak Tara, meski kadang dengan cara super halus.

Tiga bulan terakhir ini memang menjadi hari-hari yang lumayan berat untuk Tara. Semua anggota keluarga—kecuali Teddy—menganggap bahwa membangun Geronimo adalah keputusan gegabah. Di awal-awal, Tara berusaha menjelaskan apa yang ingin dicapainya. Bahwa dia tertarik menyiapkan pesta-pesta intim yang diadakan untuk orang-orang terdekat dari calon kliennya.

Untuk saat ini, menyelenggarakan hajatan besar bukan hal yang diinginkan Tara dan teman-temannya. Apalagi, modal ketiganya pun tidak terlalu besar. Mereka tertarik membantu menyukseskan acara pribadi para klien dengan jumlah tamu yang tidak terlalu banyak. Mereka juga memberikan pilihan-pilihan bagi orang-orang dengan anggaran terbatas.

Namun memang fokus mereka adalah pesta kecil yang akrab. Menurut ketiga pendiri Geronimo, sentuhan pribadi sudah sering hilang pada acara perayaan masa kini. Karena orang-orang cenderung mengadakan acara dengan tamu yang banyak, bahkan kadang mengundang orang-orang yang tidak terlalu dikenal. Pilihan acara pun lebih banyak mengikuti tren yang sedang bergulir, menyingkirkan keinginan pribadi si pemilik acara.

Semua itu ingin diuraikan Tara pada keluarganya. Sehingga mereka bisa lebih memaklumi pilihannya yang dianggap tak ideal. Namun seiring berjalannya waktu dan kritikan tak juga mereda, gadis itu mengambil langkah sebaliknya. Karena pada dasarnya, tidak ada yang berniat mendengar kata-katanya. Jadi, Tara memilih untuk tidak menjelaskan lebih detail. Hanya Teddy yang pernah mendengar uraian dari putri bungsunya, termasuk obrolan panjang asal nama Geronimo. Seperti yang selalu ada dalam ingatan Tara, sang ayah memberinya dukungan.

Ocehan May yang menyinggung tentang pesta *baby shower* salah satu kliennya yang menghabiskan dana miliaran rupiah sekaligus membandingkan dengan Geronimo, terhenti karena ada panggilan telepon. Perempuan itu sudah berkarier menjadi pengacara selama puluhan tahun, bergabung dengan biro hukum terkenal. Kesibukannya jangan ditanya. Sementara Teddy bekerja sebagai konsultan keuangan untuk perusahaan-perusahaan top. Jadi, pilihan karier Tara memang tak cukup wah jika dibanding anggota yang lain.

"Kamu jadi ke Lombok hari ini?" suara Teddy ditujukan pada putri bungsunya.

"Jadi, Pa." Tara meneguk teh hangatnya. Nasi gorengnya yang dipandangi Helga dengan ngeri itu sudah habis. "Berangkat jam sepuluhan. Makanya sebentar lagi mau siap-siap ke bandara."

"Mau apa kamu ke Lombok? Liburan?" Helga bersuara lagi. Alisnya dikerutkan.

"Harusnya, mumpung semester baru belum dimulai. Tapi sayangnya sih nggak, aku mau ngurus acara *bridal shower* klien."

"Hah? Acaranya di Lombok? Memang klienmu orang mana?"

Melihat Helga kaget memberi hiburan tersendiri. "Orang Jakarta, Mbak. Tapi penginnya bikin acara di Lombok karena itu tempat liburan favoritnya."

"Berapa banyak yang ikutan *bridal shower*?"

"Dua belas orang, cuma temen-temen dekat calon mempelai cewek aja. Yang cowok bikin acara di Jakarta, kayaknya." Tara menaikkan alis, "Kenapa, Mbak? Nggak nyangka ada klienku yang bisa bikin acara di Lombok, ya?"

Kalimatnya membuat Helga mendengkus. "Makanya aku heran. Kalau *bridal shower* aja di Lombok, berarti kan, banyak duit. Kenapa nggak pakai *party planner* gede aja?"

Selalu ada orang yang tidak memahami bahwa memiliki banyak uang tak selalu berarti menginginkan sesuatu yang serba mewah dan mahal. Sayang, orang-orang semacam itu menjadi anggota keluarga Tara.

"Aku bersyukur mereka bisa ngelihat potensi Geronimo, Mbak. Jadinya malah ngasih peluang bagus untuk kami," respons Tara tenang. Gadis itu berdiri, memutuskan sudah saatnya mengistirahatkan telinga dari kalimat-kalimat negatif. "Aku mau siap-siap dulu." Tara memeluk Teddy sebelum mencium rambut ayahnya yang sebagian sudah beruban.

Tara belum genap dua puluh dua tahun, tapi harus menjadi anak paling logis dan santai di rumah ini. Dia tak boleh mengikuti emosi untuk menghindari terjadinya kekacauan. Tiap kali adu argumen, May akan mulai mengingatkan bahwa Tara sudah bersikap defensif dan sok tahu.

"Semua orang pengin ngasih masukan yang bagus buatmu. Karena kakak-kakakmu udah punya pengalaman lebih

banyak. Bukan cuma karena mau bikin kamu kesal. Seharusnya malah senang, semua perhatian sama kamu, Ra."

Jika ibunya sudah mengucapkan kalimat semacam itu, Tara memilih mengatupkan mulut dan menelan bantahannya. Ayahnya kadang masih tergoda mengajukan argumen, tapi semua tahu takkan banyak gunanya. Kata-kata May semacam fatwa yang berlaku di rumah keluarga mereka.

Tara tidak menyembunyikan kelegaannya ketika akhirnya meninggalkan rumah, membawa sebuah tas bepergian ukuran sedang. Dia naik taksi menuju bandara, menolak halus saat Teddy menawarkan tumpangan.

"Beda arah, Pa. Mending aku naik taksi aja. Nanti Papa makin telat ke kantornya. Meski yah, aku tahu nggak ada yang berani marahin Papa kalau datangnya siang," kelakar Tara. "Tenang, aku tetap yakin disayang Papa meski nggak dianterin ke bandara."

Sepanjang perjalanan menuju bandara hingga menanti pesawatnya tinggal landas, berkali-kali Tara berkoordinasi dengan Ruth dan Noni. Seharusnya, Noni yang mewakili Geronimo ke Lombok. Namun ternyata salah satu kerabat Noni ingin memakai jasa Geronimo dan tidak mau diurus oleh Tara yang punya waktu luang. Sementara Ruth sendiri berlibur bersama keluarganya ke Thailand. Akhirnya, Tara yang diutus ke Lombok.

Satu hal yang membuat pekerjaan Tara tidak berat, Noni sudah melakukan tugasnya dengan baik. Gadis itu sudah berkali-kali berkoordinasi dengan pihak hotel di Lombok yang dipilih oleh klien mereka, Amanda. Memastikan acara yang akan digelar pada Minggu pagi hingga malam itu akan berjalan lancar.

Amanda beserta rombongan baru akan menyusul ke Lombok pada Sabtu siang. Jadi, hari ini akan dimanfaatkan Tara untuk memastikan acara pesta lajang itu berjalan lancar. Gadis itu begitu bersemangat karena beberapa alasan.

Ini kali pertama dia menyelenggarakan pesta yang berlokasi di luar Jakarta. Juga acara eksklusif yang diminta Amanda, hasil penggodokan ide ketiga pendiri Geronimo yang ternyata disambut hangat. Acara pesta lajang ini tidak mirip hajatan sejenis yang pernah digelar. Melainkan lebih menyerupai liburan yang dipenuhi kesenangan, sebagai ucapan selamat tinggal pada kehidupan lajang.

Betapa tidak? Akan ada sesi *snorkeling* sejak minggu pagi, tepatnya mulai pukul sembilan. Hotel yang sudah dipilih, Paradise Resort and Villas, menyediakan instruktur yang membimbing rombongan itu. Lalu, mereka akan makan siang di restoran apung milik hotel, tak jauh dari tempat *snorkeling*. Malamnya, akan ada pesta piama bertema *truth or dare*. Jadi, sehari penuh calon pengantin beserta rombongan akan menghabiskan waktu bersama.

Penerbangan ke Lombok selama hampir dua jam itu tidak mengalami kendala berarti. Hanya saja makanan yang dipesan Tara di pesawat, sama sekali tidak enak. Padahal gadis itu sudah sangat kelaparan.

Selera makan Tara memang cukup sering dikecam Helga. Bagi kakaknya, perempuan harus menjaga asupan makanan dengan teramat sangat teliti. Tara yang selalu menyantap nasi dalam porsi lengkap minimal tiga kali sehari dianggap terlalu rakus untuk standar Helga.

Tara akhirnya tiba di kamarnya sekitar pukul setengah dua siang. Dia masih punya waktu untuk istirahat sebelum bicara

dengan perwakilan hotel yang mengurusi acara Amanda. Serta mengecek segalanya demi memastikan semua berjalan lancar. Namun Tara memilih untuk menuju restoran karena perutnya sudah menjeritkan permintaan untuk segera diisi.

Resor bintang empat itu memiliki dua buah restoran. Yang satu menghadap ke arah taman sementara satunya lagi menyajikan pemandangan pantai. Tanpa pikir panjang, Tara memilih restoran yang menghadap ke arah pantai. Pemandangan luar biasa pun menyambutnya saat duduk di bangunan terbuka hanya beberapa meter dari garis pantai. Tak jauh dari restoran, bangku-bangku santai berwarna putih dengan payung lebar sebagai peneduh dipenuhi tamu yang sedang bersantai.

Gadis itu membaca buku menu dengan cepat. Pilihannya dijatuhkan pada makanan dan minuman yang serba praktis dan bisa disiapkan dalam waktu singkat. Nasi goreng yang dilengkapi dengan susunan udang goreng tepung berempah, serta satu porsi jus semangka yang diharapkan bisa mengusir dahaga gadis itu.

Sembari menunggu pesanannya diantar, Tara mengabari Noni bahwa dia sudah tiba di Lombok. Gadis itu juga menelepon Teddy. Tak cuma memberi tahu bahwa dirinya kini berada di Lombok, Tara juga mempromosikan resor yang ditempatinya.

"Pokoknya suatu hari Papa harus ke sini. Pemandangannya keren banget, Pa. Resor ini punya pantai pribadi, jadi nggak rame. Trus ada area *snorkeling* sendiri yang nggak akan keganggu sama tamu-tamu dari hotel lain. Ada restoran apungnya juga, letaknya di tengah laut. Ini bisa kelihatan dari tempat aku duduk. Pelayan restorannya sempet ngasih tahu barusan."

Ya, dari kursi yang didudukinya, Tara bisa melihat bangunan berwarna putih di kejauhan. Lalu dia menirukan penjelasan pramusaji yang tadi melayaninya. "Restoran sama area *snorkeling*-nya nggak terlalu jauh. Bagian itu katanya memang agak dangkal. Kalau air surut, dalamnya cuma sepaha orang dewasa," urainya sebelum menutup telepon.

Tara kini memahami alasan Amanda memilih resor itu. Seperti namanya, tempat itu seperti surga. Oke, anggap dia berlebihan memberi definisi karena belum pernah mengunjungi surga yang sebenarnya. Namun Paradise Resort and Villas memang menjanjikan segala hal yang serba menakjubkan. Pemandangan dan makanan yang lezat saja sudah sangat memukau Tara.

Ponsel gadis itu berbunyi, kali ini berasal dari pihak hotel yang ingin tahu di mana Tara berada. Perbincangan itu hanya berlangsung sekitar satu menit, keduanya berjanji akan bertemu sebentar.

Seolah menyempurnakan siang yang panas itu, seorang pria berjalan menyusuri pantai bertelanjang dada. Berkulit kecokelatan dengan tubuh jangkung yang proporsional, orang itu jelas-jelas menjadi pusat perhatian.

Tara buta dengan konsep seksi untuk kaum adam. Namun kali ini dia sangat yakin, pria yang berjalan santai dan seolah tak memedulikan dunia itu, bisa dimasukkan ke dalam kategori seksi. Seakan menyadari ada gadis muda yang memperhatikannya dengan penuh minat, laki-laki itu sempat menoleh ke kanan. Tatapan mereka pun berada dalam satu garis lurus, saling berbenturan, meski terpisah oleh jarak belasan meter.

Tara tidak bisa melihat wajah pria asing itu dengan jelas. Anehnya, dia memiliki keyakinan jika objek yang sedang

dipandanginya itu memiliki wajah rupawan. Tak bisa menahan diri, Tara melambai. Laki-laki itu tidak membalas sama sekali, malah membuang muka sambil terus berjalan. Tara tertawa kecil sambil menurunkan tangannya.

"Orang ganteng mah bebas. Melengos pun kayak lagi tebar pesona," guraunya pada diri sendiri.

BAB 2

Maxwell Ravindra

MAXWELL menyalakan laptop meski sebenarnya saat itu dia lebih ingin bermain air. Tadi dia memang sempat berenang, tapi rasanya masih belum puas. Atau, minimal duduk di tepi pantai sambil memandangi ombak yang tak henti berkejaran. Namun, dia bukan tipikal orang yang meninggalkan tanggung jawab begitu saja. Ini pekerjaan yang sudah disanggupinya, makanya Maxwell tidak bisa mengelak.

"Kurasa, 'tanggung jawab' adalah nama tengahmu. Kamu beneran nggak asyik, Max. Apa sih, salahnya nikmati hidup dan nggak selalu harus ngikutin jadwal? Udah kayak *stopwatch* aja, nggak boleh molor walau cuma satu detik."

Tukang kritik nomor wahid bagi laki-laki itu adalah Kishi. Dia tak peduli meski respons Maxwell hanya ekspresi masam atau wajah cemberut. Kishi biasanya akan menceramahi kakaknya panjang lebar, mengecam sikap Maxwell yang dianggapnya kaku.

"Kurasa ada penyimpangan DNA padamu, Max. Kita beda banget, kamu nggak cocok jadi kakakku. Aku santai, sementara kamu itu mirip…."

"Ya, tentu aja ada penyimpangan. Karena mamaku jadi selingkuhan papamu," balas Maxwell pedas. Namun sesaat kemudian dia menyesali kalimatnya, terutama ketika menyaksikan transformasi pada ekspresi Kishi. "Maaf...."

Perempuan itu menjawab dengan nada ketus. "Kamu suka banget nyakitin hati orang lain. Apa karena kelakuan Sheva? Harusnya kamu bersyukur, belangnya ketahuan sebelum nikah sama dia. Tapi yang ada kamu malah makin sinis dan kayaknya marah ke semua orang. Padahal kamu tahu pasti, aku selalu tulus sama kamu, Max. Aku nggak peduli meski mamamu selingkuhan Papa. Aku nggak peduli meski kamu disebut anak haram atau panggilan kotor lainnya. Buatku, kamu itu kakak cowokku satu-satunya."

Alhasil, Maxwell tidak bisa membalas dengan kata-kata. Dia memilih untuk memeluk adiknya dengan erat. Dalam hati dia bersumpah, takkan pernah lagi mengungkit masa lalunya di depan siapa pun, terutama Kishi. Peristiwa itu sudah berlalu tiga tahun. Hingga detik ini, Maxwell berhasil memegang teguh janjinya.

Maxwell baru saja hendak membuka dokumen yang sedang dikerjakannya sejak seminggu terakhir ketika ponselnya berbunyi. Nama Kishi memenuhi layar gawainya.

"Panjang umur kamu, Shi. Barusan aku lagi ingat kamu, eh udah nelepon aja."

"Pasti untuk alasan yang jelek-jelek," balas Kishi. "Kamu lagi di mana? Ngapain?"

"Lagi di kamar, beresin kerjaan." Tangan kanan Maxwell mengklik salah satu ikon di laptopnya. "Sebelum kamu protes, aku punya alasan kuat, kok! Aku nggak mau ganggu karena kamu lagi kerja. Titus dan Billy bisa ngamuk kalau

ngelihat kamu cuma ngekorin aku. Tenang Shi, aku punya waktu berbulan-bulan untuk nyantai."

"Akhirnya kakakku bisa bercanda. Nggak sekaku dulu. Ada gunanya juga sok-sokan jadi bangsa Viking dan nggak pulang ke Indonesia selama setahun," canda Kishi sambil terkekeh. "Gosip panas hari ini. Ternyata ada juga cewek yang nganggap kamu itu seksi, Max."

"Ha? Siang-siang gini jangan belagak gila, Shi."

Kishi terbahak-bahak selama puluhan detik. "Ya udah, kalau nggak mau dibilang seksi. Eh iya, nanti kita jadi makan malam bareng, kan? Restorannya yang menghadap ke pantai."

"Oke," jawab Maxwell tanpa bertele-tele. "Sekarang, bisa aku kerja dulu? Biar cepat kelar laporan yang harus kuberesin."

Setelah mendengar adiknya menggumamkan persetujuan, sambungan telepon itu pun terputus. Maxwell kembali memfokuskan perhatian pada layar komputer jinjingnya. Dia baru tiba dari London kemarin malam. Sempat transit di Bangkok, perjalanannya berakhir di Jakarta. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah Lombok. Maxwell merasa tidak punya kepentingan apa pun di Jakarta, sehingga lebih memilih menuju tempat Kishi menetap dua tahun belakangan.

Di bandara, adiknya memeluk laki-laki itu begitu erat hingga Maxwell kesulitan bernapas. Mereka menjadi tontonan banyak orang yang kemungkinan besar mengira keduanya adalah pasangan kekasih. Namun Maxwell yang—bisa dibilang—tidak terlalu mahir untuk pertunjukan emosi semacam itu, sama sekali tidak keberatan. Karena dia pun sangat merindukan Kishi. Dia sudah meninggalkan Indonesia selama setahun penuh untuk urusan pekerjaan.

Di usia dewasanya, Maxwell hanya menganggap Kishi sebagai satu-satunya saudara yang dikenalnya, apalagi sejak

ibunya berpulang. Meski mereka baru bertemu dan mengetahui keberadaan masing-masing sebelas tahun silam. Tepatnya ketika Maxwell berumur sembilan belas tahun. Kishi lebih muda dua tahun darinya. Namun justru gadis itu yang bisa menerimanya dengan tangan terbuka.

Sikap Kishi yang langsung menyambut Maxwell sejak pertemuan pertama mereka, berbanding terbalik dengan apa yang ditunjukkan oleh Wiwit, Raisa, dan Davita. Sebenarnya, penolakan dari ketiga saudara tirinya yang lain bukan sesuatu yang spektakuler. Takkan sulit membayangkan sikap seorang anak saat mengetahui rahasia mengerikan sang ayah tepat di hari-hari terakhirnya. Mendapati bahwa di luar sana ada anak hasil perselingkuhan dari ayah yang mungkin selama ini dipuja-puja oleh putri-putrinya, tak cuma sekadar mengejutkan.

Maxwell tidak berharap apa pun saat dipaksa ibunya bertemu dengan keluarga sang ayah, Daniel Zahary. Awalnya, dia menolak mati-matian. Karena tidak mau mendapat penghinaan tambahan lagi. Akan tetapi, kali ini ibunya serupa diktator, tak mau ditentang. Maxwell pun tidak memiliki pilihan kecuali menurut meski hatinya begitu sakit.

Ayahnya sudah menolak kehadiran Maxwell di dunia, dengan cara mencampakkan ibunya begitu tahu perempuan itu hamil. Daniel memang membiayai kehidupan Maxwell dan ibunya, Erika. Hal itu memungkinkan Maxwell hidup nyaman sejak kecil. Meski Erika sendiri memiliki penghasilan yang memadai karena kariernya cukup bagus sebagai agen properti. Namun, Daniel juga dengan tegas meminta Erika tidak pernah menyebut namanya di depan Maxwell, apa pun alasannya. Permintaan yang disanggupi Erika.

Selama ini, Maxwell tahunya sang ayah sudah meninggal sejak dia kecil. Namun mendadak, di usianya yang ke-19, kebenaran terkuak. Erika memberitahunya bahwa ayah biologis Maxwell masih hidup, tapi kondisi kesehatannya memburuk karena mengidap kanker paru-paru. Laki-laki itu ingin bertemu Maxwell untuk pertama kalinya. Mungkin juga untuk yang terakhir kalinya. Klise dan memuakkan, tapi tidak bisa dihindari.

Maxwell yakin, dunianya sama jungkir baliknya dengan dunia keluarga Zahary. Dia yang selama ini menyimpan cinta untuk sang ayah yang dianggap sebagai patriot pekerja keras yang sangat mencintai ibunya, berlutut oleh kenyataan pahit. Bahwa pria yang menyumbangkan DNA untuk Maxwell, ternyata cuma seorang pengecut yang mengira semua masalahnya akan selesai dengan uang.

Erika tak memberi Maxwell kesempatan untuk mencerna kenyataan pahit yang dihadapinya. Ibunya mendesak agar dia menemui keluarga ayahnya. Menurut Erika, Daniel tidak memiliki banyak waktu akibat kanker yang menggerogoti tubuhnya. Maxwell tak punya pilihan lain kecuali menuruti keinginan ibunya.

Meski tubuhnya bersimbah keringat dingin dan nyaris tidak ada suara yang meluncur dari tenggorokannya, Maxwell akhirnya berdiri tegap di ruang perawatan yang ditempati ayahnya. Itulah kali pertama dia bertemu langsung dengan pria yang memiliki andil atas kehadiran Maxwell di dunia. Kondisi fisik ayahnya berbeda jauh dengan foto yang ditunjukkan Erika. Penyakit sudah menggerus kekuatan laki-laki itu. Daniel terlihat renta, lemah, dan tak berdaya.

Ponsel Maxwell berdering lagi, memutus ingatannya akan masa lalu. Kali ini berasal dari Vanessa, rekannya sesama

arkeolog yang berdarah Inggris. Maxwell tidak terlalu antusias menjawab panggilan telepon itu. Selama berbulan-bulan dia bersama dengan Vanessa dalam banyak kesempatan. Apakah sekarang pun dia masih harus berbagi kabar dengan perempuan itu?

"Apa kamu sudah sampai di Indonesia? Kenapa tidak mengabariku?" cerocos Vanessa begitu Maxwell mengucapkan salam. Laki-laki itu mengerutkan alisnya mendengar perkataan si penelepon.

"Aku sibuk," balas Maxwell pendek. "Banyak hal yang harus kuurus," imbuhnya tanpa merinci lebih detail. "Apa kamu ada keperluan denganku, Vanessa?"

Pertanyaan blak-blakan Maxwell disambut Vanessa dengan tawa pelan. Perempuan itu sempat menyebut Maxwell sebagai "laki-laki yang tak bisa basa-basi" sebelum mulai bertanya-tanya tentang Lombok. Maxwell menjawab seperlunya, meminta Vanessa mencari tahu sendiri lewat internet. Setelah memberikan waktu sekitar lima menit, Maxwell pun mengakhiri perbincangan mereka.

Meski tak terlalu menyukai telepon dari Vanessa, Maxwell merasa lega karena ingatannya akan masa lalu pun terpenggal. Tidak ada gunanya mengulang-ulang adegan yang tak bisa diubah, bukan? Selamanya, dirinya dan anak-anak serta istri almarhum Daniel Zahary tidak terikat oleh hubungan yang baik. Pengecualian dengan Kishi, tentunya.

Maxwell kembali mencurahkan perhatian pada dokumen yang sedang dikerjakannya. Setahun terakhir dia menghabiskan waktu untuk mendatangi berbagai tempat bersejarah dengan peninggalan bangsa Viking. Awalnya, Maxwell bergabung dengan sebuah tim arkeolog dan terbang ke Norwegia.

Rencananya mereka akan berada di sana selama maksimal tiga bulan.

Di negara itu, Maxwell dan timnya mempelajari tentang berbagai peninggalan serta kapal yang digunakan bangsa Viking. Mulai dari kapal Oseberg, Gokstad, hingga Roskilde 6. Bangsa ini dikenal memiliki armada luar biasa yang tidak tertandingi. Teknologi pembuatan kapal Viking ini dianggap melampaui zamannya.

Selanjutnya, mereka terbang ke Edinburgh. Tujuan pertama para arkeolog itu adalah sebuah lab konservasi yang didirikan pemerintah setempat. Di lab itu, ada banyak sekali benda-benda peninggalan bangsa Viking. Sebut saja benda-benda yang dikumpulkan dari timbunan Galloway, yang diduga dikubur sejak 1.100 tahun silam. Maxwell melihat sendiri kain *samite* sutra hingga batangan emas murni.

Salah satu arkeolog yang ditemui Maxwell dan rombongannya memiliki spesialisasi di era Viking. Arkeolog tersebut berpendapat bahwa para pemimpin Viking terbiasa merias mata, mengenakan perhiasan berat, dan berbusana dengan warna mencolok.

"Gaya busana dan pilihan perhiasan itu ada maksudnya. Semua itu mewakili kesuksesan mereka berpetualang ke negeri asing. Para pemimpin Viking memang tukang pamer. Tapi, di masa itu, siapa yang lebih berani dibanding mereka? Tidak ada."

Ketika baru tiba di Edinburgh, ada yang mengusulkan agar mereka mengunjungi Lerwick, Shetland. Tempat itu menjadi penyelenggara festival api tahunan yang diselenggarakan setiap Selasa terakhir di bulan Januari.

Shetland menjadi milik Skotlandia sejak abad ke-15, setelah sebelumnya termasuk bagian dari Norwegia. Kepemilikan

kota itu berpindah tangan karena digadaikan oleh Norwegia. Festival api bernama Up Helly Aa itu dicontek dari perayaan api besar bangsa Viking Kuno di Shetland.

Maxwell terpesona saat melihat bagaimana festival api itu berjalan meriah. Sepanjang malam semua orang berpesta sembari menyanyikan lagu-lagu tua yang berisi cerita tentang kapal naga dan raja laut. Lalu, obor-obor dilemparkan ke arah replika kapal diiringi sorak sorai dan teriakan-teriakan yang entah apa artinya. Meski hanya berlangsung sehari, tapi ternyata festival itu dipersiapkan dengan matang selama berbulan-bulan.

Up Helly Aa membuat Maxwell terpesona. Itulah sebabnya dia tidak menolak saat ditawari untuk terbang ke Rusia. Tepatnya di situs arkelogi yang terletak di Gnezdovo. Berada 370 kilometer di sebelah barat daya Moskow, di tempat itu ditemukan perkampungan Viking. Di sana terdapat benteng, pelabuhan, bengkel, timbunan harta, hingga sekitar 1.200 makam dengan artefak mewah sebagai isinya.

Lalu, tahu-tahu waktu sudah berlalu setahun. Maxwell begitu tenggelam dengan pekerjaannya. Hingga Kishi menelepon tanpa henti sebulan penuh, memintanya untuk pulang. "Aku sampai lupa kayak apa rasanya punya kakak cowok. Kalau kamu kelayapan melulu, siapa yang jagain aku, Max? Aku ini adikmu satu-satunya."

Rengekan Kishi itu sama sekali tidak lucu, karena diucapkan oleh perempuan yang sudah berumur 28 tahun. "Kamu kan, jago jaga diri, Shi. Bukan anak balita lagi," balas Maxwell kalem. "Aku dapat beberapa kesempatan bagus. Sayang kalau dilewatkan."

"Kesempatan bagus melulu yang dibangga-banggain. Memangnya dunia arkelogi bakalan tamat riwayatnya kalau

kamu cuti dulu? Mbok ya, jangan kerja melulu, Max. Patah hati pun nggak perlu gitu-gitu banget."

Kishi tahu pasti bahwa Maxwell tidak suka dianggap melarikan diri pada pekerjaan karena patah hati. Tidak butuh waktu lama bagi laki-laki itu untuk memutuskan kembali ke Indonesia. Maxwell tahu Kishi sengaja memanfaatkan kelemahannya. Namun dia tak kuasa untuk marah.

Kini, meski sudah kembali ke Indonesia dan memulai liburannya, Maxwell belum sepenuhnya terbebas dari urusan pekerjaan. Dia masih harus menyelesaikan jurnal tentang pekerjaannya setahun terakhir. Maxwell teledor karena kehilangan laptop dalam perjalanan dari Moskow menuju London, hampir dua minggu silam. Malangnya lagi, dia hanya menyimpan jurnalnya di laptop, alpa menyimpan cadangannya. Padahal, biasanya Maxwell mengantisipasi hal-hal semacam itu.

Alhasil, dia harus menulis ulang. Meski semua bahan yang dibutuhkan tersedia, membuat laporan atau semacamnya bukanlah hal favorit bagi Maxwell. Dia jauh lebih menikmati berada di tempat-tempat penggalian yang menceritakan berjuta kisah lewat benda-benda yang terkubur di dalamnya.

Maxwell baru mematikan laptop setelah lehernya terasa pegal dan kegelapan mulai menyelimuti kamarnya. Pria itu ingat, dia memiliki janji makan malam dengan Kishi. Jika Maxwell tidak muncul di restoran pada waktunya, adiknya pasti akan menggedor pintu kamarnya.

Pukul setengah tujuh Maxwell sudah tiba di restoran. Namun dia tidak melihat bayangan adiknya. Maxwell menempati meja yang dianggapnya menempati area yang cukup strategis. Dia baru saja hendak melihat buku menu saat Kishi bergabung di mejanya.

"Kamu belum lama, kan? Maaf, barusan aku ngurus tamu dulu. Ada yang komplain gara-gara AC-nya mati. Aku ngasih alternatif untuk pindah kamar karena dia nggak sabar nunggu AC dibenerin. Tapi tamunya malah ngamuk," cerocosnya dengan suara rendah. Kishi menarik kursi di depan kakaknya.

"Kalau ketemu tamu yang banyak tingkah, kamu pernah marahin balik nggak, sih?" tanya Maxwell penasaran.

"Ya nggaklah! Gila aja, tamu malah diomelin," Kishi cekikikan. "Kurasa, kalau kamu punya hotel, pasti tamu yang komplain malah diusir. Gini ya, Bang, kerja di bagian pelayanan publik itu memang harus ramah dan sabar. Itu modal utamanya. Nggak boleh gampang naik darah."

Maxwell tidak terima dengan argumen adiknya. "Kalau tamunya udah sampai ngelunjak dan keterlaluan, mending diusir aja. Slogan 'tamu adalah raja' itu kudu dikaji ulang."

Kishi mengibaskan tangan kanannya. "Astaga! Sadis amat nih orang. Kalau…."

Kalimat Kishi terhenti. Perempuan itu malah melambai entah ke siapa. Mau tak mau, Maxwell menoleh dari balik bahu kirinya. Dia mendapati seorang gadis muda sedang melenggang ke arahnya.

"Itu tamu yang komplain tadi?" Maxwell kembali menatap adiknya. "Apa perlu aku yang marahin? Kalau Titus atau Billy nanya, bilang aja aku masih *jetlag* dan…."

"Hush! Bukan dia," respons Kishi buru-buru. "Awas aja kalau kamu ngomong yang aneh-aneh. Aku yang minta dia ke sini," ancamnya.

Maxwell belum sempat menjawab karena gadis yang rambutnya diikat satu itu sudah berdiri di samping mejanya. "Maaf, Mbak, aku terpaksa ganggu bentar nih." Gadis itu

menganggguk sekilas ke arah Maxwell. "Padahal Mbak tinggal WA aja. Besok pun…."

Kishi menyela dengan senyum lebar. "Aku sengaja nyuruh kamu ke sini. Ingat obrolan kita tadi siang, kan? Soal cowok seksi yang lagi jalan di pantai?" Dengan dramatis, Kishi menunjuk ke arah Maxwell. "Nih, orangnya. Namanya Maxwell, dia kakakku. Dan Max, cewek ini namanya Tara. Menurutnya kamu seksi. Itu penilaian langka, kan?" Tatapan Kishi menyapu wajah Maxwell dan Tara berganti-ganti. "Kalian kenalan, dong."

BAB 3
party planner

KATA-KATA Kishi itu membuat wajah Tara seolah terbakar. Dia malu sekali, tapi tak kuasa melakukan apa pun. Apalagi saat melihat pria yang bernama Maxwell itu malah mengerutkan alis sambil menatapnya. Mana mungkin Tara bisa menebak jika obrolan santai dengan Kishi yang memergokinya melambai ke arah pria asing itu, bisa berakibat seperti sekarang?

"Ra, duduk dulu," Kishi menunjuk ke arah kursi kosong di sebelah kirinya. "Kamu udah makan? Yuk, bareng aku dan Max."

"Aku…."

Ucapan Tara tidak pernah tuntas karena tangan kanannya sudah ditarik Kishi. Gadis itu terpaksa duduk. Di depannya, Maxwell masih menatap Tara dan Kishi berganti-ganti dengan ekspresi datar.

"Max, kenalan dulu. Jangan sok misterius gitu," gurau Kishi. Maxwell kini menurut, mengulurkan tangan kanan seraya menyebutkan nama. Tara merespons dengan sopan,

mencoba mengabaikan rasa jengah yang masih membuat kulitnya seolah hendak terkelupas.

"Kamu tadi mau bahas soal pesta piamanya, kan?" Kishi mengingatkan. "Kita ngobrolnya sekalian makan malam bareng. Ketimbang kamu makan sendirian, nggak ada enaknya, kan?"

Tara tersenyum kaku. Andai dia punya waktu untuk mempersiapkan mental, hasilnya takkan secanggung ini. Setidaknya, selama ini Tara menilai dirinya cukup luwes bergaul. Mudah beradaptasi juga. Dia tak mudah merasa kikuk ketika berhadapan dengan seseorang yang baru dikenal.

Namun, apa yang dilakukan Kishi saat ini seolah menodongnya dengan senjata saat Tara mengira dirinya hanya akan diajak bermain. Karena itu, Tara butuh sedikit waktu untuk menenangkan diri. Otaknya butuh asupan oksigen supaya bisa bekerja maksimal. Dia sengaja tidak menarik dan mengembuskan dengan kentara, karena cemas dikira mengidap asma.

"Aku memang belum makan, Mbak. Tapi nggak enak kalau harus mengganggu acara Mbak dan Mas ini."

Kishi tertawa terbahak-bahak. "Tolong ya, Ra, jangan panggil dia 'Mas'. Sama sekali nggak cocok. 'Om' jauh lebih pas karena kayaknya kalian beda generasi."

"Panggil Max aja," imbuh sang kakak dengan nada datar.

Tara akhirnya menatap lurus ke depan, "Oke, Max," balasnya tenang. Gadis itu sudah menemukan kepercayaan dirinya yang sempat berkeping-keping sesaat tadi. Di depannya, Maxwell meraih buku menu dan mulai memeriksanya.

"Max ini baru datang kemarin, Ra. Setahun terakhir dia lebih banyak di Eropa untuk urusan kerjaan. Dia ini arkeolog."

Tara gagal menyembunyikan ketertarikan karena mendengar profesi Maxwell. "Itu kerjaan yang keren banget. Aku belum pernah kenal sama satu arkeolog pun di dunia nyata," cerocosnya.

Sesaat kemudian Tara mengulum senyum karena dia tidak bisa menahan diri di depan orang asing. Ini selalu menjadi salah satu kelemahannya, begitulah menurut Helga dan May. Di mata ibu dan kakaknya, Tara semestinya lebih mampu mengendalikan lidahnya agar tidak begitu saja membahas opininya dengan gamblang.

"Berarti ini kesempatan langka, kan?" balas Kishi. "Jadi, Tara, kamu mau pesan apa? Setelah makan, baru kita bahas soal pesta piamanya. Gimana?"

Tara tahu dia bisa menolak keinginan Kishi, begitulah menurut versi kepatutan. Apalagi tidak ada hal krusial yang bisa mengganggu acara besok. Tara menghubungi Kishi hanya untuk memastikan beberapa hal. Dekorasi dan susunan acara, contohnya. Namun, jika tadinya Tara ingin buru-buru meninggalkan meja yang ditempati kakak berdik itu, kini sebaliknya.

Rasa penasaran yang membuatnya tetap bertahan duduk dan ikut memesan makanan. Maxwell, ternyata memang semenawan dalam bayangan Tara tadi siang. Bahkan bisa jadi lebih. Laki-laki itu memang bersikap sopan. Akan tetapi, Tara curiga itu hanya untuk menutupi ketidakramahannya.

Gadis itu bukannya tak menyadari jika Maxwell tidak menyukai kehadirannya. Namun laki-laki itu menahan diri agar tidak menunjukkan perasaannya blak-blakan. Pasti karena Kishi. Tara sendiri tidak tersinggung atau merasa ditolak. Jika dia berada di posisi Maxwell, mungkin akan merasakan hal yang sama. Bersiap makan malam, tahu-tahu ada seorang

gadis yang menghampiri dan diperkenalkan sebagai orang yang menilai dirimu seksi.

Selama mereka makan, Kishi begitu aktif bercerita. Tara yakin, perempuan itu sangat tahu bagaimana cara untuk menghidupkan suasana. Sesekali dia menyinggung tentang pekerjaan Maxwell. Meski banyak menggunakan kalimat bernada gurauan pada sang kakak, Tara tahu Kishi memuja Maxwell. Sayang, keduanya tidak memiliki kemiripan fisik. Andai tadi Kishi tidak menyebut hubungan darah di antara mereka, pasti Tara mengira keduanya adalah pasangan.

Pria itu bertubuh jangkung dan berkulit kecokelatan. Matanya sayu, dengan pupil berwarna hitam. Dagunya agak bulat, hidung bangir, alis yang lumayan tebal, serta bibir tipis yang kemungkinan besar jarang tersenyum. Rambut hitam Maxwell agak panjang, bagian belakangnya sudah menyentuh leher. Satu hal yang patut disayangkan, Maxwell tampaknya tidak suka bicara. Sepanjang makan malam, laki-laki itu hanya menjadi pendengar.

"Kalau ada yang masih pengin diubah, aku kasih waktu sampai besok siang, ya?" kata Kishi setelah mereka membahas tentang pesta piama itu.

"Kayaknya sih nggak, karena konsepnya memang udah matang." Tara sengaja melihat arlojinya. Lalu, gadis itu mengeluarkan dompet dari dalam tas selempangnya. "Aku mau balik ke kamar dulu ya, Mbak? Besok harus mulai kerja keras."

"Biar aku yang bayar," Maxwell menyergah. "Minimal sebagai ucapan terima kasih karena udah dianggap seksi."

Tara mengira laki-laki itu akan tersenyum usai menggenapi kalimatnya. Sayang, dia keliru. Ekspresi Maxwell datar dan tidak bisa dibaca.

"Kurasa, belum pernah ada cewek yang bilang kamu seksi kan, Max?" sambar Kishi.

"Siapa bilang?" Maxwell tersinggung. Entah sungguhan atau pura-pura.

Tara berdiri dari tempat duduknya. "Makasih banget kalau gitu, Max." Tatapannya dialihkan ke arah Kishi. "Sampai ketemu besok ya, Mbak."

Lalu, Tara meninggalkan meja yang ditempati kakak-beradik yang tampaknya memiliki sifat berlawanan itu. Dia menahan diri mati-matian agar tidak menoleh ke belakang. Padahal, Tara sangat ingin melihat ekspresi Maxwell setelah kepergiannya.

Tadi siang, saat Tara melambai ke arah laki-laki itu, Kishi mendatangi mejanya. "Halo, Tara, ya?" tebaknya dengan suara yakin. "Aku Kishi, yang tadi nelepon." Tentunya tidak sulit menebak yang mana Tara Solange. Mengingat hanya dirinya gadis muda yang duduk sendirian di restoran itu. Meja-meja lain diisi perempuan dewasa yang duduk berkelompok.

"Iya, Mbak. Aku Tara," gadis itu berdiri untuk menyalami Kishi.

"Itu temen kamu, ya? Yang tadi didadahin."

Tara kembali menatap ke depan. Laki-laki itu sudah kembali berjalan menyusuri pantai. "Nggak kenal malahan, Mbak. Refleks aja barusan. Terlalu sayang dilewatkan karena cowoknya seksi," kelakar Tara asal-asalan sambil tertawa geli. "Silakan duduk, Mbak."

Perkenalan mereka berjalan lancar. Kishi tipikal perempuan yang santai dan menjadi teman bicara yang menyenangkan. Tara sendiri selalu dinilai supel oleh banyak orang. Kemampuannya bergaul jauh lebih bagus dibanding kedua kakaknya.

Kishi pamit untuk melanjutkan pekerjaannya setelah pramusaji membawakan pesanan makanan Tara. Perempuan itu berjanji akan mengontak Tara lagi. Dia juga mempersilakan gadis itu untuk menghubunginya jika membutuhkan sesuatu.

Setelah makan siang dan kembali ke kamarnya, Tara kembali memeriksa daftar acara lusa yang sudah dilihatnya ratusan kali. Lalu, dia sempat mengirimi Kishi pesan WhatsApp, memastikan tentang dekorasi pesta piama yang diminta Amanda secara khusus. Bukannya memberi jawaban, Kishi malah meminta Tara menemuinya nanti malam di restoran tempat mereka bertemu tadi. Berasumsi mereka akan makan malam berdua, Tara menyambut dengan antusias.

Mana dia tahu jika Kishi sudah menyiapkan "perangkap"? Mengundang Tara ke restoran sembari memperkenalkan gadis itu dengan "cowok seksi" yang tadi siang disapanya lewat lambaian tangan. Namun, menyesal pun tidak akan berarti apa-apa. Karena itu, Tara tak pernah menyukai penyesalan.

Rasa malu Tara pun tidak bertahan lama karena Kishi sudah mengajaknya mengobrol. Meski Maxwell nyaris tidak berkontribusi dan hanya disibukkan dengan makanannya. Sikapnya yang bisa dianggap kurang ramah itu tidak membuat Tara kesal. Karena Tara memang tidak berniat untuk membangun pertemanan dengan siapa pun di Lombok ini. Maxwell hanyalah pria yang menjadi penambat pandang yang sayang untuk dilewatkan.

Gadis itu merasa beruntung karena dirinya selalu bisa melihat sisi positif dari hal-hal yang bahkan memalukan. Yah, paling tidak, dia akhirnya tahu jika si seksi itu punya nama. Dia pun bisa melihat dari dekat sosok Maxwell yang ternyata memang menawan seperti bayangannya.

Setelah berada di kamar yang akan ditempatinya selama tiga malam, Tara kembali melihat susunan acara yang sebenarnya sudah dihafal gadis itu. Mungkin ini bisa dianggap sebagai kekurangannya. Tara cenderung perfeksionis demi memastikan semua berjalan lancar. Selama bermaksud mewujudkan hal itu, dia malah menjadi cemas jika sudah melewatkan sesuatu. Itu terjadi berulang-ulang. Noni bahkan mengomelinya saat Tara menelepon sahabatnya itu sekali lagi.

"Semuanya udah sesuai rencana, Ra. Nggak usah ketakutan gitu. Aku juga tadi udah koordinasi sama Mbak Kishi. Aku nggak bakalan lepas tangan gitu aja."

"Aku cuma mastiin, Non. Nggak usah ngamuk gitu."

"Tidurlah yang nyenyak. Atau nikmati liburanmu di Lombok. Kerjaan dilanjut besok lagi. Eh iya, tadi ada calon klien yang ngontak aku. Katanya tertarik bikin pesta pribadi pakai jasa Geronimo. Uniknya, bukan acara *bridal shower* atau *baby shower*. Tapi pesta pribadi karena dia lagi hepi," Noni memberi tekanan pada kalimat terakhirnya. "Kebayang, kan? Duitnya pasti nggak ada nomor serinya."

"Itu serius? Bikin pesta pribadi karena lagi hepi? Trus…."

"Udah, bocorannya sampai situ dulu. Ntar kita bahas lagi pas kamu udah balik dari Lombok dan Ruth kelar liburannya. Yang jelas, orangnya sih, antusias banget. Katanya dia dapat nama kita dari salah satu sepupunya. Tapi dia nggak mau nyebutin satu nama pun."

Obrolan akhirnya diputuskan oleh Noni karena gadis itu sudah mengantuk. Sesaat, ada rasa geli yang mencubit dada Tara. Dia sibuk mengurusi acara-acara spesial orang lain. Sementara kakak sulungnya yang akan segera menikah, sama sekali tidak tertarik meminta opininya. Perempuan yang akan menjadi kakak iparnya pun bersikap senada dengan sang

calon suami. Menganggap pekerjaan Tara bukan sesuatu yang serius.

Meski akan segera memiliki ipar yang diragukan akan menjadi saudara favoritnya, Tara tidak kesal. Tuhan memang Maha Adil. Seseorang yang menyebalkan berjodoh dengan si menyebalkan lainnya.

Tak lama kemudian, Tara pun memutuskan untuk meletakkan tabletnya dan bersiap memejamkan mata. Mungkin hanya dalam hitungan menit, dia sudah terlelap. Entah harus disyukuri atau disesali, gadis itu terbangun setelah bermimpi melihat Maxwell berjalan di pantai lagi.

Tara memulai hari dengan melakukan kebiasaannya selama bertahun-tahun, joging. Dia mengitari Paradise Resort and Villas yang masih lumayan sepi. Setengah jam kemudian, gadis itu kembali ke kamar. Tara mengecek ponselnya beberapa menit sebelum masuk ke kamar mandi. Hari ini dia harus kembali ke bandara untuk menjemput Amanda dan rombongannya.

Sebenarnya, bisa saja Tara meminta pihak hotel yang melakukan hal itu. Namun sejak awal ketiga pendiri Geronimo sepakat untuk mengistimewakan klien mereka, apa pun bentuk pesta dan besar *budget* yang mereka bayar. Mereka memiliki idealisme sendiri meski mungkin banyak yang menganggap sebelah mata dan menghubungkan hal itu dengan pengalaman minim dan usia yang belia.

Meski berharap bisa bertemu Maxwell lagi sebelum dia kembali ke Jakarta, Tara tidak mengira mereka akan berpapasan saat dia membawa piring yang dipenuhi makanan. Ada terlalu banyak menu yang tersedia untuk sarapan. Seperti kebiasaannya, pantang bagi Tara untuk melewatkan hidangan

yang menggugah selera. Dia pun memenuhi dua piring lebarnya dengan beragam makanan.

"Selamat pagi, Max," sapa Tara saat menyadari Maxwell berhenti. Dia menunggu dengan penuh antisipasi saat Maxwell menatap piringnya sebelum menampilkan ekspresi ngeri. Namun ternyata tidak. Maxwell cuma melirik sekilas ke arah makanan yang dibawa Tara.

"Pagi, Tara." Lalu, Maxwell mengangguk sopan sebelum berjalan menuju meja-meja berisi makanan.

Sikap dingin Maxwell tidak membuat Tara sewot. Sejak mereka makan satu meja, Tara bisa menebak bahwa laki-laki itu memang tipe orang tertutup yang tak banyak bicara. Namun matanya dipenuhi binar ketika Kishi menyinggung tentang pekerjaannya sebagai arkeolog. Sayang, Maxwell bukan jenis pria yang banyak bicara. Akan sulit mengajaknya mengobrol meski tentang pekerjaan yang disukainya. Itu tebakan Tara.

Namun, lima menit kemudian, dia meralat opininya sendiri. Maxwell meminta izin untuk bergabung dengan Tara karena tidak menemukan meja lain yang kosong. "Ada kursi kosong sih, tapi aku nggak kenal orangnya. Mending di sini," kata Maxwell tanpa ditanya.

Karena bukan kebiasaannya hanya berdiam diri meski duduk semeja dengan orang yang kurang ramah, Tara pun memulai obrolan. Basa-basi yang dijawab Maxwell dengan kalimat-kalimat pendek, berubah drastis ketika Tara sudah menyinggung tentang dunia arkeologi. Meski irit bicara, tampaknya Maxwell suka berbagi tentang dunia yang dicintainya.

"Temanku sempat ngajak ke Xi'an untuk ngelihat pasukan terakota yang situsnya ada di sana. Tapi aku kurang tertarik. Aku tahunya soal pasukan itu dari film *The Mummy* yang

ketiga. Lupa judulnya." Tara memasukkan potongan roti berisi abon ke dalam mulutnya. "Kamu pernah ke sana?"

"Pernah, sekitar tiga tahun lalu. Itu situs yang belum terlalu lama ditemukan, dari tahun 1974. Setelah digali, ternyata ada banyak banget patung, kereta, hingga kuda. Semuanya dari bahan tanah lihat merah atau terakota."

"Semua patung dalam kondisi berbaris gitu?" tanya Tara ingin tahu.

"Nggak juga. Ada yang berdiri, ada yang berlutut. Tapi yang pasti, postur patung-patung itu lebih besar dibanding orang Tiongkok di masa lalu. Mereka juga punya pangkat bermacam-macam." Maxwell meraih gelas dan menyesap kopinya. "Tapi buatku pribadi, situs itu memang luar biasa. Patung-patung itu dibuat dengan ekspresi, wajah, dan gaya rambut yang beda satu sama lain. Jadi, nggak seragam."

Tara manggut-manggut. "Sebenarnya, pasukan terakota itu dibuat untuk apa, sih? Udah terjawab belum? Rasanya nggak mungkin cuma untuk iseng doang, kan?"

"Iya. Bukan untuk iseng, kurang kerjaan banget bikin ribuan patung yang sengaja dibuat dengan teliti. Situs itu nggak sampai dua kilometer dari makam kaisar pertama Tiongkok, Kaisar Qin Shi Huangdi. Para arkeolog yakin kalau pasukan terakota dibuat untuk menjaga makam si kaisar."

Maxwell tidak keberatan membagi banyak cerita tentang pasukan terakota yang ternyata sangat menakjubkan itu. Tara yang memang selalu mudah terpesona dengan pria-pria berpengetahuan luas, mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Akibat fatalnya selain—kemungkinan besar—memasang tampang terperangah yang terkesan bodoh, Tara nyaris kesiangan berangkat ke bandara!

BAB 4

Arkeolog

MENGOBROL dengan Tara ternyata cukup mengasyikkan. Meski perkenalan mereka bisa dibilang aneh karena Kishi mendadak berambisi menjadi makcomblang yang menyedihkan. Maxwell sebenarnya terpaksa duduk semeja dengan gadis itu karena tidak ada lagi tempat kosong yang akan memberinya privasi. Bergabung dengan orang-orang yang sama sekali tidak dikenalnya bukanlah hal yang membuat Maxwell nyaman. Tara, walau tergolong sosok asing, paling tidak sudah pernah berkenalan dengan laki-laki itu secara resmi.

Entah dengan orang lain, tapi Maxwell selalu bersemangat jika bicara tentang pekerjaannya. Apalagi bila mendapati ada pendengar yang menaruh minat pada ceritanya. Tadi, menyaksikan Tara terkesan terpesona mendengar kisahnya, Maxwell benar-benar senang. Mendadak, dia merasa menjadi pendongeng yang sedang mengabarkan potongan cerita romantis yang misterius.

“Kamu kok, bisa tertarik jadi arkeolog, sih? Awalnya gimana?” tanya Tara setelah Maxwell bercerita banyak tentang pasukan terakota.

“Gara-garanya baca tentang kisah Tutankhamum atau Tut, salah satu raja Mesir yang paling terkenal. Waktu makamnya pertama kali ditemukan oleh arkeolog bernama Howard Carter, butuh waktu tiga tahun cuma untuk motret, bikin daftar benda-benda yang ditemukan, dan ngebersihin harta makam sebelum ketemu mumi si raja itu.”

“Wow! Serius? Sampai tiga tahun baru ketemu muminya?”

Maxwell mengangguk. “Waktu pertama baca tentang Tut, aku masih SMP. Itu yang bikin penasaran. Sebuah makam kok, bisa serumit itu? Apalagi setelah baca banyak buku tentang Tut. Dulu penyebab kematiannya dianggap karena pukulan di kepala karena memang ada serpihan tulang yang lepas di tengkoraknya. Tapi belakangan hasil CT Scan ngebantah kesimpulan itu. Dari situ, aku tertarik pengin belajar arkeologi.”

“Muminya di-CT Scan?” Tara terpana, matanya dipenuhi binar yang membuat Maxwell tertular semangatnya. “Aku nggak bisa ngebayangin ada mumi yang di-*scan*. Pasti ribet banget prosesnya, ya?”

“*Yup*. Tut itu jadi objek penelitian yang menarik banget. Muminya ditutupi topeng emas yang jadi salah satu harta karun Mesir Kuno paling terkenal. Telinga Tut ditindik, kepalanya dicukur plontos, Hasil CT Scan juga nunjukin kalau Tut nggak kurang gizi dan biasa hidup sehat. Nggak pernah sakit parah dari kecil. Gigi bungsunya nggak tumbuh dengan baik. Giginya juga tonggos karena faktor keturunan.”

Tara berdecak kagum, membuat Maxwell mendadak salah tingkah. “Kamu hebat, bisa tahu segitu detail.”

"Aku baru bisa baca jurnal-jurnal tentang Tut doang. Sayang, aku belum punya kesempatan untuk ngelihat langsung bagian dari Raja Tut. Entah muminya atau benda-benda yang diambil dari makamnya. Itu salah satu cita-citaku." Maxwell tersenyum tanpa sadar. "Intinya, dunia arkeologi itu membuat kita bisa menyaksikan banyak keajaiban. Tut menjalani CT Scan sekitar 3.300 tahun setelah kematiannya. Kurasa, Tut sendiri nggak nyangka jenazahnya menarik minat manusia modern dan dipelajari sampai sekarang."

Tara nyaris memekik saat melihat arlojinya. "Kapan-kapan kamu harus cerita lagi tentang pengalaman di tempat-tempat penggalian, ya?" pinta gadis itu sebelum berdiri dari tempat duduknya. "Sekarang aku harus ke bandara, mau ngejemput klien yang besok bikin pesta lajang itu. Dah, Max."

Laki-laki itu mengangguk dengan senyum tipis. Mendadak, Maxwell merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ini kelemahan terbesarnya yang belum juga bisa ditundukkan. Dia orang yang tergolong pendiam, tapi tak bisa menutup mulut jika sudah bicara tentang dunia arkeologi.

Matanya mengikuti gerakan Tara melenggang dengan penuh semangat. Menurut Kishi, gadis itu masih kuliah tapi sudah mencoba membangun bisnis sebagai perencana pesta. Tebakan Maxwell, usia Tara baru awal dua puluhan.

Gadis berkulit putih itu kalah jangkung dibanding Kishi, mungkin tingginya sekitar seratus enam puluhan sentimeter. Rambut Tara melewati bahu, legam, dipotong lurus dengan poni tebal. Matanya bulat dan ekspresif, alis tebal natural, pipi agak *chubby*, serta dagu bulat dengan belahan yang cukup jelas. Bibir biasa saja, dengan bagian bawah menyerupai bentuk busur. Yang menarik adalah hidung Tara. Dengan ujung yang

agak mencuat, seolah hendak memberi tahu dunia bahwa tak ada yang boleh menyombongkan diri di depan gadis itu.

Usai menghabiskan sarapannya, Maxwell meninggalkan restoran. Hari ini dia masih memiliki setumpuk pekerjaan yang berkaitan dengan jurnalnya. Laki-laki itu bersyukur karena memiliki pekerjaan yang begitu dicintainya. Jika tidak, Maxwell tidak berani menebak hidup membosankan seperti apa yang dijalaninya.

Setahun setelah ayahnya meninggal, giliran ibunya yang pulang ke pangkuan Ilahi. Seingat Maxwell, meski hanya dibesarkan sang ibu, hidupnya baik-baik saja. Ibunya melimpahinya kasih sayang tanpa membuat Maxwell menjadi anak manja. Dia pun tidak terlalu kehilangan sosok ayah karena ada pamannya yang seolah menggantikan posisi kosong yang ditinggalkan Daniel. Namun, tentu saja saat kebenaran tentang ayah kandungnya terungkap, Maxwell mengalami guncangan. Karena kenyataan itu tidak pernah terpikirkan olehnya, bahkan meski hanya bagian dari mimpi liar belaka.

Meninggalnya sang ibu membuat Maxwell sempat kehilangan pegangan. Satu-satunya akar yang dikenalnya, tercerabut begitu saja dari hidupnya. Nilai-nilai kuliahnya sempat merosot meski tidak drastis. Untunglah ada Kishi dan ketiga sahabat yang selalu menyemangatinya. Kishi yang sejak awal memutuskan untuk menjadikannya sebagai kakak tanpa memandang hal lain kecuali pertalian darah di antara mereka.

Setahun kemudian hidup Maxwell kembali stabil. Ibunya sudah menyiapkan segalanya dengan matang untuk masa depan Maxwell. Dia hanya tinggal menjalaninya dengan baik. Saat itu Maxwell merasa terberkati karena dikelilingi orang-orang yang peduli padanya. Dia memang bukan orang yang ahli bergaul. Namun ketiga sahabatnya bisa menerima

Maxwell apa adanya. Meski kelak salah satunya menjadi pengkhianat.

Kishi pun tak keberatan dengan kesinisan serta sifat blak-blakan Maxwell yang tak bisa sepenuhnya hilang. Dulu, ketika dia masih kuliah, ada temannya yang merasa pantas menjadi psikolog dan menilai sifat Maxwell terbentuk karena ketidakbahagiaan di dalam keluarga. Entah kabar bohong apa yang sudah didengar temannya itu. Yang jelas, Maxwell menghadiahinya bogem mentah karena sikap sok tahu yang memuakkan itu.

Kini, yang tersisa dari keluarga Zahary hanya Kishi. Sementara hubungan Maxwell dengan ketiga kakak tiri dan istri sah ayahnya sama sekali tidak berkembang. Mereka hanya pernah bertemu beberapa kali. Bagi Maxwell, jauh lebih baik jika mereka saling melupakan saja. Meski tentu saja itu hal yang mustahil. Maxwell, meski sejak kecil ingin memiliki ayah yang mengiringi langkahnya, tak sudi selalu diingatkan pada kenyataan pahit. Bahwa Daniel, di zaman mana pun dia hidup, termasuk ke dalam daftar laki-laki pengecut.

Awalnya, dia bahkan menolak kehadiran Kishi. Dia tidak menginginkan saudari tiri. Karena itu membuat Maxwell tidak bisa melupakan asal-usulnya, buah dari sebuah perse-lingkuhan. Namun adiknya itu terlalu keras kepala hingga membuat Maxwell membuka pintu dan mempersilakan Ki-shi memasuki hidupnya.

"Max, besok sibuk, nggak?"

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu Kishi sudah men-jajari langkah Maxwell. Adiknya itu memegang tablet di tangan kanannya. Menurut Maxwell, pekerjaan sebagai humas memang sangat cocok untuk Kishi. Karena perempuan itu

sangat suka mengurusi orang lain, dalam arti positif sekaligus negatif.

"Nggak ada, kan aku ke sini untuk liburan seperti maumu," respons Maxwell. "Memangnya besok kamu mau ngajak aku ke suatu tempat?"

"Hmmm, gitu deh kira-kira," ucap Kishi tak jelas. Maxwell langsung curiga dan menatap adiknya dengan kening berkerut.

"Aku mau kamu suruh ngapain? Pasti deh, yang aneh-aneh," tuding Maxwell terang-terangan. Seakan membenarkan tuduhan kakaknya, Kishi malah menyeringai.

"Nggak aneh-aneh, kok. Aku mau minta tolong karena memang butuh bantuanmu. Jadi gini, besok kan, ada tamu yang mau *snorkeling*. Itu lho, kliennya Tara. Nah, total kan, ada dua belas orang tamu. Masalahnya, kami kekurangan instruktur karena lagi dipakai tamu lain. Kamu mau nggak...."

"Nggak mau," tukas Maxwell cepat. "Kamu kira jadi instruktur *snorkeling* itu bisa asal-asalan? Lagian, aku kan, tamu di sini. Bilang dong, ke Titus atau Billy, cari tambahan instruktur. Jangan sampai kayak gini. Nggak profesional banget." Maxwell mendadak berhenti bicara selama tiga detak jantung. "Oh, aku tahu. Ini pasti ada kaitannya sama cita-citamu mau jadi makcomblang jadi-jadian, kan? Kamu kira aku cocok sama Tara atau teman-teman si calon pengantin? Cih, kamu kira aku laki-laki murahan, Shi?"

Kalimat pedas Maxwell diikuti dengan ekspresi cemberut kelas wahid itu ditanggapi Kishi dengan tawa geli. "Kamu itu kenapa curiga melulu, sih? Aku serius pengin minta bantuanmu, udah dapat restu dari Titus. Kamu kan, pernah punya sertifikat selam apalah itu. Masa nggak bisa cuma jadi instruktur *snorkeling* doang?"

Maxwell menggeleng. Kadang dia kehilangan kata-kata melihat kegigihan Kishi mencarikannya pasangan. Entah sudah berapa kali perempuan itu menjodoh-jodohkan Maxwell dengan teman atau kenalannya.

"Sertifikat selamnya udah kedaluwarsa," balas Maxwell asal-asalan. Dia terus berjalan menuju kamar yang ditempatinya sejak dua hari silam. "Saran aja ya, Shi, jangan kentara banget kalau lagi usaha jadi makcomblang. Bikin ilfil aja."

"Ini aku serius minta bantuan, bukan mau nyomblangin kamu lho, Max. Kami beneran kekurangan tenaga instruktur. Cuma ada tiga orang. Biasanya sih, segitu udah memadai. Tapi kliennya Tara udah wanti-wanti, hampir semua yang mau *snorkeling* nggak bisa berenang dan panikan. Kalau ada tambahan tenaga, kan lebih enak. Biar cewek-cewek itu nggak takut-takut banget. Apalagi instrukturnya cakep dan seksi kayak kamu."

Maxwell menggeleng sambil mencebik. "Kalau hampir semua nggak bisa berenang dan gampang panik, jalan keluarnya cuma satu. Nggak usah *snorkeling*. Simpel, kan? Di air, justru nggak boleh gampang panik. Malah bikin bahaya."

Kishi akhirnya menyergah, "Okelah, aku ngaku. Selain memang butuh bantuan untuk urusan *snorkeling* ini, aku juga pengin bikin kamu makin sering deketan sama Tara. Siapa tahu kalian cocok jadi pasangan. Kamu sinis dan pendiam, Tara supel dan rame. Pas, kan?"

Maxwell menatap adiknya dengan sorot tak percaya. "Astaga," katanya.

Kishi terkekeh. "Tadi aku sempet ngelihat kamu ngobrol sama Tara. Kayaknya seru banget."

"Kamu itu kayak manusia primitif yang nggak pernah lihat laki-laki dan perempuan ngobrol aja. Langsung mikirnya jauh."

“Nggak, sih. Tapi itu nggak berlaku untuk manusia abnormal kayak kamu. Karena setahuku kamu kan, nggak doyan interaksi sama manusia lain. Demennya ngobrol sama mumi.”

“Sialan,” maki Maxwell keki. Kishi merangkul lengan kirinya sambil tertawa-tawa.

“Kamu beneran nggak bisa nolongin aku, Max?” tanya adiknya setelah tawa Kishi reda. Perempuan itu sengaja menggunakan suaranya yang memelas, Maxwell yakin itu.

“Nggak, ah! Kayak aku kurang kerjaan aja. Suruh Titus atau Billy yang turun tangan.”

Kishi tidak langsung merespons karena sibuk membalas sapaan beberapa karyawan Paradise Resort and Villas yang berpapasan dengan mereka. Maxwell mendadak curiga karena seolah Kishi ingin mencari waktu dengannya. Padahal sepagi ini biasanya Kishi sangat sibuk.

“Shi, ada apa? Kamu nggak mungkin nguntit aku pagi-pagi gini tanpa alasan. Kamu udah tahu pasti kalau aku nggak akan mungkin mau disuruh jadi instruktur gadungan.”

“Kamu ini punya ilmu kebatinan, ya? Kok bisa tahu, sih?” gurau Kishi. Namun, sesaat kemudian suaranya berubah serius. “Tadi pagi ada yang nelepon aku, nanyain soal kamu, Max. Katanya pengin ketemu sama kamu mumpung lagi di Indonesia. Kayaknya Titus kelepasan ngomong, ngasih tahu kamu ada di sini.”

Mendengar itu, perasaan laki-laki itu berubah tidak nyaman. “Siapa?” tanyanya mencoba terdengar tak acuh.

“Sheva.”

Maxwell sudah menduga nama itu yang akan disebut adiknya. “Mau apa dia?”

"Dia kan, udah mau nikah sama Jacob. Katanya … pengin ngundang kamu. Sekalian pengin berdamai gitulah. Dia nggak mau kalian terus musuhan. Terutama kamu sama Jacob, karena kalian udah sahabatan bertahun-tahun. "

Maxwell menjawab tanpa pikir panjang. "Mau nikah ya, nikah aja. Aku nggak bakalan datang. Nggak usah sok-sokan mau rekonsiliasi atau semacamnya. Nggak penting banget."

"Kamu masih cinta sama dia?" tanya Kishi hati-hati.

Maxwell berhenti, mereka sudah tiba di depan kamar yang ditempati laki-laki itu. Alisnya hampir bertaut saat dia memandang Kishi. "Kamu kira aku masih punya perasaan sama perempuan pengkhianat kayak dia? Ya nggaklah! Aku juga nggak patah hati gara-gara dia. Sakit hati sih, iya, karena dikhianati sama orang-orang yang paling kupercaya. Aku nggak dendam sama mereka, Shi. Tapi aku juga ogah berurusan sama Jacob dan Sheva lagi."

Kishi tersenyum lembut pada kakaknya. "Aku juga nggak mau kamu dekat-dekat perempuan berbisa itu lagi. Tapi, kadang ada hal-hal tertentu yang nggak bisa dihindari terus. Sheva dan Jacob besok mau datang ke sini. Selain mau ngundang Titus dan Billy, juga mau ketemu kamu."

Perut Maxwell terasa bergolak. Dia sungguh tidak ingin lagi bertemu pasangan pengkhianat itu. Selama ini Maxwell sudah berhasil menghindari keduanya. Sheva dan Jacob sudah berkali-kali berupaya menemui Maxwell dengan alasan ingin meluruskan semua kesalahpahaman yang membuatnya membenci mereka berdua. Entah kesalahpahaman apa yang dimaksud. Maxwell, Kishi, dan keempat sahabat Sheva melihat kebenaran.

"Max," panggil Kishi pelan. "Sheva nanti mau nelepon lagi. Aku harus ngomong apa?"

Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Ya udah, kalau mereka ngebet banget pengin ketemu, aku nggak bakalan kabur ke mana-mana."

Maxwell mulai menyiapkan mental untuk menghadapi mantan kekasih dan sahabatnya itu. Dia dengan serius memikirkan kalimat apa yang pantas dihadiahkan pada pasangan yang tega berselingkuh di belakangnya itu. Namun, hingga esok malamnya, Sheva dan Jacob belum juga muncul di Paradise Resort and Villas.

Tak kunjung mengantuk, lewat tengah malam Maxwell memilih keluar dari kamarnya. Lehernya pegal karena berjam-jam mengetik di laptop. Laki-laki itu menuju restoran untuk memesan minuman. Tanpa terduga, dia malah bertemu Tara yang sedang menyantap roti panggang. Gadis itu menyeringai saat melihatnya.

"Aku kelaparan gara-gara misahin orang yang lagi berantem."

Kalimat gadis itu menarik minat Maxwell. Meski awalnya dia ingin duduk sendiri, laki-laki itu akhirnya menarik kursi di depan Tara. "Kok bisa? Siapa yang berantem."

"Calon pengantin sama kakaknya. Tadi mereka bikin acara *truth or dare* gitu. Aku juga nggak tahu detailnya karena nggak ikut nimbrung di acara mereka. Aku cuma nunggu di luar ruangan, siapa tahu ada yang mereka butuhkan. Nah, si kakak tiba-tiba ngaku, dia pernah tidur sama calon suaminya Amanda, klienku itu. Kebayang *ending*-nya, kan?"

BAB 5

INTERUPSI

TARA mengira pesta lajang Amanda akan berjalan mulus. Dia sudah mengupayakan yang terbaik, mengerjakan seluruh detail yang dibutuhkan demi menyukseskan acara tersebut. Kishi dan pihak Paradise Resort and Villas pun membantu Tara semaksimal mungkin. Apa daya, pepatah "karena nila setitik rusak susu sebelanga" justru yang mewujud nyata.

Ketika kemarin Tara menjemput Amanda dan teman-temannya, dia langsung menyukai sang calon mempelai. Amanda tipikal perempuan ramah yang mudah mengakrabkan diri dengan orang yang baru dikenalnya. Dia juga tidak punya tuntutan tinggi yang menyusahkan.

Setelah mereka tiba di hotel, Tara sempat mengadakan rapat kilat dengan Amanda untuk acara besok. Perempuan itu menunjukkan kepuasannya saat melihat gambaran persiapan yang ditunjukkan Tara. Secara umum, bisa dibilang Amanda puas dengan rencana pesta lajangnya. Karena itu, malamnya Tara tidur nyenyak. Dia optimis semuanya akan baik-baik saja.

Tidak ada kendala berarti saat Amanda dan teman-temannya ber-*snorkeling* dan makan siang. Tara memang tidak menguntit Amanda dan teman-temannya karena tugasnya hanya menyiapkan semua tetek-bengek acara yang diminta klien.

Semua itu membuat Tara begitu bersemangat. Diam-diam dia memberi komplimen kepada diri sendiri karena berhasil menjalankan kewajibannya dengan mulus. Namun, menjelang tengah malam, Tara yang duduk terkantuk-kantuk di dekat pintu masuk ruang serbaguna yang disulap menjadi area pesta pribadi, mendapat kejutan.

Diawali dengan kedatangan seorang laki-laki yang melangkah tergesa, mengekori salah satu karyawan resor. Ketika laki-laki itu hendak memasuki ruangan yang digunakan Amanda dan teman-temannya, Tara sontak bangkit dari kursi yang didudukinya.

"Maaf, nggak ada yang boleh masuk karena ada acara pribadi," Tara berdiri di depan pintu, menghalangi laki-laki itu masuk.

"Kamu siapa?" Laki-laki itu menyipitkan mata.

"Saya yang ngurusin acara pesta itu." Tatapan Tara beralih pada karyawan resor. Sebelum dia mengajukan pertanyaan, si pegawai sudah membuka mulut.

"Bapak ini mau ketemu Mbak Amanda, katanya ada hal penting. Saya udah izin sama Mbak Kishi," ucapnya. Ketika nama Kishi disebut, Tara pun mengalah. Dia mundur dari tempatnya berdiri, mempersilakan laki-laki itu masuk. Beberapa menit kemudian, keributan pecah.

"Aku nggak tahu pasti gimana kejadiannya. Kukira laki-laki itu calon suami Mbak Amanda. Kamu bisa nebak siapa orang itu?" tantangnya pada Maxwell yang duduk di depannya.

"Entahlah. Imajinasiku nggak terlalu oke kalau untuk urusan tebak-tebakan," Maxwell mengangkat bahu.

Tara yang sudah tidak sabar memberi tahu rahasia yang menggegerkan dunianya itu pun bersuara. "Laki-laki itu ternyata kakaknya Amanda." Senyum gadis itu melebar melihat wajah Maxwell memucat. "Ya, dia kakak yang pernah bobo bareng sama calon suami Amanda."

Bahkan Maxwell yang tidak ekspresif itu pun terperangah. Pupil matanya melebar dengan alis terangkat. Tara tertawa geli melihat mimik laki-laki itu. "Tuh, berarti beritanya memang ngagetin, kan?"

"Jadi, kamu tadi misahin klien yang namanya Amanda itu berantem sama kakak cowoknya?"

"Iya, gitu deh, kira-kira. Waktu itu ada suara ribut. Tahu sendiri gimana kalau cewek-cewek udah teriak-teriak, kan? Kukira ada masalah apa. Pas masuk, kaget banget lihat Mbak Amanda lagi nonjok muka kakaknya. Aku sama dua pegawai resor megangin kakaknya karena dia sempat maju. Entah mau bales mukul adiknya atau apa.

Udah gitu, Mbak Amanda nggak mau mundur. Dia masih berusaha mukul kakaknya. Aku akhirnya megangin dia dan kena cakar. Trus aku minta temen-temennya bawa Mbak Amanda keluar dari ruangan itu." Tara menunjukkan bekas cakaran di lengan kirinya yang menyisakan jejak kemerahan.

"Itu, nggak diobatin dulu? Bekas cakarannya."

Tara menggeleng. Dia memasukkan potongan terakhir roti bakarnya, membuat pipi gadis itu menggembung. Setelah mulutnya kosong, barulah gadis itu bicara. "Ini nggak apa-apa, kok. Mbak Amanda nggak sengaja." Perasaan sedih tiba-tiba menghapus seringai geli yang tadi masih bertahan di wajah gadis itu.

"Jujur, sebenarnya aku merasa … apa, ya? Lebih dari sedih, sih. Kok ada yang tega mengkhianati orang lain. Entah itu saudara atau sahabat. Aku paham alasan Mbak Amanda marah banget. Dikhianati itu pasti sakit banget. Apalagi sama orang-orang yang kita percaya."

Tara agak kaget saat Maxwell mengangguk.

"Memang. Karena kepercayaan itu mahal banget. Makanya sakitnya dobel. Dikhianati itu sakit luar biasa pastinya. Ditambah pelakunya orang terdekat kita." Maxwell berhenti bicara karena seorang pelayan membawakan *thai tea* pesanannya.

Tara bukan seorang cenayang. Namun ekspresi dan suara Maxwell saat bicara tadi—entah kenapa—membuat bulu tangan gadis itu meremang. "Kamu pernah dikhianati, ya?"

Laki-laki itu mengangkat wajah, memandang Tara dengan ekspresi kaget yang terlihat samar. Ada jeda beberapa denyut nadi yang membuat Tara merasa menyesal karena tak mampu mengerem lidahnya. Padahal, Tara tak bermaksud buruk. Namun orang yang baru dikenalnya seperti Maxwell pasti menganggapnya lancang.

"Ya, kejadiannya sekitar tiga tahun lalu," beri tahu Maxwell. "Aku pulang ke Jakarta dari penggalian di Makedonia, berniat bikin kejutan untuk pacarku. Aku nunggu di apartemennya, bareng Kishi dan sahabat-sahabat pacarku. Kishi nyiapin kue ulang tahun dan beliin cincin karena aku nggak punya waktu untuk itu. Faktanya, aku yang justru dapat kejutan sekaligus tinju di ulu hati. Pacarku selingkuh sama salah satu sahabatku."

Tara tidak bernapas selama Maxwell bicara. Seolah dia cemas satu tarikan napasnya bisa mencegah laki-laki itu melanjutkan ucapannya. Ketika melihat laki-laki itu

menyesap minumannya, barulah Tara mengembuskan udara dari paru-parunya.

"Untungnya mereka nggak saling mengkhianati. Minimal, mereka akhirnya bakalan nikah beberapa minggu lagi." Maxwell memandang Tara dari balik gelasnya. "Semoga kamu nggak kayak Kishi atau orang pada umumnya. Yang selalu nganggap kalau orang yang batal nikah karena dikhianati itu bakalan patah hati dan jadi dingin sama lawan jenis."

Itu cara Maxwell untuk memberitahunya bahwa laki-laki itu tidak patah hati. Tara menyipitkan mata sembari memajukan tubuh. "Hmmm, buatku kamu sama sekali nggak mirip orang patah hati. Sakit hati, pasti. Mungkin sampai dendam. Wajar sih, aku mungkin bakalan kayak gitu juga kalau ngalamin hal yang sama. Tapi ya, kayak kubilang tadi, kamu nggak cocok sama ciri-ciri orang patah hati." Tara terkekeh sendiri. "Ya, aku memang sering sok tahu. Tapi aku yakin analisisku kali ini nggak meleset terlalu jauh."

Untuk pertama kalinya setelah mengenal Maxwell, laki-laki itu tertawa di depan Tara. Maxwell meletakkan gelasnya. "Selama ini aku selalu berusaha untuk menghindari mereka. Nggak terlalu susah karena aku sering berada di luar untuk urusan penggalian dan semacamnya. Tapi karena mereka berambisi untuk rekonsialiasi atau menghindari kutukan hidup menderita karena selingkuh, mungkin kami bakalan ketemu. Kalau kamu belum keburu pulang ke Jakarta, mungkin bakalan ngelihat satu drama lagi. Males banget sebenarnya, sih. Kayak yang kubilang tadi, karena sakitnya dobel. Bukan dendam atau apa."

Tara memercayai ucapan laki-laki itu. Dorongan hati yang tak bisa ditahan membuat Tara menepuk sekilas punggung tangan kanan Maxwell yang terlipat di atas meja.

“Pengkhianat jodohnya pengkhianat juga. Kamu justru harus bersyukur karena lepas dari perempuan dan sahabat kayak gitu. Siapa yang butuh orang-orang kayak mereka? Sekali berkhianat, selalu ada kemungkinan dia akan mengulanginya lagi. Karena udah ada di DNA-nya.”

“Aku juga mikirin hal yang sama,” balas Maxwell sambil tertawa kecil.

Gawai Tara berbunyi. Gadis itu buru-buru bicara di telepon setelah melihat nama yang tertera di layar. Setelah menggumamkan beberapa kalimat, gadis itu berdiri. “Max, aku harus ke kamar Mbak Amanda dulu. Kayaknya dia butuh ditemani.”

Laki-laki itu mengernyit. “Kalau dia nyalahin kamu tentang kejadian tadi, jangan diam aja! Bukan salahmu kalau kakaknya tidur sama calon suaminya. Justru kamu yang jadi korban.” Laki-laki itu menunjuk ke arah lengan Tara yang terkena cakaran dengan tangan kanannya. “Kadang, orang sering nyari kambing hitam untuk masalahnya meski sama sekali nggak berhubungan.”

Selama sekejap, Tara merasa terharu. Mungkin Maxwell tidak menyadarinya, tapi laki-laki itu baru saja menunjukkan solidaritas yang membuat gadis itu merasakan kehangatan menjalari dadanya. Hal sesederhana itu jarang didapat Tara dari orang-orang terdekatnya. Meski cuma anjuran untuk melawan Amanda jika menyalahkan Tara dalam cara apa pun.

“Makasih, Max. Aku nggak akan terima kalau disalah-salahin. Kalau butuh tenaga tambahan untuk belain aku, siap-siap aja kamu kupanggil,” gurau Tara. “Dah, Max,” tambahnya sebelum berbalik dan mulai meninggalkan restoran. Baru berjalan beberapa langkah, seorang pelayan

memanggil namanya. Sebelum si pramusaji membuka mulut, Tara tahu apa penyebabnya.

"Tara, biar aku yang bayar," seru Maxwell dari balik punggungnya.

Tara sempat membalikkan tubuh dan mendengar Maxwell memanggil si pelayan. Gadis itu akhirnya melambai ke arah Maxwell. "*Thanks*, Max. Nanti kubayar dua kali lipat," janjinya sambil tertawa.

Setelah itu, Tara buru-buru menuju kamar yang ditempati Amanda. Dia tidak tahu apa yang diinginkan perempuan itu. Tara juga bertanya-tanya apakah akan ada drama lanjutan dari peristiwa yang sampai detik ini pun masih membuatnya ternganga jika mengingatnya. Tidak hanya hubungan terlarang antara dua orang laki-laki. Melainkan juga pengkhianatan yang dilakukan oleh seseorang kepada adik kandungnya. Lalu, cerita singkat pengalaman Maxwell di masa lalu, makin membuatnya terperangah. Betapa tipis jarak antara musuh dalam selimut dan orang-orang kepercayaan kita.

Tara bersimpati untuk Amanda, Maxwell, dan orang-orang yang senasib dengan mereka di luar sana. Diam-diam dia berdoa, semoga dijauhkan dari para pengkhianat dalam hidupnya.

Gadis itu menarik napas panjang sebelum mengetuk pintu kamar hotel yang ditempati kliennya. Beberapa saat kemudian, Amanda membukakan pintu dengan mata bengkak dan wajah sembab. "Masuklah, Ra," pintanya. Suara perempuan itu terdengar serak karena banyak menangis. Tidak ada satu pun teman Amanda di kamar itu.

"Mbak butuh sesuatu? Pengin teh hangat atau minuman lain?" tanya Tara sembari menutup pintu. Amanda sudah melenggang menuju ranjangnya yang berantakan.

"Nggak usah, tadi ada temanku yang buatin teh. Maaf ya, aku ganggu kamu tengah malam gini. Aku cuma butuh opini dari orang luar yang netral." Perempuan itu bersandar di kepala ranjang dengan bantal mengganjal punggungnya. "Teman-temanku udah kusuruh balik ke kamar masing-masing. Aku pusing karena mereka malah berantem di sini."

Tara duduk di tepi ranjang. "Apa yang bisa kubantu, Mbak?" tanyanya tulus. Meski persoalan yang dihadapi Amanda sama sekali bukan tanggung jawabnya, Tara tidak keberatan untuk membantu. Sepanjang dia mampu melakukan itu.

"Aku sebenarnya pernah ngebayangin hal kayak gini, Ra. Maksudku, aku pernah mikir andai suatu hari ada orang yang ngaku sebagai selingkuhan calon suamiku, kira-kira aku bakalan ngapain? Bukan karena aku pesimis sama hubungan kami. Tapi aku tahu masa lalu Jody. Dia punya deretan mantan yang panjang, pernah ketahuan selingkuh tahun lalu. Aku maafin dia karena Jody bersumpah nggak akan ngulangin kesalahannya. Kami udah pacaran dua tahunan. Aku nggak bisa buang semuanya dan mulai dari nol lagi sama orang lain.

"Apalagi nggak lama setelah itu dia ngajak nikah. Aku percaya dia serius sama hubungan kami. Tapi, tahu-tahu ada kejadian kayak gini. Yang paling ngagetin ternyata Jody itu … biseks. Ini yang paling bikin *shock*. Selain karena teman tidurnya kakakku sendiri. Orang yang seharusnya jagain adik bungsunya, kan?"

Bibir Tara seolah mengebas mendengar uraian Amanda. Mengapa perempuan itu memaklumi pengkhianatan di masa lalu yang pernah dilakukan calon suaminya? Seperti pendapat Tara yang disuarakannya di depan Maxwell tadi, seseorang yang pernah mengkhianatimu kemungkinan besar

akan mengulanginya. Andai memang benar-benar bertobat, si korban pasti akan selalu bertanya-tanya, apakah tidak ada perselingkuhan lain? Hubungan seperti itu, rasanya tidak terlalu sehat.

"Tadi, teman-temanku ribut jadinya," lanjut Amanda lagi. "Ada yang ngasih saran untuk putus karena menurut mereka tingkah Jody udah nggak bisa dimaafin. Selain karena selingkuh, juga ternyata punya kecenderungan seks menyimpang. Sementara yang lain malah nyaranin supaya aku nutup mata aja. Karena semua udah diurus, hari-H makin dekat. Malu kalau batal nikah. Yang penting aku mastiin kalau Jody nggak ngulangin perbuatannya. Kepalaku sampai mau pecah karena mereka berantem di sini. Makanya kusuruh pergi."

Tara menahan diri agar tidak berkomentar selain mengajukan pertanyaan netral. "Jadi, Mbak maunya gimana?"

"Aku justru pengin tanya opinimu. Aku udah punya keputusan, tapi pengin tahu pendapat orang luar. Aku percaya kamu bisa netral dan lebih logis."

Alasan itu dianggap Tara sebagai pujian. Merasa tak perlu menahan diri untuk berkomentar, gadis itu pun menjawab, "Kalau menurutku, jangan pikirin soal malu karena batal nikah. Orang yang ngakunya cinta sama kita, tapi malah selingkuh, terlepas sama siapa dia ngelakuin itu, nggak pantas dapat kesempatan kedua. Mbak berhak dapetin pasangan yang lebih baik dari dia."

Amanda mengangguk sebagai respons untuk ucapan Tara. "Makasih, Ra. Aku butuh kata-kata tegas. Aku memang cenderung milih batal nikah. Jujur, sekarang ini aku jauh lebih patah hati karena Jody selingkuh sama kakak cowokku, orang yang paling kusayang dibanding saudaraku yang lain.

Selama ini aku nggak masalah dia *gay* meski semua keluarga nggak bisa terima. Tapi nggak nyangka bakalan kayak gini."

Tara kembali ke kamarnya pukul tiga dini hari. Setelah melihat sendiri kondisi Amanda, gadis itu merasa lega. Amanda ternyata bukan *drama queen*. Meski menangis dan murka, perempuan itu bisa bertahan. Akal sehatnya berfungsi dengan baik. Tara benar-benar bersimpati pada kliennya. Sayang, dia tidak tahu cara terbaik meringankan beban Amanda. Andai dia memiliki kakak laki-laki yang memenuhi kriteria, mungkin Tara akan berusaha menjodohkannya dengan Amanda.

Meski membolak-balikkan tubuh di ranjang dan matimatian mencoba tidur, Tara tetap terjaga hingga pagi. Alhasil, pukul lima dia keluar dari kamar dan mulai joging. Setelahnya, Tara tidak langsung kembali ke kamarnya. Gadis itu memilih duduk di salah satu kursi santai yang ada di tepi pantai. Dia menikmati pagi yang merekah sembari menatap ombak yang tak henti berkejaran untuk menjilati pantai. Setelah itu, barulah dia menelepon Noni.

Saat hendak sarapan, Kishi sempat mencegatnya untuk mencari tahu apa yang terjadi tadi malam. Mereka terlibat obrolan singkat sebelum Tara memasuki restoran. Gadis itu segera memenuhi dua piring yang diambilnya dengan aneka makanan.

"Tara, sini!" Maxwell memanggil seraya melambaikan tangan saat Tara mencari-cari asal suara. Dengan senang hati, Tara menuju meja yang ditempati laki-laki itu. Mungkin ini kali terakhir dia bertemu Maxwell, karena siang ini Tara harus kembali ke Jakarta.

"Kamu pasti nggak tidur semalaman, ya? Klienmu rewel?" tebak Maxwell.

Tara belum sempat menjawab saat ada suara halus menyebut nama Maxwell. Laki-laki itu sontak melihat ke satu arah di belakang Tara. Gadis itu menyaksikan bagaimana ekspresi Maxwell berubah total sebelum kembali datar dalam hitungan detik. Penasaran, Tara menoleh ke belakang. Kini, tak cuma dia yang kaget, melainkan juga pasangan yang berdiri di sana.

"Tara? Kamu ngapain di sini? Kok, bisa kenal sama Max?"

BAB 6

Ke-ju-tan

LEWAT profesinya Maxwell mengetahui bahwa Mesir Kuno pernah memiliki penguasa revolusioner bernama Akhetanen. Tidak hanya memindahkan ibu kota, Firaun ini juga mengganti dewa-dewa Mesir Kuno dengan hanya satu dewa cakram matahari yang disebut Aten. Lancang? Bergantung cara pandang.

Dia juga pernah mengikuti berbagai simposium yang membahas tentang kehebatan sekaligus keunikan bangunan yang didirikan oleh bangsa Romawi. Mereka menemukan tipe beton yang lebih ringan dibanding batu, menciptakan bata yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Juga mengembangkan atap yang disebut kubah.

Bangsa Romawi terkenal dengan ketelitian dan ketepatan ukuran. Kubah beton Pantheon yang hanya setebal sepuluh sentimeter, memiliki diameter 43 meter dengan bentuk setengah lingkaran. Kubah kuil pemujaan seluruh dewa Romawi yang terletak di ibu kota Italia itu membuat Pantheon bertahan lebih dari 2.000 tahun.

Beberapa tahun silam Maxwell menjadi bagian dari tim yang melakukan penggalian di La Corona, Guatemala. Selama berjam-jam dia menggunakan kuas berbagai ukuran untuk membersihkan *glif*, simbol gambar yang digunakan bangsa Maya sebagai aksara. Situs Q, begitu nama tempat itu disebut, masih dianggap sebagai salah satu misteri terbesar yang belum sepenuhnya terpecahkan di Guatemala.

Maxwell dan para arkeolog yang bekerja di sana berjuang melawan panas dan nyamuk yang menyerang, tapi semua itu sepadan dengan hasil yang didapat. Dia bangga pernah menjadi bagian dunia arkeologi yang berusaha menyingkap perang yang melibatkan La Coruna di antara dua daerah Maya bernama Tikal dan Calakmul.

Semua pengalaman yang didapatnya bertahun-tahun ini membuatnya makin matang. Bagi Maxwell, arkeologi memberinya kesempatan memasuki kapsul waktu. Pengetahuannya yang didapat semasa kuliah, penggalian, atau berbagai bukti sejarah yang dilihatnya sendiri, membawa laki-laki itu ke masa lalu. Arkeologi selalu memberinya kejutan, entah itu positif atau negatif. Hingga dalam dunia nyata, tidak terlalu banyak hal yang bisa mengguncang Maxwell.

Meski demikian, menemukan bahwa Sheva dan Jacob bermain api di belakangnya, tetap saja membuatnya lebih dari sekadar tertegun. Mungkin karena membayangkan Julius Caesar dikhianati oleh Marcus Junius Brutus dan puluhan anggota Senat yang berakhir dengan kematian sang diktator setelah menderita 23 luka tusukan, terasa tak terlalu nyata. Berbeda ketika melihat sendiri Jacob memesrai Sheva di saat Maxwell ingin memberi kejutan dengan melamarnya.

Maxwell tidak pernah ingin berinteraksi dengan keduanya lagi. Tidak masalah jika dia disebut pendendam. Apa yang

dilakukan Sheva dan Jacob, bagi Maxwell sungguh di luar kepatutan. Dia tidak memiliki toleransi untuk hal seperti itu. Namun tampaknya pasangan itu sungguh ingin memutus kebekuan komunikasi dengan Maxwell. Mungkin untuk mengurangi rasa bersalah yang mengusik hati nurani keduanya?

"Tara, kamu ngapain di sini? Kok, bisa kenal sama Max?"

Pertanyaan menggelikan yang terdengar bodoh itu membuat Maxwell ingin tertawa. Namun dia menahan diri karena justru penasaran tentang hubungan antara Tara dan dua orang peselingkuh itu. Laki-laki itu bertahan di tempat duduknya, tidak sudi berbasa-basi untuk sekadar menyalami atau bertanya kabar pada keduanya.

"Mbak Sheva? Kok, tiba-tiba nongol di sini?" Tara berdiri dari kursinya. "Kalian berdua aja, ya? Ke sini mau survei tempat bulan madu?" candanya.

"Ra, kamu belum jawab pertanyaan Sheva. Kamu ngapain di sini?" Kini, Jacob yang bersuara setelah melirik Maxwell sekilas. Laki-laki itu mencoba menampilkan mimik datar. Namun Maxwell yang sudah mengenalnya bertahun-tahun, menyadari jika orang yang pernah menjadi sahabatnya itu menyembunyikan rasa ingin tahunya.

"Aku lagi ngurus acara *bridal shower* klien. Kalian kapan datang?"

Pertanyaan Tara diabaikan oleh pasangan yang baru datang itu. Jacob malah balik bertanya. "Kamu kok, bisa kenal Max?"

Tara membalas dengan riang, "Ya bisalah. Karena sama-sama jadi tamu di sini." Gadis itu menatap Maxwell saat kembali membuka mulut, "Max, Mas Jacob ini kakakku.

Aku nggak tahu kalau kalian saling kenal. Dunia ini ternyata nggak seluas yang selalu diomongin orang-orang, ya?"

Saat itu, Maxwell merasakan tengkuknya membeku. Di antara sekian miliar manusia di dunia ini, mengapa Jacob harus bersaudara dengan Tara? Bukankah itu adalah kebetulan yang terlalu berlebihan? Dia tidak pernah bermasalah dengan kejutan, tapi yang terjadi kali ini berada di level yang berbeda. Mungkin keterkejutan laki-laki itu terungkap dengan jelas lewat mimik wajahnya hingga Tara buru-buru menimpali.

"Nggak usah kaget kalau kami nggak mirip. Udah terlalu banyak orang yang bilang soal itu."

Maxwell menguasai diri dengan baik. Dia hanya tersenyum tipis sambil merespons, "Bersaudara nggak selalu kudu mirip, Ra. Nggak ada keharusan itu."

Tara tertawa geli. "Iya, ya, bener juga. Kamu sama Mbak Kishi pun nggak ada mirip-miripnya. Berarti aku nggak perlu merasa aneh atau semacamnya, kan?" Gadis itu mengalihkan perhatian pada kakaknya dan Sheva. Maxwell bisa memindai dengan jelas nadi di leher Jacob yang berdenyut kencang.

"Kalian ke sini mau survei tempat bulan madu?" ulang Tara pada calon iparnya. Sheva membalas dengan gelengan kepala.

"Kami mau ngundang langsung dua teman lamaku, mereka mengelola resor ini. Sekalian ketemu … Max." Suara Sheva terdengar seperti orang yang tercekik.

Terlihat jelas jika perempuan itu sebenarnya tidak terlalu nyaman berada di ruangan yang sama dengan Maxwell. Begitu juga dengan Jacob. Hal itu membuat Maxwell heran karena selama ini mereka berdua bersikeras ingin menemuinya.

"Udah lama kenal sama Max ya, Mas?" Pertanyaan itu ditujukan Tara kepada kakaknya. "Kalau aku tahu kamu punya kenalan arkeolog, udah dari dulu minta dikenalin."

Maxwell menelan rasa pahit yang memenuhi mulutnya. Namun dia terhibur saat melihat ekspresi menderita yang terpampang di wajah Jacob. Jika semuanya mulus, persahabatannya dengan Jacob sudah hampir berumur lima belas tahun. Pengkhianatan Jacob juga berimbas pada menjauhnya Maxwell dari Titus dan Billy. Bahkan saat dia tiba beberapa hari silam pun, Maxwell hanya menemui keduanya sebentar. Dia lebih suka menghabiskan banyak waktu sendiri, beralasan tak ingin mengganggu pekerjaan Titus dan Billy.

"Kami dulu sekelas waktu SMA," beri tahu Maxwell setelah Jacob tak segera menjawab pertanyaan Tara.

"Oh, gitu," Tara kembali duduk. "Kalian mau sarapan bareng kami? Kayaknya memang nggak ada meja lain yang kosong," simpulnya setelah mengedarkan pandangan ke sekeliling restoran.

Tak tahan membayangkan harus duduk diapit Sheva dan Jacob di meja berbentuk bundar itu, Maxwell memilih pindah ke sebelah kiri Tara. Masih ada dua kursi yang tersisa. Terserah saja di mana Sheva atau Jacob hendak duduk. Yang jelas, hanya ada salah satu yang akan berdekatan dengan Maxwell.

"Ra, sarapannya dihabisin dulu. Kamu udah nggak tidur semalaman, jangan sampai sakit," Maxwell mengingatkan.

Jacob yang duduk di sebelah kiri Maxwell, langsung menimpali. "Kenapa kamu nggak tidur, Ra?" tanyanya seraya memandang sang adik. Sementara Sheva berjalan menuju meja-meja berisi berbagai jenis makanan.

"Ada masalah sama klien," balas Tara pendek. Gadis itu

mulai mengunyah *muffin*. Maxwell sendiri sudah kehilangan selera makannya. Untungnya hanya tersisa sedikit *pancake* yang menjadi menu sarapannya. Laki-laki itu meraih gelas kopinya yang sudah dingin.

"Kapan kalian datang?" tanya Maxwell, berbasa-basi.

"Hampir tengah malam karena penerbangannya ditunda."

Sheva bergabung dengan mereka, duduk di antara Tara dan Jacob. Perempuan itu membawakan calon suaminya setangkup roti dan segelas kopi berkrim. Sementara untuk dirinya sendiri Sheva hanya menyantap sebuah muffin dan segelas teh. Maxwell menangkap lirikan mantan kekasihnya ke arah dua buah piring milik Tara.

"Sebelum kamu komen apa-apa, aku cuma mau bilang kalau lapar berat, Mbak. Apalagi di sini makanannya enak-enak. Karena sarapan gratis, sayang banget kalau cuma makan seadanya," kata Tara, seolah bisa menebak pikiran Sheva. "Lagian aku memang doyan makan. Kayak baru tahu aja."

Hati Maxwell mendadak tercubit. Apakah Sheva sering mengkritisi jumlah makanan yang biasa disantap Tara? Namun dia lega melihat cara Tara menghadapi Sheva. Gadis itu seolah tak punya stok perasaan tersinggung. Tara bisa menjaga dirinya dengan baik.

"Kenapa kalian mau ketemu aku?" tanya Maxwell tanpa basa-basi. Dia sudah tidak bisa bertahan untuk pura-pura menikmati pertemuan itu. Laki-laki itu juga tak suka menunda-nunda apa yang mustahil terelakkan.

"Hmmm, kurasa lebih baik kita ngobrolnya nanti aja. Di sini suasananya terlalu ramai. Lagian, ada Tara," Jacob berdeham pelan.

"Memangnya kenapa kalau ada aku? Nggak ada yang perlu disembunyiin. Aku tahu kok, apa yang terjadi sama

kalian," celoteh Tara mengejutkan. Jangankan Sheva dan Jacob, Maxwell pun terpana. Dia mencoba mengingat lagi pembicaraan mereka tadi malam. Maxwell tidak menyebut nama sama sekali.

"Ra, bisa nggak sih, kalau sesekali kamu tutup mulut ketimbang ngoceh nggak penting?" sambar Jacob tajam. "Kamu nggak tahu apa-apa."

Darah Maxwell mendidih seketika. Jika Jacob dan Sheva tidak bersikap menyebalkan pun dia takkan tahan berlama-lama semeja dengan mereka. Kini, Jacob malah mengkritik adiknya sendiri di depan umum. Apakah mereka selalu memperlakukan Tara dengan seenaknya?

"Siapa bilang, Mas? Masa sih, perlu kujelasin kalau aku tahu Mbak Sheva dulunya mantan Max?"

Kalimat yang diucapkan dengan nada percaya diri milik Tara itu nyaris membuat Maxwell terkena serangan jantung. Namun dia merasa tidak ada gunanya meralat pendapat gadis itu karena Maxwell tidak mau menjadi orang yang munafik. Cepat atau lambat, karena dia dan Tara saling kenal, gadis itu akan mengetahui apa yang terjadi.

"Bukan hal penting, Ra. Lagian udah lewat sekian tahun." Maxwell akhirnya mengucapkan kata-kata itu dengan nada santai. Kemudian, tatapan laki-laki itu beralih kepada Sheva dan Jacob berganti-ganti sebelum mengulangi pertanyaannya. "Kalian ada perlu apa sampai pengin ketemu aku? Kalau cuma mau ngundang ke resepsi kalian, bisa disampaikan lewat Kishi."

Pasangan di depannya saling pandang sesaat. "Max, kurasa ini bukan tempat yang tepat untuk ngobrolin soal itu," Sheva yang bersuara dengan wajah memerah. "Kita butuh privasi."

Maxwell sangat ingin meninggalkan restoran itu, tapi dia tidak tega membiarkan Tara sendiri menghadapi kakak dan calon iparnya. Gadis itu masih menyantap roti panggang berlapis cokelat. Bahkan ada lelehan cokelat yang mengotori sudut bibirnya. Refleks, Maxwell meraih tisu dan memberikannya pada gadis itu.

"Ada cokelat," beri tahunya sembari menunjuk ke satu arah. Tara buru-buru menyambar tisu yang disodorkan Maxwell dan menyeka bibirnya.

"*Thanks*, Max," balasnya dengan senyum lebar.

"Ra, makan jangan belepotan gitu. Kebiasaan jelek," tegur Sheva dengan nada sambil lalu. Saat itu Maxwell terpana lagi. Mengapa selama ini dia tidak pernah melihat sisi kritikus pada diri Sheva? Apakah karena mereka tidak terlalu sering bersama sebab Maxwell sendiri sibuk dengan pekerjaan? Ataukah ini salah satu perubahan Sheva setelah bersama Jacob? Pertanyaan-pertanyaan itu seolah melubangi kepala Maxwell.

"Kurasa, kamu ke sini bukan untuk ngeritik cara makan Tara, kan? Setahuku, tujuan kalian salah satunya mau ketemu aku. Kalau iya, nanti malam aja kita lanjut obrolannya. Di restoran ini, tapi setelah makan malam. Sekarang, aku sama Tara belum kelar sarapan. Kami mau pindah meja."

Maxwell berdiri dengan tangan kanan memegang gelas kopi. Tara juga beranjak dari tempat duduknya. Gadis itu membawa serta satu piring yang masih berisi beberapa potong *cake*. "Jam setengah sembilan," putus Maxwell sebelum meninggalkan mejanya.

"Max, duduk di situ aja," Tara menunjuk ke satu arah. "Mumpung kosong."

Tanpa bicara, laki-laki itu mengikuti Tara yang berjalan memimpin. Dadanya terasa ringan hanya setelah meninggalkan meja yang ditempati Sheva dan Jacob. Mantan kekasihnya itu tampak makin matang. Tidak ada yang bisa membantah bahwa Sheva memang jelita. Jika tidak, mustahil Maxwell langsung tertarik setelah mereka menjadi teman satu penerbangan dari Roma menuju Jakarta.

Maxwell mungkin bukan orang yang luwes bergaul, kelemahan yang tak bisa diperbaikinya hingga kini. Meski ibunya adalah orang yang nyaman berada di keramaian, Maxwell jauh lebih suka menyendiri. Namun, urusan mendekati lawan jenis, Maxwell bisa berubah kreatif dan pantang menyerah. Lima minggu melakukan pendekatan gencar, Sheva pun menjadi kekasihnya.

"Kok, kamu bisa tahu kalau Sheva dan Jacob itu…." Maxwell kesulitan mencari kata-kata yang halus. Bagaimanapun, Tara adalah adik kandung Jacob. Mustahil dia menggunakan kalimat yang kasar. Maxwell harus menjaga perasaan Tara karena gadis itu tidak bersalah sama sekali dan tidak perlu ikut terseret dalam pusaran konflik yang tak penting.

Tara mengunyah sepotong *cake* pandan sebelum menjawab santai. "Kemarin kamu sempat menyinggung soal pasangan peselingkuh yang pengin rekonsiliasi atau apalah. Trus, tadi aku lihat sendiri ekspresimu berubah drastis setelah ngelihat mereka. Ujung-ujungnya, obrolan kalian yang kaku itu udah ngasih petunjuk. Aku nggak terlalu bodoh untuk bikin kesimpulan." Gadis itu terbatuk, mungkin karena bicara dengan mulut penuh. Maxwell buru-buru mengambil sebotol air mineral yang disusun di dekat meja yang mereka tempati.

"Minum dulu," katanya seraya menyodorkan air mineral setelah membuka penutupnya. Tara menurut. Setelah batuknya berhenti, gadis itu menggumamkan terima kasih.

"Aku nggak tahu gimana kejadiannya. Aku juga nggak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah kamu ngalamin hal seburuk itu. Yang pasti, aku simpati sama kamu, Max. Tolong digarisbawahi, simpati bukan kasihan," celoteh Tara cepat. "Sebagai adiknya Jacob, aku ikut merasa bersalah. Apa ada yang bisa kubantu, Max?"

Kalimat-kalimat Tara, entah serius atau sekadar basa-basi, membuat Maxwell terkesima. Gadis itu memberikan simpatinya lewat jenis kata-kata yang tak pernah didengar Maxwell selama ini.

"Mari kita anggap apa yang mereka lakukan bukan hal penting lagi. Karena memang nyatanya kayak gitu. Udah tiga tahunan berlalu dan aku nggak punya perasaan apa pun sama Sheva lagi. Kayak yang kubilang tadi malam, aku cuma sakit hati." Laki-laki itu tersenyum tipis. "Nggak usah merasa bersalah karena kamu nggak ada hubungannya sama mereka berdua walau Jacob itu kakakmu."

Tara memandang Maxwell selama beberapa detak jantung. Akhirnya, gadis itu mengangguk. "Oke. Dengan catatan, kamu nggak pernah ngelihat aku sebagai Jacob versi cewek. Jangan samakan kami. Dan yang paling penting, jangan benci sama aku karena hal-hal yang nggak bisa kuubah."

Maxwell mengangguk tanpa ragu. "Setuju." Laki-laki itu melirik arlojinya sekilas. "Kamu naik pesawat jam berapa, Ra? Masalah klienmu udah beres, kan? Awas lho, jangan mau diribetin sama sesuatu yang bukan tanggung jawabmu."

Tara mengambil sebuah risoles. Namun dia urung memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya. "Sebelum

pertanyaanmu kujawab, ada yang mau kutanyain. Tapi, tolong jawabnya yang jujur."

Maxwell mendadak waspada. Jika Tara mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan Jacob dan Sheva, dia takkan bisa menahan diri hanya supaya dianggap sopan. "Tanya apa?"

"Kenapa kamu nggak pernah komen soal nafsu makanku yang buat banyak orang tergolong mengerikan? Udah dua kali kita ketemu pas sarapan, kan?"

Pertanyaan tak terduga itu membuat kening Maxwell berkerut. "Apa salahnya kalau ada cewek yang demen makan?" tanyanya tak mengerti. "Kecuali kamu makan yang aneh-aneh. Makan kursi atau tas, baru itu aneh."

Respons Maxwell mendapat seringai lebar dari Tara. "Itu jawaban paling manis yang pernah kudengar, Max. Oh iya, soal kapan aku pulang, kayaknya ada perubahan rencana, deh."

BAB 7

Bukan plot twist

HIDUP ini memang rumit. Hati dan perasaan manusia bisa jauh lebih rumit. Itu kesimpulan Tara setelah menyadari bahwa kakak dan calon iparnya yang sudah menjadi biang keladi gagalnya Maxwell melamar kekasihnya tiga tahun silam.

Dia sudah sangat sering mendengar atau membaca kisah tentang orang yang mengkhianati sahabat atau saudaranya sendiri. Contoh mutakhir, apa yang disaksikannya saat Amanda menggelar pesta lajang yang berakhir mengenaskan.

Akan tetapi, mengenal secara pribadi para peselingkuh dan korbannya seperti Maxwell, Sheva, dan Jacob, situasinya tidak benar-benar sama. Tara tidak pernah mendengar nama Maxwell meski ternyata menjadi salah satu sahabat Jacob di masa lalu. Namun itu bukan peristiwa luar biasa karena hubungan Tara dengan kakaknya memang tidak pernah dekat. Salah satu penyebabnya adalah beda usia di antara mereka yang lumayan jauh, lebih delapan tahun.

Tara yakin, setiap orang punya alasan untuk tindakan yang mereka ambil. Termasuk Jacob dan Sheva. Akan tetapi,

Tara juga percaya bahwa alasan mereka takkan bisa diterima akal sehat dengan baik. Namun, pada akhirnya, itu bukan urusannya sama sekali, kan? Yang terpenting bagi gadis itu, dia takkan pernah memilih jalan menjadi pengkhianat.

Dia memang belum pernah terbelit asmara serius. Di masa lalu, Tara sempat mencicipi cinta monyet dengan teman sekelas saat SMA. Cinta yang belum matang itu terpaksa kandas karena mantannya harus pindah ke Maluku. Hubungan jarak jauh rasanya terlalu berat untuk gadis berusia tujuh belas tahun.

Setelah itu, Tara sempat berpacaran dengan dua cowok lagi, tapi tidak ada yang cukup serius sehingga membuatnya patah hati tatkala mereka berpisah. Gadis itu hanya merasa belum menemukan orang yang tepat. Perasaan subjektif semacam itu tentu saja hanya berdasar pada opini pribadinya yang tidak mengacu pada standar tertentu.

Setelah kembali ke kamarnya usai sarapan, Tara terduduk lama di bibir ranjang. Sesungguhnya, dia sedang berjuang memulihkan diri dari kejutan yang diterimanya pagi ini. Meski dia bersikap tenang, sebenarnya Tara menyembunyikan perasaan terdalamnya. "Terkejut" adalah kata yang kurang kuat untuk menggambarkan perasaannya.

Tara ingat, sekitar tiga tahun silam Jacob menggandeng perempuan cantik bernama Sofi sebagai kekasihnya. Keluarga mereka bahkan sempat mengira hubungan Jacob-Sofi akan berumur panjang, meski belum tentu sampai ke pelaminan. Itu karena Jacob sudah memperkenalkan pacarnya dengan keluarga besar Tara di sebuah acara. Siapa sangka jika tak lama berselang keduanya justru putus? Lalu, Sheva mulai mengikuti Jacob ke mana pun, menempel serupa kembar siam.

Jacob adalah tipikal pria yang sangat tahu kelebihan fisiknya. Dia tak sungkan memanfaatkan itu untuk keuntungan pribadi. Bergonta-ganti pacar hanya salah satunya. Namun, tak pernah sekali pun Tara menduga jika kakaknya tega berselingkuh dengan kekasih sahabatnya sendiri. Sungguh, dia masih kesulitan memercayai hal itu andai tidak melihat sendiri bagaimana respons Sheva dan Jacob tadi.

Mereka memang berbagi DNA yang sama, terlahir dari pasangan Teddy-May. Namun Tara tidak memiliki hubungan yang indah dengan kakak-kakaknya. Selisih usia yang cukup jauh dengan Jacob dan Helga hanya salah satu alasannya. Sejak kecil Tara merasa menjadi si anomali di keluarga mereka.

Masyarakat awam selalu percaya bahwa anak bungsu akan mendapat limpahan perhatian dan kasih sayang. Namun bukan itu yang terjadi dalam hidup Tara. Sebenarnya, tidak susah mencari alasannya. Cinta dan perhatian seluruh keluarga besar mereka tertumpah pada si sulung, Jacob. Itu sungguh mudah diprediksi, bukan? Anak sulung selalu mendapat lampu sorot. Apalagi, Teddy anak tunggal sementara adik-adik May belum ada yang menikah saat Jacob lahir.

Lalu, Helga hadir ke dunia. Sebagai anak dan cucu perempuan paling besar, tentu saja dia pun memiliki tempat yang istimewa. Beberapa tahun setelah Jacob dan Helga menjadi kesayangan berbagai pihak, Tara menjadi si bungsu. Keluarga yang sebelumnya sudah mengistimewakan kakak-kakaknya, menyambut Tara dengan kadar sukacita secukupnya. Apalagi, seiring pertumbuhannya Tara menunjukkan sikap pembangkang yang ogah meniru jejak Jacob dan Helga. Dia pun tak pernah menyembunyikan ketidaksukaan tatkala dibanding-bandingkan dengan kedua kakaknya atau

disarankan mengekori jejak mereka. Padahal, Jacob dan Helga telanjur dinilai sebagai contoh ideal.

Prestasi akademis Tara tak pernah secemerlang Jacob dan Helga. Itu sudah menjadi nilai minus di mata ibunya. Pilihan-pilihan yang dibuatnya pun sulit mendapat atensi positif. Itu karena Tara sengaja melakukan hal-hal yang takkan dipilih kedua kakaknya. Tara tidak pernah mengikuti aneka lomba putri-putrian yang tak pernah dilewatkan Helga. Selera makannya pun seolah menjadi "aib" bagi ibu dan kakak-kakaknya. Puncak semuanya itu, tentu saja keputusan Tara untuk berkuliah di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, jurusan Sastra Indonesia.

May sempat marah besar dan mendiamkan Tara berhari-hari karena pilihannya. Ibunya sempat mendorong Tara untuk kuliah di fakultas hukum. Akan tetapi, Tara sama sekali tidak tertarik. Dia justru sangat ingin mendalami dunia sastra Indonesia.

"Memangnya kamu mau jadi apa, sih? Kuliah di jurusan sastra itu nggak ada masa depannya," omel May.

"Ma, aku bisa jadi apa aja kalau memang berjuang untuk itu," balas Tara tenang. "Kita nggak pernah tahu kesempatan kayak apa yang ada di masa depan. Sekarang ini, aku cuma ingin kuliah di jurusan yang kuminati. Aku nggak mau ngelanjutin sekolah tapi nggak nyaman ngejalaninya."

"Tara! Kenapa sih, kamu nggak bisa nurut kayak kakak-kakakmu? Kenapa selalu harus menentang Mama?" tanya May emosi. Saat itu, Tara disergap rasa bersalah. Namun dia tak mau berada di bawah bayang-bayang orang lain. Lagi pula, pilihan-pilihan yang dibuat Jacob dan Helga tak pernah menarik minat gadis itu.

"Maaf, Ma. Aku nggak berniat bikin Mama kecewa. Aku punya cita-cita yang pengin kuwujudkan. Belajar sastra Indonesia, ada banyak peluang yang bisa didapat. Entah jadi *copywriter*, editor, jurnalis. Tapi aku sendiri lebih ngiler jadi guru atau dosen."

"Apa?" May nyaris berteriak mendengar kalimat terakhir si bungsu.

Tara menyeringai tak berdaya. "Yah, mau gimana lagi, Ma? Memang itu cita-citaku. Dari dulu tiap ditanya cita-cita, jawabanku nggak pernah berubah."

May menggeleng putus asa. "Mama kira kamu nggak serius."

Tara tidak tahu apa yang salah jika dia kelak menjadi guru atau dosen. Namun seharusnya dia tidak perlu merasa heran. Selama pilihannya berbeda dengan Jacob atau Helga, nyaris selalu ada masalah yang muncul.

Pada akhirnya, semua itu membuat Tara kian mengukuhkan diri sebagai si pemberontak, meski dia tak pernah meniatkan demikian. Untung saja ayahnya menjadi penyeimbang dalam hidup gadis itu. Teddy mengasihi ketiga buah hatinya dengan sama besar. Namun jika Tara mendapat "serangan" bertubi-tubi, sang ayah dengan setia memberinya dukungan.

Sejak SMA, May dan Helga mendesak Tara untuk lebih serius membatasi asupan makanannya. Alasannya? Gadis itu dianggap gemuk. Padahal, cermin di kamar Tara tidak memberi tahu ada yang salah hanya karena pakaiannya didominasi ukuran M atau L untuk model tertentu. Atau dadanya yang penuh dan tubuh cenderung berlekuk. Tentu saja Tara dianggap kelebihan berat badan jika disandingkan dengan Helga yang ceking.

Tara pernah mencoba berdiet karena ingin menyenangkan ibunya sekaligus menghentikan kritik tentang berat badannya. Baru hari ketiga mengurangi jumlah makanan yang melewati mulutnya, Tara jatuh pingsan saat upacara bendera! Teddy marah besar ketika tahu penyebab putrinya tak sadarkan diri.

"Awas aja kalau kamu coba-coba diet. Berat badanmu ideal, Tara! Nggak usah sekurus lidi cuma supaya dibilang cantik."

Tara yang sedang tergeletak lemas tak berdaya di ranjangnya, hanya bisa meringis. Lalu, ayahnya menumpahkan kesalahan pada May dan Helga, melarang mereka meminta Tara menurunkan berat badannya. Upaya ayahnya tak sepenuhnya berhasil. Karena hingga berlalu tujuh tahun pun, ibu dan kakak perempuan Tara masih menilai selera makannya terlalu berlebihan dan tak pantas.

Tara tersentak saat mendengar ponselnya berdering. Ketika melihat nama yang tertera di layar monitor, tanpa sadar gadis itu menghela napas. Jacob tentu takkan membiarkannya begitu saja. Kakaknya pasti ingin tahu dari mana Tara mendapat informasi tentang sejarah kelam hubungannya dengan Maxwell.

"Kamarmu di mana? Aku mau ngomong sesuatu," kata Jacob tanpa bertele-tele begitu Tara mengangkat telepon.

"Mau ngomongin soal apa? Max yang bekas sahabat Mas, atau Sheva yang pernah pacaran sama Max?" tanyanya berani. "Nggak usahlah. Nggak penting juga, kan? Lagian, aku rada sibuk karena masih ada urusan sama klien," tambahnya setengah berdusta.

"Tara, aku cuma mau minta waktu bentar aja. Nggak nyampe sepuluh menit."

"Nanti ajalah, Mas. Sekarang ini waktunya nggak pas."

Jacob akhirnya mengalah setelah bujukannya selama hampir dua menit sama sekali tidak membuahkan hasil. Tara sempat mendengar umpatan yang meluncur pelan dari mulut kakaknya. Akan tetapi, laki-laki itu masih sempat mengingatkan adiknya sebelum menutup telepon.

"Jangan percaya kalau Max bilang dia suka sama kamu, Ra. Aku yakin, dia cuma mau balas dendam ke aku dan Sheva. Kamu harus bisa mikir logis. Dia nggak bakalan tertarik sama cewek kayak kamu. Seleranya itu tipe kayak Sheva."

Tara kesal sekali mendengar kalimat kakaknya. Namun Jacob sudah keburu memutuskan sambungan, tidak akan mendengar jika Tara menyumpahinya.

Seleranya itu tipe kayak Sheva.

Terjemahannya: jangkung, berkaki panjang, cenderung kurus dengan dada nyaris rata, berpenampilan modis dengan aroma parfum mahal, ahli merias wajah, rutin merawat diri ke salon kecantikan atau dokter kulit. Semuanya berbanding terbalik dengan Tara.

Namun yang lebih menggelikan bagi gadis itu, dugaan lancang Jacob bahwa Maxwell menggunakan Tara untuk menuntaskan dendamnya. Astaga! Andai Jacob tahu bagaimana mereka berkenalan, apakah laki-laki itu masih menuding Maxwell memiliki niat busuk? Memikirkan hal itu, rasa kesal di hati Tara mulai lumer, berganti dengan geli yang bercampur dengan iba. Ya, dia kasihan pada Jacob karena menyimpan dugaan negatif yang sangat mungkin mengikis energinya.

Entah menilai dirinya dan Sheva setinggi apa sehingga Jacob memiliki kecurigaan menggelikan itu. Tara memang belum lama mengenal Maxwell. Namun dia meyakini satu hal, Maxwell takkan memanfaatkan orang lain untuk membalas dendam, apa pun bentuknya. Laki-laki itu lebih suka maju sendiri.

Beberapa menit berselang, ganti Amanda yang mengontak Tara. Gadis itu buru-buru memenuhi permintaan Amanda agar segera datang ke kamarnya. Saat itu Tara sungguh takut jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Amanda memang terlihat baik-baik saja meski matanya membengkak karena terlalu banyak menangis. Namun, itu kemarin. Banyak hal bisa terjadi dalam hitungan jam, kan? Oleh sebab itu, dia mengembuskan napas penuh kelegaan saat Amanda membukakan pintu dan nyaris terlihat normal.

"Ada apa, Mbak?" tanya Tara tanpa basa-basi.

"Kamu jadi pulang hari ini?" tanya Amanda sambil melebarkan pintu. Perempuan itu mempersilakan Tara memasuki kamarnya yang kini jauh lebih rapi ketimbang kemarin. "Kalau kamu nggak ada kerjaan penting di Jakarta, aku mau minta tolong. Jangan balik dulu, ya? Nanti, semua biayamu kuganti. Teman-temanku udah kusuruh pulang sesuai jadwal. Tapi aku sendiri belum berniat balik ke Jakarta. Aku butuh teman, Ra. Sekaligus pengin rileks dikit."

Permintaan itu tidak sulit untuk dipenuhi. Tanpa pikir dua kali, Tara segera melisankan persetujuannya. Dia memang berencana menunda kepulangan ke Jakarta meski tidak berkaitan dengan masalah Amanda. Namun dia juga tidak keberatan jika perempuan itu ingin ditemani.

"Baik, Mbak. Aku memang nggak punya rencana atau kerjaan penting. Kuliah masih libur. Justru senang kalau diminta nambah liburan," gurau Tara. "Hmmm, maaf kalau aku dianggap lancang. Apa Mbak udah ambil keputusan?"

"Soal jadi nikah atau nggak?" balas Amanda. "Udah. Dan aku udah ngomong sama keluargaku dan keluarga Jody. Makanya aku lebih suka tetap di sini, anggap aja nyepi. Aku nggak mau diganggu dulu. Karena ada banyak orang sok tahu

yang lagi nyoba bikin aku berubah pikiran. Dan pasti ada interogasi panjang. Aku lagi nggak butuh itu. Makanya mau sekalian nyiapin mental juga."

Lima menit kemudian, Tara meninggalkan kamar Amanda. Mereka berjanji akan berkeliling Lombok menjelang sore. Keduanya juga sepakat akan makan siang bersama di restoran resor. Karena sudah pasti batal pulang ke Jakarta dan tak ingin menghabiskan waktu dengan bergelung di ranjangnya, Tara berniat menuju pantai. Meski matahari pukul sepuluh pagi itu cukup menyengat, dia tak peduli. Sambil jalan, dia menelepon Noni untuk mengabari perkembangan terkini.

Beberapa saat setelah pembicaraan dengan Noni berakhir, ponselnya kembali berdering. Kali ini, Sheva yang mengontaknya. Meski sebenarnya tidak ingin menjawab, Tara terpaksa melakukan sebaliknya. Karena dia tahu, jika tidak mengangkat telepon itu, Sheva akan terus menghubunginya.

"Kamu di mana? Kita perlu ngobrol sebentar. Jangan nyari alasan untuk ngelak."

Tara akhirnya menjawab, "Ya udah, ke pantai aja. Aku lagi jalan ke sana."

Kali ini, tidak terdengar protes apa pun dari Sheva. Perempuan itu langsung memutuskan sambungan telepon begitu menggumamkan persetujuan. Tara pun melanjutkan langkah menuju pantai, memilih salah satu kursi malas kosong yang diteduhi oleh payung lebar. Meski panas menyengat, ada banyak orang yang sedang berenang di pantai atau sekadar duduk di kursi malas. Iseng, Tara mencari-cari bayangan Maxwell, siapa tahu laki-laki itu sedang berenang juga. Namun hasilnya nihil. Sheva bergabung tak lama kemudian, duduk di sebelah kanan Tara.

"Mau ngomong apa? Kayaknya penting banget," kata Tara. Dia sudah bisa menebak apa yang ingin disampaikan Sheva, tapi gadis itu memilih berpura-pura tidak tahu.

"Soal Max. Sejak kapan kalian saling kenal? Beneran kamu baru ketemu dia di sini?"

"Kenapa aku harus bohong soal itu?" Tara menekan ketersinggungannya karena tidak dipercaya. "Kami baru saling kenal hari Jumat kemarin. Tapi, apa hubungannya sama kalian? Jangan mikir kejauhan deh, Mbak. Tadi Mas Jac udah nelepon, ngasih peringatan yang sebenarnya bikin geli."

Tara memandang calon iparnya dengan serius. Selama ini, bagi Sheva mungkin dia lebih dianggap sebagai lelucon. Namun kali ini Tara ingin agar maksudnya tersampaikan dengan maksimal. "Max nggak akan manfaatin aku cuma untuk balas dendam atau apalah. Lha, wong kenal aja pun nggak sengaja, gara-gara Mbak Kishi. Kurang-kuranginlah nonton film-film yang banyak *plot twist*-nya."

Sheva menyipitkan mata. "Tapi nggak ada salahnya berjaga-jaga, Ra. Karena Max itu … yah … nggak gampang dekat sama cewek. Memang karakternya kayak gitu. Bahkan banyak yang bilang dia rada jutek." Sheva memandang Tara. Tidak ada senyum di wajahnya. "Jadi, rada aneh karena ngelihat dia bisa bersikap manis sama kamu, Ra."

Tara sempat kehilangan kata-kata. Perlukah Sheva mengucapkan kata-kata selancang itu? Barusan Sheva cuma ingin menegaskan bahwa Maxwell takkan pernah tertarik pada Tara, kan? Meski tak pernah berpikir sejauh itu, tetap saja mengusik Tara. Apa mustahil jika ada dua orang lawan jenis yang bisa berteman?

"Mbak, aku punya saran untuk kamu dan Mas Jac. Fokuslah sama hidup kalian di masa depan. Jangan sibuk

curiga sama orang lain. Apalagi sama Max yang udah jadi korban kalian berdua. Yang harusnya mikir aneh-aneh itu justru dia karena kalian kok, ngotot pengin baikan. Ada apa, sih?"

Di depannya, wajah Sheva memucat. Tara menahan diri agar tidak tertawa. Sekakmat.

BAB 8

Pasangan Pengkhianat

MAXWELL selalu menyimpan rasa iri pada para arkeolog yang menjadi penemu untuk suatu situs. Atau memecahkan rahasia dari bahasa kuno yang sudah punah. Baginya, para arkeolog itu diberkati oleh Tuhan sehingga bisa mengabadikan nama mereka di sejarah. Meski untuk itu harus ditebus dengan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa. Dunia arkeologi mengharamkan segala yang serba instan atau jalan pintas.

Otto Schaden memimpin tim untuk menggali Lembah Raja-raja demi memenuhi permintaan Supreme Council of Antiquities alias Dewan Tertinggi Kepurbakalaan Mesir. Kelak, Otto menemukan makam yang dikenal dengan nama KV-63, atau makam ke-63 yang ditemukan di tempat itu. Proses mengosongkan makam tanpa mumi itu memakan waktu dan harus dikerjakan dengan sangat hati-hati. Belakangan, KV-63 disimpulkan sebagai ruang pembalseman.

Rayap sudah menggerogoti peti-peti mati dan membuatnya rapuh selama 3.000 tahun. Salah satu peti berisi bantal langka dengan tenunan hieroglif bertulis “kehidupan, kesehatan, dan kemakmuran”. Para arkeolog juga menemukan

kalung bunga di sarkofagus atau peti mati dari batu yang terakhir kali dibuka.

Alberto Ruz, membutuhkan waktu selama empat tahun dan harus membersihkan pecahan batu dengan berat total 270.000 kilogram sebelum menemukan makam Pacal. Para arkeolog kemudian menyimpulkan bahwa Pacal adalah raja yang berkuasa di Palenque antara 615-683 Masehi. Palenque berada di Mexico, merupakan peninggalan suku Maya.

Yannos Lolos menemukan istana kuno di Pulau Salamis, Yunani. Serta baju zirah berstempel Firaun Ramses II dari Mesir. Istana itu mempunyai 33 ruangan yang diduga milik Ajax, prajurit legendaris yang konon ikut bertempur dalam Perang Troya. Kisah tentang perang ini ditulis pujangga bernama Homeros, pernah difilmkan oleh Hollywood. Fakta itu membuat banyak orang bertanya-tanya, seberapa nyata kisah-kisah yang selama ini dianggap sebagai legenda?

Maxwell begitu ingin namanya pun kelak tercatat dalam sejarah. Namun dia tahu itu takkan mudah terwujud. Saat ini, bisa terlibat penggalian merupakan berkah. Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh para arkeolog adalah masalah biaya. Kecuali ada pihak tertentu yang siap membiayai, Maxwell dan rekan sejawatnya harus mencari sumber dana sendiri.

Salah satu harapan terbesar laki-laki itu adalah memimpin tim sendiri untuk melakukan penggalian. China menjadi salah satu daerah impian yang hendak didatanginya karena dianggap sebagai surga bagi dunia arkeologi yang masih tergolong baru di negara itu. Selain Yunani dan Mesir, tentu saja. Namun, untuk saat ini Maxwell harus bersabar.

Laki-laki itu menggeliat, merasakan pegal yang merajam leher dan punggungnya. Maxwell menarik napas lega karena jurnalnya sudah selesai. Selama berhari-hari dia

harus menahan keinginan untuk berenang di pantai, demi menuntaskan pekerjaan. Setelah ini, barulah Maxwell bisa menikmati liburan yang entah akan berakhir sampai kapan.

Ketika memeriksa arlojinya, Maxwell mengernyit. Saat ini sudah hampir pukul delapan dan dia belum makan malam. Seusai makan siang tadi, Maxwell melebur dalam pekerjaannya, membuka kembali foto-foto dan catatan panjang yang dibuatnya selama penelitian tentang kebudayaan Viking. Dia sengaja mematikan gawai karena ingin berkonsentrasi penuh.

Saat mematikan laptop, laki-laki itu mendadak terpaku. Dia sedang membayangkan apa yang akan dibicarakan oleh Sheva dan Jacob nanti. Baginya, apa pun yang mereka inginkan, entah itu maaf atau kehadirannya di resepsi pasangan itu, sama sekali tidak menarik. Sheva dan Jacob salah besar jika mengira Maxwell mendendam.

Dia memang tidak ingin lagi terhubung dengan Sheva dan Jacob. Karena apa yang dialaminya memberi Maxwell pemahaman bahwa keduanya bukan orang-orang yang bisa dipercaya. Tidak ada jaminan mereka takkan menusuknya dari belakang lagi di masa depan, meski karena hal yang lain. Oleh sebab itu, jauh lebih aman bagi Maxwell untuk menjaga jarak dari pasangan itu. Pengkhianat tak sepantasnya mendapat tempat, kan?

Mengusir rasa enggan yang seakan mencuri napasnya, laki-laki itu memaksakan diri beranjak dari kursi yang didudukinya berjam-jam ini. Dia memilih keluar dari kamar untuk mengisi perut setelah meraih ponsel. Sambil jalan, Maxwell menghitung-hitung waktu yang akan dihabiskannya di Lombok.

Meski Kishi—didukung Titus dan Billy—setengah merengek agar Maxwell berlama-lama di Lombok, entah tinggal

di hotel atau di rumah kontrakan sang adik, laki-laki itu tahu dia tidak bisa menurut. Maxwell berencana menghabiskan waktu di Jakarta selama belum ada pekerjaan baru. Memang, saat baru tiba di Tanah Air, Lombok menjadi tujuan utamanya. Karena dia ingin bertemu adiknya. Namun, tentu saja Maxwell tidak bisa berlama-lama di Lombok tanpa melakukan sesuatu.

"Sekarang ini, cuma kita berdua yang tinggal di Indonesia. Kamu pun sering banget ikut penggalian sampai berbulan-bulan. Mumpung lagi di sini, kenapa nggak tinggal bareng aku aja?" kata Kishi berkali-kali. Dua tahun lalu, ibu kandung perempuan itu meninggal dunia. Sementara Wiwit dan Raisa menetap di Malaysia bersama keluarga masing-masing. Davita mengambil program master di Australia dan masih betah melajang.

"Aku nggak bisa leyeh-leyeh doang meski cuti entah sampai kapan, Shi. Bosen nggak ngapa-ngapain. Kemungkinan besar aku bakalan jadi dosen tamu. Belum lagi ikutan simposium atau kegiatan lain yang masih berhubungan sama arkeologi. Ini lagi nyocokin jadwal," balas Maxwell.

Salah satu teman kuliahnya yang bernama Farhan sudah menghubungi Maxwell sejak tahun lalu, meminta kesediaannya menjadi dosen tamu. Itu permintaan yang menggugah minat Maxwell tanpa disangka. Kemarin, laki-laki itu sudah menghubungi Farhan untuk membahas kelanjutan dari tawaran tersebut. Jadi, kemungkinan besar Maxwell akan terbang ke Jakarta dalam waktu dekat.

Setelah kuliahnya selesai dan mulai terlibat aktivitas di dunia arkeologi, Maxwell memutuskan menjual rumah peninggalan ibunya yang berada di Depok. Toh, dia makin jarang di rumah. Untuk alasan kepraktisan, Maxwell membeli

sebuah *condotel* berkamar satu. Jadi, meski ditinggal berbulan-bulan, tempat tinggalnya tetap terawat sekaligus menghasilkan uang.

Sejak bulan lalu, Maxwell sudah mengontak pihak *condotel* untuk mengabarkan rencana kepulangannya. Sehingga dengan begitu apartemennya sudah kosong tatkala laki-laki itu tiba di Jakarta.

Setelah tiba di restoran yang sudah lumayan sepi, Maxwell memesan nasi goreng rajungan. Dia menempati meja dengan empat buah kursi. Janjinya dengan Sheva dan Jacob masih setengah jam lagi. Maxwell punya waktu lebih dari cukup untuk menikmati makan malam yang agak telat ini. Dari tempatnya duduk laki-laki itu dapat mendengar suara ombak di kejauhan. Namun dia tak bisa melihat pantai karena gelap.

Pesanannya baru saja diantarkan oleh pramusaji saat laki-laki itu mendengar suara tawa dari arah punggungnya. Meski terbiasa tidak ambil peduli pada hal semacam itu, kali ini Maxwell menoleh. Dia mengenali salah satu suara. Benar saja! Tara sedang berjalan sambil terkekeh mendengar ucapan lawan bicaranya.

"Tara, kamu nggak jadi balik ke Jakarta?" Maxwell gagal menahan rasa penasarannya.

Sontak, Tara mengalihkan tatapan ke arah laki-laki itu, lalu menggamit lengan temannya. Keduanya berjalan ke arah Maxwell. "Boleh gabung di meja ini, Max?"

Meski sebenarnya tidak nyaman dengan kehadiran perempuan asing yang menemani Tara, Maxwell hanya mengangguk. Keduanya menarik kursi di depan laki-laki itu setelah Tara memperkenalkan temannya yang bernama Amanda. Ternyata si calon pengantin yang batal menikah itu.

"Aku nggak jadi pulang, nambah libur beberapa hari lagi. Mumpung gratis karena dibayarin Mbak Manda." Tara akhirnya menjawab pertanyaan Maxwell dengan kalimat bernada canda yang kental. Dia dan Amanda sudah memesan menu. "Kami baru pulang dari keliling Lombok. Belum sempat mandi karena keburu kelaparan."

Maxwell mulai menyantap makanannya. Dia memilih menjadi pendengar saat Tara sibuk bercerita tentang berbagai tempat yang tadi mereka datangi. Amanda lebih banyak diam sambil sesekali memeriksa ponselnya. Klien gadis itu adalah perempuan cantik berusia akhir dua puluhan yang bergaya. Bisa dibilang, setipe dengan Sheva.

Ketika mengambil kesimpulan itu, Maxwell nyaris berhenti mengunyah. Entah mengapa dulu dia pernah begitu tertarik pada Sheva. Kini, setelah berjarak tiga tahun, dia kian menyadari bahwa perempuan tipe pesolek yang sangat menjaga penampilan, tidak pas menjadi pasangannya.

Dulu, dia sering menunggui Sheva berdandan selama puluhan menit ketika mereka hendak keluar. Meski kesal, Maxwell menahan diri mati-matian agar tidak mengeluh. Kini, membayangkan dia harus melakukan hal seperti itu jika kelak memiliki pacar, Maxwell seolah terserang migrain.

Maxwell tentu saja menyukai perempuan cantik. Dia laki-laki normal. Namun hari ini dia benar-benar menyadari bahwa lawan jenis dengan riasan wajah sempurna, kuku berhias yang yang membutuhkan ahli khusus untuk melakukannya, serta benda-benda dengan merek mentereng yang sudah pasti tidak murah, bukan tipe yang diinginkannya. Ketika dulu bersama Sheva, Maxwell tidak peduli karena ketertarikannya yang luar biasa pada perempuan itu.

"Kamu kayaknya kurang cocok sama Sheva deh, Max. Maaf kalau menurutmu aku sok tahu. Aku nggak bisa bilang alasannya apa. Lebih ke *feeling* aja, sih. Tapi aku nggak bakalan nyinyir atau ngelarang-larang. Karena yang ngejalaninya kan, kamu. Semoga aja aku salah."

Kishi pernah mengucapkan kalimat itu di masa lalu. Maxwell merespons dengan tertawa kecil seraya mengangkat bahu. "Kita lihat aja nanti. Aku cukup yakin kalau kamu salah."

Tara memanggil namanya sehingga monolog di kepala Maxwell pun berhamburan menjadi debu. "Ya, Ra?"

"Kamu bakalan lama di sini? Di Lombok, maksudku. Atau bakalan ada kerjaan baru?"

Maxwell baru hendak bicara saat Amanda meminta izin untuk bicara di telepon. Perempuan itu meninggalkan tempat duduknya dan berjalan menjauh. Sedangkan Tara sedang menyantap makan malamnya.

"Nggak lama, paling telat dua minggu lagi aku mau ke Jakarta."

Pupil mata Tara melebar, gadis itu berhenti mengunyah. "Jakarta, ya?"

"Yup. Ada undangan untuk jadi dosen tamu. Ada beberapa rencana lain juga."

"Di Jakarta tinggal di mana, Max? Siapa tahu sesekali kita bisa ketemuan. Kamu masih punya banyak utang sama aku."

"Utang apa?" kening Max berkerut. Dia mencoba mengingat-ingat. Tara malah tertawa geli melihatnya. "Awas batuk lagi kayak tadi pagi," Maxwell mengingatkan.

"Habisnya, mukamu lucu banget." Tara minum air putih sebelum kembali bicara. "Utang yang kumaksud itu, cerita

soal kerjaanmu. Petualangan-petualangan yang pernah kamu jalani. Seru banget dan bikin iri."

Maxwell pun seolah diingatkan bahwa Tara salah satu orang yang paling antusias mendengar cerita pengalaman laki-laki itu. Tanpa bisa diantisipasi, ada rasa hangat yang menetap di dadanya. Bukan bermaksud membandingkan, tapi Sheva sendiri tak pernah menunjukkan minat pada pekerjaan kekasihnya. Dulu, hal itu sama sekali tidak mengusik Maxwell.

"Nanti deh, aku cerita lagi. Takutnya kamu bosan." Maxwell tersenyum tipis. Laki-laki itu merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel. Ketika dia menyalakan benda itu, puluhan pesan WhatsApp masuk beruntun. Semuanya berasal dari adik tercintanya, menanyakan mengapa Maxwell belum makan malam. "Boleh minta nomor hapemu, Ra? Siapa tahu pas di Jakarta aku nyasar," imbuhnya.

Meski menanggapi kalimatnya dengan tawa geli, Tara segera menyebutkan sepuluh angka dengan lancar. Lalu, gadis itu meminta Maxwell menelepon gawainya. "Aku nggak bakalan bosan walau kamu cerita 356 kali dalam setahun."

Maxwell mencebik. "Wew, aku nggak percaya!"

Saat itulah Sheva dan Jacob memasuki restoran dengan tangan saling bergenggaman. Amanda pun kembali bergabung dengan Maxwell dan Tara. Saat melihat kakak dan calon iparnya mendekat, Tara memutuskan untuk pindah. Untungnya makan malamnya sudah habis. Sebelum beranjak, gadis itu memperkenalkan Amanda dengan Sheva dan Jacob.

Di saat yang sama, ponsel Maxwell berdering. Dia pun menjawab panggilan dari Kishi yang langsung mencerocos karena sang kakak tak bisa dihubungi. Maxwell hanya menjawab pendek, berjanji akan menelepon adiknya nanti.

Meski agak bersungut-sungut, Kishi yang mengaku sudah pulang ke rumah kontrakannya, bersedia menutup telepon.

"Nah, kurasa mending langsung ke inti masalahnya aja," kata Maxwell begitu Sheva dan Jacob duduk di depannya. "Kalian berdua ada keperluan apa sama aku?"

Pertanyaan blak-blakan itu direspons dengan mimik kaget dari lawan bicara Maxwell. "Kita udah hilang kontak selama tiga tahun. Apa nggak bisa kita ngobrol santai, Max?"

Di mata Maxwell, Jacob ternyata punya nyali untuk mengajukan permintaan yang dinilainya berlebihan itu. Untuk apa mereka terlibat obrolan basa-basi yang menyiksa? Toh, Maxwell yakin, Sheva dan Jacob pun tidak nyaman berlama-lama di depannya. Lagi pula jika konsep memaafkan itu harus melibatkan percakapan akrab seolah mereka tak punya masalah, sungguh tuntutan yang terlalu tinggi.

"Kurasa nggak perlu sampai sejauh itu, Jac. Apa perlunya ngobrol nggak jelas yang cuma buang-buang waktu? Lagian, ini udah cukup malam, hampir jam sembilan. Kalian telat sekitar dua puluh menit," ujar Maxwell seraya menunjuk ke arah arlojinya. Keterusterangannya pasti dianggap terlalu kasar. Terbukti, wajah pasangan di depannya memerah dengan drastis.

Sheva akhirnya mengalah dan mengikuti keinginan Maxwell. Perempuan itu menyodorkan sebuah kartu undangan kepada mantan kekasihnya. "Kami pengin kamu datang ke resepsi, Max. Kita nggak bisa terus kayak gini. Aku sama Jacob pengin nikah dan memulai hidup baru, kami nggak mau ada gosip lagi.

"Selama ini, banyak banget komen nggak enak yang kami dengar, tapi kurasa itu udah cukup. Aku tahu, untuk sebagian orang, kami udah jahat banget. Tapi," Sheva melirik ke arah

Jacob, "perasaan kan, nggak bisa dipaksa. Semuanya terjadi tanpa direncanain. Apalagi selama kita pacaran kamu jarang ada di Jakarta. Untungnya ada Jacob yang selalu siap bantuin aku."

Perut Maxwell mulas seketika. Jadi, untuk Sheva dan Jacob, dirinya yang salah karena sibuk bekerja? Itu yang dijadikan alasan mereka untuk mengkhianatinya? Namun dia belum sempat merespons karena mantan sahabatnya telanjur angkat suara.

"Aku dan Sheva merasa nggak enak karena kamu ngilang gitu aja. Nggak pernah mau angkat telepon atau bales pesan. Titus dan Billy berkali-kali bahas soal itu karena kayaknya kamu pun ngejauh dari mereka. Aku nggak mau kita jadi kayak orang nggak kenal gini, Max. Kita pernah sahabatan selama bertahun-tahun. Jadi, kami memang agak maksa Kishi, pengin ketemu kamu. Penginnya kita semua bisa kayak dulu lagi."

Maxwell bersandar dengan tenang, menyamarkan rasa mual yang berputar di perutnya. Sheva dan Jacob menghabiskan waktu beberapa menit untuk saling menimpali, berusaha meyakinkannya untuk memperbaiki hubungan mereka.

"Kalian udah selesai?" tanya Maxwell setelah ada jeda lebih dari sepuluh detak jantung. "Gini ya, hubungan kita nggak mungkin bisa balik lagi. Mimpi kalau kalian berharap itu bakalan terjadi. Satu hal yang dari tadi ngeganggu banget buatku, kalian sama sekali nggak merasa bersalah. Kalian malah sibuk merasionalkan sebuah perselingkuhan."

Tatapan Maxwell ditujukan pada Sheva. "Kalau kamu jatuh cinta sama orang lain, ngomong sama pasanganmu untuk nyari jalan keluarnya. Itu yang seharusnya. Bukan malah selingkuh. Maaf kalau aku nggak selalu ada buat

kamu, Va. Tapi itu nggak bisa dijadiin alasan, cuma karena ada Jacob kalau kamu butuh bantuan untuk urusan libido dan semacamnya."

Wajah Sheva berubah merah padam, calon suaminya pun sama. Jacob sudah pasti sedang mati-matian berjuang menahan diri agar tidak meninju Maxwell. Setahu laki-laki itu, Jacob tergolong ringan tangan jika merasa tersinggung. Namun, mungkin saja dia sudah berubah sekarang ini.

"Aku cuma berharap kamu nggak manfaatin Tara karena masalah kita," sela Jacob mengejutkan. "Aku kaget karena kalian ternyata saling kenal. Aku nggak mau adikku..."

"Kamu bisa tanya gimana kami bisa kenal, Jac. Saranku, jangan terlalu banyak nonton film-film bertema teori konspirasi. Karena bisa mencemari otak dan membuat logi-kamu nggak jalan." Maxwell menjaga agar suaranya tetap datar. Sebenarnya, kali ini dia benar-benar merasa geram pada Jacob. Namun dia tak ingin menunjukkan bahwa ucapan laki-laki itu sudah mengusiknya. Jacob ternyata menilai Maxwell begitu rendah. Seolah Maxwell butuh seseorang untuk membalaskan sakit hatinya.

"Sekadar meluruskan, aku nggak pernah manfaatin orang lain dengan sengaja cuma untuk balas dendam. Lagian, kalian nggak segitu pentingnya untuk ngeganggu hidupku bertahun-tahun sampai aku butuh untuk ngasih pelajaran balik." Laki-laki itu berdiri. "Kayak yang tadi kubilang, obrolan basa-basi gini nggak ada gunanya. Cuma bikin kesel karena esensi dari masalah kita sama sekali nggak disinggung. Oh ya, aku nggak berminat datang ke resepsi kalian. Terserah kalau dianggap belum *move on* atau apalah. *By the way*, makasih udah diundang."

Tanpa menunggu balasan dari Sheva dan Jacob, Maxwell meraih undangan berwarna perak itu sambil berjalan menjauh. Di dekat pintu masuk restoran, laki-laki itu melemparkan kartu tersebut ke dalam tong sampah.

BAB 9

άδιακτιηικ

TARA sungguh penasaran ingin tahu apa saja yang dibicarakan oleh Jacob, Maxwell, dan Sheva. Entah berapa kali dia curi-curi pandang ke meja yang berjarak lebih lima meter dari tempat duduknya itu. Tara juga berusaha keras menajamkan pendengaran. Sayang, ketiganya bicara dengan suara pelan.

Hanya saja, Tara ikut tersentak saat melihat Maxwell berdiri dari tempat duduknya sambil mengucapkan sesuatu. Namun, tindakan Maxwell membuang kartu undangan ke dalam tong sampah adalah yang paling spektakuler. Saat itu, Tara tidak tahu apakah dia harus bersimpati pada Jacob dan Sheva atau sebaliknya.

"Ra, Max itu nyebelin, ya? Dikasih undangan malah dibuang ke tong sampah di depan orangnya. Heran deh, kamu tadi kok, bisa ngobrol nyaman sambil ketawa-tawa. Sikapnya ke kakakmu malah jahat banget."

Tara mengalihkan tatapan ke arah Amanda yang ternyata juga mengamati apa yang terjadi. Gadis itu sempat tercenung karena tidak tahu bagaimana harus merespons.

"Kalau aku jadi kakak kamu, mungkin Max udah kutinju. Soalnya nggak sopan gitu orangnya. Meski aku nggak kenal, tapi jadi ikutan kesel," Amanda bersungut-sungut. Perempuan itu mendorong piring berisi bakmi goreng bumbu kari yang masih tersisa.

"Max punya alasan, Mbak. Dia bukan orang jahat," bela Tara.

Amanda tampak terkejut. "Lho, kamu kok, belain dia? Kan, ngelihat sendiri sikapnya barusan?"

Tara menjawab dengan suara tenang. "Karena Mas Jac sama Mbak Sheva bikin kesalahan fatal. Makanya aku nggak bisa pihak mereka. Tapi aku nggak bisa cerita detailnya." Tara melirik ke arah dua nama yang baru disebutnya. Pasangan itu sedang berbincang serius. Jacob menggeleng berkali-kali. "Udah ah, nggak usah pusingin masalah mereka."

Tara kembali ke kamarnya menjelang pukul sebelas malam. Hari ini dia menghabiskan waktu dengan Amanda berjam-jam, mengikuti ke mana pun perempuan itu menuju. Lombok memang luar biasa cantik. Sayang, baru hari ini Tara punya kesempatan untuk meninggalkan hotel dan mengunjungi banyak pantai menawan.

Selama kebersamaan mereka, Amanda tidak pernah membicarakan tentang Jody atau rencana pernikahannya yang dipastikan batal. Tampaknya, perempuan itu pulih dengan lumayan cepat, meski bisa saja yang terjadi adalah sebaliknya. Paling tidak, Amanda pintar menguasai diri. Hal itu membuat Tara merasa lega. Dia takkan bisa tenang andai mendapati Amanda tampak babak belur karena patah hati.

"Besok kita jalan lagi ya, Ra. Tapi enaknya dari pagi, setelah kelar sarapan. Biar banyak tempat yang bisa didatangi," usul Amanda sebelum mereka berpisah.

Tara melisankan persetujuan. "Dengan senang hati, Mbak," kelakarnya.

Setelah membersihkan diri dan mengganti baju, Tara pun merebahkan diri di ranjang berukuran *queen* yang nyaman itu. Belum genap satu menit dia berusaha memejamkan mata, Tara teringat apa yang terjadi di restoran tadi. Awalnya, dia menahan diri agar tidak meraih ponselnya dan menghubungi Maxwell. Sayang, Tara kadang sulit mengendalikan rasa penasaran yang menyentak-nyentak ingin membebaskan diri.

Dengan mata setengah terpejam, gadis itu akhirnya mengetikkan sederet pesan WhatsApp di ponselnya.

Max, kamu udah tidur, ya?

Balasan dari Maxwell datang setengah menit kemudian.

Belum. Kenapa? Mau minta ditemenin makan? Aku juga masih lapar.

Tak sampai seperempat jam kemudian mereka pun sudah bertemu di restoran lagi. Keduanya sepakat memilih restoran di dekat pantai yang juga selalu digunakan untuk sarapan. Kali ini, hanya ada dua meja yang terisi. Tara lega karena tidak melihat tanda-tanda keberadaan Jacob atau Sheva. Maxwell sedang menekuri buku menu ketika Tara sampai.

Gadis itu bersiap menarik kursi di depan Maxwell saat menyadari bahwa dia hanya mengenakan kaus dan celana pendek, pakaian untuk tidur. Sementara sang arkeolog berkemeja dengan jaket tipis yang membungkus tubuhnya. "Max, aku balik ke kamar dulu, ya?"

Maxwell mendongak. "Kenapa? Ketinggalan dompet? Aku yang traktir, nggak usah cemas."

"Bukan," geleng Tara. "Aku cuma pakai baju tidur. Sementara kamu masih rapi gitu."

Maxwell menukas, "Apa yang salah sama baju tidurmu? Kecuali ada bagian yang sobek. Lagian, ini udah hampir tengah malam dan bukan acara resmi." Pria itu menunjuk ke kursi di depannya. Suaranya terdengar lembut saat bicara lagi. "Duduklah, nggak usah ganti baju segala."

Tara menurut. Maxwell menyodorkan satu lagi buku menu yang ternyata berada di depan laki-laki itu. Tara memilih satu porsi makaroni panggang dan teh hangat. Sedangkan Maxwell memesan *crab cake* dan … kopi, tentu saja.

"Besok masih mau keliling Lombok?"

"He-eh. Mbak Manda penginnya gitu. Lumayanlah, jadi kayak liburan beneran. Kamu nggak ke mana-mana selama di sini, Max?"

"Aku lagi beresin kerjaan. Makanya betah di kamar. Sampai nggak sempat berenang."

Mau tak mau Tara mengulum senyum. Dia diingatkan pada saat pertama kali melihat Maxwell. Dari jauh, Tara sudah mengambil kesimpulan bahwa pria di depannya ini seksi. Setelah mengenal Maxwell dari dekat, terlibat beberapa obrolan, opininya justru menguat. Bibir tipis laki-laki itu masih tergolong jarang tersenyum. Mata sayunya cukup sering menatap dengan intens, mungkin tanpa disadari laki-laki itu. Namun di atas semua itu, di mata Tara, pengalaman Maxwell dalam menjalani profesinya serta otak yang ada di balik fisik menawannya, memang membuat laki-laki itu kian seksi.

Bagi Tara yang tak mengenal banyak lawan jenis lebih dari sekadar teman, konsep seksi itu tergolong absurd. Dia tidak mengamini standar apa pun. Namun, mengenal Maxwell, membuatnya berani menarik kesimpulan begitu saja. Entah dengan orang lain, tapi di mata gadis itu, Maxwell

memenuhi kriteria untuk disebut seksi. Apalagi ketika pria itu membahas tentang pekerjaannya. Auranya sungguh berbeda. Kepercayaan diri Maxwell menguat, seolah menempatkan pria itu di level berbeda dibanding kesehariannya.

"Hei, malah ngelamun," tegur Maxwell. "Ada masalah sama klienmu?"

Tara tertawa geli. Entah apa pendapat Maxwell andai pria itu tahu apa yang barusan menyesaki kepalanya. "Kenapa curiga melulu sama klienku, sih? Amanda nggak nyusahin, kok. Dia tangguh. Paling nggak, itu yang kulihat. Dia cuma minta ditemani dan aku sama sekali nggak keberatan. Anggap aja pelayanan ekstra."

Seorang pramusaji membawakan pesanan mereka. Tara mulai melepaskan aluminium foil yang menempel di bagian samping makaroninya. Asap tipis mengepul dari makanan itu. Sedangkan Maxwell mengaduk kopinya.

"Ra, sejak kapan kamu bikin *party planner*? Itu usaha keluarga atau gimana?"

"Belum lama, kok. Baru sekitar tiga bulanan. Aku bikin Geronimo bareng dua temen, keluarga kami sama sekali nggak terlibat. Kecil-kecilan, sih. Karena modalnya memang pas-pasan. Kami memang lebih menyasar pesta pribadi yang lingkupnya kecil. Jadi, beneran tunjukin arti 'pribadi'." Tara membuat tanda kutip di udara dengan kedua tangannya. "Ini semacam proyek santai yang diseriusin."

Maxwell menaikkan alisnya dengan tatapan bertanya. "Kalimat terakhirmu itu kok … apa, ya? Kesannya nggak percaya diri. Seusiamu tapi udah bikin usaha sendiri, itu hebat, Tara. Nggak semua orang bisa dan mampu. Dan selama seseorang bikin usaha sendiri dan ngerjainnya sungguh-sungguh, nggak pas kalau disebut proyek santai."

Waktu seolah membeku. Tara mengerjap, seolah ingin memastikan bahwa dia tidak sedang berhalusinasi. Setelah terbiasa dikritik oleh kakak-kakak dan ibunya untuk pilihan yang dibuat Tara, dia tak pernah berharap mendapat komplimen dari orang lain. Selama ini, Teddy sudah melakukan segalanya lebih dari cukup, demi memastikan Tara tetap memiliki rasa percaya diri yang memadai. Gadis itu pun tumbuh menjadi orang yang tak ambil pusing pada opini orang. Tara menapaki jalan yang diinginkannya dalam hidup ini, percaya pada kemampuannya.

Namun barusan Maxwell malah memberi pujian. Tara tidak pernah kekurangan rasa percaya diri. Akan tetapi, tetap saja rasanya seolah melayang karena komplimen sederhana itu. Apalagi saat gadis itu mengingat komentar Maxwell tentang selera makan Tara atau baju tidurnya. Laki-laki ini, meski Sheva sibuk menjelek-jelekkan Maxwell tadi pagi, adalah orang paling positif yang pernah dikenal Tara.

"Astaga, ngelamun lagi. Kamu lagi punya masalah, ya? Diomelin Jacob karena deket-deket aku?"

Tebakan Maxwell yang tidak terlalu jauh meleset itu membuat Tara terbahak-bahak. "Kamu kira cuma orang-orang bermasalah aja yang berhak ngelamun?" Tara batal memasukkan suapan pertama makaroninya. Dipandanginya Maxwell dengan serius. "Aku tadi lagi mikirin kamu, Max. Jujur nih, kesan pertama pas kita baru kenal, kamu itu jutek dan nggak suka interaksi sama orang asing. Tapi makin ke sini aku berpendapat kalau kamu selalu bisa nyari sisi positif dari suatu masalah. Kamu manis dan baik meski dengan cara yang agak beda dari orang-orang di luar sana."

Maxwell langsung merespons. "Soal kesan jutek itu, bukan penemuan baru. Aku memang dasarnya kayak gitu. Tapi soal

pikir yang serba positif, memang keharusan. Kalau nggak, di zaman kayak sekarang, bisa gila." Laki-laki itu menyesap kopinya. "Kamu udah dua kali bilang aku manis. Ntar yang ketiga mungkin harus dikasih bonus."

"Ya, bonusnya seharian diceritain tentang temuan-temuan yang kamu anggap menakjubkan. Sebagai arkeolog pastinya," sambar Tara.

Laki-laki itu memajukan tubuh, tangannya terlipat di atas meja. Dia belum menyentuh *crab cake* yang berjumlah tiga buah itu. "Aku juga mau bikin pengakuan jujur. Seingatku, kamu orang yang paling antusias tiap kali bahas soal arkeologi. Aku jadinya ngerasa kayak pendongeng tiap ngelihat ekspresimu."

Tara merespons dengan nada cemas, "Itu bukan penilaian negatif, kan?"

Maxwell tertawa pelan. "Ya nggaklah. Itu penilaian yang positif. Aku baru tahu ternyata ada orang yang tertarik banget sama kerjaanku. Jadinya agak-agak tersanjung."

Berpura-pura kaget, Tara sengaja membelalakkan mata dengan tangan kanan memegang dada. "Wow! Tersanjung? Serius?"

Senyum Maxwell melebar. "Nggak usah berlebihan gitu, deh."

Protes Maxwell direspons Tara dengan gelak. "Karena kata-kata itu nggak cocok sama kamu, Max."

"Apa aku sekaku itu?" protes Maxwell. "Eh iya, tadi kamu nyebut Geronimo. Itu nama kepala suku Apache yang berperang melawan pemukim keturunan Eropa yang merampok tanah mereka. Apa itu yang jadi inspirasi untuk ngasih nama *party planner* kalian?"

“Bukan,” balas Tara. Dia mengambil potongan pertama makaroni panggang dan mulai mengunyah. Di depannya, Maxwell juga mencicipi *crab cake*-nya. “Ini kan, usaha bertiga bareng Noni dan Ruth. Ide namanya dari Noni. Dia maniak film, salah satu favoritnya film Conspiracy Theory. Pernah nonton?”

“Mel Gibson dan Julia Roberts, kan? Pernah nonton. Kalau nggak salah ingat, dulu ibuku bilang kalau pernah ada grup vokal di Indonesia yang juga namanya Geronimo.”

Tara juga pernah mendengar itu dari ayahnya. “Nah, di film itu ada kata-kata yang diucapkan sama Mel Gibson yang main jadi Jerry Fletcher. *Love gives you wings. It makes you fly. I don’t even call it love. I call it Geronimo*.” Gadis itu tersenyum. “Aku sama Ruth langsung oke pas Noni usul ngasih nama Geronimo. Kami merasa itu hal yang romantis.”

Maxwell manggut-manggut. Mendadak, dia mendorong piring berisi *crab cake* ke arah Tara. “Cobain, deh. Enak banget rasanya.”

Tara tidak pernah merasa ragu jika sudah berkaitan dengan makanan yang diberi label enak. Gadis itu pun mengambil sepotong *cake* yang dipesan Maxwell dan mulai mencicipi. Laki-laki itu memang tidak berdusta.

“Memang enak banget. Duh, nyesel baru tahu sekarang. Kamu juga kudu nyobain makaroni panggangnya. Enak, Max.”

“Aku pesenin *crab cake* lagi, ya?” Maxwell tidak menunggu persetujuan Tara dan langsung memanggil salah satu pramusaji. Setelah menambah pesanan, laki-laki itu mencicipi makaroni. “Memang enak,” pujinya.

"Resor ini punya siapa, sih? Kalau aku nggak salah dengar, Mbak Kishi nyebut-nyebut soal bosnya yang sekaligus temen akrabmu."

"Iya, Billy dan Titus. Sebenarnya, resor ini punya keluarga besar mereka berdua yang memang udah kerja bareng selama puluhan tahun. Kelar kuliah, Billy dan Titus sepakat ngambil alih resor ini dan ngurus semuanya berdua. Dulu sih, mereka tetap tinggal di Jakarta, tapi dua tahunan ini pindah ke Lombok supaya lebih maksimal urusan kerjaan. Mereka juga nawarin Kishi dan ternyata dia mau." Maxwell menyapukan jari-jari kanannya di rahang. "Dulu, kami sahabatan berempat. Sama Jacob juga. Apa dia nggak pernah cerita?"

Pertanyaan itu sempat membuat Tara terdiam. Jacob tidak pernah membahas tentang dunianya kepada Tara. Mulai dari teman hingga pekerjaan. Seringnya dia mengetahui sesuatu tentang kakaknya itu dari asisten rumah tangga. Atau dari obrolan saat di meja makan.

"Jacob itu agak terobsesi sama privasi." Tara mendadak teringat apa yang terjadi beberapa jam silam. "Mereka tadi ngasih undangan resepsi, ya?"

Maxwell menjawab jujur, "Iya. Juga ada obrolan nggak penting soal masa lalu. Tapi aku udah bilang sama mereka, aku nggak akan datang ke acara resepsi. Maaf kalau tadi mungkin kamu ikutan sebel pas lihat aku buang undangan. Aku cuma merasa, aku punya alasan tepat untuk itu."

Tara tidak berani bertanya lebih detail. Dia hanya bergumam, "Itu urusan kalian dan nggak ada sangkut pautnya sama aku. Ngapain aku ikutan kesel?"

Perbincangan mereka selanjutnya berubah tema saat Maxwell mengajukan pertanyaan baru. "Jadi, selama ini gimana perkembangan Geronimo? Udah banyak dapet klien?"

Tara tidak langsung menjawab karena mulutnya masih dipenuhi makanan. Kini, hanya ada mereka berdua yang sedang makan di restoran. Dua tamu terakhir baru saja meninggalkan tempat itu. Untungnya restoran itu buka selama 24 jam, pelayanan lebih untuk para tamu yang jarang dimiliki oleh hotel-hotel lainnya.

"Lumayan. Awalnya kami kira Geronimo bakalan nunggu lama sebelum dapat klien. Kami nggak berharap muluk-muluk. Tapi ternyata promosi mulut ke mulut dari klien yang merasa puas sama pelayanan kami itu efektif banget. Untuk usaha yang baru berdiri tiga bulanan, udah ngurus delapan acara tergolong nggak jelek-jelek amatlah. Apalagi kami belum pernah promosi secara khusus. Cuma Noni yang rajin *posting* di Instagram pribadinya."

Pesanan tambahan mereka baru saja datang. Maxwell juga meminta dua botol air mineral untuk mereka berdua. Namun obrolan mereka terpaksa terhenti karena laki-laki itu harus menerima telepon. Maxwell tetap di tempat duduknya sambil bicara dengan kalimat-kalimat pendek dalam bahasa Inggris.

"Maaf, obrolan kita jadi keganggu," ucap Maxwell pada Tara setelah selesai bicara di telepon. "Ini telepon dari sesama arkeolog yang kemarin kerja bareng sama aku. Tapi kadang dia nelepon di saat nggak tepat dan ngebahas sesuatu yang nggak penting."

"Cewek, ya?" tebak Tara otomatis. "Kalau iya, mungkin dia naksir kamu, Max. Kalau nggak, ngapain capek-capek nelepon dari jauh untuk ngomongin hal-hal remeh."

Kalimat Tara tampaknya mengejutkan Maxwell. "Nggak sejauh itu deh, kayaknya."

"Yee, nggak percaya. Kita lihat aja ntar perkembangannya bareng-bareng. Kamu suka dia juga, nggak?"

"Ya nggaklah. Cuma, aku bukan tipe orang yang menghindari telepon orang, kecuali ada hal fatal yang terjadi." Maxwell tampaknya tidak tertarik membahas soal itu lebih jauh. "Ngelihat totalitasmu nemenin Amanda padahal harusnya udah pulang, aku yakin Geronimo bakalan maju, Ra. Karena nggak semua orang mau setotal itu. Aku salut karena kamu punya komitmen yang luar biasa."

Makin mengenal Maxwell, kian sering pula Tara terkejut. Padahal, laki-laki itu tidak mengucapkan kata-kata yang berlebihan. Namun, karena latar belakang Tara, komplimen sederhana pun bisa membuat dadanya hangat.

"Max, boleh ngaku, nggak?"

"Soal?" tanya Maxwell santai.

"Mas Jacob dan Mbak Sheva. Tadi mereka sempat ngingetin supaya…."

"Jangan deket-deket aku karena mungkin banget punya niat jelek?" tebak Maxwell. "Kamu udah dewasa, bisa ngasih penilaian sendiri tanpa pengaruh siapa pun. Aku nggak mungkin bikin skenario sempurna, jalan di pantai pas kamu mau makan siang di sini, kan? Itu contoh sederhananya."

Tara mengangguk. "Makanya kubilang sama Mbak Sheva, *go to hell*."

BAB 10

SEKSI

KALIMAT terakhir Tara membuat tawa Maxwell pecah lagi. Sesaat kemudian dia tersadar, entah berapa kali dirinya tergelak tiap bersama gadis itu. Seolah Tara membawa virus tawa yang menular dan tak kuasa ditampiknya.

"Serius kamu ngomong kayak gitu?" tanya Maxwell, setengah tak percaya.

"Serius, dong. Aku nggak tahan tiap kali ada orang yang jelek-jelekin temenku. Apalagi aku tahu yang terjadi sama kalian. Untuk orang lain, harusnya aku belain kakakku sendiri. Tapi aku nggak bisa. Udah tahu salah tapi masih dibelain, rasanya kayak jahat sama diri sendiri. Hati nuraniku memang luar biasa, kan?" Kalimat terakhir Tara dipenuhi aroma canda.

Dianggap sebagai teman oleh gadis yang baru dikenalnya beberapa hari silam, tidak sering dialami Maxwell. Selain Tara, mungkin cuma Vanessa yang merasa begitu. Meski tadi dia sengaja mengabaikan dugaan Tara tentang si penelepon, Maxwell tahu Vanessa cenderung memandangnya sebagai laki-laki idaman. Maxwell mungkin tidak luwes bergaul tapi

dia tidak bodoh. Telepon Vanessa barusan hanya menegaskan dugaannya. Gadis itu mengaku merindukannya dan ingin mereka terlibat penggalian di tim yang sama.

"Memangnya mereka curiga apa, sih? Aku jadi penasaran," Maxwell berpura-pura tidak tahu.

Tara mengangkat bahu. Gadis itu memasukkan satu suapan makaroni panggang ke dalam mulutnya. Saat itulah Maxwell baru menyadari meski tak bisa menguraikan dengan detail. Bahwa Tara memiliki ekspresi tertentu tiap kali menyantap makanan yang dianggapnya nikmat.

"Curiga kamu manfaatin aku untuk nyakitin mereka berdua. Gitu deh, kira-kira."

Hari ini dia baru saja membuktikan bahwa para pendosa selalu dikejar-kejar oleh kecurigaannya. Namun kali ini Maxwell bisa agak maklum. Melihat dia bisa mengenal Tara, adik bungsu Jacob, tentu saja mantan sahabatnya itu merasa curiga. Setahu Maxwell, Jacob adalah orang rasional yang tak percaya pada kebetulan.

"Aku nggak akan bela diri dengan bilang kalau aku manusia mulia yang punya standar moral tinggi dan sebagainya. Tapi kurasa kita sama-sama tahu gimana Kishi yang suka ikut campur itu ngenalin kita. Aku yakin banget, sampai detik ini pun dia nggak tahu kamu itu adiknya Jacob. Nggak ada kebetulan semengerikan itu."

Tara mengangguk tanda setuju. Jari-jarinya berjalinan dengan tubuh agak dimajukan. "*Yup*, bener banget. Siapa sangka cowok seksi yang kudadahin pas lagi jalan di pantai sana, ternyata terkait sama Mas Jacob dengan cara yang rumit. Tapi, walau tahu situasinya kayak gini, aku pasti tetap punya kesimpulan yang sama."

Maxwell yang sedang meneguk air mineralnya, nyaris tersedak saat mendengar Tara mengucapkan "cowok seksi" dengan begitu santainya. Rasa penasaran mulai menggelitik perutnya. "Apa yang bikin kamu menyimpulkan kalau aku seksi? Cuma karena aku bertelanjang dada setelah berenang?"

Wajah Tara memerah. Ini kali pertama gadis itu terlihat malu. Maxwell pun mendadak merasa seperti orang berkepribadian ganda. Sebelum ini, tak pernah dia mengajukan pertanyaan semacam itu pada siapa pun. Namun dia belum sempat meralat kalimatnya karena Tara sudah memberikan jawaban.

"Jujur nih, aku nggak tahu konsep seksi itu kayak apa. Cuma pas ngelihat kamu … jalan di pantai dengan cueknya, kata 'seksi' langsung muncul di kepalaku." Tara terbatuk kecil, terlihat malu. Namun, tentu saja bukan Tara namanya jika segera menutup mulut begitu saja. "Maaf kalau kamu nggak suka dibilang seksi. Aku nggak ngebayangin hal-hal jorok, kok."

Kalimat terakhir yang bernada pembelaan diri itu membuat Maxwell melepas tawa. Gadis ini, dengan segala keberanian dan ketangguhannya, masih menyimpan sisi polos yang membuat Maxwell merasa gemas. Dia memang tidak tahu kehidupan yang sudah dilalui Tara, tapi melihat sikap Jacob dan Sheva saat mereka sarapan tadi, Maxwell merasa hormat pada gadis ini. Karena Tara tidak kehilangan keceriaan atau berubah sinis meski berhadapan dengan orang-orang yang suka menyudutkan.

"Kenapa kamu menghubungkan seksi dengan jorok, sih?"

Tara mengibaskan tangan kanannya. "Udah ah, jangan ngomongin soal seksi lagi. Ditangguhkan dulu untuk

sementara," candanya. "Yang pasti nih, setelah ngobrol sama kamu soal dunia arkeologi, aku nyadar soal satu hal."

"Apa itu? Kerjaanku ngebosenin?"

Tara mencibir. "Bukan itu! Kalau ngebosenin, masa iya aku minta kamu cerita berkali-kali, sih?" Gadis itu berdeham. "Kamu itu … kelihatan banget pinternya, Max. Menurutku, itu jauh lebih dari seksi. Ini pujian tulus, bukan ledekan," imbuh Tara buru-buru. "Beneran udah nih ngobrolin soal seksi. Kita udah melantur kejauhan. Aku sih, tepatnya. Gini nih kelemahanku, sering ngoceh nggak jelas."

"Aku justru *happy* dianggap lebih dari seksi karena kamu anggap pintar." Maxwell mencoba mengucapkan kata-katanya dengan gaya sambil lalu, seolah itu bukan hal yang perlu mendapat perhatian.

Maxwell menyodorkan piring berisi *crab cake* ke arah Tara. Gadis itu mengambil salah satunya tanpa canggung, mulai mengunyah makanan itu dengan perlahan. Sementara makaroni panggangnya sudah habis.

Satu hal yang disukai Maxwell dari Tara adalah sikap gadis itu yang apa adanya. Sejak awal mereka berkenalan, Tara tak pernah bersikap palsu. Dalam artian berpura-pura melakukan atau tidak melakukan sesuatu hanya demi mendapat penilaian positif. Mengekang nafsu makan, misalnya. Tara menunjukkan siapa dirinya tanpa peduli apakah orang lain akan suka atau tidak. Barusan bahkan memuji Maxwell sebagai pria seksi karena menganggapnya pintar. Bukankah itu kualitas yang cukup bagus?

Maxwell harus berpura-pura santai agar Tara tidak kian malu. Wajah gadis itu sudah memerah setelah mengucapkan kata-kata terakhirnya. Tara hanya tidak tahu saja bagaimana

efek dari kalimatnya tadi. Disebut seksi karena pintar adalah hal langka bagi Maxwell.

"Kamu udah mau tidur? Sekarang ini hampir tengah malam, lho," ungkap Tara tiba-tiba. Maxwell yang sedang memandangi Tara, mendadak merasa seolah tertangkap basah.

"Kamu udah ngantuk?" Maxwell memeriksa arlojinya. "Aku masih pengin di sini."

"Aku belum ngantuk. Justru takutnya kamu sungkan mau balik ke kamar." Tara terbatuk, mungkin karena tersedak makanan yang masih tersisa di dalam mulutnya. Refleks, Maxwell menyodorkan botol air mineral milik gadis itu.

"Aku nggak akrab sama perasaan sungkan, Ra. Kalau nggak nyaman, aku bakalan pergi. Nggak akan paksain cuma supaya dianggap sopan. Jadi, santailah. Nggak perlu cemas ini-itu."

Tara tersenyum lebar, kepalanya terangguk. "Oke, aku nggak akan cemas lagi. Karena itu, boleh dong minta kamu cerita tentang pengalaman menarik lainnya selama jadi arkeolog. Omong-omong, pas di China kemarin itu, kamu cuma ke tempat pasukan terakota doang?"

Maxwell maklum jika banyak orang mengira pekerjaannya tidak jauh-jauh dari "kunjungan singkat ke sebuah situs sebelum pindah ke situs lainnya". Mirip acara wisata. Padahal, tidak sesederhana itu. Ada banyak arkeolog yang bertahan hingga bertahun-tahun di suatu situs. Sebab, satu penemuan biasanya diikuti dengan sederet efek. Ada rahasia yang kian terbuka, tapi ada juga yang semakin misterius dan membingungkan.

"Aku udah dua kali ke China. Yang pertama ke situs pasukan terakota itu. Yang kedua, aku jadi bagian tim yang mempelajari makam Putri Dai yang ada di dekat kota bernama

Changsha. Kami di sana selama lebih empat bulan, untuk ngelihat sendiri mumi paling awet di dunia. Padahal jenazahnya nggak melewati proses mumifikasi kayak di Mesir."

Di depan Maxwell, Tara mendengarkan dengan penuh perhatian. Gadis itu tidak lagi mengunyah makanan dan menumpukan fokusnya kepada Maxwell. "Memangnya proses mumifikasi itu kayak apa, sih? Ribet ya, Max?"

"Iya, ribet."

"Bisa ceritain?"

Maxwell merasa serbasalah. "Takutnya kamu malah jijik kalau aku beberkan detailnya."

Tara menepuk dadanya dengan tangan kanan. "Aku cewek tangguh, Max! Nggak gampang muntah atau jijik," katanya dengan nada sombong yang terdengar lucu. Sesaat kemudian, tawa Tara pecah. Maxwell pun tertulari, terkekeh geli.

"Oke, pokoknya aku udah ngingetin, ya. Ntar jangan nyalahin aku," kata Maxwell. "Biasanya pengurus mayat di Mesir ngeluarin otak jenazah dengan semacam pengait. Itu karena mereka menganggap bahwa otak bukan organ yang penting. Tengkoraknya dibilas pakai air. Sebagian organ dalam juga dikeluarkan sebelum dicuci dan ditaruh di stoples. Semua kuku diikat tali supaya nggak terlepas.

"Setelah itu, jasad akan diisi dan dibalur sama natron supaya tetap kering. Natron itu garam khusus. Empat puluh hari setelahnya, tubuh orang yang udah meninggal juga diisi sama kain perca dan serbuk kayu. Kulitnya diolesi minyak supaya tetap halus. Trus, jasad mulai dibalut pakai linen yang bisa sampai lebih dari 450 meter panjangnya. Pengurus jenazah biasanya merapalkan mantra dengan sederet ritual keagamaan."

"Proses bungkus jenazah itu bisa kelar dalam sehari?"

“Bisa sampai dua mingguan.”

“Wow!” Kemudian Tara manggut-manggut. “Orang-orang Mesir Kuno memang hebat, ya? Mereka bisa nyiptain teknik-teknik yang di zaman sekarang pun masih dianggap genius.” Gadis itu menghabiskan air mineralnya. “Eh iya, kalau jenazah Putri Dai itu gimana ceritanya bisa awet? Kan, tadi kamu bilang nggak dimumifikasi sama sekali. Siapa sih, dia? Memang putri, ya?”

Maxwell mengulum senyum melihat antusiasme Tara. “Mau yang mana dulu kujawab? Tentang siapa Putri Dai? Hmmm, nama aslinya Xin Zhui, istri salah satu pejabat dinasti Han. Suaminya jadi perdana menteri Kerajaan Changsha. Perkiraan para arkeolog, dia wafat antara tahun 168 sampai 165 Sebelum Masehi. Jenazahnya sempat diautopsi, lho! Penyebab kematiannya adalah serangan jantung.”

Tara melongo. “Kemarin kamu cerita Raja Tut siapalah itu, di CT-Scan. Trus sekarang ada jenazah berumur sekitar 2.000 tahun yang diautopsi. Jadi memang kondisi jasadnya masih memungkinkan banget untuk dibedah, ya?”

“Iya,” Maxwell mengangguk. “Lengan dan kakinya bisa digerakkan dengan mudah, rambutnya lebat. Kulitnya pun masih tergolong lembut.”

Maxwell mengutak-atik ponselnya sebelum menunjukkan foto yang memenuhi layar kepada Tara. “Ini muminya yang sama sekali nggak dibalsem.” Sesaat kemudian tangannya mengusap layar ponselnya lagi. “Dan ini kira-kira penampilan Putri Dai waktu masih hidup. Ini hasil rekonstruksi yang dilakukan para ahli dengan hati-hati banget. Tinggi putri ini nggak nyampe 160 sentimeter dan diduga orangnya memang cakep.”

Tara memelototi layar gawai selama nyaris satu menit. "Kok, bisa awet gitu jenazahnya ya, Max? Aku penasaran."

Maxwell meletakkan telepon genggamnya di atas meja. "Sebenarnya, sampai sekarang pun belum pasti penyebabnya. Yang jelas, jenazahnya ditemukan dalam empat lapisan peti mati yang terbungkus lima ton arang. Guna arang itu untuk menangkal bakteri dan mencegah pembusukan. Putri Dai juga dibalut dua puluh lapis kain sutra. Fungsinya sama, mencegah berkembangnya bakteri pemakan daging.

"Selain itu, waktu ditemukan, jasadnya juga terendam cairan merah yang mengandung garam dan magnesium. Tapi sampai sekarang rahasia di balik cairan itu belum terungkap semua. Ini yang masih terus dipelajari sama para arkeolog. Waktu itu, aku dan tim ke sana untuk meneliti berbagai artefak yang ditemukan di sekitar makam."

Udara dingin mulai menggigit lewat jendela-jendela lebar dan pintu restoran yang terbuka. Tara sudah dua kali meng-usap lengannya sendiri dengan tangan menyilang di depan dada. "Mau balik ke kamar? Udah mulai dingin nih, Ra."

Gadis itu menggeleng. "Masih kuat kalau segini mah. Cerita kamu kan, belum kelar, Max. Aku nggak mau tidur dengan rasa penasaran."

Sebenarnya Maxwell juga masih betah berada di restoran sembari mengobrol dengan Tara. Gadis yang ekspresif itu adalah teman berbincang yang menyenangkan. Sempat bim-bang, Maxwell akhirnya membuka jaket yang dikenakan dan menyodorkannya kepada Tara.

"Kamu kedinginan, kan? Pakai aja jaketku dulu. Kalau nolak, cerita Putri Dai udahan."

"Yeee, ngancem. Nggak *fair* banget," sungut Tara. Namun gadis itu menuruti keinginan Maxwell. "Jaketmu wangi,

Max," katanya spontan. "Nah, sekarang kamu bisa lanjut cerita. Apalagi yang menarik dari Putri Dai, Max?"

"Hasil autopsinya," sahut Maxwell sambil mengusap rahangnya dengan tangan kiri. Dia sengaja mengabaikan komentar Tara tentang aroma jaketnya. "Nggak kayak mumi dari Mesir Kuno, organ-organ dalam Putri Dai masih lengkap dan dalam kondisi bagus. Darah merah memenuhi pembuluh darah vena. Ukuran otaknya memang menyusut tapi dalam kondisi utuh."

Mereka terus mengobrol karena pertanyaan Tara serupa air bah yang tak henti menerjang. Maxwell sempat menyinggung tentang para pembangun makam di Giza dari desa Deir el-Medina. Juga kota terlantar di dekat Tenochtitlan, Meksiko. Makin lama Maxwell menyadari bahwa dia betah menghabiskan waktu dengan Tara. Entah mengapa. Apakah dia harus mencari tahu penyebabnya?

BAB 11

Perasaan yang Berbahaya

TARA bukan orang yang suka merumitkan hidupnya. Akal sehat gadis itu selalu terjaga dengan baik. Usia muda atau kurangnya pengalaman tak membuatnya menjadi impulsif. Mungkin itu impak positif hidup di keluarga dengan tuntutan tinggi. Tara harus bisa menjaga diri sebaik mungkin jika tak ingin kehilangan kepercayaan diri.

Kian dewasa, dia tak lagi merasa bahwa keluarga sudah menyisihkannya. Meski tidak mudah untuk mengerti, Tara belajar untuk menghalau perasaan negatif di dadanya. May mencintainya dan ingin Tara bisa menjadi perempuan hebat kelak. Sayang, standar tinggi yang ditetapkan sang ibu tidak bisa dipenuhi. Bukan karena dia sudah pasti tak mampu mencapainya. Melainkan disebabkan oleh keinginan-keinginan Tara sendiri yang lebih banyak bertentangan dengan kehendak sang ibu.

Tara mencintai May dengan caranya sendiri. Dia memang dianggap si pemberontak. Namun Tara melakukan banyak penentangan karena ingin ibunya menyadari bahwa dirinya

adalah manusia merdeka dengan kedaulatan penuh untuk mengatur hidupnya sendiri. Tara berhak menjalani hidup yang diinginkannya, bukan yang diimpikan May.

Hidup Tara baik-baik saja meski banyak tantangan yang harus dilewatinya setiap saat, terutama jika berkaitan dengan keluarganya. Namun, sejak mengenal Maxwell dan menghabiskan waktu berdua di restoran hingga nyaris pagi, dengan jaket laki-laki itu menjadi penghangat untuk tubuhnya, Tara merasa kekacauan mulai mengintainya.

Awalnya, dia mengabaikan perasaan asing yang jelas-jelas tak pernah dibayangkannya itu. Tara berpura-pura tidak ada debar kencang yang seolah hendak meluluhlantakkan jantungnya tiap kali bertemu Maxwell atau mendapat pesan WhatsApp dari laki-laki itu. Atau rasa mulas yang membuat lututnya lemas hanya karena pria bermata sayu itu tersenyum kepadanya. Reaksi fisik semacam itu belum pernah dialami Tara. Karena itu dia pun yakin hidupnya menghadapi masalah serius.

Setelah meninggalkan Lombok dan kembali pada rutinitas, Tara masih belum bisa menormalkan dadanya tiap kali Maxwell menghubunginya. Meski tidak berkomunikasi setiap hari, mereka tergolong sering bertukar kabar.

Laki-laki itu pernah mengajaknya bertemu dan disambut Tara dengan antusias. Dia melupakan respons fisik saat berada di dekat Maxwell. Akibatnya, ketika bertemu laki-laki itu lagi di Jakarta, Tara tidak mirip dirinya. Dia kesulitan bicara dan lebih banyak menunduk. Pipinya sangat sering membara tanpa alasan jelas. Jantungnya pun bertingkah gila seperti banteng yang diprovokasi oleh matador dengan lambaian mantel.

Karena itu, Tara bertekad hanya sekali saja memenuhi undangan Maxwell. Sejak itu, dia selalu menolak ajakan untuk bertemu dengan halus. Sungguh, gadis itu takut dia tak bisa menahan diri saat bertemu Maxwell. Kemarin dia memang lebih banyak berdiam diri. Namun bagaimana jika di pertemuan kedua mereka Tara malah memeluk laki-laki itu karena menanggung rasa rindu yang tak masuk akal? Atau, mengucapkan kalimat-kalimat tak terkontrol demi menutupi kegugupannya? Tara sangat mengenal kelemahan-kelemahannya dan tak ingin semua itu membuatnya malu.

Belum lagi hubungan ruwet yang melibatkan Maxwell, Sheva, dan Jacob. Semua itu membuat Tara merasa tidak ada harapan. Oh, jangan salah sangka! Tara tidak merasa rendah diri karena ucapan Jacob atau Sheva saat di Lombok. Bahwa Maxwell tidak mungkin tertarik padanya. Sejak awal, Tara memang tidak pernah berpikir sejauh itu. Tak pernah terbayangkan olehnya akan ada pertautan berbau asmara yang mengikat dirinya dengan Maxwell.

Namun, hingga nyaris satu bulan setelah kepulangannya dari Lombok, Tara justru makin tersiksa. Ketertarikannya pada Maxwell tidak bisa diabaikan atau dianggap tidak ada. Mendadak, laki-laki itu menyerupai magnet berkekuatan spektakuler yang mengacaukan konsentrasi dan perhatian Tara.

Ada kalanya gadis itu sangat ingin memblokir nomor ponsel Maxwell agar tak bisa menghubunginya lagi. Namun, itu bukan langkah yang dewasa. Maxwell tidak memiliki kesalahan apa pun pada Tara. Laki-laki itu bahkan sama sekali tidak tahu kecamuk perasaan yang menyiksa Tara. Jadi, mengapa Maxwell yang harus mendapat hukuman?

Yang mampu dilakukan Tara adalah menahan diri agar tidak menghubungi Maxwell lebih dulu. Namun dia tetap merespons saat laki-laki itu menelepon atau mengirimi pesan di WhatsApp. Sekarang dia baru tahu, bicara seirit mungkin dengan laki-laki yang disukai sementara hatinya menginginkan percakapan panjang seperti saat di Lombok, sungguh menyiksa. Membuat udara seolah dipenuhi timbel sekaligus sulit untuk dihirup. Namun tampaknya ada hal-hal yang tidak bisa dihindari meski manusia sudah membuat rencana sesempurna mungkin.

Sore itu Tara sedang mencoba pakaian yang akan dikenakannya saat resepsi Jacob-Sheva. Seperti semua perempuan yang menjadi anggota keluarga kedua mempelai, Tara pun harus mengenakan kebaya berwarna dasar putih. Dia tidak masalah mengenakan pakaian tradisional. Akan tetapi, kebaya kutu baru yang kedodoran itu sungguh membuat penampilan Tara mengenaskan.

"Tante, kebayanya gede banget, nih. Apa nggak tertukar sama punya orang lain?" tanyanya pada si pemilik butik yang sudah menjadi langganan May bertahun-tahun. Tara berputar pelan di depan kaca. Butik ini tidak hanya menyediakan gaun pengantin modern dan tradisional. Melainkan juga pakaian untuk para keluarga calon mempelai dan pagar ayu.

"Mamamu yang minta supaya ukurannya digedein. Udah Tante bilang kalau hasilnya nggak bakalan bagus. Tapi...." Perempuan paruh baya bernama Linda Sutadi itu mengedikkan bahu, ekspresi wajahnya menunjukkan ketidakberdayaan. Linda mengerling ke arah May yang sedang mengamati gaun pengantin yang dikenakan Sheva. Tara pun menghentikan gerakannya.

"Kenapa harus digedein?" Tara memandang Linda, tak mengerti. Dia mengencangkan suara saat bicara lagi agar didengar oleh ibunya. "Kalau gini, mana bisa dipakai, Ma? Padahal resepsinya nggak nyampe dua minggu lagi."

"Mama nggak mau kamu kayak lemper karena pakai kebaya yang ngepas," sela May.

Sontak, tatapan Tara tertuju pada ibunya yang masih berkonsentrasi mencari kekurangan gaun yang dikenakan calon menantunya. Pelipis Tara mendadak terasa nyeri. Dia sudah tahu arah dari perbincangan ini.

"Ma, justru sekarang ini kebayanya malah mirip karung beras."

May melirik Tara sekilas. Namun yang merespons kemudian justru Helga yang tampil cantik dengan kebayanya. "Ukurannya nggak perlu diubah, Ra. Mending kayak gitu. Kalau dikecilin, kamu bakalan kayak Hulk pakai bajunya Bruce Banner."

Tara marah sekali. Namun dia tahu, takkan ada gunanya bertengkar dengan Helga selain menguras energi positifnya. Karena itu dia bicara pada Linda dengan suara tegas. "Tante, tolong kebayanya dibuat sesuai ukuranku. Kalau masih kegedean kayak gini, aku nggak bakalan datang ke acara resepsi. Nggak masalah kalau nantinya dadaku kayak mau tumpah karena pakai kebaya yang pas. Sesekali, ada baiknya nunjukin aset yang kupunya."

May sontak mengomel, sesekali ditimpali oleh Helga. Sementara Sheva menatap Tara seolah dia sudah tidak waras. Namun gadis itu sama sekali tidak peduli. Dia baru saja hendak mencopot kebayanya saat ponselnya berdering. Suara serak milik Maxwell terdengar kemudian. Rasa cemas membuat akal sehat Tara mengabur. Setengah jam kemudian,

Tara sudah memencet bel di pintu apartemen yang dihuni Maxwell. Dia melupakan niatnya untuk tidak lagi bertemu laki-laki itu.

✦✦✦

Maxwell tampak pucat dengan hidung memerah dan suara sengau karena flu. Laki-laki itu melebarkan daun pintu, isyarat agar Tara masuk.

"Aku beliin sup ayam jamur," Tara mengangkat kantong plastik di tangan kanannya.

"Apa ada yang salah sama sapaan 'apa kabar'?" sindir Maxwell. "Aku udah berkali-kali ngajak ketemuan, dicuekin. Cuma gara-gara aku sakit aja makanya kamu mau ke sini, kan?" tebaknya telak. "Perhatian banget."

Tara melangkah masuk dengan perasaan campur aduk. "Maaf, aku sibuk banget. Alasan klise tapi nyata," dia beralasan. Perasaan bersalah pun seolah meninju dada Tara karena dia sudah berbohong. Namun dia berusaha mengabaikannya. "Dapurnya arah mana, Max? Langsung makan ya, mumpung masih hangat."

Maxwell akhirnya berjalan mendahului Tara. Gadis itu mengekori sembari menghela napas. Meski hanya dari belakang, dia memanfaatkan kesempatan itu untuk memandangi punggung Maxwell. Mendadak, Tara bertanya-tanya seperti apa rasanya jika dia memeluk Maxwell dan menempelkan pipinya di punggung laki-laki itu? Ide liar yang sangat melantur itu buru-buru ditebasnya.

"Susah nggak nyari alamatku?"

"Nggak," balas Tara pendek.

"Kamu harusnya nggak usah beli makanan. Aku nggak selera, hidung mampet dan tenggorokan sakit," ucap Maxwell. Dia mengambil mangkuk, piring, dan sendok dari dalam lemari. Laki-laki itu merengut. Meski Maxwell tak suka mengumbar senyum, tapi dia juga bukan tipe pria yang selalu berwajah masam.

"Udah ke dokter, Max?" Tara ingin tahu. Dia tidak berani menatap wajah Maxwell. Gadis itu lebih banyak menunduk sambil memindahkan sup dan nasi ke dalam piring. Setelah melihat Maxwell lagi, dia tahu organ di dalam tubuhnya kian kacau. Mungkin kondisinya lebih buruk dibanding Putri Dai yang sudah berumur lebih 2.000 tahun.

"Nggak perlu, cuma radang tenggorokan biasa. Aku udah minum obat." Maxwell menarik satu dari dua kursi yang berpasangan dengan meja makan perseginya. Tara mencuci tangan sebelum duduk di depan laki-laki itu. Gadis itu menyodorkan sepiring nasi dan seporsi sup ke arah Maxwell.

"Kamu tetap harus makan, biar cepet sembuh. Nggak perlu diancam atau dibujuk kayak balita, kan?" Tara mencoba bergurau. Kali ini, dia melihat senyum samar di bibir Maxwell.

Laki-laki itu menurut, mulai memindahkan sepertiga sup ke dalam piring berisi nasi. Keheningan membuat Tara menjadi canggung. Seingat gadis itu, ketika di Lombok dia bisa begitu santai di depan Maxwell. Tidak pernah merasa grogi atau salah tingkah, kecuali di hari Kishi memperkenalkan mereka.

Setelah mengobrol berdua hingga hampir pagi, mereka cukup sering bertemu selama tiga hari kemudian. Tara akhirnya lebih dulu kembali ke Jakarta bersama Amanda. Noni sempat menggodanya karena mendapat tambahan hari libur gratis yang dibiayai oleh Amanda. Tara tidak memberi tahu

sahabatnya bahwa dia memang berniat menunda kepulangan meski tanpa diminta sang klien.

Alasannya simpel saja, sebagai bentuk solidaritasnya pada Maxwell yang harus menghadapi Sheva dan Jacob. Apalagi setelah kakak dan calon iparnya membuat Tara kesal karena sederet praduga negatif yang menggelikan. Namun, pasangan itu langsung kembali ke Jakarta sehari setelah Maxwell membuang undangan resepsi mereka di restoran.

Setelah kembali ke Jakarta dan memiliki banyak waktu untuk mengingat apa yang terjadi di Lombok, barulah Tara menyadari jika dia menghadapi masalah serius. Sayang, mendatangi Maxwell yang sedang sakit bukanlah langkah bijak untuk menetralkan perasaannya pada laki-laki itu. Hanya saja, mendengar suara sengau Maxwell ditambah permintaan agar Tara menemuinya jika ada waktu, melemahkan gadis itu.

"Kenapa akhirnya kamu mau juga ketemu aku? Heran deh, sejak balik ke Jakarta aku merasa kamu sengaja menjauh. Seolah aku punya dosa besar yang nggak kutahu." Ucapan Maxwell di sela-sela acara makan malam sederhana mereka itu membuat Tara terbatuk. Sebagai reaksi, Maxwell nyaris melompat dari kursinya untuk meraih botol air mineral yang berjajar di dekat wastafel.

"Maaf ya, cuma punya air mineral botolan doang. Aku nggak pernah masak air kalau tinggal di sini."

Tara menerima botol yang disodorkan Maxwell dan sudah dibuka segelnya. Dia menghabiskan seperempat isi botol dengan perlahan. "Maaf kalau kamu ngerasa kayak gitu. Aku memang lagi sibuk, Max. Apalagi kudu ikut repot ngurus persiapan resepsi Mas Jac. Kamu nanti bakalan datang, kan?"

Begitu kalimatnya tuntas, Tara baru menyadari dia sudah salah bicara. Setidaknya untuk saat itu. Wajah Maxwell

berubah meski hanya dalam hitungan detik. "Aku nggak tertarik datang ke resepsi mereka."

Mendadak, semua kata-kata yang pernah diucapkan Jacob dan Sheva saat di Lombok, terngiang di telinga Tara. Seperti biasa, ada kalanya dia kesulitan menahan diri dari meloloskan kalimat yang semestinya disimpan saja. Terutama saat dia membayangkan Maxwell pernah mencintai calon iparnya. Bahkan berniat mengajak untuk menikah.

"Kenapa nggak? Masih punya perasaan sama Mbak Sheva?"

Maxwell batal memasukkan sendok yang berisi makanan ke dalam mulutnya. "Kamu serius ngira aku masih belum *move on* dari Sheva?" Mata sayu laki-laki itu menatap Tara. "Aku dan dia cuma terhubung di masa lalu. Alasanku nggak mau datang ke resepsi bukan karena masih cinta sama dia. Perasaanku udah mati sejak tahu dia selingkuh. Aku melanjutkan hidup. Dan itu nggak harus dibuktiin dengan menghadiri pesta mereka."

"Aku cuma pengin tahu, Max. Karena urusan hati kan, nggak bisa dikendaliin dengan mudah." Tara mengedikkan bahu. Maxwell mencoba melanjutkan makan, tapi perutnya terasa penuh.

Maxwell meletakkan sendok dan melipat tangan di atas meja. "Kamu kenapa, sih? Ada masalah, ya? Sekarang ini aku nggak percaya kalau selama ini kamu memang sibuk. Kamu sengaja ngehindar. Aku penasaran makanya ngajak kamu ketemuan lagi. Entahlah, tadinya aku optimis kita bisa jadi teman. Tapi Jakarta bukan Lombok, tingkat polusinya mungkin bikin kamu beda. Aku belum pernah ketemu cewek yang antusias sama kerjaanku. Buatku, itu nilai plusmu, Ra. Cuma, kalau ternyata...."

"Kamu benar, Max. Aku memang sengaja menghindar. Tahu kenapa?" Tara menantang mata Maxwell. Dia tak tahan lagi menyimpan rahasia yang sudah membebani belakangan ini. "Karena aku takut ketemu kamu."

"Lho?" Maxwell terbelalak. "Kok, bisa gitu? Apa kita punya masalah? Seingatku, semua baik-baik aja pas kita di Lombok, kan? Apa pun hubunganku sama kakak dan calon iparmu, nggak ada kaitannya sama kamu, Ra. Kita bisa tetap temenan."

Tara memejamkan mata sesaat. Dadanya terasa mau pecah karena jantungnya sedang membuat prahara di dalam sana. "Aku yang punya masalah. Karena aku jatuh cinta sama kamu, Max." Ditatapnya Maxwell yang mendadak manai. "Kalau kita sering ketemu selama kamu di Jakarta, semuanya bakalan makin nggak terkendali. Makanya aku berusaha menghindar. Tapi, pas tadi kamu nelepon dengan suara serak, aku lupa sama janjiku untuk ngejauh dari kamu." Tara berdiri dari kursinya, mencangklongkan tas yang tadi diletakkannya di lantai. "Ya, perasaanku segede itu. Bahaya, kan?"

Tara tahu, perasaannya takkan mendapat balasan sesuai keinginan. Mungkin, di mata Maxwell, dirinya cuma anak ingusan yang memandang laki-laki itu dengan kekaguman. Gadis muda yang menempatkan Maxwell sebagai salah satu pahlawannya. Kendati begitu, mendapati Maxwell cuma memandangi dengan ekspresi kaget setelah pengakuannya, Tara benar-benar merasa kalah. Sekaligus malu.

"Aku pulang dulu, ya? Semoga kamu cepat sembuh. Jangan lupa banyak minum air putih dan istirahat yang cukup. Dah, Max."

Maxwell seolah terpaku di tempat duduknya, tidak mengatakan apa pun. Laki-laki itu bahkan tidak mengantarnya

menuju pintu. Tara pulang dengan hati kelam lebam. Dadanya sakit sekali, hingga dia berkali-kali harus menarik napas panjang. Gadis itu bertanya-tanya, apakah yang dialaminya bisa disebut patah hati?

Tara menganggap bahwa mengobrol hingga berjam-jam seraya memakai jaket yang dipinjami Maxwell sebagai hal paling romantis dalam hidupnya. Namun kemungkinan besar laki-laki itu cuma mengingat peristiwa itu sebagai hari biasa yang tak istimewa. Seharusnya, dia tak pernah bicara apa pun tentang perasaannya. Dia baru mengenal Maxwell. Wajar jika laki-laki itu menjadi takut karena pengakuan gilanya tadi. Apalagi, Maxwell pernah diselingkuhi. Meski pria itu menolak disebut patah hati, siapa tahu apa yang terjadi sebenarnya?

Meski merasa sangat malu karena tak bisa menahan diri, Tara tetap saja menyimpan harapan bodoh yang makin lama kian menyedihkan. Dia berharap Maxwell menghubunginya. Entah sekadar untuk memaki atau menertawainya. Sayang, tidak terjadi apa pun.

Tara bersyukur karena kesibukan ikut mengurus resepsi kakaknya dan kebaya yang kebesaran itu membuatnya tak punya waktu memikirkan Maxwell. Apalagi di saat bersamaan ada kejadian mengejutkan sehubungan dengan pekerjaan gadis itu sebagai *party planner*. Dua minggu sebelumnya Tara mengurus acara pesta lajang seorang selebgram, Nindy, yang akan menikahi seorang produser muda bernama Noah.

Lalu, pagi ini Tara mendapat pesan dari Ruth yang sudah bertetangga dengan Nindy sejak SD. Noah mundur dari rencana pernikahan dengan alasan jatuh cinta dengan orang lain. Saat itu, Tara terpaku lama seraya mendengarkan Ruth bicara. Dia berkali-kali bertemu Noah yang selalu

mendampingi Nindy tiap kali *meeting* dengan Geronimo. Laki-laki yang terlihat begitu mencintai calon istrinya itu kini berpaling pada gadis lain. Bagaimana bisa cinta menjadi sesuatu yang menyakitkan?

"Ruth, kayaknya mulai sekarang kamu sama Noni aja yang ngurusin acara pesta lajang sampai tuntas. Aku bagian *baby shower* aja, deh. Nggak nyampe dua bulan, dua klien yang kutangani batal nikah. Aku nggak hoki ngurusin calon pengantin," katanya dengan suara lemah. Ucapan itu mendapat tawa kencang dari Ruth, diikuti sederet protes.

"*Please* deh ya, rasional dikit kenapa? Orang yang gagal nikah tapi kamu yang ngerasa bersalah. Lebay pakai banget itu, Ra."

Tara tidak bisa berbincang lama dengan Ruth karena harus bersiap untuk acara pernikahan Jacob-Sheva. Diawali dengan akad nikah yang akan digelar di rumah Sheva sebelum tengah hari. Untuk acara itu, Tara mengenakan baju bodo yang menjadi pakaian wajib keluarga mempelai atas permintaan khusus ibunda Sheva yang berdarah Bugis. Semuanya berjalan mulus. Masalah baru muncul sebelum resepsi, dalam bentuk tatapan tak setuju yang mengintimidasi dari May. Biang keladinya? Apalagi kalau bukan kebaya kutu baru yang dikenakan Tara sesuai ukuran.

Cermin yang memantulkan bayangannya menegaskan bahwa Tara sama sekali tidak mirip Hulk yang sedang mengenakan baju Bruce Banner. Tubuh berlekuknya terbungkus sempurna. Namun sama sekali tidak vulgar. Linda bahkan sempat memuji penampilan Tara. Noni dan Ruth yang menghadiri resepsi nyaris berteriak serempak saat melihatnya.

"Ya Tuhan, di mana kamu sembunyiin Tara yang asli? Kenapa sekarang kamu berubah jadi cewek seksi berkebaya?"

Noni berceloteh heboh, membuat Tara malu karena beberapa orang langsung menoleh ke arah mereka.

"Hush! Kalian bisa diam nggak, sih?" katanya sambil menempelkan telunjuk kanan di bibir.

"Tapi kamu memang seksi banget, Ra," Ruth bersuara. Tatapan gadis itu menyusuri tubuh sahabatnya dari atas hingga ke bawah. Ruth memberi isyarat ke dadanya sendiri sambil merendahkan suara ketika bicara lagi. "Aku nggak pernah minder karena ukuran dadaku ala kadarnya. Tapi, hari ini aku iri banget sama kamu, Ra. Kalau aku jadi cowok, pasti udah ngiler nggak karu-karuan" Ruth memandang ke sekeliling. "Tuh, banyak yang ngelihatin kamu."

Sebelum Ruth makin melantur, dia mengusir kedua sahabatnya. "Gih, makan dulu sana. Trus salaman sama pengantin. Nggak usah ngoceh nggak jelas kayak orang gila di sini. Jadinya kita beneran dilihatin orang," Tara menggerutu.

Malam itu Sheva tampil sangat cantik. Mungkin perempuan itu menjadi pengantin paling menawan yang pernah dilihat Tara. *Ball gown* bertabur kristal swarovski yang dikenakannya membuat Sheva serupa putri. Tara merasa bersalah karena tidak antusias menyambut kehadiran anggota baru di keluarganya. Dia jauh lebih menyukai Brianna, adik kandung Sheva yang cukup mirip dengan sang kakak. Brianna adalah gadis ramah yang menyenangkan.

Akan tetapi, kejutan terbesar malam itu dipersembahkan oleh seseorang yang mengenakan jas abu-abu tanpa dasi. "Halo, Tara. Pasti udah banyak yang bilang kalau kamu cantik banget hari ini." Tara membeku, tak sanggup merespons. Bibirnya mengebas. "Punya waktu, nggak? Aku pengin ngebahas soal 'perasaan yang berbahaya'. Bisa?"

BAB 12

óh, cinta!

EKSPRESI kaget di wajah Tara membuat Maxwell menahan senyum. Sebenarnya, dia sudah tiba di gedung tempat resepsi digelar sejak seperempat jam silam. Kedatangannya bukan untuk memberi selamat pada kedua mempelai, melainkan demi menemui adik bungsu pengantin pria.

Maxwell sudah tak bisa bertahan dan berpura-pura semuanya dalam kondisi baik. Fakta yang sebenarnya, dia sungguh tersiksa sejak Tara meninggalkan apartemennya dua minggu silam. Pengakuan gadis itu sukses mengacaukan hidup Maxwell.

Dia tertarik pada Tara, Maxwell takkan membantahnya. Ketertarikan yang berjalan begitu lambat hingga dia tak benar-benar menyadarinya. Laki-laki itu bahkan tidak yakin sejak kapan dia merasa bahwa Tara menjadi medan magnet yang terlalu sayang untuk dilewatkan.

Yang pasti, ketertarikan gadis itu pada dunia arkeologi yang sangat dicintai Maxwell, menjadi poin luar biasa. Masih ditambah dengan sikap spontan dan kalimat-kalimat apa

adanya yang terbiasa dilontarkan Tara. Gadis itu tidak suka berpura-pura, itu kelebihan yang sangat disukai Maxwell.

Namun, tentu saja Maxwell tidak berani melangkah lebih jauh. Perasaan sukanya tidak akan diwujudkan menjadi bentuk hubungan istimewa apa pun. Tara adalah adik kandung Jacob dan segera menjadi ipar Sheva. Meski dia tak pernah memandang gadis itu sebagai bagian dari hidup Jacob yang harus turut dibencinya, Maxwell tak siap melangkah lebih jauh. Pertemanan adalah hubungan paling rasional bagi mereka berdua.

Maxwell beberapa kali mengontak Tara karena gadis itu kembali ke Jakarta lebih dulu. Tara tetap membalas semua pesan yang dikirim Maxwell, mengangkat teleponnya. Namun mereka hanya bertemu sekali dengan Tara yang lebih pendiam dibanding biasa. Setelahnya, gadis itu selalu punya alasan untuk menolak tiap kali diajak bertemu. Awalnya Maxwell tidak ambil pusing. Sayangnya, kian lama dia justru terganggu. Utamanya, karena Maxwell makin merindukan Tara.

"Max…." Tara mengerjap. "Kamu … udah lama?"

Maxwell maju dua langkah, membabat jarak di antara mereka. Kini, keduanya berdiri berhadapan, dengan Tara agak mendongak untuk menatap sang tamu. "Lumayan. Kukira bakalan susah nyari kamu di antara lautan tamu. Ternyata nggak. Aku berdiri di situ sekitar sepuluh menit," Maxwell menunjuk ke satu arah di belakangnya.

Itu memang pengakuan jujur. Dia berdiam lama sembari memerhatikan Tara yang sibuk berbincang dengan banyak orang. Gadis itu memang supel karena tak canggung berkomunikasi dengan siapa pun.

Maxwell terkesima melihat Tara berkebaya. Rambutnya dicepol dengan gaya sederhana, ditambah riasan wajah yang tidak berlebihan. Tara mungkin bukan jenis perempuan yang membuat lawan jenis menoleh sampai dua kali ketika pertama kali bertemu. Namun Tara adalah objek yang enak dipandang dan sama sekali tidak membosankan. Makin lama mengenal gadis itu, kian betah Maxwell menatap Tara berlama-lama.

"Kenapa malah berdiri di situ? Kenapa nggak nyapa aku?" Tara menaikkan alisnya.

"Betah aja ngelihatin kamu."

Wajah Tara memerah seketika. Maxwell tertawa kecil. "Biasa aja kali, Ra. Nggak usah grogi gitu," godanya. Laki-laki itu memeriksa arlojinya. "Kamu harus nunggu sampai resepsi kelar, ya? Berapa lama lagi? Aku mau ngebajak kamu soalnya."

Tara menggigit bibir. "Ini … serius, ya? Maksudku…."

"Iya, serius. Aku nggak akan pernah iseng untuk hal-hal semacam ini," tegas Maxwell tanpa menjelaskan lebih jauh. "Kelarnya jam berapa? Kutunggu di luar aja, ya?"

Tara menjawab cepat, "Aku nggak ada kewajiban kudu nunggu acaranya kelar, kok." Gadis itu menatap Maxwell dengan serius. "Mau ngobrol di mana?"

"Terserah kamu, aku ngikut aja. Kalau ada tempat yang nyaman dan bisa ngasih privasi di sekitar sini, okelah."

"Hmmm, ada. Nggak jauh dari sini, kita bisa jalan kaki. Kamu mau salaman ke pengantin dulu, Max? Atau udah?"

"Tujuanku ke sini bukan mau ngasih selamat ke mempelai, tapi sengaja nyari kamu," sahut Maxwell terus terang. "Jadi, nggak perlu ikut antrean untuk salaman."

"Oh." Matanya yang bulat itu menyorotkan keterkejutan yang kesekian.

"Kamu ketemu Billy sama Titus? Mereka juga datang. Tadi sempet mampir ke apartemenku."

"Aku nggak tahu temen-temen Mas Jac. Nggak pernah dikenalin. Pas di Lombok pun nggak pernah ketemu mereka." Tara menatap Maxwell dengan senyum samar. "Mau pergi sekarang?"

"Boleh." Maxwell bergeser hingga dia berdiri di sebelah kanan Tara.

"Tapi," gadis itu menunduk sesaat dengan *minaudiere bag* terjepit di tangan kirinya, "aku kebayaan gini. Mending ganti baju dulu, ya?"

"Kenapa harus ganti baju? Apa nggak nyaman? Kamu justru cantik pakai kebaya," puji Maxwell blak-blakan. Wajah Tara merah menyala. Baru kali ini Maxwell melihat gadis itu kesulitan bicara. Tawa gelinya pun pecah. Laki-laki itu mengulurkan tangan kirinya. "Yuk!"

Tara memandangnya lagi, dengan kilau ragu yang sempat berpendar di mata gadis itu. Maxwell benar-benar lega saat Tara akhirnya menggenggam tangannya. Mereka berjalan bersisian, menyeberangi ruangan yang luas dan dipenuhi tamu. Jika mereka menarik perhatian banyak orang, Maxwell tak peduli. Namun dirinya dan Tara terpaksa berhenti di dekat pintu keluar saat seseorang memanggil nama gadis itu.

"Max, ini papaku," gadis itu memperkenalkan Maxwell kepada pria paruh baya bertubuh jangkung dan sangat mirip dengan Jacob itu. Tara berusaha melepaskan tangan kanannya dari genggaman Maxwell, tapi tak diizinkan laki-laki itu.

"Halo, Om. Saya Maxwell." Dia menyalami Teddy yang sempat melirik ke arah tangan putrinya yang digenggam Maxwell.

"Maxwell, ya?" balas Teddy dengan tatapan bertanya ke arah putrinya.

"Iya, dia temenku, Pa. Dia arkeolog dengan setumpuk pengalaman keren."

Tara sudah kembali ke versi aslinya tanpa kesulitan berarti. Maxwell memindai nada bangga saat gadis itu berkisah singkat pada ayahnya tentang sang arkeolog. Tanpa sadar, Maxwell meremas tangan Tara yang digenggamnya. Saat itu dia juga menyadari perutnya seperti diaduk oleh tornado karena kontak fisik mereka.

"Pa, aku nggak nunggu resepsinya kelar, ya? Aku ada perlu sama Max." Gadis itu menoleh ke kanan, menatap Maxwell. "Penting."

"Iya, Om. Mohon maaf karena kami pamit duluan. Nanti saya antar Tara pulang," janjinya. Maxwell sempat menahan napas karena tidak terlalu yakin mereka akan mendapat izin. Ketika memutuskan datang untuk menemui Tara, dia tidak mempertimbangkan kemungkinan akan bertemu orangtua gadis itu dan harus memberi sedikit penjelasan.

Untungnya Teddy akhirnya mengangguk. "Oke. Tapi HP-nya jangan dimatiin ya, Ra?"

"Beres, Pa," janji Tara.

Setelah mereka melewati pintu masuk, Maxwell tidak tahan untuk memendam rasa penasarannya. "Di rumah kamu berlaku jam malam, Ra? Papamu kayaknya takut aku nggak nganterin kamu pulang tepat waktu, ya?"

Tara tertawa kecil, terdengar rileks. "Jam malam sih, pastilah. Semoderen-moderennya zaman, di rumahku tetap ada sederet aturan. Kayaknya Papa cuma kaget aja. Karena selama ini nggak pernah tahu kalau aku punya temen cowok."

"Jadi, cowok kamu nggak pernah datang ke rumah untuk...."

"Itu interogasi halus, kan?" tuding Tara dengan mata disipitkan. "*No comment*."

Maxwell terkekeh geli. "Ya udah kalau nggak mau jawab. Ntar juga bakalan ketahuan," tukasnya dengan percaya diri. "Kita mau ke mana, nih?" Mereka sudah berada di jalan raya.

"Tuh, di depan ada *cakery* yang tempatnya nyaman. Makanannya pun enak."

"Yang mana?"

Tara menunjuk dengan tangan kirinya yang bebas. "Spatula. Kelihatan tulisannya, nggak?"

"He-eh."

Maxwell sengaja berjalan lamban karena kain dan sepatu bertumit tinggi yang dipakai Tara tampaknya membuat gadis itu tak bisa bergerak gesit seperti biasa.

"Kamu takut aku jatuh, ya? Makanya sampai megangin tanganku dari tadi. Aku bisa jalan sendiri, lho!"

Tara sedang mencoba bergurau untuk mengurangi kegugupannya, itu tebakan Maxwell. "Aku nggak megangin tangan kamu, Ra. Yang bener, aku menggenggam tanganmu," ralat pria itu dengan tekanan pada kata "menggenggam". Dia sengaja melakukan itu untuk menggoda Tara.

"Astaga Max, nggak usah diperjelas gitu! Tahu nggak sih, aku sebenarnya ... gugup banget," desah Tara. Suaranya kian pelan di ujung kalimat. Kejujuran Tara membuat Maxwell tersenyum lebar. Gadis itu spontan dan tak suka bicara berbelit-belit. Itu salah satu hal yang sangat disukai Maxwell.

"*Welcome to the club*, Ra. Aku juga gugup banget. Tapi orang dewasa yang udah banyak makan segala jenis garam-garaman, pasti lebih jago ngendaliin diri."

"Ish, kamu mau bilang kalau aku masih anak-anak, ya?" protes Tara.

"Kurang lebih, sih."

Mereka sudah tiba di depan Spatula. Salah satu pegawainya membukakan pintu diikuti sapaan selamat datang yang ramah. Mereka juga diantar menuju meja di salah satu sudut *cakery* itu. Ada lumayan banyak meja yang terisi. Namun suasananya sesuai dengan keinginan Maxwell. Mereka tampaknya akan mendapat privasi yang cukup di sini. Tara memesan beberapa *cake, muffin,* dan *cupcakes*. Sementara Maxwell hanya memilih segelas kopi.

Dua minggu terakhir Maxwell memang tidak menghubungi Tara sama sekali. Namun, dia harus menahan siksaan yang luar biasa. Hasrat untuk bicara dengan Tara begitu menggebu-gebu. Bahkan dia sebenarnya sempat mengejar Tara saat gadis itu meninggalkan apartemennya. Namun gadis itu sudah memasuki lift. Akhirnya, Maxwell memutuskan untuk tidak bertindak gegabah. Dia harus memikirkan semuanya dengan kepala dingin.

Laki-laki itu ingin memastikan keinginan hatinya, mengambil keputusan yang objektif tanpa dipengaruhi oleh bagian masa lalunya. Keberadaan Jacob dan Sheva tetap harus dipertimbangkan dengan matang.

"Kamu nggak pesan *cake* atau apalah?"

Maxwell menggeleng. "Nggak usah. Nanti aku nyobain yang kamu pesan aja."

Tara duduk di depan Maxwell. Tampaknya kegugupannya sudah lenyap. Tara kembali menjadi sosok yang penuh percaya diri seperti biasa. "Kamu mau ngomong apa?" tanyanya setelah jeda kurang dari satu menit.

"Sabar, Ra. Aku nunggu pesanan kita datang, baru ngobrol panjang. Biar nggak ada interupsi," sahut Maxwell lembut. "Gimana Geronimo?"

Bahu Tara agak merosot. "Aku udah bilang ke yang lain, mulai sekarang mau ngurus acara *baby shower* aja. Pokoknya, aku mau jauh-jauh dari pesta lajang."

"Lho, kenapa?" tanya Maxwell heran.

"Klien yang kutangani lagi-lagi batal nikah. Umur Geronimo baru lewat empat bulanan, tapi dua klienku nggak jadi ke pelaminan. Kayaknya, hokiku jelek. Makanya aku nggak mau ngurusin *bridal shower* lagi."

Maxwell tertawa geli. Tara mencemberutinya karena hal itu. "Kok malah ketawa, sih? Kamu nggak prihatin sama yang dialami klienku," sungutnya.

"Aku lebih prihatin karena kamu merasa bersalah," balas Maxwell setelah tawanya berhenti. "Orang yang mutusin nggak jadi nikah kan, calon pengantinnya. Mungkin dia baru dapat hidayah atau apalah. Atau baru nyadar bahwa dia nggak cocok sama pasangannya. Kalau dipaksain bakalan nggak bahagia. Jadi, bukan kamu yang harusnya merasa nggak hoki segala." Maxwell memajukan tubuh, menepuk punggung tangan Tara yang terlipat di atas meja.

Pramusaji membawakan pesanan Tara yang memenuhi dua piring lebar. Berikut segelas kopi dan seporsi *lemon tea.*

"Udah bisa mulai ngobrol seriusnya, kan?"

"Ini anak nggak sabaran banget," kata Maxwell dengan senyum terkulum. "Tapi okelah, aku pun sebenarnya udah nggak sabar juga." Laki-laki itu terdiam sesaat. Dia bekerja keras memikirkan kata-kata yang akan diucapkan. Tiga hari terakhir Maxwell sudah berlatih sendirian hingga mirip orang

gila. Namun mendadak semua kata-kata yang tersusun di kepalanya, menguap seperti udara.

"Sekarang ini aku tiba-tiba nggak bisa mikir, Ra," akunya dengan tawa kecil. "Padahal dari kemarin udah tahu mau ngomong apa. Tapi begitu ngelihat kamu, jadi lupa semua kalimat yang udah kusiapin."

Tara memberi saran yang masuk akal. "Omongin aja yang memang kamu rasa penting, nggak usah bertele-tele."

"Ya, itu pilihan paling bagus." Pria itu tersenyum pada Tara. "Aku mau ngaku, Ra. Aku juga ngerasain perasaan yang kamu bilang bahaya banget itu. Aku juga suka sama kamu."

Mata Tara yang ekspresif itu melebar. Bibirnya terbuka dengan ekspresi kaget yang sama sekali tidak ditutupi. "Max…."

Tangan kanan Maxwell terangkat ke udara, meminta gadis di depannya berhenti bicara. "Aku tahu apa yang mau kamu bilang, Ra. Soal Jacob dan Sheva, kan? Jujur, awalnya aku merasa semuanya bakalan jadi rumit kalau aku ngikutin perasaanku. Makanya aku nyoba untuk … yah … katakanlah … mengabaikan perasaanku. Aku berkali-kali ngomong sama diri sendiri kalau ini cuma ketertarikan sesaat aja. Karena aku belum pernah ketemu cewek yang antusias banget sama dunia yang kutekuni. Cewek yang jujur dan apa adanya, penuh semangat.

"Tapi akhirnya aku tahu, apa pun usahaku nggak berjalan lancar. Terutama setelah kamu mau datang ke apartemen cuma setelah tahu aku lagi sakit. Padahal sebelumnya kamu selalu punya alasan untuk nolak ketemu aku. Puncaknya, ya setelah kamu ngaku soal perasaanmu. Kamu udah berani banget sementara aku malah jadi laki-laki pengecut."

"Max…."

"Biarin aku kelar ngomong dulu, Ra," tukas Maxwell. Dia memajukan tubuh, menatap Tara dengan lembut. "Dua minggu ini aku sengaja nggak ngontak kamu. Tahu sebabnya? Karena aku butuh kepastian bahwa perasaanku sama kamu memang tulus dan nggak ada hubungan dengan Jacob dan Sheva. Tapi karena aku memang suka sama kamu. Ralat, jatuh cinta."

Tara mengerjap berkali-kali. Namun, sudah pasti bukan Tara namanya jika betah berdiam diri dalam waktu lama. "Aku juga ngerasain hal yang sama. Andai bisa, aku nggak mau suka sama kamu karena hal-hal rumit yang bakalan terjadi nantinya." Gadis itu terbatuk. "Sekarang, apa kamu udah yakin sama perasaanmu?"

Maxwell mengangguk mantap. "Ya. Terutama setelah nyadar kalau kamu satu-satunya yang bilang bahwa aku cerdas dan itu lebih dari seksi."

Godaannya ditanggapi Tara dengan rengutan. "Max! Serius kenapa?"

Senyum laki-laki itu mengembang. "Oke. Pada akhirnya, aku tahu yang kumau, Ra. Kamu."

Gadis itu menatapnya dengan intens. Maxwell menjangkau tangan kiri Tara, menggenggamnya dengan lembut. "Kita bakalan punya tantangan sendiri, Ra. Orang-orang yang tahu ceritaku dan Sheva pasti punya banyak dugaan omong kosong. Tapi itu bukan masalah besar sepanjang kamu percaya kalau perasaanku sama kamu tulus. Aku orang yang setia dan menuntut hal yang sama dari kamu. Mulai sekarang, kita pacaran, ya?"

Tara sempat membisu, membuat Maxwell didera kecemasan. Lalu, gadis itu menjawab riang, "Ya iyalah, kita

harus pacaran. Memangnya mau apa lagi? Aku nggak kenal istilah 'cinta tak harus memiliki'. *Bullshit* itu."

Laki-laki itu membuang napas lega sambil tertawa. Tangan kirinya yang bebas mendorong salah satu piring ke arah Tara. "Nah, sekarang aku pengin pacarku makan. Mau *cupcake* cokelat ini atau *muffin* yang bertabur kacang, Ra?"

"Kalau dijawab aku maunya kamu, ntar dianggap porno atau sejenisnya. Ya udah, mau *muffin* aja," sahut Tara, usil. Saat itu, Maxwell mengenali perasaan bahagia yang menderanya. Oh, cinta!

BAB 13

Kama

TARA tak bisa menahan senyum berkali-kali. Dia tak pernah membayangkan Maxwell akan mendatanginya dan mengucapkan kalimat-kalimat yang akan membuat gadis itu merasa bahagia tiada terkira. Kini, Tara sedang menikmati camilan paling nikmat sedunia dengan laki-laki menawan yang sedang duduk di depannya. Bukan sembarang pria, melainkan kekasih Tara. Miliknya. *Mi-lik-nya.*

"Aku pacarmu yang keberapa?" tanya Tara ingin tahu. "Eh, nggak masalah ngobrolin kayak gini, kan? Kamu nggak mendadak sensi dan bakalan ngomong kalau masa lalu baiknya dilupain atau semacamnya, kan?" imbuhnya buru-buru. Tara berhenti mengunyah *sponge cake* mokanya.

"Aku bukan kayak orang kebanyakan, Ra. Mungkin karena belakangan lebih sering gaul sama mumi dan artefak yang umurnya udah ribuan tahun," gurau Maxwell dengan ekspresi datar. "Wajar banget kalau kamu pengin tahu. Nggak ada yang perlu ditutupin. Aku nggak punya rahasia spektakuler."

Sekedip kemudian, wajah Maxwell mendadak berubah lesi. Perasaan tak nyaman sontak seolah baru saja ditembakkan ke dalam dada Tara. "Ada apa?" Gadis itu mendadak cemas.

Bukannya memuaskan keingintahuan pacar barunya, Maxwell malah memandangi gadis di depannya dengan intens. Tara pun menjadi serbasalah meski yakin pertanyaannya barusan bukan sesuatu yang tak patut. "Max…," panggilnya.

Laki-laki itu mengerjap cepat. "Ada yang lupa kuceritain sama kamu. Harusnya tadi aku jelasin dulu sebelum ngajak kamu pacaran. Aku cuma takut, kamu ngerasa kubohongi atau semacamnya. Ujung-ujungnya malah nyesel karena mau jadi pacarku."

Tara melongo. "Kamu ini kenapa mendadak nggak pede, sih? Malah bikin deg-degan. Apa yang lupa diceritain? Belum genap sepuluh menit bahagia gara-gara punya pacar, sekarang malah…."

"Mama dan papaku nggak pernah nikah, Ra. Mereka selingkuh dan pisah sebelum aku lahir. Papa udah punya keluarga, anaknya empat. Kishi yang bungsu. Tapi aku nggak pernah ngelewati periode diledek sebagai anak haram dan sejenisnya. Hidupku normal dan bahagia. Kalau dianggap jutek atau sinis, sama sekali nggak ada hubungan sama kondisi keluargaku. Itu kayaknya sifat bawaan. Soal Papa, Mama ngasih alasan klise yang nggak pernah gagal dipakai berjuta kali. Papa udah meninggal waktu aku belum lahir." Maxwell tersenyum tipis. "Itu rahasia mengerikan yang lupa kuceritain sama kamu. Idealnya, sejak awal kamu udah tahu."

Tara sempat tergemap mendengar pengakuan gamblang Maxwell, itulah sebabnya dia terdiam sesaat. Akan tetapi, baginya itu bukan alasan kuat yang bisa membuatnya berhenti mencintai seseorang. Lagi pula, itu sama sekali

bukan salah Maxwell. Dia menggenggam kedua tangan Maxwell, mengabaikan jari-jarinya yang berminyak.

"Sekarang aku udah tahu. Kaget, tapi nggak akan mengubah apa pun. Perasaanku ke kamu, maksudnya." Kalimat itu diucapkannya dengan sungguh-sungguh. Maxwell tersenyum sembari balas meremas tangan kekasihnya.

"*Feeling*-ku, kamu nggak akan ngeributin hal kayak gitu. Tapi tetap aja aku cemas. Siapa tahu, kamu pengin pasangan yang nggak punya cacat di garis lahirnya."

Maxwell memang mengucapkan kalimat itu dengan santai. Ekspresinya pun datar saja. Namun, Tara merasakan kenyerian yang mencubit dadanya.

"Kamu kan, nggak punya kuasa untuk ngubah itu. Bukan salahmu kalau orangtuamu nggak pernah nikah. Bukan salahmu juga kalau mereka selingkuh."

Anggukan laki-laki itu menjadi respons untuk ucapan Tara. "Aku tahu, Ra. Aku nggak pernah merasa rendah diri karena itu. Aku cuma nggak suka karena papaku tipe laki-laki yang nggak bertanggung jawab. Aku baru ketemu Papa sekitar semingguan sebelum beliau meninggal. Waktu itu aku *shock* banget karena baru tahu kalau Papa masih hidup. Tapi tetap ada sisi positifnya. Aku akhirnya punya adik yang sayang sama aku, Kishi. Walau dia tahu sejarah hubungan orangtuaku, Kishi sejak awal udah menerimaku tanpa syarat."

Seketika, Tara pun mengingat sikap hangat dan penuh kasih yang ditunjukkan Kishi kepada kakaknya. Meski perempuan itu sangat sering mengusili Maxwell. Tara tak pernah mengira jika keduanya terhubung pertalian darah bukan sebagai saudara seibu dan seayah. Karena Maxwell hanya menyinggung nama Kishi, Tara sudah bisa menebak

kondisi hubungan laki-laki itu dengan ketiga saudara tirinya yang lain.

"Selain itu, soal kerjaanku."

"Kenapa sama kerjaanmu?" respons Tara cepat.

"Aku belum pernah cerita detail sama kamu, Ra. Gini, aku sejak lulus kuliah nggak tertarik gabung di instansi atau lembaga tertentu, baik milik pemerintah atau swasta, yang punya gaji rutin. Juga nggak pengin jadi dosen. Sejak awal memang pengin terjun ke lapangan, jadi peneliti. Karena aku maunya cuma kerja di tempat-tempat yang memang jadi impian, pilihan terbaik ya, gabung di tempat yang memang memungkinkan. Kalau kerja di lembaga tertentu, kita harus selalu ngikut pas ditugasin ke suatu tempat, entah suka atau nggak.

"Nah, atas rekomendasi salah satu dosen, aku akhirnya gabung di organisasi nirlaba yang menampung puluhan arkeolog. Namanya Mahaparana. Ini lembaga mandiri yang punya donatur tetap dan fokus meneliti situs-situs di luar negeri. Untuk yang lokal ada tim lain yang masih di bawah naungan otoritas yang sama. Di Mahaparana aku bebas memilih tempat kerjaku, tapi tentunya harus bergiliran. Karena dananya juga terbatas. Selama terlibat penggalian, penghasilanku sih … hmmm … lumayanlah. Ntar kalau bilang gede, dianggap pamer. Tapi ada kalanya aku juga nggak punya kerjaan sambil nunggu giliran ekskavasi. Kayak sekarang ini."

Tara menunggu selama beberapa detik. Setelah Maxwell tidak melanjutkan kata-katanya, dia bertanya, "Udah?"

"Iya, udah. Detailnya gimana, nanti kuceritain pelan-pelan. Kalau diborong sekarang, nggak sempet pacarannya."

Gadis itu menyeringai. "Nggak nyangka, kamu demen ngegombal juga."

Maxwell tersenyum. "Jadi, gimana? Kamu keberatan?"

"Kenapa aku harus keberatan? Bukannya yang paling penting itu kamu menggeluti dunia yang beneran kamu cintai? Lagian kayak kamu bilang tadi, penghasilannya oke. Apalagi masalahnya? Masih bisa bayarin makanan kalau aku minta ditraktir, kan?" balas Tara santai.

Dia tidak pernah tahu, apakah pacaran dengan pria dewasa berarti membahas tentang pekerjaan juga? Ini bukan tema yang nyaman dijadikan tema obrolan bagi Tara, kurang dari setengah jam setelah menjadi pacar Maxwell. Namun dia bisa melihat Maxwell mencemaskan hal itu. Di sisi lain Tara merasakan kehangatan menyebar di dadanya. Karena laki-laki ini sangat mempertimbangkan kenyamanan dan pendapatnya.

"Berarti kita nggak punya masalah, kan?" Maxwell bersuara lagi. Tara spontan mencubit punggung tangan kiri laki-laki itu hingga Maxwell mengaduh.

"Apaan, sih? Kalau cuma masalah kayak gitu bikin aku mundur, mending kamu nyari cewek lain aja. Karena orang yang nggak bisa terima kamu apa adanya, ya nggak layak jadi pasanganmu." Tara berhenti sejenak, teringat pada satu hal. "Tahu nggak salah satu alasan yang bikin aku jatuh cinta sama kamu?"

Maxwell menjawab tanpa berpikir. "Karena menurutmu aku seksi?"

Tara mencebik. "Bukan itu!"

"Lho? Padahal kamu nekat dadahin aku gara-gara…."

Tara menukas, "Karena kamu nggak pernah protes sama selera makanku, Max. Atau bajuku. Kamu nggak keberatan dengan apa adanya aku."

Laki-laki itu terpana. "Apa soal selera makan itu sering jadi masalah?"

"Ya, dari orang-orang terdekatku," angguk Tara. Tanpa memberi rincian. Senyum lebarnya menyusul kemudian. "Tapi, mana mungkin aku peduli?"

"Pacar-pacarmu sebelumnya juga ngeributin soal itu?" desak Maxwell.

"Aku cuma pernah terlibat cinta monyet. Bukan pacar serius. Dan mereka nggak peduli hal-hal kayak gitu," jawab Tara lugas. "Eh, kamu tadi belum jawab pertanyaanku." Gadis itu memajukan tubuh, tangannya masih berada di genggaman Maxwell. "Aku pacarmu yang keberapa?"

"Ketiga," sahut Maxwell tanpa bertele-tele.

Mereka menghabiskan waktu satu setengah jam lagi. Keduanya tidak mengobrol sepanjang waktu. Kadang, Tara dan Maxwell hanya saling pandang hingga menghabiskan waktu puluhan detik. Seolah ingin saling meyakinkan bahwa yang mereka jalani bukanlah mimpi.

Tara tidak pernah kehilangan kepercayaan diri. Di sisi lain, dia tak pernah menganggap dirinya cantik. Akan tetapi, cara Maxwell memandanginya membuat Tara yakin jika dia juga memiliki pesona.

"Aku masih sulit percaya kalau bisa kenal kamu di Lombok."

"Aku juga," timpal Tara. "Satu-satunya hal yang bikin aku sedih kalau ingat Lombok, karena Amanda gagal nikah. Eh, mumpung ingat, kamu udah mulai jadi dosen tamu?"

Pertanyaan itu mendapat respons berupa dengkusan Maxwell. "Banyak yang terjadi sejak aku balik ke Jakarta. Tapi aku nggak bakalan cerita detailnya karena kamu udah berkali-kali nolak ketemu aku."

"Aku kan, punya alasan, Max," Tara membela diri. Dia kembali menyantap sebuah *cupcake* vanila. "Kamu aja nggak tahu gimana tersiksanya aku."

Maxwell buru-buru menyergah. "Ya udah, nggak usah dibahas lagi."

"Tadi kan, kamu yang mulai," debat Tara dengan mulut penuh.

"Awas batuk lagi, Ra. Habisin dulu makanan yang di mulut sebelum ngomong."

"Iya, iya."

Laki-laki itu mengerling ke arah piring yang sudah hampir kosong. Tangan kanannya meraih sepotong *cake* almond. "Mau pesan lagi?"

"Nggak ah, perutku udah penuh." Tara meraih tisu di meja untuk membersihkan remahan makanan di dekat piring. "Sebenarnya, aku udah kenyang walau cuma ngelihatin kamu. Kayaknya seharian puasa pun nggak masalah." Tawa gadis itu pecah setelah kalimatnya tergenapi. "Udah keren belum gombalanku, Max?"

Maxwell tersenyum lebar. "Masih perlu diasah, Ra. Mungkin waktu aku SMP sih, udah puas. Standarku yang sekarang pastinya lebih tinggi."

Tara tertawa terbahak-bahak hingga air matanya menggenang. Sementara Maxwell hanya tersenyum sabar. "Jujur, aku masih nggak percaya kalau sekarang ini punya pacar. Sejak pulang dari Lombok aku sedih banget karena kayaknya nggak bakalan ketemu kamu lagi."

Maxwell buru-buru menimpali. "Aku nggak mau ngomongin hal-hal nggak enak. Yang penting, semua udah berlalu dan sekarang kita di sini. Pacaran." Laki-laki itu memeriksa arloji di tangan kirinya. "Udah hampir jam sebelas, Ra. Kita keasyikan ngobrol sampai lupa waktu. Besok kamu kuliah, kan? Kuantar pulang sekarang, yuk?"

Lima belas menit kemudian, mereka sudah berada di dalam taksi. Duduk berdampingan di jok belakang dengan tangan saling bergenggaman. Sebenarnya, kontak fisik itu membuat Tara mulas. Jantungnya kadang berdenyut cepat sehingga gadis itu seolah berayun di udara tanpa pengaman. Namun dia menikmati semuanya dengan penuh rasa syukur.

"Udah ada rencana mau ikut penggalian, Max?"

"Ada beberapa pilihan, aku juga udah ngajuin proposal ke beberapa teman arkeolog. Tapi belum ada keputusan."

"Tadi kamu sok-sokan nggak mau jawab pertanyaan soal dosen tamu. Udah mulai atau belum?"

Bukannya langsung menjawab, Maxwell malah merebahkan kepalanya di bahu kiri Tara. "Segera, tanggalnya masih dipikirin. Kenapa? Tertarik gabung di kelasku? Keren juga kalau dosennya pacaran sama mahasiswinya."

"Ish! Ogah ikut kuliah bareng puluhan orang lainnya. Aku kan, bisa monopoli kamu, Max. Kayak yang udah-udah, minta kamu cerita soal pengalamanmu pas ikut penggalian."

Laki-laki itu tertawa pelan. "Hmmm, bener juga. Aku masih punya banyak pengalaman yang bisa dijadiin dongeng khusus buatmu, Ra. Dan karena kamu menganggap cowok cerdas itu seksi, aku bakalan manfaatin itu dengan maksimal. Aku lebih dari sekadar cerdas, lho!"

"Nggak nyangka aja kalau kamu itu ternyata lebay juga," cetus Tara sembari mengulum senyum. "Max, udah mau

nyampe, nih. Aku nggak nawarin kamu mampir, ya? Udah malam soalnya."

"Aku tahu, Ra. Aku nggak bakalan ngambek cuma gara-gara itu."

"Emang kamu bisa ngambek juga?" goda Tara.

"Ya bisalah. Cowok kan, punya IMS, Irritable Male Syndrome, sejenis PMS. Gejalanya juga sama. Pernah dengar?"

Tara tertawa kecil sambil menggeleng. Namun dia segera menyadari bahwa Maxwell tidak melihat gerakannya. "Kamu mau pamer, ya? Cewek seumuran aku, mana tahu IMS-IMS-an segala." Gadis itu meraih *minaudiere bag* yang diletakkan di sebelah kanannya.

Taksi itu sudah berhenti di depan rumah Tara. Maxwell menegakkan tubuh. "Jadi, gimana? Menurutmu aku makin seksi atau nggak?" gurau Maxwell.

"Iya, paling seksi sedunia. Chris Hemsworth aja lewat."

"Ya jelas kalah dong. Mister Hemsworth itu cuma menang di otot dan akting," balas Maxwell penuh percaya diri. Tara terbahak-bahak sambil membuka pintu mobil. Dengan gayanya sendiri, Maxwell ternyata pria yang lucu. Kendati mungkin tidak akan memenuhi standar umum.

Maxwell juga turun dari taksi yang dimintanya untuk menunggu. Laki-laki itu memutari mobil sebelum berdiri di depan Tara. Tanpa sepatu bertumit tinggi, puncak kepala gadis itu hanya sedikit melewati bahu Maxwell yang tingginya hampir menyentuh angka 180 sentimeter. Kini, dibantu oleh alas kakinya, tinggi Tara setelinga Maxwell. Laki-laki itu meraih tangan kanan Tara, meremasnya perlahan.

"Kamu yakin kan, Ra? Pas bangun tidur besok nggak tiba-tiba berubah pikiran?"

Pertanyaan Maxwell itu mengejutkan Tara. Selama sesaat, dia cuma terkesima. Namun gadis itu kemudian tersadarkan bahwa Maxwell menunggu jawabannya. Di saat yang sama, dia juga menyadari satu hal. Setangguh-tangguhnya Maxwell, laki-laki itu punya pengalaman buruk yang berkaitan dengan komitmen.

Ayahnya "kabur" setelah tahu ibunya hamil. Paling tidak, itu yang diisyaratkan laki-laki itu dalam perbincangan mereka tadi. Lalu, Maxwell sendiri batal menikah karena kekasihnya berselingkuh. Jika laki-laki itu tidak mengalami trauma, itu sungguh bagus.

"Max, kamu takut kehilangan aku, ya?" gurau Tara. Namun dia menelan senyum yang hampir merekah saat melihat ekspresi serius kekasihnya. Gadis itu maju selangkah, balas menggenggam tangan kanan Maxwell yang bebas. Tara agak mendongak, menatap langsung ke mata laki-laki di depannya.

"Urusan keras kepala, aku agak susah dicari tandingannya, Max. Kalau pengin sesuatu, aku jarang banget nyerah untuk dapetinnya. Aku juga bukan tipe orang yang gampang bosen. Yang udah ada di tangan, pasti kujaga baik-baik. Jangan lupa, aku yang duluan ngaku soal perasaanku dan ditolak sama kamu. Aku...."

Maxwell tak terima dan buru-buru membantah, "Aku nggak pernah nolak kamu."

Tara tersenyum. "Intinya, aku yang duluan maju. Setelah tersiksa berminggu-minggu dan berperang sama diri sendiri. Apa menurutmu itu nggak perlu dipertimbangkan?"

Maxwell mendesah, "Ini ... bukan karena nggak percaya sama kamu, Ra. Kemarin-kemarin sih, nggak kepikiran. Mungkin karena udah bertahun-tahun ini nggak punya

pacar. Tapi, barusan terlintas aja di kepala. Takut ini *too good to be true*."

Tanpa bicara, Tara maju lagi untuk memeluk Maxwell. Laki-laki itu jelas-jelas kaget mendapat dekapan yang tak terduga tapi merespons dengan melingkarkan kedua tangan di pinggang kekasihnya. Tara menempelkan pipinya di dada Maxwell dan bisa mendengar suara jantung laki-laki itu yang berdentam-dentam. Sesaat kemudian, gadis itu melonggarkan pelukan seraya mendongak.

"Tuh kan, aku selalu selangkah lebih maju dibanding kamu untuk urusan inisiatif. Dan sekarang ini kerasa banget aliran listriknya, Max. Jantungku kayak mau pecah karena berdenyut cepet banget." Tara menusukkan telunjuk kanannya ke dada Maxwell. "Kamu kira aku bakalan ngelepasin ini dengan mudah? Nggak setahun sekali bisa ketemu cowok yang bikin dadaku kayak habis kena tornado gini."

Maxwell akhirnya tersenyum. "Kayaknya aku harus hati-hati karena kamu ternyata jago ngerayunya."

Gadis itu menempelkan telapak tangan kanannya di dada kiri Maxwell. "Aku pernah baca di salah satu novel favoritku. Kebetulan si tokoh cowok namanya mirip kamu, Maxim. Judulnya *My Better Half*. Di novel itu ada kata-kata yang kira-kira gini bunyinya: orang yang jatuh cinta, kalau saling menatap, detak jantungnya bakalan seirama. Aku sempat *googling*, ternyata itu ada penjelasan ilmiahnya. Dan saat ini, jantung kita seirama, Max." Tara tersenyum menggoda. "Eits, kamu nggak perlu pegang dadaku untuk ngebuktiin itu. Karena itu wilayah terlarang."

"Astaga, Tara," Maxwell geleng-geleng kepala. "Ampun deh, nih anak. Otaknya mendadak ngeres."

Tara cekikikan sambil menepuk pipi kanan Maxwell sebelum mundur selangkah. “Udah malam, kamu harus pulang. Aku juga mau istirahat, semingguan ini capek banget ikut pontang-panting ngurusin resepsi.”

Maxwell melepaskan tangan kiri Tara yang masih digenggamnya. “Oke. Kalau ntar belum tidur, kamu boleh telepon aku kapan aja. Karena kayaknya aku nggak bakalan bisa merem sampai pagi.”

“Pasti saking bahagianya, kan?” Tara tergelak pelan. “Oke. Awas aja kalau kamu ngomel karena kutelepon di jam-jam yang nggak manusiawi.” Gadis itu melambai. “Dah, Max.”

Maxwell balas melambai sambil mengulum senyum. “Cuma kamu yang bilang ‘dah, Max’. Kayaknya itu yang bikin aku makin terpesona sama kamu.”

Tara menjauh sambil membuat gerakan mengusir dengan tangan kanannya. “Max, stok gombalnya jangan dihabisin sekarang. Sisain untuk besok-besok. Aku masuk dulu, ya?”

Rumah masih sepi ketika Tara masuk. Tampaknya belum ada anggota keluarganya yang kembali. Tara langsung menuju kamarnya sebelum mandi. Gadis itu juga menyempatkan diri menelepon Teddy karena tak mau ayahnya cemas. Dia akhirnya berbaring di ranjang hampir pukul setengah satu. Meski sama sekali tidak berniat untuk menelepon Maxwell karena sudah terlalu larut, Tara akhirnya melakukan sebaliknya.

“Max, apa aku terlalu norak kalau nggak bisa tidur dan malah penginnya ngobrol sama kamu?” tanyanya begitu Maxwell menjawab pada dering kedua.

Laki-laki itu terkekeh, terdengar geli. Tara pun teringat ekspresi datar Maxwell saat pertama kali mereka berkenalan.

Dia bahkan pernah menilai Maxwell sebagai pria yang tak ramah dan jarang tersenyum, apalagi tertawa.

"Nggak norak sama sekali. Aku malah seneng banget. Mau kuceritain gimana napas para pengunjung di Giza bisa bikin dinding bagian dalam piramida dilapisi garam? Atau masih terlalu penasaran sama Putri Dai? Atau, cuma ngobrol tentang aku, kamu, dan perasaan kita?"

"Max! Nggak usah mendadak genit gitu, deh," protes Tara, diikuti tawa gelinya. Namun ada kalimat Maxwell yang membuat telinganya seolah berdiri. "Eh, itu serius napas pengunjung piramida bisa bikin dinding bagian dalamnya berlapis garam? Gimana ceritanya?"

"Ceritanya, embusan napas para pengunjung bikin udara di dalam piramida jadi lembab. Sampai ada penumpukan garam di temboknya. Aku lupa angka pastinya, tapi kalau nggak salah ketebalannya bisa mencapai setengah atau tiga per empat inci dalam setahun. Gitu deh, kira-kira. Makanya secara berkala ada pemugaran yang bikin pemerintah Mesir sampai menutup piramida tertentu. Dinding yang mengandung garam dibersihin."

Tara berdecak kagum. "Ya Tuhan, pacarku memang seksi banget."

Maxwell terkekeh geli. "Itu cuma sepersekian dari keseksianku yang sesungguhnya, Ra."

"Meh," Tara mencibir geli.

BAB 14

AMOR

MEREKA mengobrol panjang dengan berbagai topik, mulai dari yang serius hingga hal-hal tak penting. Namun Maxwell begitu menikmati tiap detiknya. Dia melihat jam dinding menunjukkan pukul dua lewat dua puluh menit dini hari saat mendengar dengkur halus di seberangnya. Obrolan mereka baru saja menjadi pengantar tidur untuk Tara.

Laki-laki itu tertawa kecil sebelum mematikan sambungan telepon. Kantuk masih belum menyentuh matanya. Maxwell malah menelentang sambil memandangi langit-langit kamarnya. Perasaan lega dan bahagia membuat laki-laki itu merasa sedang menjamah bintang. Semua penderitaan karena berusaha memerangi hati sendiri, tak lagi meninggalkan bekas.

Tidak mudah baginya hingga bisa mengambil keputusan drastis. Jika bisa, dia takkan pernah mau bersinggungan dengan Jacob dan Sheva di masa depan. Akan tetapi, Tara membuatnya berubah pikiran. Gadis itu terlalu sayang untuk dilewatkan begitu saja. Karena, siapa yang tahu dengan masa

depan? Bagaimana jika Tara adalah orang yang selama ini dicarinya? Belahan jiwa satu-satunya?

Oleh sebab itu, Maxwell memilih untuk maju ke belantara yang bisa sangat menyesatkan. Siap menanggung semua risiko, termasuk menghadapi tudingan yang pernah dilontarkan Jacob. Juga momen-momen canggung yang akan dihadapinya di masa depan ketika harus bertemu dengan kakak dan ipar Tara.

Cinta memberi Maxwell keberanian, ketidakpedulian, sekaligus kegigihan. Mirip dengan kata-kata Jerry Fletcher yang membuat Tara dan teman-temannya menamai usaha mereka dengan Geronimo. Saat ini yang terpenting baginya adalah Tara. Jika gadis itu siap menerimanya, dia takkan memedulikan yang lain. Jacob-Sheva tidak mampu membuat Maxwell mengubur perasaannya. Sudah cukup penderitaan yang pernah harus dikecapnya karena keduanya. Kini, meski Tara terhubung dengan keduanya, Maxwell memilih untuk memperjuangkan cintanya.

Dia tidak tahu apakah proses jatuh cintanya pada Tara bisa dianggap terlalu singkat? Dulu, dia langsung terpesona pada Sheva setelah mereka menjadi teman seperjalanan. Dengan Tara justru berbeda. Maxwell tidak langsung tertarik pada gadis itu di pertemuan pertama mereka. Jujur, dia malah agak sebal karena gadis itu dianggapnya mengganggu acara makan malam dengan Kishi. Yah, meski tentu saja peran Kishi tidak bisa diabaikan begitu saja.

Maxwell mulai merasa nyaman ketika mereka pertama kali sarapan satu meja. Itu pun awalnya terpaksa, sebab laki-laki itu tidak melihat pilihan lain. Tidak ada meja kosong. Dia lebih memilih bergabung dengan Tara yang sudah dikenal sehari sebelumnya. Melihat antusiasme gadis itu saat

mendengar Maxwell menceritakan pekerjaannya, itu sungguh di luar perkiraan. Karena bagi masyarakat awam, arkeologi adalah dunia asing. Tidak sedikit yang mengira para arkeolog hanya semacam pengumpul barang antik.

Begitulah, perlahan-lahan interaksi di antara mereka terasa kian nyaman saja. Puncaknya, mengobrol panjang hingga hampir pagi dengan Tara mengenakan jaketnya. Momen sederhana itu membekas begitu dalam di kepala dan hati Maxwell. Hingga dia menyadari bahwa perasaannya pada Tara sudah kian tak terbendung saja, membesar tanpa kontrol.

Kini, hari-hari sendirinya sudah berakhir. Maxwell tak cuma memiliki pekerjaan yang dicintainya, melainkan juga seorang kekasih. Gadis istimewa yang menganggap semua ekskavasi yang pernah dilewati Maxwell sebagai pengalaman romantis. Orang yang juga menyebabkan sekujur tubuh Maxwell seolah tersetrum hanya karena kulit mereka bersentuhan. Siapa sangka Tara akan memberi efek demikian mengejutkan tak sampai dua bulan setelah perkenalan mereka?

Ah, Maxwell sudah lelah mencoba merasionalkan perasaannya. Terutama jika sudah berkaitan dengan hubungan Tara dengan Jacob. Sekarang, dia cuma memedulikan diri sendiri dan orang yang dicintainya. Selain Tara, hanya ada Kishi yang menjadi bagian penting dalam hidup laki-laki itu.

Mendadak, Maxwell menyadari rasa lapar yang mengusik perutnya. Dia baru ingat bahwa lambungnya kosong sejak siang. Tadi, saat di Spatula pun dia cuma minum segelas kopi dan menyantap sebuah *muffin*. Laki-laki itu akhirnya meninggalkan kamar, menuju dapur kecil dengan perabotan terbatas. Maxwell akhirnya memanggang roti untuk mengganjal perut. Kulkasnya kosong karena dia belum belanja.

Laki-laki itu mengingatkan dirinya untuk menyempatkan diri ke supermarket. Saat berada di apartemennya, Maxwell lebih suka memasak sendiri ketimbang memesan makanan dari restoran. Yah, walau kemampuannya tak sebaik para koki profesional.

Karena tak kunjung bisa tidur, laki-laki itu membuka laptop sambil duduk bersandar di ranjang. Ada berapa surel yang baru masuk dalam kurun waktu empat jam terakhir. Namun tidak ada yang penting. Laki-laki itu meneruskan pekerjaannya yang belakangan agak terbengkalai, materi untuk para mahasiswa yang akan mengikuti kelasnya.

Maxwell menerima tawaran untuk mengisi mata kuliah Epigrafi Indonesia dan Dunia. Rencananya, laki-laki itu setuju menjadi dosen tamu maksimal tiga bulan. Meski awalnya ingin Maxwell mengisi jadwal penuh selama satu semester, Farhan akhirnya mengalah.

"Ini pengalaman pertamaku jadi dosen, Han. Aku belum tahu medannya kayak gimana. Kalau langsung ambil satu semester, takutnya nggak betah atau apa. Tapi kalau memang nyaman, aku akan lanjut. Sepanjang timku belum memulai proyek baru atau ada tawaran yang nggak bisa ditolak," katanya terus terang. Maxwell lega karena Farhan bisa menerima alasannya.

"Oke. Nanti-nanti kalau kamu kebetulan ada di Jakarta dalam waktu lumayan lama, jangan lupa kontak aku, ya? Di sini agak susah nyari arkeolog aktif yang punya pengalaman segudang dan bersedia jadi dosen."

Meski menamatkan pendidikan di fakultas arkeologi, Farhan kurang tertarik terjun ke lapangan. Dia langsung melanjutkan S2 tak lama setelah menjadi sarjana dan memilih menjadi dosen. Laki-laki yang menjadi senior Maxwell saat

kuliah itu mengajar untuk mata kuliah Epigrafi Indonesia dan Dunia serta Metode Arkeologi. Ketika diberi pilihan, Maxwell langsung menyambar kesempatan untuk mengajar mata kuliah yang pertama. Karena dia memang sangat tertarik dan memiliki beberapa pengalaman sehubungan dengan tulisan-tulisan kuno yang menjadi saksi peradaban manusia.

Bangsa Romawi Kuno menggunakan bahasa Latin pada semua catatan yang mereka tinggalkan. Ini menjadi satu-satunya bahasa yang masih digunakan hingga sekarang. Bahasa Latin dan karya-karya Romawi Kuno dipelajari hingga sekarang di sekolah-sekolah tertentu. Bahasa ini juga dipakai dalam peribadatan Gereja Katolik Roma.

Peninggalan Romawi Kuno relatif lebih mudah dipelajari. Meski bahasa Latin yang digunakan tidak dilengkapi tanda baca dan banyak mengandung singkatan. Bandingkan dengan hieroglif yang oleh bangsa Mesir Kuno disebut *medu netjer* atau kata-kata dewa. Hieroglif sudah dipakai ribuan tahun, tapi pada abad ke-4 Masehi sudah tidak ada yang bisa membacanya.

Sebagai salah satu peradaban kuno dengan sejarah panjang, hieroglif menjadi kunci untuk mengetahui semua hal tentang Mesir Kuno. Namun, baru pada abad ke-19 hieroglif terpecahkan. Itu berkat jasa Jean-Francois Champollion yang mempelajari Batu Rosetta selama lebih dua puluh empat tahun.

Batu Rosetta ditemukan tak sengaja oleh pasukan Prancis pimpinan Napoleon Bonaparte yang menginvasi Mesir. Para prajurit meruntuhkan tembok benteng kecil di kota Rosetta. Di antara reruntuhannya ditemukan papan granit yang dipenuhi tulisan sepanjang 1,2 meter dan kelak dikenal dengan nama Batu Rosetta.

Maxwell terus mengetik sembari melihat berbagai jurnal yang berkaitan dengan materi yang ditulisnya. Salah satu hal yang disesalinya adalah tidak menguasai bahasa Latin sama sekali. Padahal, arkeolog seharusnya bisa bicara dalam banyak bahasa demi memuluskan pekerjaannya. Saat ini dia sedang berusaha memperbanyak kosakata dalam bahasa Mandarin karena China akan menjadi sumber informasi dunia arkeologi masa depan yang sangat menjanjikan.

Laki-laki itu bekerja hingga pukul setengah enam pagi, berhenti karena rasa pegal menghunjam bagian belakang lehernya. Maxwell beranjak ke dapur untuk membuat kopi setelah merapikan ranjangnya.

Maxwell tidak benar-benar tahu konsep pendidikan yang bagus itu seperti apa. Namun yang pasti, Erika berhasil mendidiknya menjadi orang yang mandiri sejak kecil. Maxwell bukan tipe anak yang akan *tantrum* jika keinginannya ditolak. Erika adalah gabungan dari sosok ibu yang lembut sekaligus tegas.

Perempuan itu berupaya semaksimal mungkin menutupi kebutuhan Maxwell akan kehadiran figur ayahnya. Saudara laki-lakinya yang biasa disapa Maxwell dengan Om Victor, menjadi pria dewasa yang selalu ada saat dibutuhkan. Sayangnya laki-laki yang masih melajang itu meninggal dunia saat Maxwell baru berumur lima belas tahun. Kepergian yang justru membuat Maxwell sangat lega sekaligus merasa berdosa pada saat yang sama.

Pertemuan dengan Daniel tidak banyak mengubah hidup Maxwell, kecuali kehadiran Kishi. Dia hanya lebih dari sekadar kaget karena mengetahui keberadaan ayah kandung yang dikiranya sudah wafat. Maxwell tidak bisa membenci Daniel meski laki-laki itu jelas-jelas membuangnya dan hanya

bertanggung jawab secara finansial. Mungkin karena Maxwell bertemu ayahnya dalam kondisi sekarat yang mengikis habis kekuatan dan kegagahan Daniel di masa lalu.

Satu hal yang pasti, Maxwell bersumpah takkan menjadi laki-laki pengecut yang meninggalkan tanggung jawab begitu saja. Hingga saat ini, dia bisa memegang teguh ikrar pada dirinya sendiri itu. Dia sama sekali tidak berubah pikiran meski Sheva sudah menyakitinya dengan begitu brutal.

Vanessa menelepon Maxwell tak lama kemudian, mengabarkan rencananya untuk mengikuti penggalian di Herculaneum dan menawari Maxwell kesempatan untuk bergabung jika ingin. Diam-diam, Maxwell membuang napas panjang. Sejak berada di Lombok, Vanessa makin sering mengontaknya.

"Aku memang pengin ke Herculaneum. Tapi saat ini aku punya pekerjaan sampai tiga bulan ke depan," kata Maxwell tanpa menguraikan lebih detail.

"Ekskavasinya memang belum akan dimulai sekarang, kok. Masih beberapa bulan lagi."

Mungkin salah satu kelemahan terbesar Maxwell adalah dia bukan tipe pria yang terbiasa mengabaikan panggilan telepon dengan sengaja. Meski berasal dari orang yang tak terlalu ingin diajaknya bicara. Lagi pula, dirinya dan Vanessa pernah bekerja sama cukup lama. Namun tampaknya Maxwell harus bersikap lebih tegas di masa depan. Menghabiskan waktu lima menit dengan suara Vanessa memenuhi telinganya seolah memakan waktu setengah hari. Namun jika berkaitan dengan Tara, mengapa waktu seolah cepat berlalu?

Mendadak, Maxwell tersenyum saat nama Tara membuat riuh kepalanya. Dia juga lega karena Vanessa akhirnya menutup telepon di saat bersamaan. Pria itu masih belum

benar-benar percaya bahwa dia bisa merasakan cinta lagi. Bukan berarti Maxwell menjadi patah hati, trauma atau semacamnya. Melainkan karena dia bertekad untuk menumpukan fokus hanya pada pekerjaan. Masalah lawan jenis bukan prioritasnya saat ini meski usia laki-laki itu sudah cukup matang, tiga puluh tahun. Dia menjaga jarak dengan kaum hawa demi memastikan konsentrasinya tidak terganggu.

Tahu bahwa dirinya mustahil bisa memejamkan mata pagi ini, Maxwell akhirnya memutuskan untuk merapikan apartemennya yang sebenarnya tidak berantakan. Setelah itu dia berencana menyelesaikan materi kuliah sebelum dikirimkan kepada Farhan. Temannya itu tetap harus memeriksa hasil pekerjaan Maxwell.

Tara mengejutkannya saat muncul di depan pintu apartemen Maxwell pada pukul delapan pagi. Gadis itu tertawa lebar sambil mengangkat beberapa kantong plastik yang memenuhi kedua tangannya.

"Aku pengin sarapan bareng kamu, Max. Ini sengaja beli banyak makanan karena aku nggak tahu kamu sukanya apa. Kurasa, kita harus ketemu sesering mungkin supaya makin kenal satu sama lain." Tara melewati Maxwell yang sengaja menyingkir untuk memberi ruang pada gadis itu. "Harusnya kan, pedekate maksimal dulu baru pacaran. Eh, kita kayaknya malah menentang siklus."

Maxwell menutup pintu sebelum mengekori Tara yang langsung menuju dapur. Senyum laki-laki itu mengembang. "Iya, tenang aja. Aku bakalan sering-sering nempel sama kamu, Ra."

"Eh iya, maaf karena aku ketiduran. Padahal kamu masih ngomong di telepon." Gadis itu meletakkan bawaannya di

atas meja dan mulai mengeluarkan satu per satu wadah dari dalam kantong. "Kamu tidurnya lama, Max?"

Yang ditanya menarik kursi di depan Tara. "Belum tidur sama sekali. Nggak ngantuk soalnya. Ini baru kelar bersih-bersih apartemen. Rencananya mau mandi sebelum beresin materi kuliah yang harus kusiapin." Dia menunjuk ke arah meja yang sudah dipenuhi aneka makanan. "Aku memang lapar, Ra. Tadinya mau pesan mi wortel dari restoran di bawah karena kulkas nggak ada isinya."

"Aku jago telepati, Max," sahut Tara percaya diri. Gadis itu menyodorkan sebuah wadah berisi nasi kuning lengkap. "Mau ini? Enak, lho. Rekomen banget pokoknya. Atau lebih suka nasi uduk? Aku sengaja beli yang porsinya nggak gede, jadi kamu bisa nyoba beberapa menu. Kalau aku sih, nggak usah tanya. Kamu udah lihat sendiri porsi makanku yang ajaib itu."

Maxwell menerima wadah berisi nasi kuning. "Aku nggak pilih-pilih soal makanan. Sepanjang rasanya enak, aku pasti makan."

"Oke, dicatat. Tapi kalau minuman kamu paling demen kopi, kan?"

"He-eh. Selama bahan utamanya kopi, aku pasti suka."

Tara duduk di seberang Maxwell, membuka satu wadah yang beraroma menggiurkan. "Ini bihun goreng bumbu kari. Mau nyobain?"

Maxwell menggeleng. Dia mulai menyantap menu sarapannya. Tara benar, nasi kuning itu memang lezat. Di atas meja masih ada sekotak roti aneka rasa, kue sus, dan sup krim jagung.

"Jadi, gimana rasanya pas bangun pagi dan nyadar kalau sekarang udah jadi pacar cowok seksi?" goda Maxwell. Wajah Tara langsung memerah, membuat laki-laki itu tertawa geli.

"Hmmm … berasa kayak … apa ya? Aku kok, susah neranginnya." Tara mengerutkan alis, tampak berpikir. "Yang pasti sih, ada rasa nggak percaya. Takutnya cuma mimpi doang."

Maxwell buru-buru menyambar, "Oh, pantesan kamu buru-buru datang ke sini."

Tara melempar tisu yang terlipat di dekatnya, bibirnya mengerucut. "Terus aja gangguin aku."

"Kalau nggak boleh gangguin kamu, siapa dong yang boleh jadi korbanku?"

Tara menegakkan tubuh, urung memasukkan sendok berisi makanan ke dalam mulutnya. "Iya ya, ntar kamu malah gangguin mahasiswi di kelasmu. Bisa bahaya. Ya udah, aku pasrah kamu isengin melulu."

Maxwell benar-benar tak bisa menahan tawa. Gadis ini sungguh memeriahkan hidupnya. Spontanitas Tara membuat Maxwell berpikir. Berapa banyak kesenangan yang sudah dilewatkannya karena selalu dianggap sebagai orang yang serius?

"Bercandanya nanti aja, ya? Kita bisa-bisa nggak kelar makan kalau begini terus. Belum lagi kemungkinan terbatuk-batuk karena keselek." Maxwell meninggalkan kursinya untuk mengambil air minum. "Kamu kena marah karena pulang malam, Ra?" tanya Maxwell setelah kembali duduk.

"Ish, tanya itu lagi. Kan tadi malam aku udah bilang, nggak ada orang di rumah pas aku pulang. Nggak tahu jam berapa Mama dan Papa nyampe rumah. Tapi tadi Papa sempat tanya, sih."

"Soal?"

"Ya, soal kamulah. Memangnya soal siapa? Papa mungkin heran karena selama ini nggak pernah ngelihat ada cowok yang nekat tetap megang tanganku meski lagi berdiri di depan Papa. Jadi, ada interogasi kecil-kecilan sebelum aku ke sini."

"Kamu jawab apa? Maksudku, soal aku."

"Kubilang, kamu itu cowok yang lagi naksir berat sama aku," Tara terkekeh geli. "Aku belum bilang kalau kita udah pacaran. Nanti ajalah. Takut Papa panik dan tanyanya makin banyak. Aku buru-buru soalnya."

Tara masih menghabiskan waktu bermenit-menit untuk mengoceh tentang banyak hal. Maxwell menjadi pendengar yang lebih dari sekadar setia. Dia menyukai ekspresi Tara yang begitu hidup, gerakan lincah kedua tangannya di udara, hingga kalimat-kalimat bernada gurau yang menjadi pilihan gadis itu.

"Omong-omong, ini kan, pagi pertama kita resmi pacaran. Misi utamaku hari ini, pengin jadi orang pertama yang kamu lihat. Apa aku berhasil, Max?"

BAB 15

Cinta Gila

TARA tidak tahu apakah orang yang sedang jatuh cinta memang merasa sebahagia ini? Apakah dulu Sheva pun mengecap hal yang sama ketika bersama Maxwell? Oh, jangan salah paham! Dia adalah gadis rasional yang takkan mencemburui masa lalu. Apa untungnya? Yang sudah terjadi takkan bisa diubah di masa depan.

Namun, tetap ada kecemasan yang mengintip. Jika kelak kakak dan iparnya tahu hubungan Tara dengan Maxwell, dia yakin akan ada sedikit masalah. Minimal, adu argumentasi. Tara versus seisi rumah. Dia belum tahu apakah ayahnya akan berada di pihaknya jika tahu apa yang terjadi di masa lalu antara Sheva-Maxwell. Meski logikanya meyakinkan bahwa Teddy akan sepaham dengan gadis itu.

Tara tidak cemas dirinya akan tersudutkan. Dia bisa membela diri. Selain itu, dia tidak merasa membuat kesalahan. Yang ingin dia hindari, keributan seputar hubungan asmaranya. Karena itu adalah bagian dari privasi yang tidak perlu ikut diurusi ibu atau kakak-kakaknya. Tara sudah cukup dewasa untuk membuat keputusan, kan?

Apa pun kata-kata jahat yang kelak diucapkan Jacob atau Sheva, perasaan Tara takkan berubah. Apalagi dia juga yakin Maxwell memang tulus mencintainya. Bukan karena faktor lain. Membalas dendam pada Jacob, misalnya. Yang benar saja! Ini dunia nyata dan bukan kisah drama ala televisi. Meski bagi banyak orang objektivitasnya akan dipertanyakan.

Teddy sempat menunjukkan kecemasannya di pagi setelah resepsi. Kekhawatiran karena selama ini sang ayah tidak pernah melihat Tara bersama laki-laki tertentu. Tidak pernah mengetahui jika putri bungsunya memiliki kekasih.

"Nggak usah panik gitu deh, Pa. Max itu bukan orang jahat yang bakalan bikin anak Papa menderita," gurau Tara sambil memeluk lengan kiri ayahnya. "Aku kenal dia pas di Lombok. Dan dia naksir berat sama aku," sesumbarnya. Tawa geli Tara pecah kemudian. "Untuk sementara, segitu aja keterangannya. Ntar di-*update* lagi kalau memang ada perkembangan lain."

Teddy membela diri. "Bukan panik sih, Ra. Cuma karena selama ini tahunya kamu itu nggak punya pacar dan tiba-tiba tadi malam digandeng sama laki-laki dewasa, terang dong Papa kaget. Jadi nyadar kalau kamu udah gede."

Telinga Tara seolah menegak saat mendengar kata-kata "laki-laki dewasa". Senyumnya terkulum diam-diam. "Kenapa emangnya, Pa? Misal, ini misal lho, ya. Di mana anehnya kalau cewek seumuran aku pacaran sama Max? Dia belum masuk kategori om-om, kan? Selama ini aku pernah nyoba jalan sama cowok sebaya, tapi kok ternyata kurang asyik. Trus ketemu Max yang usianya terpaut lumayan jauh sama aku, sekitar tujuh atau delapan tahun. Yang jelas sih, aku ngerasa nyaman. Sekarang sih, masih di tahap itu."

"Kalau...."

"Udah deh, Pa. Tumben tanya-tanya detail. Biasanya juga nggak gini-gini amat." Tara melihat arlojinya terang-terangan. "Aku mau ke kampus dulu." Itu setengah dusta. Karena jam kuliahnya baru dimulai pukul setengah sebelas. Namun Tara merasa tak perlu memberi tahu ayahnya bahwa dia akan mampir di apartemen Maxwell sebentar.

Menghabiskan paginya selama kurang lebih satu jam di apartemen Maxwell, Tara kian bersemangat. Jika diibaratkan seperti baterai, dia baru saja diisi ulang. Pernyataan norak? Biar saja, dia tak peduli. Cinta mungkin memang berpotensi membuat gila. Dan Tara sama sekali tidak keberatan. Karena memang ada hal-hal tertentu yang tak bisa dijelaskan dengan logika.

Kalaupun ada yang dianggap sebagai "gangguan", hanya karena Maxwell yang memilih tak banyak membahas soal pekerjaannya sebagai dosen tamu. Padahal Tara sungguh ingin tahu di mana kekasihnya akan mengajar. Namun Maxwell mengaku bahwa dia belum memilih tempatnya mengajar kelak. Temannya mengajukan dua nama universitas sekaligus.

Hari pertama menjadi kekasih arkeolog menawan, membuat Tara tak kuasa menahan senyum berkali-kali. Hingga Ruth dan Noni keheranan melihatnya. Namun Tara mampu mengelak saat keduanya mencari tahu penyebab senyum lebarnya yang mereka anggap tanpa alasan itu.

Sorenya, tatkala mereka bertiga mengadakan rapat untuk membahas *baby shower* klien baru, posisi Tara pun kian terdesak. "Apaan, sih? Kita hari ini agendanya rapat, kan? Tapi dari tadi kalian malah sibuk ngurusin aku."

Protesnya tidak membuat Noni dan Ruth menyerah. "Itu karena hari ini sikapmu jadi aneh banget. Nyadar, nggak? Senyum-senyum sendiri ribuan kali kayak kesambet apalah.

Bahkan pas kelas Bu Simorangkir yang galaknya amit-amit itu, kamu kayaknya betah banget. Yang biasanya bolak-balik ngecek jam, tadi malah nyantai. Kelas dah bubar pun masih duduk manis sambil ngelamun. Padahal sejak balik dari Lombok, kamu lebih mirip orang stres. Nyadar, nggak?"

Ocehan panjang itu dipersembahkan oleh Ruth dalam satu tarikan napas. Tara spontan berkomentar, "Gila, kamu bisa ngoceh sepanjang itu tanpa berkedip."

Kali ini, Noni yang merespons. "Jangan mengalihkan pembicaraan, deh. Kami cuma pengin tahu, kamu kenapa? Dari yang murung tiba-tiba kelihatan *happy* banget. Nggak mungkin karena semester baru udah dimulai, kan? Lebay banget kalau iya. Kayak hobi belajar aja."

"Lho, kenapa nggak? Aku kan, suka banget dunia kampus," Tara berarguman.

"Yaelah, nih anak! Yakin mau nipu kami?" Ruth menantang. "Kalau memang itu alasannya, harusnya senyum-senyum sendiri mirip orang sintingnya sejak semester baru dimulai. Dan ini udah telat semingguan."

"Kayak yang tadi dibilang Ruth, kamu udah kelihatan nggak normal sejak balik dari Lombok. Tiba-tiba sering kayak lagi mikirin sesuatu, senyum pun mendadak mahal. Bukan Tara banget pokoknya. Kalau dibilang gara-gara kasusnya Amanda, rasanya nggak masuk akal. Lha, orangnya aja kayaknya udah *move on*. Jadi, pasti ada masalah lain, kan?"

Tara geleng-geleng kepala, menatap ke arah dua sahabatnya berganti-ganti. "Kalian berdua kalau udah bahu-membahu untuk ngorek informasi, memang luar biasa. Bikin orang nggak berkutik," Tara mengakui dengan enggan. Akhirnya, gadis itu pun menyerah. "Ingat nggak, aku pernah cerita soal

Max, mantannya Mbak Sheva? Kemarin itu dia datang ke resepsi."

"Trus? Dia bikin drama dan bikin kacau acara, ya?" tebak Ruth. Namun sesaat kemudian, keningnya dipenuhi kerutan. "Tapi nggak mungkin itu bikin kamu *happy*, kan?"

Tara menyeringai. "Ya nggaklah. Dramanya nggak seheboh itu. Kalau versi sinetron sih, mungkin aja. Nggg … Max datang untuk ketemu aku." Pipinya mendadak tersambar hawa panas.

"Trus?" Noni memajukan tubuh dengan penasaran.

"Hmmm … kami pacaran."

"Hah?"

Geronimo dijalankan dari sebuah paviliun mungil yang dimiliki oleh keluarga Noni yang disulap menjadi kantor. Tentunya setelah mendapat restu si empunya rumah. Awalnya, masalah tempat menjadi kendala serius. Dengan dana paspasan yang dikumpulkan ketiga pendirinya, mereka mustahil bisa menyewa tempat untuk dijadikan sebagai kantor.

Paviliun yang selama setahun ini kosong, memiliki sebuah kamar cukup besar. Ruang tamunya diubah menjadi tempat para pendiri Geronimo menerima tamu sekaligus melakukan *meeting* dengan klien. Seperangkat sofa yang dihadiahkan ibunda Noni memenuhi ruang tamu. Mereka mengubah interior dan cat dinding ruangan itu. Warna putih digantikan dengan *honeydew*.

Ketika tidak ada aktivitas berarti, ketiga pendiri Geronimo cukup sering berkumpul di paviliun itu. Mereka memang bukan tipikal sahabat yang ke mana-mana selalu bersama.

Tidak ada yang mengajukan keberatan jika salah satunya punya kegiatan sendiri tanpa melibatkan yang lain. Ketika Ruth mulai berpacaran, Noni dan Tara tak pernah merasa tersisihkan. Begitu juga ketika Noni juga mulai disibukkan dengan pacar barunya. Tidak ada keberatan dari dua sahabatnya.

Namun, situasi agak berbeda saat Tara mengumumkan hubungannya dengan Maxwell. Kedua sahabatnya tampak cemas, karena mereka sudah mendengar kisah masa lalu laki-laki itu dengan Sheva. Protes pun segera membahana, membuat Tara yang tadinya merasa sangat sehat mendadak terserang migrain.

"Kamu memang sengaja mau nyari masalah ya, Ra? Max itu kan, mantannya kakak iparmu? Pernah jadi sahabatnya Mas Jac pula. Yakin kalau dia memang nggak punya niat jelek sama kamu?" Ruth bereaksi frontal. "Kamu harusnya ngenalin dia ke kami. Paling nggak, kami bisa lebih objektif ngasih penilaian. Nggak kayak kamu yang matanya lagi buta."

"Max nggak sejahat itu," bela Tara.

"Gimana kamu bisa yakin? Kalian kenalnya belum lama, kan? Mungkin awalnya dia memang nggak punya niat jelek. Tapi pas tahu kamu adiknya Mas Jac, bisa aja dia berubah pikiran. Iya, kan? Itu masuk akal, kok!" imbuh Ruth. "*Please* deh, kamu mikirnya lebih rasional. Semua orang pasti pendapatnya nggak jauh beda sama aku. Niatnya si Max ini perlu dipertanyakan."

Noni mengamini meski dengan bahasa yang lebih halus. "Iya, Ra. Apa yang dibilang Ruth itu masuk akal banget. Kami nggak mungkin ngelarang kamu pacaran sama siapa pun. Sepanjang orangnya oke. Tapi Max ini situasinya beda.

Walau kamu puji dia setinggi langit, masa lalunya itu bikin orang jadi curiga."

Tara mengeluh terang-terangan, "Tuh, kan! Makanya aku malas cerita soal ini sama kalian. Maunya ditunda aja nanti-nanti. Respons kalian beneran udah ketebak." Gadis itu mengangkat bahu. "Aku nggak akan belain Max macem-macem sampai capek. Tapi aku juga nggak bisa setuju sama kalian kecuali satu hal. Kalian memang kudu kenal Max, biar lebih objektif."

Ponsel Tara berbunyi bertepatan dengan suara sapaan yang berasal dari arah pintu. Ketiga gadis yang sedang duduk di sofa, menoleh bersamaan. Mata Tara melebar saat mendapati Noah melangkah masuk dengan tangan kanan membawa dua kotak piza. Namun perhatiannya teralihkan karena panggilan telepon dari sang ayah. Tara melambai ke arah Noah sebelum beranjak dari sofa untuk bicara dengan Teddy.

"Papa cuma mau bilang, apa kamu udah punya jawaban bagus kalau Mama tanya soal tadi malam? Mama ternyata tahu kamu ninggalin resepsi duluan bareng si arkeolog itu."

Tara mengulum senyum mendengar kata-kata ayahnya. Teddy kadang secara sukarela menjadi informan untuk putri bungsunya. "Jawaban bagus itu adalah jawaban jujur, Pa," kata Tara sok tahu. "Aku bakalan ngasih jawaban kurang lebih sama kayak ke Papa. Ketemu temen dan lebih nyaman ngobrol di restoran. Tahu sendiri gimana selera makan anak kesayangan Papa ini, kan? Lagian, ngobrol di acara resepsi seramai itu, mana asyik?"

Lima menit kemudian, Tara bergabung dengan yang lain. Noah duduk di sofa tunggal, menghadap ke arah ketiga pemilik Geronimo. Laki-laki itu sedang membahas tentang

film remaja yang sedang diproduserinya dan diangkat dari novel laris.

Ini kali pertama Noah mendatangi kantor Geronimo sendirian. Laki-laki itu terkesan santai dan ceria, bicara lancar tanpa beban. Tara mencomot sepotong piza dengan pertanyaan memukul-mukul benaknya.

Baru kemarin Ruth memberi tahu bahwa Noah membatalkan pernikahannya karena mengaku jatuh cinta pada gadis lain. Hanya sehari setelahnya, Noah muncul di kantor Geronimo sambil membawa piza. Orang bodoh pun bisa menebak apa yang terjadi. Pria ini—andai informasi dari Ruth memang akurat—tampaknya jatuh cinta dengan gadis yang seharusnya menjadi perencana pesta lajang untuk mantan calon pengantin Noah.

Tara menatap Noah, tepat saat laki-laki itu tersenyum ke arah Noni. Mata Tara memejam sesaat. Noni selalu menjadi medan magnet bagi kaum adam. Lumayan jangkung, berkulit kuning langsat, wajah cantik yang sekilas mirip Chelsea Islan, Noni memiliki banyak pengagum. Tara tidak akan heran jika Noah pun tidak kebal pada pesona sahabatnya. Namun, hingga memutuskan berpisah dari calon istri yang sudah dipilih adalah hal yang berbeda. Butuh kenekatan luar biasa.

Gadis itu mulai bertanya-tanya, apakah Noah tidak tahu bahwa Noni sudah memiliki kekasih? Jika laki-laki itu berniat untuk merebut hati Noni, jalannya takkan mudah. Noni bukan tipe gadis lemah yang mudah berpindah hati. Secara fisik, Noah mungkin tidak kalah dari pacar Noni, Joshua. Bahkan memenangi kategori "mapan" karena Joshua masih kuliah. Akan tetapi, bukan cuma tampang dan uang yang bisa membuat Noni memalingkan wajah dan hatinya pada Noah.

Tara merasa terganggu dengan pemikiran yang mendominasi kepalanya. Gadis itu berjanji akan mencari waktu untuk mengingatkan Noni, andai sahabatnya tidak menyadari perhatian Noah. Namun, niat Tara itu terlupakan seiring tumpukan kesibukan. Mulai dari masalah kuliah, Geronimo, hingga … Maxwell.

Meski tidak bisa menghabiskan banyak waktu berdua dengan pacarnya sesering yang diinginkan, Tara cukup puas. Mereka memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Apalagi Maxwell akan segera mengajar meski belum membuat keputusan bulat tentang pilihan universitasnya. Hanya saja, niatnya untuk memperkenalkan sang pacar dengan Ruth dan Noni masih belum bisa terwujud.

Di sisi lain, frekuensi kedatangan Noah ke Geronimo kian meninggi saja. Jika sebelumnya laki-laki itu beralasan sedang lewat di sekitar kantor mereka, kini Noah terang-terangan mengaku sengaja mampir.

Noni, seperti yang sudah diduga Tara, tidak menunjukkan ketertarikan pada Noah. Dia menghadapi laki-laki itu dengan sikap santai seperti pada klien mereka lainnya. Ruth yang awalnya menyambut Noah dengan ramah, menunjukkan ketidaksukaan sekaligus solidaritas pada Nindy yang makin mencolok dari hari ke hari.

"Aku heran deh, kenapa sekarang Noah jadi sering mampir ke sini? Apa dia punya niat jadi penanam modal untuk kita? Habis putusin Nindy malah bolak-balik ke Geronimo," gumam Ruth suatu ketika. Kalimat terakhirnya terdengar sinis.

"Kayaknya dia naksir Noni," kata Tara blak-blakan. "Sejak awal aku juga merasa aneh karena dia datang ke sini. Makin lama malah jadi makin sering mampir."

Yang disebut namanya, langsung mengajukan protes. "Naksir aku? Nggaklah. Fitnah banget itu. Kalaupun memang naksir seseorang, yang pasti bukan aku. Satu di antara kalian berdua." Noni yang sedang membuat rincian biaya untuk salah satu klien mereka, menatap Tara dengan mata menyipit. "Kamu kok, bisa kepikiran gitu, sih? Kalaupun dia sering ke sini, aku nggak pernah mikir sejauh itu."

Tara membela diri. "Itu normal, kok! Dia batal nikah, ngaku jatuh cinta sama orang lain. Trus tahu-tahu sering main ke sini, tuan rumahnya cewek cantik yang dari dulu punya banyak pengagum. Alasan apalagi yang lebih masuk akal selain dia naksir kamu, Non?"

Ruth merespons kalimat Tara. "Imajinasimu boleh juga, Ra. Tapi masuk akal, sih. Aku kok, nggak pernah mikir ke sana, ya? Cuma kalau diingat-ingat, kayaknya dia nggak nunjukin perhatian khusus ke Noni, deh. Itu titik lemah teorimu, Ra. Dia ngobrolnya sama kita bertiga. Nggak kelihatan lagi berusaha pedekate sama satu orang secara khusus."

Itu memang benar. Noah tidak menunjukkan atensi spesial pada Noni. Semua mendapat perhatian seimbang. Noah bertanya banyak hal yang sifatnya pribadi, mulai soal kuliah hingga hobi. Namun dia mengajukan pertanyaan yang sama pada mereka bertiga. Tara tidak bisa mengelak bahwa laki-laki itu adalah teman mengobrol yang cukup mengasyikkan.

"Iya juga, ya. Tapi, entah kenapa dari awal aku udah mikir dia naksir Noni. Pokoknya, tujuannya ke sini untuk narik perhatian cewek yang bikin Noah jatuh cinta dan nekat batal nikah."

Noni menjawab setengah sewot. "Kita buktiin aja ntar. Aku yakin dia sama sekali nggak naksir aku. Kalau iya, kamu wajib traktir aku sebulan penuh di resto yang kupilih sendiri."

"Ogah, risikonya kegedean buatku. Penghasilan masih pas-pasan, habis deh, dipakai bayarin kamu makan sebulan penuh," tolak Tara.

Tara sempat membahas masalah itu dengan Maxwell, di sela-sela salah satu makan siang mereka. Maxwell yang logis meminta Tara tidak terlalu jauh berandai-andai.

"Kamu tadi bilang kalau laki-laki yang namanya Noah ini nggak tunjukin perhatian khusus sama Noni, kan? Mungkin memang karena dia cuma pengin temenan aja sama kalian. Nggak ada maksud apa-apa. Bisa jadi, dia lagi bikin semacam survei untuk film yang bakal diproduseri nanti. Tentang cewek-cewek yang bikin usaha *party planner*. Bisa aja, kan?"

Ya, kalimat Maxwell memang masuk akal. "Semua bilang, aku mikirnya kejauhan. Hmmm, mungkin aja, sih."

Tara pun mulai melupakan teorinya yang dianggap terlalu mirip skenario sinetron itu. Sebulan sudah berlalu sejak kedatangan pertama Noah ke Geronimo usai batal menikah, saat perhatian Tara teralihkan oleh kejutan dari Maxwell.

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya tempat Tara dan kedua sahabatnya menimba ilmu, tak cuma memiliki jurusan Sastra Indonesia. Melainkan juga mempunyai jurusan Sastra Prancis, Sastra Inggris, Sastra China, Sastra Belanda, Filsafat, Sejarah, dan … Arkeologi! Lucunya atau bodohnya, selama ini Tara tak pernah mempertimbangkan kemungkinan Maxwell akan mengajar di fakultasnya.

Makanya ketika tahu bahwa dosen tamu yang sedang ramai diperbincangkan oleh mahasiswi fakultas arkeologi yang sedang berada di kantin adalah sang pacar, lengkap dengan foto yang diambil diam-diam oleh salah satunya, Tara kesal sekali. Kini dia tahu alasan Maxwell sengaja memberi jawaban samar tiap kali Tara bertanya tentang universitas tempatnya

akan menjadi dosen. Laki-laki itu ingin mengejutkannya. Dan sukses besar.

Tara yang sedang menghabiskan waktu sendirian sambil menunggu kedua sahabatnya datang, buru-buru meninggalkan kantin. Tujuan utamanya adalah mencari Maxwell dan mengomeli laki-laki itu. Kuliahnya baru dimulai satu jam lagi. Jika bertemu Maxwell, Tara punya waktu yang cukup untuk menumpahkan kekesalannya.

Sayang, langkahnya teradang oleh seseorang yang tanpa basa-basi langsung menjatuhkan bom. "Kenapa kamu pikir aku naksir Noni? Aku nggak punya perasaan apa pun sama dia. Aku naksirnya sama kamu, Tara. Bukan cuma naksir, tapi udah jatuh cinta."

BAB 16

Kelesah

MAXWELL mengirim foto nama universitas yang sengaja diambilnya tadi pagi via Whatsapp. Yang dikirim? Tentu saja Tara. Laki-laki itu menuliskan kata-kata: bisa tebak aku lagi ngapain di sini? Setelah pesannya terkirim, Maxwell mengulum senyum. Dia sedang beristirahat di ruang dosen, sebelum memberikan kuliah lagi. Pria itu tak sabar menunggu respons pacarnya.

Maxwell memang sengaja merahasiakan kampus yang dipilihnya untuk mengejutkan Tara. Farhan yang mengajar di tiga kampus berbeda, memberinya dua pilihan. Tanpa pikir panjang, Maxwell pun memilih Universitas Indonesia Praja, tempat Tara menuntut ilmu. Di sini, jurusan Arkeologi yang memang masih belum populer di Indonesia, baru dibuka beberapa tahun silam.

Dulu, dia tak memedulikan kuantitas pertemuan dengan perempuan yang dekat dengannya. Namun sekarang Maxwell berubah pikiran. Selagi bisa, dia ingin bertemu Tara sesering mungkin. Mengenal gadis itu lebih jauh. Sebelum dia terlibat

ekskavasi yang menghabiskan banyak waktu. Itu salah satu yang mendasari pilihannya.

Dia bukannya takut Tara kelak akan beralasan bahwa Maxwell tak selalu ada atau terlalu sibuk bekerja. Lalu mengulangi apa yang pernah dilakukan mantan kekasihnya. Meski tak bisa menebak hari esok, Maxwell percaya Tara bukanlah Sheva. Kalaupun ada kecemasan, dia menilai masih dalam porsi wajar. Bagaimanapun, dia pernah punya pengalaman buruk.

Ini hari pertamanya mengajar para mahasiswa semester empat. Tadi pagi, semua berjalan lancar. Farhan memperkenalkannya di depan kelas, duduk sekitar lima belas menit sebelum menyerahkan kendali sepenuhnya di tangan Maxwell. Laki-laki itu tidak pernah mengira jika menjadi dosen ternyata cukup menarik.

Maxwell mengernyit saat menyadari belum ada respons dari Tara. Padahal dia sudah yakin, Tara yang ekspresif dan tak suka menyembunyikan perasaannya itu akan mengomel panjang. Namun, hingga hampir setengah jam setelah pesan dikirim, Tara belum membacanya. Maxwell buru-buru memasukkan gawainya ke saku celana saat Farhan memberi tahu bahwa sudah waktunya mereka masuk kelas lagi.

Bahkan setelah hari menjelang sore dan Maxwell sudah berada di apartemennya, masih belum ada kabar dari Tara. Jawaban yang paling masuk akal adalah, gadis itu sedang sibuk. Karena bukan tipikal pria yang harus selalu mendapat kabar tentang aktivitas pasangannya, Maxwell pun memilih fokus pada hal lain. Dia sempat berenang di *infinity pool* sepanjang sore. Setelah kembali ke unitnya, Maxwell mengeluarkan beberapa bahan makanan dari kulkas, berniat masak untuk makan malam.

Keterampilan memasak Maxwell tidak luar biasa. Namun dia tidak canggung berada di dapur. Erika sejak kecil membiasakannya mengurus diri sendiri. Termasuk belajar memasak. Jadi, sejak menginjak remaja Maxwell tidak lagi kesulitan menyiapkan makanan jika tidak ada yang bisa disantap di rumah. Maklum, Erika yang wanita karier memiliki kesibukan tinggi dan mereka tak selalu memiliki asisten rumah tangga.

Laki-laki itu meletakkan brokoli, ayam tanpa tulang, toples berisi bumbu dasar putih, serta beragam bahan pelengkap. Almarhumah ibunya mengajari Maxwell untuk menyiapkan bumbu dasar demi memudahkan dan mempersingkat waktu memasak. Dengan cekatan dia membuat cah brokoli dan ayam goreng tepung.

Untuk alasan kepraktisan, jauh lebih mudah jika Maxwell membeli makanan saja. Namun dia suka menyibukkan diri, salah satunya dengan memasak. Sejak kembali ke Indonesia dua bulan silam, aktivitas Maxwell tidak terlalu banyak jika dibanding ketika dia menjadi bagian tim yang melakukan pekerjaan di dunia arkeologi.

Saat turut serta melakukan penggalian, sejak pagi hingga matahari tergelincir ke barat dia melakukan pekerjaan lapangan. Di tempat-tempat tertentu, debu tebal dan panas matahari yang membakar adalah hal biasa. Menelungkup berjam-jam di tanah bukan sesuatu yang istimewa. Dia bekerja dengan aneka peralatan mulai dari kuas berbagai ukuran, pengayak bermacam tipe, kulir, hingga sekop. Membersihkan artefak atau relief dari kotoran yang menutupi permukaannya selama belasan jam adalah hal biasa bagi Maxwell.

Laki-laki itu baru saja menyendokkan nasi saat bel berdentang. Maxwell meninggalkan dapur dengan langkah

panjang, merasa lega saat menemukan Tara lewat lubang intip. "Aku tahu kamu mau bilang apa. Tadi kukira bakalan...."

Kalimatnya tidak sempat dituntaskan karena Tara malah memeluknya tanpa bicara. Bukannya Maxwell tidak suka didekap pacarnya, tapi dia menjadi bingung karena Tara tak pernah bersikap seperti itu. Setelah beberapa detik, laki-laki itu kewalahan oleh rasa cemas.

"Ada apa?" tanya Maxwell lembut. "Aku seharian tunggu balesan WhatsApp kamu. Kukira kamu lagi sibuk banget."

Tara tidak menjawab. Gadis itu malah mengurai pelukan dan menutup pintu di belakangnya. "Kamu lagi masak, ya? Wangi banget," katanya dengan suara datar.

"Udah kelar. Ini baru mau makan." Maxwell memegang tangan kiri pacarnya. "Kamu mau makan bareng aku? Tapi menunya nggak macem-macem."

"Mau. Aku memang lapar dan sengaja datang untuk minta jatah makan malam."

Gurauan yang coba dilontarkan Tara, terdengar garing. Maxwell tahu, gadis itu sebenarnya tidak bersemangat untuk bercanda. Tara jelas-jelas memaksakan diri untuk tampil santai seperti biasa. Namun, Maxwell tidak ingin buru-buru mendesak. Begitu mereka tiba di dapur, dia segera meminta gadis itu duduk. Sementara Maxwell mengambil satu buah piring lagi yang kemudian diisinya dengan nasi.

"Makan, ya. Kalau rasanya kurang cocok, ntar kita beli makanan lain aja." Maxwell meletakkan piring berisi nasi itu di depan Tara. Sementara dia menarik kursi tepat di seberang gadis itu.

Tara mengambil sepotong ayam goreng tepung, menggigitnya perlahan. "Hei, aku nggak tahu kalau kamu jago masak. Ayam ini rasanya enak lho, Max. Kukira selama

ini kamu biasa beli makanan. Aku bukan pacar yang oke kan, ya?"

"Kamu kan, jarang banget ke sini, jadi belum sempat nyicipin olahan tangan dinginku," canda Maxwell. "Lagian kalau ngaku-ngaku bisa masak, ntar kamu bilang aku pamer."

Tara tersenyum, tapi matanya tampak murung. "Kukira palingan sekadar bisa doang. Dalam arti masakannya nggak mentah dan rasanya mungkin nggak menjanjikan. Bentar, aku mau nyoba brokolinya dulu." Gadis itu menjangkau mangkuk berisi sayuran itu, memindahkan sedikit isinya ke dalam piringnya. Tiga detik kemudian Tara kembali memberi komplimen.

"Memang enak, ya? Aku kok, nggak yakin," kata Maxwell ragu. Dia mencicipi masakannya, menemukan tidak ada masalah berarti. Namun hanya itu. Masakannya sama sekali tidak istimewa.

"Enak, Max. Aku nggak bohong." Tara mengangkat jempol kanannya. "Kamu belajar masak sejak kapan?"

"Sejak SMP. Waktu itu di rumah lagi nggak ada pembantu. Sementara mamaku kan, sibuk kerja. Pelan-pelan Mama ngajarin masak. Om Victor juga. Tapi sampai sekarang pun aku nggak bisa dan nggak mau masak yang ribet. Aku lebih milih menu-menu praktis tapi sehat."

Maxwell meraih gelas tanpa sadar. Lehernya selalu terasa bermasalah tiap kali menyebut nama Victor. Akan tetapi, dia tidak bisa melepaskan diri dari pamannya itu sampai kapan pun. Karena Victor turut membesarkannya. Sekaligus memberinya pengalaman yang masih membuatnya bermimpi buruk.

"Max," panggil sang kekasih. Maxwell baru menyadari bahwa Tara berhenti mengunyah. "Kamu keberatan punya

pacar yang nggak bisa masak? Aku nggak punya keterampilan apa pun kalau udah berkaitan sama urusan dapur. Aku bisanya cuma makan."

Hati Maxwell seolah diremas. Dia tumbuh dengan seorang ibu penyayang meski hanya memiliki waktu terbatas untuknya. Namun dia tidak pernah berhubungan dengan perempuan yang cemas akan mengecewakannya hanya karena tidak bisa memasak. Tak bisa menahan diri, dia meraih tangan kiri Tara.

"Aku bukan tipe orang yang nuntut ini-itu sama pasanganku, Ra. Aku cinta sama kamu, dengan semua kelebihan dan kekuranganmu. Kuharap, perasaanmu ke aku juga kayak gitu. Nggak ada syarat ini-itu. Cinta ya, cinta aja," gumamnya lembut. "Dan aku nggak suka kalau kamu tanya kayak gitu lagi. Untuk topik apa pun. Menurutku, kita nggak akan punya masalah sepanjang tetap berkomitmen."

Gadis yang sudah menguasai hati Maxwell itu menatapnya dengan terpana. Ada keheningan berdetik-detik sebelum Tara merespons. "Aku punya banyak kekurangan. Tapi soal komitmen, aku orang yang memegang janji."

"Buatku, itu yang paling penting. Sekarang, kita makan dulu. Oke?"

Sebenarnya, Maxwell sangat penasaran mengapa Tara terkesan serius, terutama saat mengucapkan kalimat terakhirnya. Dan yang paling mengganggunya, mengapa gadis itu tidak mengomeli Maxwell karena merahasiakan kampus yang dipilihnya dengan sengaja? Namun dia tak mau mengusik makan malam mereka dengan interupsi yang bisa ditunda.

Selera makan Tara tampaknya tak seperti biasa. Meski memuji menu yang disajikan Maxwell enak, gadis itu hanya makan sedikit. Tara juga memaksa sang tuan rumah untuk

membiarkannya mencuci piring. Setelah itu, mereka berdua menuju ruang tamu. Namun Maxwell urung duduk di sofa. "Sebentar, aku mau ambil sesuatu dulu."

"Apaan?"

Maxwell tidak menjawab. Dia kembali tak sampai satu menit kemudian dengan sebuah wadah berukuran satu liter, dua gelas, dan sepasang sendok. Laki-laki itu meletakkan semua yang dibawanya di atas meja kaca sebelum mulai mengisi gelas yang dibawanya. Dia duduk di sebelah kiri Tara.

"Es krim?" Tara memajukan tubuh.

"He-eh. Aku sengaja nyiapin es krim, siapa tahu kamu mampir ke sini. Jaga-jaga kalau nggak ada makanan. Di lemari juga ada banyak biskuit dan cokelat." Maxwell tiba-tiba menoleh ke kanan. "Maaf, aku nggak pernah tanya kamu doyan rasa apa. Aku belinya vanila karena memang demen. Aku pikirnya kamu pasti suka karena nggak pernah pilih-pilih makanan. Duh, aku memang bego."

"Ish, ngomong apa, sih? Aku memang suka es krim vanila, kok." Tara menunjuk ke arah wadah es krim. "Ayo dong, Max, penuhin gelasnya. Aku mau nyoba."

"Tapi kalau rasanya kurang oke atau kamu lebih suka merek tertentu, ngomong ya?

Tara menyantap es krimnya tanpa banyak bicara. Maxwell menahan diri untuk memuaskan rasa ingin tahunya meski dia benar-benar merasa terganggu. Tara yang ada di sebelahnya saat ini, berbeda dengan gadis yang menjadi kekasih Maxwell sebulan terakhir ini. Laki-laki itu baru saja hendak menaruh gelas kotor ke dapur saat Tara menarik tangannya.

"Jangan ke mana-mana dulu, Max," pintanya.

Maxwell menurut. Dia kembali duduk. Tanpa diduga, Tara berbaring dengan kepala di pangkuan Maxwell. Gadis

itu merebahkan diri dengan posisi miring. Refleks, Maxwell mengelus rambut panjang kekasihnya yang diikat satu. Tak tahan lagi, dia akhirnya bersuara. "Hari yang berat, ya?"

Tara mengiyakan dengan suara lirih. "Hari ini aku terima beberapa kejutan. Tapi satunya nggak enak banget. Aku sedih, Max. Tapi aku nggak berdaya karena memang … yah … nggak bisa ngelarang-larang perasaan orang." Tarikan napasnya terdengar tajam. "Aku ngerasa berdosa udah bikin klien sendiri batal nikah."

"Lho, kenapa?" Maxwell keheranan. "Seseorang jadi nikah atau nggak, pastinya itu keputusannya sendiri. Kamu nggak perlu ngerasa bersalah, Ra," katanya menenangkan. "Klien terbarumu batal nikah juga?"

"Bukan klien baru, tapi yang kemarin itu. Yang tetangganya Ruth dari kecil itu, lho. Aku pernah cerita sama kamu. Trus setelah cowoknya batalin pernikahan, malah sering main ke Geronimo. Ingat?"

Tentu saja Maxwell tidak lupa. Bahkan—bisa dibilang—semua obrolannya dengan Tara, masih menempel di kepalanya dengan baik. Terutama setelah dia menyadari perasaannya pada gadis itu. Ingatan Maxwell menajam begitu saja.

"Yang cowoknya produser film, kan? Noah, namanya kalau nggak salah ingat."

"Iya, Noah."

"Yang menurutmu nekat batal nikah karena naksir Noni, kan?" Maxwell memang belum pernah bertemu langsung dengan kedua sahabat Tara. Namun gadis itu sudah menunjukkan foto-foto Noni dan Ruth. Maxwell berdusta jika tidak mengaku bahwa Noni memang gadis menawan.

"Ternyata aku salah, Max. Noah nggak naksir sama Noni sama sekali. Dia…."

Maxwell menukas lega, "Tuh, kan. Aku kan, pernah bilang, Noah itu pasti punya alasan untuk datang ke Geronimo. Nggak harus karena naksir Noni atau salah satu dari kalian."

"Tapi dia memang naksir salah satu dari kami. Jatuh cinta malahan katanya."

"Kok? Aku nggak ngerti maksudmu, deh," balas Maxwell bingung. Tara mengubah posisinya hingga menelentang. Gadis itu menatap Maxwell yang duduk agak membungkuk.

"Noah tadi ngaku, dia memang batal nikah karena cewek lain. Parahnya, dia jatuh cinta sama salah satu orang yang ngurus acara *bridal shower* calon istrinya. Bukan Noni, tapi aku."

Sesuatu seolah menghantam kepala Maxwell hingga membuatnya pengar. "Apa? Coba ulangi lagi. Kamu tadi ngomong apa?" tanyanya linglung. Tara mematuhi keinginan Maxwell, mengulangi kata-katanya dengan suara lambat. Tangan kiri Maxwell yang sejak tadi mengelus rambut Tara, berhenti bergerak.

"Noah bilang sendiri?"

"Kemarin sore, Noah main ke Geronimo tapi nggak ketemu aku. Ruth kelepasan ngomong, bilang kalau aku ngira Noah naksir Noni. Aku nggak tahu pasti obrolan mereka. Tadi pagi dia memang sempat nelepon, tanyain aktivitasku. Tahu-tahu tadi pagi dia ke kampus untuk ketemu aku dan bilang kalau dia sukanya sama aku. Intinya nih, setelah berkali-kali ketemu tiap dia nemenin calon istrinya *meeting*, dia jatuh cinta sama aku. Sampai nekat batal nikah. Padahal, kami nggak pernah ngobrol berdua, selalu ada banyak orang di sekitar kami. Aku jadi merasa udah jadi cewek jahat karena bikin Nindy ditinggalin sebelum ke pelaminan."

Maxwell berjuang menenangkan diri sembari menjejalkan logika di kepalanya agar dia tidak menjadi emosional. Tidak mudah baginya mendengar bahwa ada orang yang jatuh cinta pada pacarnya hingga nekat membatalkan pernikahan.

"Kamu nggak boleh ngerasa kayak gitu. Karena kayak kamu bilang tadi, perasaan orang nggak bisa dilarang, Ra. Noah jatuh cinta sama kamu, itu urusannya. Soal alasan, kurasa sangat sulit nyari hubungan sebab akibat dalam dunia cinta. Orang bisa mabuk kepayang tanpa ada pemicunya." Maxwell menarik napas, berharap kepalanya menjadi jernih. "Jadi, kularang kamu untuk ngerasa bertanggung jawab karena ada yang nggak jadi nikah."

"Tapi Max, aku…."

"Kamu juga suka sama Noah?" tanya Maxwell dengan perasaan tak nyaman yang dikenalinya sebagai cemburu.

"Ya nggak lah!" bantah Tara tegas. "Aku bilang sama dia, aku udah punya pacar. Aku nggak bisa terima perasaannya karena aku jatuh cinta sama orang lain." Gadis itu memejamkan mata. Maxwell kembali mengelus rambut Tara dengan perasaan lega yang membuncah. "Seharian ini aku jadi sedih banget, ngerasa jadi cewek jahat."

"Perasaanmu itu berlebihan, Ra. Kamu nggak salah kalau ada yang jatuh cinta sama kamu. Tapi, kamu salah karena nyuekin WhatsApp-ku. Padahal kejutanku nggak kalah heboh."

Mata Tara terbuka. "Tuh kan, aku sampai lupa mau ngomelin kamu." Gadis itu duduk dengan terburu-buru. "Sejak kapan kamu sok main rahasia-rahasiaan?"

Saat itu, melihat ekspresi kesal di wajah Tara dan bibirnya yang mengerucut, Maxwell mendadak ingin mencium gadis

itu. Namun, sisi laki-laki bermoralnya mendadak muncul, meraungkan peringatan agar dia tidak berulah. Bisa-bisa, Tara justru makin kesal. Saat ini, hal terpenting yang harus dilakukannya adalah meredakan badai yang sedang mengusik gadis tersayangnya. Lalu, dia harus mencari tahu tentang ancaman bagi stabilitas hubungan cintanya dalam bentuk pria bernama Noah itu.

"Max, kok malah ngelamun, sih? Pasti lagi ngelamun yang jorok-jorok," tuding Tara sambil menggigit bibir. "Kamu belum jawab pertanyaanku."

Oke, saatnya untuk berperang dengan diri sendiri, putus Maxwell.

BAB 17

Klimaks

MAXWELL tampaknya tidak merasa bersalah. Laki-laki itu justru tergelak sambil memeluk bahu Tara dengan tangan kanannya. Maxwell menarik gadis itu mendekat ke arahnya. "Aku sengaja mau bikin *surprise*," akunya.

"Cih, *surprise* apaan?" cibir Tara. "Aku tadi lagi di kantin pas cewek-cewek fakultas arkeologi ngomongin dosen tamu mereka. Awalnya aku cuek. Tapi pas ada yang nyebut nama, kupingku langsung berdiri. Karena penasaran, aku tanya ciri-ciri fisik dosen mereka. Awalnya tetap mikir kalau cuma namanya doang yang sama. Kebayang nggak gimana kagetnya pas ada yang nunjukin fotomu di hapenya? Diam-diam ada yang motret kamu pas mau keluar kelas. Rasanya pengin terbang untuk jewer kamu karena sengaja ngerjain aku. Eh, baru keluar dari kantin malah dicegat Noah."

Maxwell tidak langsung merespons. Ada jeda berdetik-detik. Merasa lelah, Tara menyandarkan kepalanya di bahu sang pacar. Matanya terpejam.

"Gara-gara masalah itu, aku sampai ngelupain banyak hal lain yang lebih penting. Jujur, pas tadi pagi dia telepon, aku

heran. Karena tanyain aktivitasku hari ini. Pernah sih, Noah telepon aku dan yang lain, tapi sebelum dia batal nikah. Sebulanan ini dia cuma mampir ke Geronimo, ngobrol doang. Nggak ada yang aneh-aneh. Karena dia selalu datang ke kantor Geronimo, makanya kukira dia jatuh cinta sama Noni. Ternyata aku salah."

Maxwell meremas tangan kiri Tara dengan lembut. "Sekali lagi aku bilang sama kamu. Nggak ada yang bisa menghalangi perasaan cinta itu tumbuh. Nggak ada juga alasan yang bisa bikin cinta itu jadi masuk akal. Kalaupun pernikahan mereka nggak batal, apa ada jaminan bakal langgeng? Apa mustahil Noah jatuh cinta sama orang lain di masa depan? Nggak, kan? Jadi, jangan lagi mikir terlalu jauh. Aku kenal kamu, Ra. Kamu bukan tipe cewek genit yang suka narik perhatian cowok. Kamu supel, memang iya. Kamu lawan bicara yang menyenangkan, itu juga betul. Tapi yang perlu digarisbawahi setebal-tebalnya, kamu bukan cewek penggoda. Perasaan orang lain bukan tanggung jawabmu."

Tara menarik napas. Perasaannya begitu kacau sejak pagi. Berkali-kali dia menyalahkan diri sendiri, meski Noni dan Ruth berusaha meyakinkannya bahwa Tara sama sekali tidak bertanggung jawab. Namun kalimat panjang Maxwell berusan berhasil mereduksi kegundahannya.

"Tahu nggak, Max?"

"Nggak tahu," balas Maxwell menjengkelkan.

Gadis itu akhirnya tertawa geli. "Kamu memang cowok paling pengertian yang pernah aku kenal. Bukannya ngomel apalah karena masalah ini, tapi malah berusaha ngehibur aku. Dulu, Noni pernah ngadepin kasus yang mirip kayak gini. Pas cowoknya tahu, mereka malah ribut gede. Cowoknya cemburuan dan nyalahin Noni macem-macem. Sampai

akhirnya putus." Tara mendongak sejenak, menatap Maxwell. "Tapi kamu beda. Kamu bikin perasaanku membaik."

"Aku nggak sehebat itu, Ra. Aku cuma laki-laki rasional, mungkin karena faktor umur juga. Udah tua soalnya."

"Max, nggak usah lebay, deh!" kritik Tara.

"Serius, aku rasional. Apa yang kuomongin tadi memang nyata, bukan cuma untuk bikin kamu terhibur. Itulah sebabnya aku nggak pernah nyalahin Sheva dan Jacob kalau bahasannya soal cinta. Aku marah karena mereka berkhianat. Bisa bedain, kan?"

Tara akhirnya menjawab pendek, "He-eh."

"Jadi, meski sebenarnya aku kesal banget sama yang namanya Noah karena berani-beraninya jatuh cinta sama pacarku, aku nggak bisa ngapa-ngapain. Perasaan orang bukan urusanku. Kecuali dia udah bikin hubungan kita kacau, itu lain cerita."

Tara merasakan Maxwell mencium rambutnya. Bulu tangan gadis itu berdiri seketika. "Max, aku belum keramas. Rambutku pasti bau banget."

Maxwell terbahak-bahak mendengarnya. "Ya udah, kalau gitu bagian mana yang boleh kucium? Tinggal sebut aja, Ra."

Tara menegakkan tubuh dengan hawa panas membakar wajahnya. Dia menoleh ke kiri, menantang mata pacarnya. "Maxwell! Sejak kapan kamu berubah jadi cowok genit? Malah tanya segala bagian mana yang boleh dicium. Aku nggak pernah dicium sama siapa pun, jadi...."

Maxwell dengan tenang malah memegang tengkuk Tara dengan tangan kanan, sebelum menarik gadis itu ke arahnya. "Kalau gitu, aku ngerasa terhormat banget karena jadi yang pertama. Boleh?"

Namun, Maxwell tidak membutuhkan jawaban. Karena laki-laki itu menciumnya tanpa menunggu respons gadis itu. Seketika, bintang-bintang seolah meledak di sekeliling Tara.

Mereka baru saja keluar dari taksi yang sengaja diminta berhenti beberapa meter dari pintu pagar rumah Tara. Meski tak pernah secara khusus membahas masalah itu, tapi Maxwell tampaknya menyadari bahwa Tara belum siap memperkenalkan laki-laki itu pada keluarganya. Bukan karena hubungan mereka yang baru seumur jagung. Melainkan demi alasan kenyamanan karena benang kusut yang mengikat Jacob dan Maxwell. Seperti biasa, Maxwell meminta si pengemudi untuk menunggu.

"Kalau kamu masih bete gara-gara Noah, awas aja! Aku tadi udah ngasih obat supaya kamu amnesia sama masalah itu," ucap Maxwell.

Mendengar ucapan laki-laki itu, Tara sontak menutup mukanya dengan kedua tangan saking malunya. "Maaaxxx! Kamu ngomong apa, sih? Nggak lucu, tahu!"

Tawa geli Maxwell yang terdengar sebelum laki-laki itu memeluk pinggang Tara. Dia berupaya melepaskan diri hingga tanpa sengaja menendang kaki Maxwell yang membuat laki-laki itu mengaduh. "Sadisnya pacarku. Sakit banget, Ra," Maxwell membungkuk untuk mengusap kaki kanannya.

Tara pun dihajar rasa bersalah. "Duh, maaf. Nggak sengaja. Habisnya, kamu itu … ngomongnya aneh-aneh aja," gumamnya dengan suara lirih.

Maxwell akhirnya menegakkan tubuh dengan bibir merengut. "Kamu tuh jahat banget. Nendangnya pakai tenaga dalam. Kayaknya kakiku bakalan memar, deh."

"Itu hiperbol, kan?" kata Tara cemas. "Mana mungkin sampai memar."

"Ya, mungkin ajalah. Kita lihat aja beberapa hari ini. Kalau sampai memar, siap-siap aja kamu dapat hukuman," ancamnya dengan wajah serius. Namun sesaat kemudian laki-laki itu tertawa geli. "Coba deh ngaca, Ra. Supaya bisa ngelihat tampangmu sekarang ini. Lucu banget, tahu." Lalu, Maxwell mencubit dagu Tara.

"Max, kamu memang nyebelin," gerutu Tara sambil mengusap dagunya.

Laki-laki itu agak menunduk sehingga wajah mereka sejajar. Refleks, Tara mundur selangkah. "Kenapa, sih? Takut aku cium lagi? Ih, ge-er," kata Maxwell. "Padahal aku cuma mau bilang, nggak usah mikir yang aneh-aneh lagi. Cukup pikirin aku aja."

Keseriusan yang terpentang di wajah pria itu membuat hati Tara menghangat. Maxwell mencemaskannya, ikut menanggung beban gadis itu. Sejak dua jam silam, sudah berkali-kali sang kekasih berusaha menaklukkan badai yang meluluhlantakkan perasaan Tara hari ini. Tanpa pikir panjang, dia maju dan mengalungkan kedua tangannya di leher laki-laki itu. Sementara Maxwell menegakkan tubuh.

"Tanpa kamu ngomong gitu pun aku udah pasti bakalan mikirin kamu doang, Max. Mungkin nggak cuma hari ini, tapi juga sampai setahun ke depan. Pokoknya, kuota untuk mikirin sesuatu udah diborong sama kamu." Tara mengecup pipi kanan Maxwell sebelum mengurai pelukannya. "Makasih

untuk segalanya, Babang Arkeolog. Kamu udah bikin suasana hatiku membaik. Sekarang, pulang ya, Max. Besok kamu ada kelas, kan?" Tara baru saja hendak berbalik saat dia teringat sesuatu.

"Eh iya, tadi pas di kantin aku baru ngeh kalau cewek-cewek fakultas arkeologi ternyata banyak yang cakep. Kamu, Pak Dosen, awas aja kalau jelalatan."

Jawaban Maxwell membuat wajah Tara memanas lagi. "Aku nggak punya waktu untuk jelalatan, Ra. Karena terlalu sibuk pikirin pacarku. Apalagi sekarang, ternyata ada cowok kelas kakap yang lagi nyari peluang. Itu ancaman serius, lho! Makanya, aku harus...."

Tara membanting kaki kanan dengan jengah, tak peduli meski tingkahnya mirip anak kecil. "Max, gombalanmu itu payah, tahu! *Please* deh, nggak usah sok-sokan ngerayu. Ntar aku tendang lagi kakimu biar nggak bisa jalan seminggu." Tangan kanannya membuat gerakan mengusir. "Kamu langsung pulang, ya? Jangan ke mana-mana. Dah, Max!"

"Tara, kenapa temannya nggak disuruh masuk?"

Tara berdiri membatu. Meski berkali-kali membayangkan suatu hari dirinya dan Maxwell dipergoki anggota keluarganya saat bersama, tapi dia berharap itu terjadi berbulan-bulan lagi. Dan sudah pasti bukan oleh Jacob. Perlahan, dia membalikkan tubuh hanya untuk mendapati kakak sulungnya mendekat. Sheva menunggu di depan pintu pagar. Tampaknya pasangan itu bersiap hendak pulang.

"Kamu seharusnya...." Jacob berhenti tiba-tiba. Tara melihat ekspresi kaget yang menguasai wajah laki-laki itu karena kakaknya sudah mengenali orang yang kini berdiri di sebelah kanannya. Maxwell bahkan memegang tangan Tara. "Max? Kamu?"

"Iya, ini aku," balas Maxwell tenang.

Sebelum ada yang bicara, Tara mendengar suara percakapan di belakang Jacob. Entah bagaimana, May sudah bergabung dengan Sheva sambil menyerahkan sebuah kantong kertas. Merasa tidak ada gunanya mengelak, Tara menarik tangan Maxwell dan mulai berjalan melewati Jacob yang masih mematung.

"Tara?" Maxwell bersuara lirih sambil berusaha menahan tangan kekasihnya.

"Nggak apa-apa, memang udah saatnya," respons Tara tanpa menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke kanan, tersenyum pada laki-laki itu. "Kenapa? Kamu takut, ya?"

Maxwell hanya menaikkan kedua alisnya sebagai respons. Tara menyeringai karenanya. Kendati laki-laki itu tidak melisankan kata-kata apa pun, dia tahu apa yang barusan ditegaskan Maxwell. "Kalau kamu takut aku belum siap, kamu salah," imbuh Tara.

May menyipitkan mata demi memastikan tidak salah mengenali. Penerangan yang berasal dari lampu jalan memang agak terbatas. "Tara? Mama kira kamu ada di kamar." Perempuan itu kini memusatkan perhatian pada Maxwell. Sementara itu, Sheva tak kalah kaget melihat laki-laki yang menjajari langkah adik iparnya.

"Ma, kenalin ini Max." Gadis itu menatap ibunya sambil tersenyum. "Ini pacarku."

May berjuang untuk tidak menunjukkan kekagetannya. Namun mata Tara yang awas bisa melihat pupil mata ibunya yang membesar. Maxwell menyalami May sambil menyebut namanya dengan sopan. Namun laki-laki itu hanya mengangguk samar ke arah Sheva.

“Kamu nggak pernah cerita kalau udah punya pacar,” kata May dengan nada datar. “Jac sama Sheva baru mau pulang. Tapi ada yang ketinggalan, makanya Mama susulin. Kalau nggak gitu, pasti nggak kamu kenalin sama pacarmu.”

“Max cuma mau nganterin aku doang. Udah ditungguin sama sopir taksi. Memang nggak niat untuk bertamu, sih,” tukas Tara.

“Mumpung udah di sini, mampir sekalian ke rumah dong.” Tahu-tahu, Jacob sudah berdiri di sebelah istrinya. Tatapan menyiletnya sempat ditujukan kepada Tara dan Maxwell. Suara laki-laki itu terdengar menantang.

“Kalau Mama nggak keberatan ada yang bertamu jam sembilanan sih, boleh-boleh aja.” Tara kemudian bicara pada kekasihnya. “Sopirnya disuruh jalan lagi aja, Max. Kasian kalau nunggu, takut kelamaan.”

Sekitar lima menit kemudian, Tara dan Maxwell sudah duduk bersisian di ruang tamu. Teddy bergabung belakangan, memandangi putri bungsu dan tamunya berganti-ganti. Sementara Jacob dan Sheva menunda kepulangan mereka meski kakak ipar Tara terlihat sangat tidak nyaman di tempat duduknya. Hanya Helga yang tidak ada karena belum pulang.

“Jadi, Papa udah kenal sama Max?” tanya Jacob dengan mimik tak percaya.

“Udah, pas resepsi kalian.”

Tara tidak melepaskan tatapan dari pasangan yang masih tergolong pengantin baru itu. Sheva menunduk, mencoba menyembunyikan wajahnya yang memucat. Sebenarnya, gadis itu sendiri pun tidak nyaman dengan situasi saat ini. Tara tak pernah bermimpi akan langsung berhadapan dengan Jacob dan Sheva saat pertama kali membawa kekasihnya ke rumah.

"Oh, kamu datang ke resepsinya Jac, ya? Tapi kok, nggak ketemu Tante?" May bersuara.

"Iya, Tante. Saya memang datang," jawab pria itu tanpa memberi penjelasan tambahan.

"Tamu segitu banyak, mana mungkin semuanya ketemu sama Mama. Atau, sempat ketemu tapi Mama nggak ingat," celetuk Teddy. Laki-laki itu menempati sofa tiga dudukan. Teddy dan Maxwell mengapit Tara.

"Lagian Max cuma sebentar, Ma," imbuh Tara.

Untungnya May cukup puas dengan penjelasan itu. Perempuan itu juga tidak bertanya detail tentang hubungan pertemanan Maxwell dengan putra sulung dan menantunya. May kemudian sibuk "menginterogasi" Maxwell. Mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga keluarga. Laki-laki itu menjawab semua pertanyaan dengan tenang, tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu meski mungkin merasa tidak nyaman.

Tara tidak pernah memperkenalkan pacarnya kepada keluarga. Dia tidak tahu apakah hal yang wajar jika orangtuanya—terutama May—mengajukan pertanyaan nyaris tanpa henti. Namun dia juga tidak tahu caranya untuk menghentikan semua itu. Makanya Tara sangat lega ketika Jacob dan Sheva akhirnya pamit pulang. Lalu, Maxwell pun melakukan hal yang sama tak lama kemudian.

"Ra, kenapa nggak pernah cerita kalau kamu udah punya pacar?" tanya ibunya. Tara yang sedianya hendak masuk ke kamar, terpaksa menunda niatnya.

"Nggak ada alasan khusus sih, Ma."

"Mama jadi kaget aja. Kirain kamu belum tertarik untuk punya pacar. Hmmm, omong-omong, Max itu cakep ya, Ra. Kerjaannya juga oke."

Gadis itu terbelalak saking kagetnya. Ibunya memuji Maxwell? "Kalau jelek, aku ogah sama dia, Ma," sahut Tara setelah bisa menguasai diri dengan baik.

"Tapi dia kan, sering pergi-pergi. Kamu ntar ditinggal-tinggal. Nggak masalah?"

"Besok-besok ajalah interogasinya walau Mama kayaknya terpesona banget sama pacar Tara," Teddy menimpali. "Papa sih, rada sebel sama dia."

Pengakuan ayahnya sontak memeranjatkan Tara. "Lho? Max salah apa sama Papa?"

"Salahnya, dia nekat pacarin anak Papa. Pokoknya, semua laki-laki yang pacaran sama kamu atau Helga adalah musuh Papa. Karena udah merampas waktu dan perhatian kalian."

Tara mencebik dengan kelegaan membanjiri dadanya. "Papa nggak usah lebay, deh!"

Gadis itu lega karena respons ibunya yang di luar ekspektasi. Tara tidak mengira jika May menyukai Maxwell. Membayangkan ibunya menemukan sederet kekurangan pacar Tara adalah hal yang sangat masuk akal. Meski Noah mengacaukan dunianya, di akhir hari Tara lebih dari sekadar bahagia.

Sayang, paginya dirusak oleh pertanyaan yang diucapkan May dengan nada tajam. "Jac tadi nelepon. Dia bilang kalau Max itu mantannya Sheva. Dan kamu tahu soal itu. Tapi, kenapa kamu tetap nekat pacaran sama dia, Ra?"

Tara belum sempat menyiapkan argumentasi bantahan yang cemerlang. Selama beberapa detik, dia berjuang mencerna apa yang sedang terjadi. Hingga dia dikejutkan oleh kalimat yang diucapkan Helga.

"Ma, apanya yang salah kalau Tara pacaran sama mantannya Sheva? Nggak ada undang-undang yang dilanggar, kan?

Selama berjenis kelamin laki-laki, bukan pelaku kriminal, dan nggak ada yang diselingkuhi, kenapa harus diributin?"

BAB 18

ÓRION

MAXWELL tidak pernah mengira bahwa pekerjaannya akan membawa pria itu mengunjungi banyak tempat di berbagai negara. Tadinya dia yakin bahwa Indonesia adalah sumber informasi dunia arkeologi yang takkan habis untuk dipelajari. Rencananya, setelah memiliki pengalaman yang memadai, barulah dia akan melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Amerika Serikat dan Inggris menjadi dua negara yang dipertimbangkan Maxwell sungguh-sungguh. Karena kedua negara itu—terutama Amerika—sangat aktif mengirim para arkeolog ke seluruh penjuru dunia, melakukan banyak sekali ekskavasi dan penelitian.

Menuntaskan magister di luar negeri akan membuka banyak pintu kesempatan bagi Maxwell untuk ikut serta dalam penggalian-penggalian di berbagai negara. Namun, cita-citanya tergenapi dengan cara yang ajaib. Meski ada bagian yang terpaksa dilompati.

Maxwell sedang mengerjakan skripsi tatkala salah satu dosennya, Melky Hidayat, memberi kesempatan pada

mahasiswanya yang sudah duduk minimal di semester enam untuk bergabung ke tim khusus yang akan terbang ke Italia. Ada empat kursi yang tersedia. Rencananya, para mahasiswa yang lolos akan berada di Roma kurang lebih antara empat hingga enam minggu.

Mereka akan bergabung dengan tim yang dibiayai oleh sebuah lembaga asal Belanda, Our History. Tak cuma mahasiswa dari Indonesia yang mendapat undangan, melainkan juga dari tujuh negara Asia lainnya.

Kesempatan itu sangat menarik minat Maxwell dan teman-temannya karena biasanya peluang semacam itu ditujukan bagi mahasiswa pascasarjana. Dia pun nekat mendaftar dan mengikuti seleksi ketat yang memakan waktu selama berhari-hari. Skripsi Maxwell yang sudah mendekati tenggat pun terpaksa disingkirkan sejenak karena laki-laki itu harus fokus menghadapi tes untuk calon peserta. Langkah itu tentu saja mengandung risiko karena ada banyak waktu yang akan terbuang.

Namun, Maxwell siap dengan konsekuensinya. Yang jelas, dia harus berjuang untuk mendapatkan kesempatan langka itu. Maxwell bergadang berhari-hari karena harus belajar lebih detail tentang dunia arkeologi dari Romawi Kuno. Siapa sangka, pengorbanannya tidak sia-sia? Maxwell dan ketiga temannya pun terbang ke Roma, didampingi oleh Melky.

Maxwell dan timnya ditugaskan untuk mempelajari akuaduk di bawah kota Roma. Saluran air buatan itu merupakan peninggalan Romawi yang masih digunakan hingga sekarang. Ada yang disebut Cloaca Maxima, dipakai untuk mengatur luapan air. Juga ada Aqua Virgo digunakan untuk mengisi beberapa air mancur terkenal di Roma, berasal dari mata air yang berjarak belasan kilometer.

Para mahasiswa itu juga dibekali dengan aplikasi khusus yang berisi peta digital kota Roma. Bedasarkan penemuan para arkeolog selama lebih seratus tahun terakhir, diketahui bahwa Roma memiliki jalan-jalan sempit dan bangunan berukuran kecil. Rumah para hartawan disebut *domus*. Sementara orang miskin tinggal di rumah susun yang penuh sesak, *insulae*.

Domus biasanya memiliki halaman di tengah-tengah bangunan. Selain untuk menjaga kesejukan rumah juga demi alasan privasi. Bangsa Romawi diketahui memiliki kebiasaan makan sambil tiduran. Itulah sebabnya ruang makan mereka dilengkapi dengan dipan-dipan.

Masyarakat Romawi sangat tahu caranya menikmati hidup dan terkenal karena kecintaan mereka akan keindahan, ilmu pengetahuan, dan seni. Ribuan tahun silam, mereka sudah membangun perpustakaan, arena olahraga, teater, hingga tempat pemandian yang menggunakan mata air alami.

Di daerah-daerah berhawa dingin, tempat pemandian menggunakan sistem pemanasan terpusat. Bangsa Romawi memanaskan lantai dengan cara yang unik, memanfaatkan ruangan khusus yang disebut *hypocaust*. Di ruangan itu dipasang tiang-tiang penyangga lantai dengan pipa-pipa yang mengalirkan udara panas dari tungku. Dengan begitu, lantai pun tetap terjaga kehangatannya.

Maxwell ingat betapa dia terkagum-kagum dengan teknik dan rancangan yang digunakan oleh bangsa Romawi Kuno pada tempat pemandian mereka. Kelak, manusia masa kini meniru konsepnya saat membangun tempat-tempat spa.

Bangsa Romawi membuat *tepidarium* sebagai tempat berganti pakaian dan membersihkan kotoran. Kondisi di tempat itu cukup hangat. Setelah itu, orang yang datang

ke tempat pemandian memasuki *caldarium* yang suhunya cukup tinggi dan membuat berkeringat. Yang terakhir, orang-orang bisa mendinginkan diri di kolam rendam yang ada di *frigidarium*.

"Roma itu kota yang unik banget sekaligus menarik. Semua pembangunan di sana harus diawasi sama arkeolog." Maxwell—seperti biasa—harus memuaskan keingintahuan Tara tentang pekerjaannya. Saat mereka baru berpacaran sekitar seminggu, Maxwell membagi pengalamannya saat ke Roma.

"Berlebihan nggak, sih? Masa mau bangun rumah pun harus diawasi arkeolog. Itu serius?"

"Ya iyalah, Ra. Memang seserius itu karena kondisi Roma nggak kayak kota-kota lain. Jadi, tiap kali ada bangunan yang diruntuhkan atau lubang yang harus digali, semua direkam dan dicatat. Alasannya? Bisa aja ditemukan bangunan, makam, atau bagian dari kebudayaan Romawi yang terkubur dan belum pernah diketahui keberadaannya. Karena kondisi di bawah kota Roma itu kayak kue lapis."

Saat itu, mata bulat Tara dipenuhi binar geli. "Max, jangan nyebut nama makanan, dong. Bikin lapar aja."

Mereka sedang duduk bersisian di ruang tunggu bioskop, menunggu film yang dibintangi Tom Hardy akan diputar. "Kalau lapar ya, tinggal beli makanan. Tadi ditawarin *popcorn* katanya masih kenyang."

"Itu kan, tadi. Dan memang lagi nggak pengin *popcorn*. Tapi pas kamu nyebut 'kue lapis', beneran deh, jadi mau ngences."

Maxwell mengangkat kedua tangannya, isyarat bahwa dia menyerah. "Aku nggak tahu di mana nyari kue lapis."

"Anggap aja itu utang yang harus kamu bayar ke aku," Tara menyeringai. "Eh, lanjut dong ceritanya. Kalau aku lagi ngelantur kayak barusan, nggak usah ikutan, deh!"

Gemas, Maxwell mencubit dagu Tara. Dia selalu suka melihat dagu dengan belahan milik gadis itu. Tara membalasnya dengan menjewer telinga kiri laki-laki itu. "Jelasin dong soal kue lapis. Jangan malah nyubitin aku," protes Tara.

"Iya, iya. Kota Roma itu adanya di tepi Sungai Tiber. Selama ribuan tahun, tiap kali sungai meluap, penduduknya ngambil langkah tertentu. Mereka biasanya mempertinggi kota dengan cara bikin bangunan-bangunan baru di atas yang lama. Atau dengan kata lain, gedung yang lama dijadiin fondasi. Makanya ada berlapis-lapis konstruksi dari berbagai era di bawah kota Roma."

"Wah, unik banget!" Sepasang mata Tara dipenuhi binar. Tiap kali bicara tentang pekerjaannya dengan gadis ini, Maxwell mendadak seolah berubah menjadi pahlawan hebat yang baru saja menaklukkan naga dengan tangan kosong dan kisahnya diabadikan dalam prasasti.

"Memang. Makanya Roma itu jadi salah satu kota paling diincar sama arkeolog, termasuk aku. Sayangnya, aku belum punya kesempatan balik lagi ke sana."

Pengalamannya selama enam minggu di Roma begitu membekas di kepala Maxwell. Dia sama sekali tak keberatan tertunda menjadi sarjana karena sibuk dengan setumpuk pekerjaan di Italia. Seharian bekerja di akuaduk, berkutat dengan setumpuk data, membuat laporan detail secara rutin, tidak pernah terasa membosankan. Maxwell makin yakin memang pekerjaan sebagai arkeolog yang diinginkannya dalam hidup ini.

Di mata Maxwell, Melky mungkin sama kedudukannya dengan malaikat penolong. Berkat sang dosen, laki-laki itu meraih banyak peluang hebat dalam hidupnya. Sekembali dari Roma, Maxwell fokus menuntaskan pendidikan. Melky juga yang merekomendasikan Maxwell sehingga bergabung di tim dengan lulusan berbagai universitas di Indonesia, Mahaparana. Ada puluhan arkeolog yang bergabung di sana, bergantian mengikuti penggalian dan penelitian yang dibiayai oleh banyak donatur dari dalam dan luar negeri.

Namun karena keterbatasan biaya, para arkeolog harus sabar menunggu giliran penugasan. Seperti yang dialami Maxwell saat ini. Sebenarnya, dia sangat ingin bergabung dengan tim yang baru berangkat menuju Zimbabwe. Ada Pagar Tembok Besar setinggi 9,7 meter dengan luas 244 meter yang menjadi salah satu situs penting di negara itu. Namun tentu saja Maxwell tidak boleh egois karena dia baru kembali dari Eropa. Dia harus memberi peluang bagi arkeolog lainnya.

Di Mahaparana, para arkeolog sangat sering bergabung dengan tim lain jika memang mendapat kesempatan. Jadi, mereka tidak terikat secara eksklusif. Maxwell sendiri sudah menghubungi dua tim lain yang sedang mengumpulkan dana untuk ekskavasi tahun depan di Hissarlik dan Templo Mayor. Namun dia harus menunggu karena belum mendapat kepastian.

Dunia arkeologi di Indonesia mungkin tak menjanjikan pekerjaan serupa tambang emas bagi orang-orang seperti Maxwell. Tidak sedikit temannya yang banting setir dengan bekerja di posisi yang sama sekali tidak ada hubungan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Ada yang menjadi bankir, pengusaha, bahkan perancang busana. Maxwell sendiri sejak

awal tidak terlalu tertarik bekerja pada instansi tertentu. Dia lebih menikmati situasi seperti sekarang yang memberinya kebebasan untuk mengambil pekerjaan yang memang diinginkan.

Namun, percakapannya dengan Kishi tentang laki-laki yang berprofesi sebagai penulis dan belakangan ini getol mengejar-ngejarnya, agak mengusik Maxwell.

"Aku bukan cewek matre, tapi selama ini nggak pernah nyaman sama laki-laki yang kerjaannya nggak tetap."

"Itu ya, matre. Karena kamu takut dia nggak punya penghasilan rutin," bantah Maxwell.

"Cewek butuh yang pasti-pasti, Max. Apalagi yang seumuranku. Udah bukan saatnya spekulasi sana-sini. Uang memang bukan segalanya. Tapi tetap aja penting. Tagihan nggak dibayar pakai cinta, kan?"

"Lho, lho, lho. Tadi katanya ada yang lagi pedekate. Tiba-tiba sekarang topiknya berubah serius dan nyinggung tagihan segala. Ini sebenarnya ada apa, sih? Kamu baru nolak lamaran orang, ya? Gara-gara kerjaannya sebagai penulis?"

"Hush, sok tahu!"

Obrolan itu bergaung di kepala Maxwell, menggelisahinya berhari-hari. Hingga akhirnya dia nekat mengajukan pertanyaan pada Tara. Mencari tahu pendapat gadis itu tentang pekerjaannya. Tara merespons dengan mata terbelalak.

"Kamu kan, udah pernah tanya, kenapa diulangi? Nyebelin, tahu! Sepanjang kamu punya kerjaan, aku nggak peduli. Kecuali kamu itu cowok malas atau anak manja yang ogah kerja keras. Kalau kondisinya kayak gitu, pasti udah kutendang ke Pluto."

"Wih, sadis," sahut Maxwell sembari berpura-pura bergidik. Dia menyembunyikan perasaan lega yang seolah

membuat tulangnya meleleh. Apakah dia terlalu berlebihan karena mencemaskan beberapa hal?

Roma dan Melky akan selalu menjadi bagian penting dalam hidup Maxwell. Dia kaget luar biasa saat Farhan menghubungi sepulang dari rumah Tara. Maxwell yang sudah berbaring di ranjang dan bersiap untuk tidur, urung memejamkan mata. Temannya itu mengabarkan bahwa Melky meninggal dunia karena serangan jantung. Tadinya Maxwell ingin ke rumah sakit tapi Farhan menyarankan untuk menunda sampai besok.

"Bareng aku aja dari kampus, Max. Besok kan, kelasmu udah kelar sebelum tengah hari. Lagian jenazah Pak Melky udah mau dibawa pulang."

Maxwell pun melisankan persetujuannya dengan perasaan kelabu yang membuatnya sulit bernapas. Dia benar-benar merasa sedih karena kepergian Melky. Sambungan telepon baru saja diputus ketika Tara menghubunginya.

"Nggak ada masalah di rumah setelah aku pulang?"

"Nggak. Mas Jac kayaknya belum ngomong soal hubungan kalian. Ya udahlah, nggak usah dipikirin," balas Tara santai. "Aku nelepon cuma mau ngecek kamu udah sampai rumah atau belum. Eh iya, besok kamu ngajar sampai jam berapa? Aku pengin ngajak kamu makan siang bareng kalau memang ada waktu. Yah, sekalian mau nunjukin ke cewek-cewek arkeologi kalau dosen barunya udah ada yang punya," kelakar Tara diikuti tawa geli.

"Besok, ya? Kayaknya nggak bisa. Aku mau ngelayat, ada dosenku yang meninggal. Itu lho, Pak Melky yang pernah kuceritain dulu."

Esoknya, Maxwell dan Farhan tiba di rumah duka pukul setengah dua belas. Para pelayat yang datang membeludak. Maxwell mengenali wajah-wajah yang familier saat dia masih kuliah dulu. Dia lebih banyak menjadi pendengar saat teman-temannya bernostalgia. Yang sudah lama tak saling berkabar, bertukar nomor ponsel dan akun-akun di media sosial. Termasuk Maxwell yang cuma memiliki akun Instagram dan tergolong jarang mengunggah foto.

Salah satunya teman seangkatannya, Brigita, malah membuat heboh setelah membuka akun Instagram. "Astaga! Nggak nyangka kalau sekarang selera Max udah berubah. Sejak gaul sama mumi, jadi seneng sama anak kecil. Max, nggak takut dikira paedofil?" Brigita menghadapkan layar ponsel ke arah teman-temannya.

Sontak, perhatian terfokus pada foto yang terpampang di sana. Maxwell terlihat sedang menoleh ke kiri untuk menatap kekasihnya, sementara Tara malah tertawa lebar ke arah kamera. Saat itu mereka berada di restoran. Tara meminta tolong pada salah satu pramusaji untuk memotret mereka. Ada beberapa foto yang diambil. Maxwell sangat menyukai salah satunya hingga mengunggah di Instagram. Sementara Tara mem-*posting* foto yang berbeda.

"Pasti Max pacarin mahasiswinya," imbuh seseorang. "Apa itu nggak nyalahin aturan?" tanyanya pada Farhan, diiringi tawa geli banyak orang.

"Ssst, kita masih di rumah duka. Ntar aja ngeledek Max," Farhan menengahi meski sambil tersenyum lebar. Maxwell cuma menyeringai tanpa kata-kata.

Intermeso itu lumayan melegakan Maxwell karena dia tidak mengira bisa merasa kehilangan sebesar ini. Selama ini hubungannya dengan Melky memang cukup baik. Mereka tetap menjaga komunikasi meski hanya via surel atau sesekali bertelepon. Namun tetap saja ada penyesalan karena Maxwell tak sempat mencari waktu untuk bertemu Melky setelah dia kembali dari Eropa.

Tampaknya, hari itu ditakdirkan menjadi hari yang sulit dilupakan Maxwell. Yang tak diduganya, di pemakaman Melky itulah untuk pertama kalinya dia bertemu langsung dengan Noah! Siapa sangka jika laki-laki itu pernah menjalin kerja sama dengan Melky untuk pembuatan film dokumenter tentang candi-candi di Jawa Tengah? Betapa dunia ini begitu sempit, bukan?

Dari obrolan teman-teman kuliahnya, Maxwell justru mendapat banyak informasi tentang Noah. Pria itu adalah generasi ketiga konglomerat yang bergerak di dunia hiburan tanah air. Bukan pesaing yang bisa dianggap sebelah mata. Saat itu, Maxwell sempat terdorong untuk memperkenalkan diri dengan Noah. Karena jika laki-laki itu masih berusaha mendapatkan Tara, tentu mereka akan berhadapan di masa depan.

Akhirnya Maxwell memang mengurungkan niat liarnya itu. Toh, Tara sudah menolak Noah. Bukankah itu sudah lebih dari cukup? Namun, entah berapa kali Maxwell bertanya-tanya sendiri, apa reaksi Noah jika dia mengaku sebagai kekasih Tara? Matanya pun menjadikan Noah sebagai objek dalam banyak kesempatan. Laki-laki itu supel dan mengenal banyak orang yang datang ke pemakaman Melky. Sebagian besarnya adalah kaum hawa. Maxwell tidak akan kaget jika Noah memiliki banyak pengagum.

Maxwell baru kembali ke apartemennya menjelang pukul enam. Dia sempat membalas WhatsApp dari Tara yang menanyakan keberadaannya. Hari ini Maxwell tidak berniat memasak untuk makan malam. Kopi dan roti panggang polos sudah lebih dari cukup. Sebenarnya, sejak tadi pagi dia kehilangan nafsu makan. Laki-laki itu hanya menyantap setengah porsi nasi goreng yang dimasaknya untuk sarapan. Setelah itu, tidak ada makanan lain yang masuk ke perutnya.

Ketika bel berbunyi, Maxwell mengira kekasihnya yang datang. Namun, orang yang dilihatnya lewat lubang intip membuat semangat laki-laki itu yang baru saja mekar, hangus seketika. Sebenarnya, saat ini dia sangat tidak ingin menerima tamu, kecuali Tara. Namun Maxwell bukanlah pria pengecut yang suka menghindar. Meski tahu akan menghadapi konfrontasi, dia tetap membuka pintu.

Jacob langsung mengayunkan tangan kanan, berusaha meninju mantan sahabatnya. Maxwell bergerak ke kiri dengan cepat nyaris kembali menutup pintu. Alhasil, Jacob menyumpah-nyumpah karena tinjunya menghantam daun pintu dengan kencang.

"Pukulanmu itu sebenarnya untuk apa? Karena pertemuan di Lombok nggak lancar atau karena aku pacaran sama Tara?" Maxwell kembali melebarkan daun pintu. Namun dia lebih siaga dibanding tadi. Maxwell sengaja berdiri di tengah pintu, sama sekali tak memberi akses pada Jacob untuk masuk ke apartemennya.

"Karena kamu sengaja manfaatin Tara untuk bikin hidupku nggak nyaman."

"Wow! Hebat banget imajinasimu, Jac. Aku kan udah bilang, jangan terlalu banyak nonton film tentang teori konspirasi. Kalau nggak bisa mencerna, lama-lama jadi gila,"

sindir Maxwell pedas. "Hubunganku dan Tara, nggak ada kaitannya sama kamu."

"Nggak ada kaitan gimana? Tara itu adikku, kali aja kamu lupa. Mantanmu nikah sama aku dan tiba-tiba kamu pacarin Tara. Apa masih kurang dramatis? Kamu kira aku bodoh, Max?" Jacob masih meringis sembari menggerak-gerakkan tangan kanannya. "Lagian, aku tahu kalau Tara itu bukan tipemu. Bukannya mau ngehina adikku, tapi rasanya kamu nggak akan tertarik sama dia. Kecuali ada niat tertentu. Jangan manfaatin Tara karena dia masih polos dan mungkin agak...."

Buk!

BAB 19

KUSUT

SEJAK kemarin, perasaan Tara campur baur. Sekalipun dia tak pernah mengira bahwa akan ada hari saat seorang laki-laki mencegat langkahnya hanya untuk mengakui mencintai gadis itu. Tara juga terpaksa mencari tempat untuk bicara dengan laki-laki itu karena tak mau orang-orang mendengar obrolan dengan tema yang membuatnya kepialu itu.

Tara melupakan niatnya untuk menemui Maxwell. Dia dan Noah akhirnya duduk di bangku yang ada di tempat parkir. Tara juga baru tahu bahwa Noah meraih gelar sarjananya di Universitas Indonesia Praja. Laki-laki itu sempat mengajaknya meninggalkan kampus yang sontak ditolak Tara mentah-mentah. Dia tidak ingin menghabiskan banyak waktu hanya berdua dengan Noah.

"Perasaanku sama kamu tumbuh gitu aja. Nggak tahu apa sebabnya. Selama pacaran sama Nindy tiga tahunan ini, aku nggak pernah ngalamin hal kayak gini. Aku orang yang setia. Awalnya kukira ini cuma sementara. Karena kamu beda banget sifatnya sama Nindy. Kamu santai dan nyaman sama

diri sendiri, nggak pusing sama hal-hal sepele. Tapi ternyata aku salah, Ra. Makin lama ketertarikan sama kamu makin nggak bisa ditahan.

"Tiap kali ikutan *meeting*, aku harus berusaha mati-matian supaya nggak cuma ngelihatin kamu. Jujur aja, aku udah berkali-kali nolak tiap kali diajak sama Nindy. Aku juga pernah minta supaya dia serahin urusan *bridal shower* sama teman-temannya aja. Biasanya, acara kayak gitu semacam pesta kejutan dari orang-orang dekat, kan?" Noah menoleh ke kanan, menatap Tara.

Gadis itu tetap fokus pada jalanan berjarak belasan meter di depannya yang dilalui banyak kendaraan. "Nggak juga. Di Geronimo kebanyakan klien yang bikin acara memang calon pengantin. Kalaupun ada teman-teman si calon mempelai, nggak beneran jadi kejutan juga, sih."

"Maaf, aku jadi melantur," gumam Noah. "Intinya, setelah beberapa kali ke Geronimo, aku mulai nyari alasan supaya nggak usah ke sana lagi. Tapi Nindy tetap maksa. Maaf, aku lagi nggak berusaha nyari kambing hitam untuk bela diri. Tapi yang pasti, kalau nggak diturutin, aku dan Nindy bisa ribut berhari-hari." Laki-laki itu mendesah, lalu bangkit dari tempat duduknya dan berdiri di depan Tara. Gadis itu terpaksa mendongak untuk menatap Noah. Padahal, sejak tadi dia sudah berusaha agar tidak melakukan kontak mata dengan laki-laki itu.

"Akhirnya ya, kayak gini. Aku nggak cuma sekadar terpesona sama kamu, tapi juga yakin kalau nggak bakalan bisa tetap nikah sama Nindy. Karena aku nggak akan bahagia. Tolong jangan bilang kalau itu nggak masuk akal atau apa. Kamu kira, aku nggak berusaha untuk mikir objektif dan menganggap perasaanku ini cuma kayak kegilaan temporer

yang akan lenyap pada saatnya." Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Aku salah banget."

Noah masih bicara panjang tapi Tara tidak lagi mendengarkan. Karena sama sekali tidak penting untuknya. Perasaan apa pun yang konon dimiliki laki-laki itu padanya sampai nekat membatalkan pernikahan dengan Nindy, tak membuat Tara tergerak. Karena hatinya sudah dimiliki laki-laki paling menawan yang pernah dikenal Tara.

Gadis itu malah terbelit oleh rasa bersalah. Tara mendadak merasa mirip gadis penggoda di depan Noah. Apalagi, dirinya adalah salah satu orang yang akan mengurus acara pesta lajang Nindy. Cerita ini membuat Tara merasa mirip tokoh-tokoh antagonis di film komedi romantis.

"Noah, maaf ya, aku nggak punya perasaan apa pun sama kamu. Aku juga udah punya pacar serius. Apa pun yang kamu omongin atau coba buktiin, nggak akan bikin jawabanku berubah."

Gadis itu mengeluarkan ponsel dari dalam tas sebelum menunjukkan unggahannya tadi pagi di Instagram, foto dengan Maxwell. Laki-laki itu melingkarkan tangan di pundak Tara. Tadi malam, gadis itu yang mengambil foto dengan bantuan pramusaji saat mereka berada di restoran. "Ini pacarku, dia arkeolog. Dan aku cinta banget sama dia."

Wajah Noah tampak pias. "Aku nggak tahu kamu udah punya pacar," katanya sambil mengembalikan gawai milik Tara.

"Makanya kukasih tahu." Tara berdeham. "Kamu jauh lebih cocok sama Nindy. Kalian pasangan serasi. Kalian pasti masih bisa balikan."

Tanpa diduga, Noah menggeleng. "Bukan gitu aturan mainnya, Ra. Walau kamu udah punya pacar, aku nggak

bakalan balik sama Nindy. Karena itu artinya aku nggak sungguh-sungguh sama kamu." Noah menjejalkan kedua tangan ke dalam saku celana *jeans*-nya. Kepercayaan dirinya terpampang dengan jelas. "Aku nggak bakalan mundur cuma karena kamu udah punya pacar, Ra. Siapa tahu, aku ternyata *soulmate*-mu?"

Tara yang tadinya merasa senang karena yakin sudah menemukan alasan tepat yang akan membuat Noah mundur, kini terperangah. "Apa alasan kalau aku nggak punya perasaan apa pun sama kamu dan udah punya pacar, nggak cukup kuat?"

"Nggak," tukas Noah. "Aku nggak bakalan ngelepasin peluang apa pun yang akan bikin aku bahagia."

Akhirnya, Tara tak tahan lagi. Dia bangkit dari tempat duduk dan meminta Noah tidak lagi datang untuk menemuinya. Entah di kantor Geronimo atau di kampus. "Karena rasanya bakalan aneh banget. Dan aku nggak mau berubah benci sama kamu."

Mirip orang linglung, Tara menuju kelasnya. Kuliah sudah dimulai dan dia terlambat beberapa menit. Untung saja dosennya tidak mengusir mahasiswa yang telat. Kegundahan Tara berlipat ganda karena hari ini Ruth dan Noni tidak berada di kelas yang sama. Setelah kuliahnya kelar, dia langsung menuju kantor Geronimo tanpa pikir panjang. Maxwell dan kejutannya benar-benar terlupakan.

Kedua sahabatnya berada di paviliun. Mereka sedang menyantap piza saat Tara datang. Hari ini ketiganya memang berencana bertemu. Ada calon klien yang ingin memanfaatkan jasa Geronimo untuk pesta pertunangan. Jika semua berjalan lancar, ini acara dengan tamu terbanyak yang akan diurus Geronimo. Minimal lima puluh orang akan menjadi

undangan di pesta yang akan digelar dua bulan lagi. Seperti biasa, calon klien ini mendapat rekomendasi dari orang yang pernah menggunakan jasa Geronimo.

"Nih, detail pernak-pernik kalau pesta tunangannya mau dibikin sambil berkemah. Kalian bisa tambahin kalau ada yang kelewat. Aku sengaja nge-*print* pagi-pagi sebelum ke kampus." Tara menyerahkan dua lembar kertas penuh tulisan kepada Noni dan Ruth. "Tapi aku kayaknya nggak bakalan konsen kalau ikutan rapat. Bisa digeser waktunya, nggak? Ada berita yang bikin geger."

Ruth membaca daftar yang ditulis Tara sambil menyahut, "Apa? Berantem sama Max?"

"Ish, nggaklah. Nggak ada alesan untuk ribut." Tara duduk di sofa tunggal, berhadapan dengan kedua sahabatnya. "Noah bilang, kemarin sore dia ke sini dan kamu bilang kalau menurutku dia lagi naksir Noni," katanya pada Ruth.

"Aku cuma keceplosan. Sori. Kenapa? Dia marah sama kamu, ya?" Ruth mengangkat wajah. Alisnya bertaut ketika melihat Tara menggeleng.

"Nggak makan dulu, Ra? Tumben nggak nafsu ngelihat piza," celoteh Noni sambil memasukkan piza ke dalam mulutnya.

"Bosen, piza melulu. Menunya nggak kreatif. Sesekali beli sate dinosaurus, kek," sahut Tara. Suaranya berubah serius ketika dia bicara lagi. "Noah datang ke kampus, sengaja nyari aku. Kata Noah, dia jatuh cinta sama aku. Bisa bayangin kagetnya pas denger itu?"

Ruth nyaris berteriak sementara Noni terbatuk-batuk hingga nyaris setengah menit. Selama lebih dari tiga jam mereka sibuk membahas tentang Noah, melupakan rencana untuk *meeting*.

"Pokoknya, kamu nggak salah! Titik. Jangan mikir sebaliknya," Ruth mewanti-wanti sebelum Tara pulang. Itu kalimat senada kesekian yang diucapkan gadis itu. Namun tak mampu menenangkan Tara.

Dari Geronimo, Tara berniat ingin pulang. Dia bermaksud menenangkan diri meski bicara dengan Ruth dan Noni cukup membantu. Setelah berada di jalan, Tara baru ingat tentang niatnya tadi untuk menemui Maxwell. Gadis itu pun mengubah tujuan, datang ke apartemen kekasihnya. Saat itulah dia baru membuka pesan WhatsApp dari Maxwell. Kegemasannya karena sang kakasih merahasiakan tentang pekerjaannya tetap saja tak mampu mengenyahkan kegundahan Tara.

Namun, pada akhirnya, memang hanya Maxwell yang bisa memberinya ketenangan. Laki-laki itu dengan caranya sendiri, mampu membuat Tara tertawa lepas lagi. Dia juga harus menyamarkan perasaan haru karena Maxwell memenuhi salah satu kabinetnya dengan camilan untuk Tara. Juga es krim yang sengaja disiapkan. Tara bahkan tidak terlalu mencemaskan Jacob dan Sheva yang memergoki mereka. Juga "interogasi" May selama Maxwell duduk di ruang tamu rumahnya. Oh ya, kekasih Tara juga membagi pengalaman luar biasa dengan label ciuman pertama.

Akan tetapi, esoknya dia harus berhadapan dengan kecemasan yang selama ini disimpan Tara tentang masa lalu Maxwell dan Sheva. Jacob sangat tahu caranya untuk membuat May meledak. Entah apa yang diucapkannya pada sang ibu sehingga Tara pun langsung diomeli begitu bertemu May di dapur.

Pembelaan tak terduga dari Helga benar-benar mengejutkan semua orang. Tak cuma Tara, May, dan Teddy pun

terbengong-bengong melihat sendiri Helga bersikeras berada di pihak adiknya. Tara akhirnya lebih banyak diam karena Helga mengambil alih apa yang seharusnya dilakukan gadis itu. Teddy pun bersikap senada, tidak melakukan pembelaan frontal dan lebih banyak menjadi penonton.

"Pacaran sama mantannya Sheva tetap aja nggak pas, Ga. Apa kata orang kalau nantinya hubungan Tara sama Max malah makin serius? Kayak nggak ada laki-laki lain aja." Itu kalimat May setelah uraian panjang tentang keputusan buruk Tara karena memacari Maxwell.

Helga menatap Tara yang duduk di depannya. Mereka berempat sedang mengelilingi meja makan, bersiap untuk sarapan. "Kamu tahu soal Sheva dan pacarmu?"

"Tahu," angguk Tara. "Mereka udah putus lebih dari tiga tahun. Apa yang perlu kucemaskan? Apa juga yang perlu ditakutin kalau orang-orang tahu? Lagian kami nyantai aja, belum mau nikah besok. Kami cuma pacaran." Tara menantang mata ibunya yang menempati kursi di sebelah kanan Helga. "Jadi Mama nggak usah pikir terlalu jauh."

"Kalau aja Max nggak pernah pacaran sama Sheva, Mama senang kamu pilih dia. Orangnya udah matang, kerjaannya juga oke. Kayaknya bisa ngasih pengaruh positif buat kamu. Itu yang selalu diharapkan orangtua dari pacar anak-anaknya." May menghela napas, melirik Helga sekilas. "Mama rasa, kamu harus pikir ulang untuk masalah ini, Ra."

Helga menukas tajam. "Mama mau minta Tara putus dari pacarnya karena soal ini? Apa nggak terlalu berlebihan? Kayak kubilang tadi, selagi cowoknya bukan pelaku kriminal atau ada yang diselingkuhi, kenapa harus dilarang? Aku nggak ketemu orangnya, jadi nggak bisa komen lebih banyak. Tapi barusan Mama sendiri nyebutin kelebihan-kelebihannya.

Kalau Tara memang hepi, nggak ada alasan Mama nyuruh dia pisah sama pacarnya."

Tara bingung, antara ingin pingsan atau bertepuk tangan saking senangnya mendapat pembelaan dari sang kakak. Ini momen langka yang mungkin cuma terjadi sekali seumur hidup. Apakah Helga memiliki pengalaman senada, dilarang pacaran dengan orang tertentu karena ada yang membuat May tidak sreg?

"Papa setuju sama Helga, Ma. Kalau cuma itu yang...."

May pun memotong dengan suara meninggi, "Kenapa sih, Papa nggak pernah dukung Mama kalau udah berkaitan sama Tara? Jacob telepon karena dia nggak sreg sama Max. Kita kan, seharusnya nggak nyuekin pendapatnya."

Tara nyaris membongkar kebenaran yang tidak diungkapkan Jacob kepada ibunya. Untungnya suara Helga yang sedang merespons kata-kata May, membuatnya mengatupkan mulut kembali.

"Jacob mungkin cuma cemburu aja, Ma. Banyak orang yang takut pasangannya tergoda kalau ketemu mantannya. Padahal itu nunjukin kalau dia nggak percaya sama Sheva. Lagian, kalau alasan nggak sregnya cuma karena pernah pacaran sama Sheva, ya kurang kuat. Kecuali misalnya si Max ini tukang selingkuh, suka morotin ceweknya, jadi gigolo tante-tante kesepian, barulah Mama boleh pisahin mereka."

"Helga! Apaan sih, nyebut-nyebut gigolo segala?" May bergidik ngeri.

"Aku cuma ngasih contoh, Ma. Alasan Jacob nggak kuat untuk pisahin orang yang baru pacaran. Kecuali ada yang disembunyiin."

May tak banyak bicara setelahnya. Namun tetap mengingatkan Tara agar meninjau keputusannya memacari

Maxwell. Tara sempat menggumamkan terima kasih dengan suara lirih sesaat setelah May meninggalkan dapur. Namun dia tak berani mengajukan pertanyaan apa pun kepada sang kakak.

"Aku cuma nggak mau kamu ngalamin kayak yang pernah kurasa. Patah hati karena harus putus dari orang yang kita cintai itu nggak enak banget." Helga meneguk air putih. "Kenapa Jacob bisa nggak suka sama pacarmu? Mereka punya masalah, ya?"

"Entahlah, aku nggak tahu pasti, Mbak. Max nggak suka cerita."

Hari ini Tara tidak ada jadwal kuliah. Tadinya dia berencana mengajak Maxwell untuk makan siang. Namun laki-laki itu harus melayat mantan dosennya yang baru meninggal. Tahu bahwa pacarnya sedang merasa sedih, Tara berinisiatif datang ke apartemen laki-laki itu.

Tara membawa dua porsi pempek kapal selam dari warung langganannya. Dia yakin, Maxwell tidak berselera makan. Namun seporsi pempek lumayan bisa mengganjal perut. Suara laki-laki itu saat di telepon dan jawaban-jawaban pendeknya di WhatsApp adalah indikator bahwa Maxwell terlalu sedih untuk melakukan apa pun dengan semangat. Termasuk makan.

Gadis itu baru saja memasuki lobi apartemen ketika dia berpapasan dengan Jacob. Kakaknya tampak kaget dan buru-buru menarik tangan kiri Tara, membuat keduanya menepi. Perasaan tak nyaman mendominasi Tara. Instingnya memberi peringatan keras.

"Kamu itu bukan orang bodoh kan, Ra? Kenapa kamu malah pacaran sama Max?" Jacob menunjuk ke arah pipi kanannya. "Dia baru aja pukul aku."

Jacob tampaknya tidak berdusta. Namun, bagi Tara yang cukup mengenal Jacob dan Maxwell, dia yakin pacarnya memiliki alasan kuat untuk mengayunkan tinjunya. Mengingat kebrengsekan kakaknya yang sudah menjadi dalang rusaknya pagi Tara hari ini, gadis itu sama sekali tak merasa bersimpati.

"Aku nggak mau ikut campur urusan kalian berdua. Tapi kalau kamu masih terus ngejelekin Max di depan Mama, jangan harap aku bakalan diam aja, Mas. Aku bakalan ngasih tahu Mama dan Papa soal kalian." Tatapannya menajam. "Soal kamu dan Mbak Sheva, tepatnya. Biar semua makin kacau."

Jacob menatap adiknya dengan ketidakpercayaan terpentang di matanya. "Aku dan Sheva nggak ada hubungannya sama kalian. Max dan Sheva udah selesai tiga tahun lalu. Kamu kira…."

"Tuh, coba dengerin kata-kata Mas sendiri. *Mereka udah selesai tiga tahun lalu*. Jadi, kenapa sekarang kalian harus ngeributin aku sama Max?" tantangnya. Tara membenahi tas serutnya yang melorot di bahu kiri.

"Karena aku yakin, Max punya niat jelek, Ra. Kamu adikku dan aku nggak mau dijadiin pion sama Max untuk ngebales sakit hatinya ke kami."

Mungkin banyak orang yang akan menganggap kata-kata Jacob itu sangat masuk akal. Namun sebaliknya bagi Tara yang sangat mengenal kakaknya. Sejak kapan Jacob mencemaskan adik bungsunya sampai merasa perlu mendatangi kekasih Tara?

"Mas, kamu itu ngelarang aku sama Max untuk alasan apa? Cemas aku jadi pion atau karena nggak nyaman ada Max di sekitar kalian? Karena cuma akan bikin kamu dan Mbak

Sheva jadi ingat gimana kalian mengkhianati Max? Atau takut Mbak Sheva tergoda lagi sama Max?"

Wajah Jacob memucat. Namun seperti biasa dia merespons dengan sederet kalimat pembelaan yang malah membuat telinga Tara berdengung. "Gini deh, Mas. Jangan selalu curiga sama orang lain. Jangan pakai standar sendiri untuk menilai orang. Maksudku, kalau mungkin kamu akan manfaatin aku andai ada di posisi Max, bukan berarti dia akan ngelakuin hal yang sama. Jadi, percuma ngelarang-larang kami."

"Tara! Kamu memang selalu keras kepala," kecam Jacob, terlihat lelah.

"Iya, Mas. Aku selalu kayak gitu dari dulu. Jadi, kesimpulan barusan bukan hal baru." Tara mengedikkan bahu dengan santai. "Aku mau ke tempat Max dulu. Nggak ada gunanya Mas paksa aku pulang sekarang. Aku nggak bakalan nurut."

Tanpa menunggu jawaban Jacob, Tara berbalik dan berjalan menuju lift. Dia sempat mendengar kakaknya menyumpah-nyumpah. Namun gadis itu tidak peduli. Di matanya, Jacob cuma ingin membersihkan hati nuraninya, berperan sebagai kakak yang baik. Namun mengingat masa lalunya dengan Maxwell, niatnya tentu harus dipertanyakan.

Maxwell membukakan pintu dengan ekspresi biasa. Tidak ada tanda-tanda jika laki-laki itu sedang kesal meski kunjungan Jacob pasti membuatnya marah. Apalagi jika Maxwell memang memukul Jacob. Tara sempat mencuri-curi pandang ke wajah kekasihnya, mencari jika ada bukti fisik bahwa Maxwell juga mendapat bogem mentah dari Jacob. Hasilnya nihil.

"Aku bawain pempek enak, Max. Kamu pasti belum makan seharian, kan?" tebaknya. Tara melenggang menuju dapur setelah meletakkan tasnya di sofa.

"Makan kok, tadi pagi. Aku bikin nasi goreng telur, tapi memang nggak habis."

Tara memindahkan pempek yang masih hangat itu ke dalam piring, menyiramkan kuah di atasnya. Dia juga menyiapkan air putih untuk mereka berdua. "Dihabisin, ya? Setelah ini, kita ngabisin es krim yang kemarin. Oke?"

Maxwell menuruti keinginan Tara. Laki-laki itu membicarakan acara pemakaman yang didatanginya siang tadi. Juga pertemuannya dengan teman-teman kuliah. Namun, tak sekalipun laki-laki itu menyebut-nyebut nama Jacob.

"Harusnya kami ketemu di acara reuni, bukan pas ngelayat salah satu dosen," kata Maxwell muram. Tara menepuk punggung tangan kekasihnya. Hingga satu jam kemudian, Maxwell masih membahas tentang teman-teman dan dosennya yang sudah berpulang. Mereka duduk di sofa sambil menyantap es krim. Hingga akhirnya Tara pun tak tahan lagi.

"Tadi aku ketemu Mas Jac di lobi. Kapan kamu mau cerita kalau kakakku datang ke sini? Dia pukul kamu?" tanyanya tanpa menyembunyikan kecemasan.

"Nggak," balas Maxwell pendek.

Tara langsung mencerocos, tidak memberi kesempatan pacarnya untuk bicara. "Jadi, kamu beneran tinju muka Mas Jac ya, Max? Apa aku jahat karena nggak bersimpati sama kakakku sendiri? Omong-omong, berapa kali kamu tonjok Mas Jac? Kayak di film-film, nggak? Ngomong 'ini untuk kebrengsekanmu karena mengkhianati sahabat sendiri, dan ini karena kamu selalu bikin Tara sebel'." Tara terkekeh geli karena kata-katanya. "Kayak gitu, nggak?"

BAB 20

Pandora

PERTANYAAN itu membuat Maxwell bimbang meski dia geli dengan pilihan kalimat gadisnya. Sesaat, laki-laki itu sempat menahan napas. Namun karena tampaknya Tara menunggu jawabannya, Maxwell tahu dia harus membuka mulut. Di saat yang sama, teleponnya berdering. Panggilan dari Kishi itu memberinya sedikit penundaan.

Sejak adiknya melihat unggahan di Instagram dan tahu Maxwell berpacaran dengan Tara, frekuensi telepon dari Kishi meningkat. Tujuan utamanya tentu saja untuk mengganggu sang kakak. Mengingatkan ini-itu agar Maxwell tidak membuat masalah. Peringatan yang membuat Maxwell jengkel sekaligus geli. Kishi selalu ikut campur dalam hidup Maxwell dengan alasan "tak mau melihat hidupmu kacau" yang sangat sok tahu itu.

"Mbak Kishi bilang apa?" Tara tampak geli. Maxwell meletakkan ponselnya di atas meja.

"Biasa, ngatur-ngatur aku sekaligus interogasi nggak penting." Maxwell bersandar di sofa. "Dia sering gangguin kamu juga, kan?" tebaknya.

"Nggak gangguinlah. Cuma ngobrol santai. Itu namanya berkomunikasi, Max," timpalnya. "Nah, sekarang kamu kudu jawab pertanyaanku tadi. Soal Mas Jac."

Maxwell pun tak punya pilihan. "Tadinya sih, aku nggak mau bilang. Nanti-nanti aja kalau udah agak nyantai. Lagian, ini masalahku sama Jacob. Aku nggak mau kamu terlibat jauh dan nantinya malah serbasalah."

"Kenapa? Kamu nggak percaya aku bisa objektif? Aku kenal banget kakakku, Max."

Maxwell menoleh ke kiri, mendapati ekspresi Tara sudah berubah serius. Laki-laki itu mengubah posisi duduknya hingga dia menghadap ke arah sang pacar. Punggungnya bersandar di lengan sofa.

"Bukan itu. Tapi karena aku yakin saat ini kamu lagi banyak pikiran. Nggak mungkin Jacob diam aja setelah tahu kita pacaran. Iya, kan? Paling nggak, dia pasti ngomong sama mama atau papamu supaya minta kamu putus dari aku."

Jawaban polos Tara meluncur sesaat kemudian. "Kok, kamu tahu? Mas Jac yang ngomong?" Sesaat kemudian, gadis itu meralat pertanyaannya. "Kayaknya nggak mungkin dia ngasih tahu kamu," gumamnya, lebih ditujukan pada diri sendiri.

"Aku kan, kenal Jacob bertahun-tahun, Ra. Karakter orang nggak akan berubah gitu aja." Maxwell berhenti, menahan diri agar tidak mengajukan pertanyaan tentang apa yang terjadi di rumah Tara setelah dirinya pulang. Meski sebenarnya dia sangat penasaran. Namun ternyata Tara mengakhiri rasa penasarannya.

"Kesan yang kutangkap kemarin malam, Mama cukup terpesona sama kamu. Tahu nggak Max, kayaknya jadi pacarmu itu satu-satunya keputusanku di usia dewasa yang

nggak diprotes Mama. Kamu dibilang cakep dan punya kerjaan bagus. Tuh kan, arkeolog itu profesi yang keren."

Tara memang tertawa di ujung kalimatnya, tapi hati Maxwell justru seolah baru saja dikatapel. Apakah gadis tersayangnya ini selalu berhadapan dengan cemooh dan kritikan dari keluarganya sendiri? Dia tidak tahu banyak soal keseharian Tara di rumah, tapi melihat sikap Jacob, dia tak berani membuat gambaran.

Maxwell tak punya stok kata-kata membujuk yang dinilainya akan memberi penghiburan maksimal. Dia bukanlah pria dengan kemampuan membujuk yang berada di atas rata-rata. Maxwell lebih terbiasa dengan tindakan nyata untuk menunjukkan maksudnya. Karena itu, dia menarik Tara hingga gadis itu bersandar di dada Maxwell. Kedua tangan laki-laki itu bertaut di pinggang kekasihnya.

"Berarti aku cukup hebat, kan?" canda Maxwell.

"Nggak usah ge-er, deh," Tara memukul punggung tangan Maxwell.

"Trus, apa yang terjadi sampai poinku jadi minus di mata mamamu?" Maxwell bersuara lagi setelah Tara tak jua kunjung bicara.

"Kayak ramalanmu itu," desah Tara. "Tadi pagi Mas Jac telepon Mama dan ngasih tahu kalau kamu mantannya Mbak Sheva. Aku nggak tahu detailnya kayak gimana. Bisa ditebak apa yang terjadi selanjutnya, kan? Untungnya kali ini Mbak Helga belain aku. Padahal biasanya cuma Papa yang ada di pihakku."

Maxwell tersekat lagi. Tara, meski pernah menunjukkan foto anggota keluarganya, tidak pernah banyak bercerita tentang mereka. Hanya nama ayahnya yang berkali-kali

disebut dengan suara penuh kasih. Mungkinkah karena Teddy satu-satunya orang yang selalu berada di pihaknya?

Laki-laki itu terkenang pada ibunya dan Victor. Sejak kecil, Maxwell selalu mendapat dukungan untuk setiap keputusan positif yang dibuatnya. Andai berbuat kesalahan pun kedua orang terdekatnya itu tidak lantas ribut menyalahkan atau menudingkan jari ke arahnya. Erika dan Victor adalah orang-orang suportif yang mendorong Maxwell untuk belajar dari kekeliruan yang dibuatnya. Ibu dan pamannya memastikan Maxwell tumbuh dengan pemahaman bahwa keluarga akan selalu memberikan dukungan terbesar dan selalu bisa diandalkan. Hingga Victor mengartikannya terlalu jauh dan membuat sang keponakan dihantui mimpi buruk selama separuh usianya.

Mendadak, Maxwell diingatkan bahwa mimpi-mimpi menakutkan itu kian jarang mendatangi tidurnya. Dia menghitung dalam hati, mencocokkan waktu, mendapati bahwa kehadiran Tara ikut serta menerbangkan hal-hal buruk dari hidupnya.

Maxwell menyerupai buku yang terbuka di depan gadisnya. Dia tidak menyembunyikan apa pun. Mulai dari masalah keluarga hingga pekerjaan. Kecuali satu hal, apa yang sudah dilakukan Victor dan efek yang masih menghantui sampai sekarang.

Idealnya, dia membagi bagian gelap itu pada Tara. Namun Maxwell tak sanggup melakukannya. Dia selalu membayangkan Tara akan melihatnya dengan jijik dan memutuskan semua ikatan yang menyatukan mereka. Karena membayangkannya saja sudah membuat Maxwell berkeringat dingin, dia memutuskan untuk menyimpan rahasia itu sendiri. Maxwell

mengingatkan diri sendiri untuk tidak lagi menoleh ke masa lalu.

"Max, nggak ada komen? Kok malah ngelamun, sih?"

Maxwell terbatuk pelan. "Aku bisa ngerti, sih. Mamamu pasti kaget waktu tahu aku mantannya Sheva. Kalau ujung-ujungnya kamu dilarang sama aku, bukan hal aneh. Mamamu nggak kenal aku, Ra. Wajar kalau jadi curiga." Maxwell menunduk, dagunya menempel di bahu kiri Tara. "Tapi kamu tahu aku. Keputusan ada di tanganmu. Kayak yang pernah kubilang pas kita mulai pacaran, jalan kita nggak akan mudah. Kita bakalan ngadepin banyak prasangka."

Tara menepuk lembut pipi kiri Maxwell. "Aku nggak keberatan, Max. Kita mustahil puasin semua orang. Kita juga nggak perlu jelasin apa-apa karena bakalan bikin capek, belum tentu juga orang percaya. Kita yang jalani, lebih tahu maunya gimana. Makanya aku nggak ngomong ke keluargaku soal perselingkuhan Mas Jac dan Mbak Sheva. Karena nggak akan mengubah apa pun untuk saat ini."

Maxwell tersenyum. "Yakin umurmu masih dua puluh dua tahunan, Ra? Udah kayak omongan cewek empat puluhan, lho!" kelakarnya.

Tawa geli Tara pun pecah. "Kamu kan, belum dengar kelanjutannya. Gini, aku nggak ngasih tahu Mama tentang mereka. Belum, tepatnya. Tapi tetap mau dijadiin kartu truf. Siapa tahu ada saatnya bakalan butuh itu." Tara agak mendongak. "Jadi, aku tetap cewek dua puluh dua tahun yang lagi nyoba nyiapin strategi perang."

Maxwell mengetatkan pelukan sesaat, mengiringi tawanya yang pecah. "Balas dendam itu mungkin bikin orang puas. Tapi aku sama sekali nggak kepikiran itu kalau udah berkaitan sama kamu, Jacob, dan Sheva. Aku nggak hidup di masa lalu,

meski nggak mungkin juga lupa. Aku cinta sama kamu, Ra. Cinta yang nggak bisa kusangkal atau kusembunyiin cuma karena kamu adiknya Jacob.

"Hubungan kita rumit, aku nyadar itu. Tapi, mau gimana lagi? Aku nggak setiap hari jatuh cinta. Nggak gampang terpesona sama cewek-cewek di luar sana. Aku nggak peduli orang mau nuduh apa. Aku udah ngelewati fase mikirin semua sampai kepalaku mau pecah. Aku kalah sama perasaanku dan aku nggak malu untuk ngakuin itu."

Kalimat panjangnya disambut keheningan selama setengah menit. Lalu, Tara mengembuskan napas perlahan. "Kamu lama-lama bikin aku takut. Kalau kamu ngomong kayak gitu di depan cewek lain, pastilah ada yang klepek-klepek. Saranku, jangan banyak ngomong di depan cewek lain. Mending jadi orang bisu, kecuali memang terpaksa." Gadis itu bergeser untuk menyamankan diri. "Gimana kejadiannya tadi? Mas Jac ngapain sampai kamu pukul?"

Maxwell sebenarnya berniat menyembunyikan masalah kedatangan Jacob dari Tara. Untuk apa? Toh, dia tidak butuh dukungan dari pacarnya untuk menghadapi Jacob. Maxwell bisa mengurus dirinya sendiri. Seperti ucapannya pada kekasihnya tadi, dia juga tak ingin menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menghancurkan hubungan Tara-Jacob. Dia yang memiliki masalah dengan kakak Tara. Gadis tercintanya tidak perlu ikut terlibat konflik.

"Max, kalau cuma dengar versinya Mas Jac, antagonisnya pasti kamu." Tara bersuara lagi.

Meski dengan berat hati, Maxwell akhirnya menceritakan apa yang terjadi seringkas mungkin. Tara mendengarkan tanpa menyela sama sekali. "Udah ya, kita kelar omongin masalah ini. Buang-buang energi aja. Yang perlu disiapin

itu mental, biar nggak gampang nyerah. Karena udah pasti masalah kayak gini bakalan terus muncul."

"Oke, aku setuju. Meski sebenarnya kakakku yang perlu diomongin kayak gitu. Tadi pas ketemu di lobi, dia masih jelek-jelekin kamu. Aku kesel. Eh iya … ada satu hal yang dari tadi mau kutanyain. Kok, Mas Jac tahu apartemenmu? Apa sebelumnya dia telepon kamu, Max?"

"Semua tahu aku tinggal di sini. Jacob, Sheva, Titus, Billy. Jacob dan Billy pernah nginep beberapa kali."

"Kalau Mbak Sheva?" sambar Tara cepat.

"Kenapa Sheva?" Maxwell tidak mengerti. Namun sesaat kemudian dia mengulum senyum. "Menurutmu?"

Tara membalikkan tubuh dengan cepat, membuat kepalanya nyaris membentur dagu Maxwell. "Mbak Sheva sering nginep di sini, ya?" Ekspresi serius Tara membuat Maxwell tidak tega untuk menggodanya.

"Ya, nggaklah, Ra. Aku bukan orang alim, tapi ada rambu-rambu tertentu yang nggak bakalan aku tabrak." Maxwell mencubit dagu Tara. Mendadak, dia ingat kunci apartemennya yang pernah dimiliki oleh Sheva. Perempuan itu tidak pernah mengembalikannya karena mereka putus kontak setelah rencana lamaran yang gagal itu. "Jangan mikir yang aneh-aneh, deh! Pacarmu ini masih bersegel," candanya.

Jawaban Tara membuat Maxwell terpana. "Orang lain mungkin gengsi untuk ngaku. Tapi, aku nggak. Ngebayangin kamu pernah hampir nikah sama Mbak Sheva, rasanya … susah dijelasin. Lebih dari sekadar nggak nyaman. Tapi aku nggak cemburu karena itu masa lalu yang nggak bisa diubah. Cuma kadang aku bayangin, gimana rasanya kalau kita nggak pernah ketemu? Kamu bahagia sama orang lain."

Maxwell buru-buru memeluk Tara. "Dulu, aku selalu marah kalau ingat Jacob dan Sheva. Tapi sekarang aku bersyukur banget untuk semuanya. Tanpa ulah mereka, aku nggak bakalan ketemu kamu," ucapnya sungguh-sungguh. "Kalau sekarang ini Jacob dan Sheva bereaksi frontal, mungkin karena masih kaget. Mereka nggak nyangka kita jadinya malah pacaran. Jadi, mending kita fokus sama masalah lain. Nggak usah pusingin mereka. Gimana?"

Tara menjawab pelan, "Setuju."

Maxwell bersungguh-sungguh dengan saran yang diungkapkannya di depan Tara. Masih banyak hal penting lain yang harus mereka kerjakan ketimbang memikirkan Jacob dan Sheva saja. Laki-laki itu tahu, Tara menghadapi masa-masa sulit di rumah karena ibunya jelas-jelas menentang hubungan mereka. Dia tak bisa membayangkan kalimat seperti apa yang harus didengar Tara setiap hari karena gadis itu menolak memberi tahu detailnya.

Karena itu, di sela-sela aktivitas barunya sebagai dosen tamu dan mencari peluang-peluang ekskavasi lain, Maxwell menyempatkan menghabiskan waktu bersama Tara sesering mungkin. Meski kadang menyatukan jadwal keduanya menjadi tantangan tersendiri karena Tara pun kian sibuk dengan kuliah dan mengurus Geronimo.

Jika memiliki waktu, mereka kadang makan siang bersama di kampus. Tak cuma berdua, sering pula bersama Ruth dan Noni yang dikenal Maxwell beberapa hari setelah dia mulai mengajar. Adakalanya Tara berkunjung ke apartemen Maxwell sementara pria itu memasak makan malam. Jika tidak bisa bertatap muka, mereka menghabiskan waktu dengan bicara di telepon.

Maxwell juga selalu menjaga agar persediaan es krim dan camilan di apartemennya selalu memadai. Laki-laki itu pun menjadi lebih perhatian pada isi kulkasnya. Jadi, ketika Tara datang tanpa pemberitahuan, dia bisa menyiapkan makanan untuk mereka berdua.

Awalnya, Maxwell tidak berniat menjadikan aktivitas masak sebagai salah satu bagian dari kebersamaannya dengan Tara. Dia berencana mengajak kekasihnya makan di restoran ketika Tara datang di suatu sore. Gadis itu menolak dan justru meminta Maxwell memasak. Menurut Tara, masakan sang pacar cukup lezat.

"Yang terpenting, aku suka banget ngelihat kamu masak. Berasa punya koki pribadi."

Setelah tiga tahun hanya fokus pada pekerjaan, kehadiran Tara membawa angin segar sekaligus keseimbangan dalam hidup Maxwell. Kejujuran dan sisi polos Tara menjadi hal berharga baginya. Laki-laki yang sudah hampir lupa rasanya jatuh cinta, kini menyadari bahwa dia telah melewatkan banyak kesenangan dalam hidup ini. Tara menyingkirkan kabut yang menutupi mata Maxwell, bahwa cinta bisa membuat segalanya terlihat lebih indah. Hal-hal sederhana pun bisa membuatnya bahagia hingga seolah berada di puncak dunia.

Suatu saat, ketika sedang makan siang berdua dengan Tara, seseorang mendatangi meja mereka. Maxwell menyembunyikan kekagetannya karena mendapati Noah berdiri menjulang sambil memperkenalkan diri. Laki-laki itu mengaku ada janji dengan seorang teman dan tak sengaja melihat Tara. Maxwell menyambut uluran tangan laki-laki itu, melirik sekilas ke arah Tara yang tampak jengkel.

Maxwell tidak menawari Noah untuk duduk meski dia tahu itu bertentangan dengan kesopanan. Noah pun tampaknya cuma ingin menunjukkan keberadaannya. Mungkin, ingin memberi "peringatan" pada Maxwell. Diam-diam laki-laki itu merasa gelisah. Dia bukan tipe orang yang merasa inferior. Dia juga percaya bahwa Tara takkan goyah dengan mudah. Kecuali Maxwell membuat masalah.

Akan tetapi, melihat sikap percaya diri yang ditunjukkan Noah, ada alarm yang meraungkan peringatan di kepala Maxwell. Laki-laki yang mengaku jatuh cinta pada Tara itu bukan lawan yang bisa dipandang sebelah mata. Maxwell harus waspada. Dia tak boleh membiarkan ada celah yang memungkin Noah mendapat keuntungan.

Setelah Noah pamit, dia pun bersuara. "Noah tahu kalau aku pacarmu?" tanya Maxwell, dengan nada yang diupayakan sambil lalu.

"Tahu, dong. Aku bilang sama dia kalau udah punya pacar yang kategorinya serius, bukan cuma iseng. Trus aku juga tunjukin salah satu foto kita yang ada di Instagram," akunya enteng. "Tapi aku nggak tahu kenapa dia datang ke meja kita. Cuma, mau diusir kan, nggak enak. Selama ini Noah selalu sopan soalnya."

Tara benar. Noah tidak menunjukkan sikap menjengkelkan atau terkesan ingin menyombongkan diri. Justru itu yang membuat Maxwell menjadi kurang nyaman. "Apa aku perlu cemas?" Tatapannya ditujukan pada Tara.

"Cemas kenapa? Kamu takut aku tergoda?" Mata bulat Tara membelalak. Sedetik kemudian gadis itu tergelak. "Asyik, pacarku cemburu. Hayo, ngaku deh!"

Maxwell mengangguk. "Pastilah cemburu. Juga waswas. Karena Noah itu bukan saingan yang bisa diremehkan."

Laki-laki itu terdiam sesaat. Sebelum ini, tak pernah ada pria lain yang mengaku terang-terangan jatuh cinta pada kekasihnya. Situasi ini membuatnya tak tahu langkah terbaik yang harus diambil. "Aku ketemu dia pas ngelayat dosenku. Cuma ngelihat dari jauh doang. Tapi waktu itu dapat banyak info soal Noah dari temen-temen. Dia pernah bikin film dokumenter bareng almarhum Pak Melky."

Wajah Tara pun berubah serius. Gadis itu memajukan tubuhnya untuk menjangkau tangan kiri Maxwell. "Aku bukan cewek yang gampang silau karena status, uang, atau penampilan seseorang. Bukannya mau takabur, tapi aku nggak tertarik sama Noah atau siapa pun."

Kalimat sungguh-sungguh dari Tara membuat senyum Maxwell merekah. "Aku tahu."

Meski begitu, jauh di dalam sukmanya Maxwell tiba-tiba dilanda kecemasan. Itu karena dia tak selamanya berada di dekat Tara. Ada masanya dia akan melakukan ekskavasi yang memakan waktu berbulan-bulan. Selain itu, Noah tampaknya memiliki semua modal untuk menundukkan hati lawan jenisnya dengan mudah.

Pada akhirnya, Maxwell memilih untuk memercayai kekasihnya. Pengalaman buruk tak perlu menjadikannya paranoid, kan? Maxwell harus objektif. Rasa takut tidak boleh menjadikannya pencemas sekaligus pencemburu yang tidak sehat. Karena semua itu justru bisa merusak hubungan Maxwell dengan gadis tercintanya. Dia pun memilih memusatkan perhatian pada pekerjaan dan juga Tara. Menjalani dengan serius profesinya sebagai dosen meski sementara.

Kabar baik kemudian datang berupa tawaran untuk bergabung dengan tim yang akan melakukan penggalian di

Herculaneum, tak jauh dari Napoli. Waktunya pun cukup ideal karena bertepatan dengan berakhirnya tugas Maxwell sebagai dosen tamu. Namun karena tawaran itu didapatnya atas rekomendasi Vanessa, semangat laki-laki itu tak sebesar yang semestinya. Meski begitu, Maxwell tetap menilai tawaran itu adalah peluang yang sangat bagus. Dia serius akan mempertimbangkannya.

Lalu, dunia damai yang baru dinikmati Maxwell pun terusik saat Vanessa kembali menghubunginya. Kali ini, bukan cuma untuk menyapa atau mengabari tentang proyek-proyek yang menarik. Melainkan meminta bantuan Maxwell sebelum perempuan itu bertolak ke Jakarta!

BAB 21

CEMBURU

DUA bulan memacari Maxwell, Tara merasakan dunianya menjadi begitu hidup. Dia tak pernah tahu jika jatuh cinta membuat jantungnya sering berdetak seolah kehilangan kendali. Bahkan genggaman tangan Maxwell bisa membuat perut gadis itu seolah jungkir balik dan suhu tubuh meninggi mirip penderita demam. Siapa sangka, Maxwell mampu memberikan impak sedemikian rumit bagi Tara?

Satu lagi yang tak kalah penting. Jika sebelumnya Tara merasa bahagia dengan hidupnya, setelah mengenal Maxwell dia jadi tahu bahwa standarnya terlalu rendah. Bersama laki-laki itu, menikmati banyak perhatian mulai dari hal-hal sederhana, memperkenalkan Tara pada keajaiban perasaan yang tak pernah diduganya.

Ketika pertama kali tahu bahwa Maxwell sengaja menyimpan banyak stok makanan di lemari dapurnya hanya untuk Tara, gadis itu menahan diri agar tidak menangis. Mana pernah dia mengira akan ada pria yang memikirkan kenyamanannya hingga begitu detail? Saat itu, Tara tahu dia makin jatuh cinta pada Maxwell.

Belum lagi kedewasaan Maxwell saat menyikapi masalah Noah atau Jacob. Laki-laki itu mampu meredakan perasaan negatif yang membebani Tara. Membuat gadis itu kian nyaman bersama Maxwell hari demi hari. Tara juga senang karena mereka tidak pernah terlibat pertengkaran serius. Berbeda dengan Noni dan Joshua yang cukup sering bersitegang meski setelahnya saling menempel.

Cinta ternyata perasaan yang begitu menakjubkan. Mirip keajaiban. Mengubah banyak hal dengan tak terduga. Hanya dengan melihat atau berbincang dengan Maxwell, perasaan hati Tara yang tak nyaman pun berubah drastis. Pacarnya menyerupai spons pengisap emosi negatif bagi gadis itu. Meski demikian, tak semua masalah dibaginya pada Maxwell. Laki-laki itu memiliki kesibukan dan problem sendiri. Tara tidak ingin membebani Maxwell lebih dibanding seharusnya.

Laki-laki itu pernah bertanya tentang situasi di rumah. Tentunya yang dimaksud Maxwell adalah ketidaksetujuan May seputar hubungan mereka. Jacob tidak perlu dihitung karena sudah pasti laki-laki itu kehilangan hak bersuara. Alasannya sederhana saja, sebab Jacob tidak bisa memberi penilaian objektif. Tara hanya bilang bahwa dia bisa menghadapi semuanya tanpa kendala berarti.

Suasana di rumah memang tidak terlalu nyaman bagi Tara. Namun itu bukan masalah besar. Situasi yang dihadapinya tak separah yang selama ini diduga. Karena Helga kali ini ada di pihaknya. Kakaknya membela pilihan Tara. Hal itu mengejutkan sekaligus melegakan. Helga menjadi amunisi tambahan yang membuat Tara tetap bertenaga. Sementara Teddy kali ini bermain aman. Tidak terlalu memojokkan istrinya atau membela Tara dengan frontal.

"Kasihan Mama kalau Papa ngebelain kamu, Ra. Kan, Helga udah jadi sekutumu. Ntar bisa-bisa Papa disuruh tidur di sofa. Kalau terlalu dipojokin, Mama bisa sedih."

Alasan Teddy bisa diterima Tara dengan baik. Dia tahu, ayahnya sangat mencintai May. Makanya Teddy lebih suka mengalah dalam banyak kesempatan. "Aku nggak minta Papa belain aku sampai musuhan segala, Pa. Apalagi kalau efeknya sampai bobo di sofa." Tara tertawa geli.

"Tapi, kamu yakin sama Max, kan?" Kali ini, suara Teddy terdengar cemas. "Eits, jangan salah paham. Papa bukannya mau bilang dia nggak mungkin punya perasaan apa-apa ke anak kesayangan Papa. Tapi, Papa khawatir karena faktor Sheva itu."

Teddy mungkin kesulitan mengucapkan kekhawatirannya dengan gamblang. Namun Tara sangat mengerti apa yang ingin diungkap ayahnya. Gadis itu menimbang-nimbang sesaat. Perlukah dia mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi?

"Aku yakin, Pa. Aku bukan cewek bodoh yang gampang banget gelap mata. Awalnya Max nggak tahu kalau aku bakalan jadi iparnya Mbak Sheva. Pas tahu pun, dia biasa aja. Lagian udah lewat tiga tahunan, Pa. Masa iya orang hidup di masa lalu terus?" Tara menunjuk ke arah dirinya sendiri. "Papa kan tahu, aku jagonya urusan jaga diri. Kalau ada yang kelihatannya nggak beres, aku nggak mungkin mau pacaran sama Max."

"Kalau memang yakin, pelan-pelan kamu sama Max harus tunjukin ke Mama. Supaya nggak curiga terus. Gimana caranya, ya terserah kalian."

"Ish, kayak udah mau nikah aja. Kami pacarannya masih baru, Pa. Ntar-ntar ajalah."

"Nggak gitu juga, Ra. Ini bukan soal mau nikah atau nggak. Idealnya, sesantai-santainya pacaran anak seusia kamu, ya dijalani dengan sungguh-sungguh. Apalagi pacarmu itu kan, udah tua. Nggak mungkin cuma iseng doang, kan?"

"Yang bilang iseng itu siapa, Pa? Satu lagi, Max bukan tua. Tapi dewasa," bantah Tara tak terima. Ayahnya tertawa geli sambil geleng-geleng kepala.

"Ciee, ada yang marah cowoknya dibilang tua."

"Pa, generasi jadul itu nggak tahu cie-cie segala. Nggak usah sok muda, deh."

Sejak dua minggu lalu ada sesuatu yang mengganggu Tara. Meski begitu, dia belum berniat mengusik Maxwell dengan persoalan yang mengadangnya. Noah yang nama dan pengakuan cintanya sudah dilupakan Tara, mendadak muncul kembali di kantor Geronimo. Tara sedang berada di tempat yang sama, hanya bisa melongo saat melihat laki-laki itu melewati pintu. Beralasan ingin meminta bantuan Geronimo untuk mengurus acara ulang tahun salah satu keponakannya. Noah menginginkan pesta kebun untuk tiga puluh orang anak.

Tara mencoba bersikap profesional, melupakan bahwa laki-laki ini membatalkan pernikahannya karena beralasan jatuh kepayang pada dirinya. Gadis itu lebih banyak menjadi pendengar saat Noni dan Noah berdiskusi. Ruth yang datang belakangan pun ikut serta terlibat dalam pembicaraan. Mereka membahas acara hiburan yang akan dipakai untuk ulang tahun anak perempuan berusia lima tahun yang hanya mengundang anggota keluarganya saja.

Setelah itu, hal yang dicemaskan Tara pun terjadi. Frekuensi kedatangan Noah ke Geronimo meningkat drastis. Seolah laki-laki itu tidak memiliki pekerjaan yang perlu

diurus. Padahal, Noah sendiri mengaku dia dan timnya sedang bersiap memulai persiapan film berlatar peristiwa reformasi 1998. Namun Tara berusaha tidak menunjukkan reaksi apa pun. Kendati jauh di dalam kalbunya gadis itu ingin Geronimo menolak pekerjaan dari Noah. Akan tetapi, itu hal yang mustahil, bukan? Perusahaan perencana pesta yang baru berdiri tidak boleh menolak pekerjaan. Apalagi dari klien berkoneksi luas dengan rencana pesta yang menghabiskan dana lumayan mahal seperti Noah.

Lalu, beberapa hari silam, Noah mencoba untuk bicara berdua dengan Tara. Temanya belum beranjak dari perasaan cintanya pada Tara yang tidak bisa dilenyapkan begitu saja. Kali ini, Tara tidak memberi kesempatan pada Noah untuk bicara panjang.

"Aku udah punya pacar, Noah. Bukan jenis iseng-iseng berhadiah, tapi pacar serius. Walau bukan berarti kami bakalan buru-buru nikah. Yang jelas, aku cinta sama pacarku dan ngerasa dia yang terbaik buatku. Aku nggak tertarik untuk ngelepasin dia. Jadi, meski kamu berusaha bikin aku jatuh cinta, itu nggak akan berhasil." Tara memandang Noah dengan senyum tipis yang dipaksakan. "Aku yakin, kamu sering banget ketemu cewek cantik di luar sana. Yang suka sama kamu pun pasti bejibun. Nggak ada alasan kamu jatuh cinta sama aku, Noah. Kurasa, kamu cuma salah paham sama perasaanmu sendiri."

"Aku bukan orang bodoh, Ra."

"Aku nggak bilang kamu bodoh. Tapi, bukan berarti apa yang kamu kira cinta itu memang kayak gitu adanya." Tara mengedikkan bahu. "Kalau kamu bersikap kayak gini terus, kita bakalan jadi canggung. Aku nggak nyaman."

Sebelum meninggalkan Geronimo, Noah yang tadinya dikira Tara sudah mengerti maksudnya, malah berujar, "Aku nggak akan menyerah. Lain halnya kalau kamu udah nikah. Siapa tahu, kamu salah mengartikan perasaanmu ke laki-laki yang sekarang jadi pacarmu."

Tara terbelalak. Dia tidak mengira jika kata-katanya menjadi bumerang. Seolah ingin membuktikan tekadnya, Noah mulai mengiriminya mawar merah ke rumah. Tentu saja seisi rumah mengira bunga itu dihadiahi oleh Maxwell. Awalnya Tara pun memiliki dugaan yang sama karena tidak ada kartu yang menunjukkan identitas si pengirim. Telepon dari Noah yang membuat Tara tersadar bahwa dia salah tebak.

"Kamu suka bunganya, Ra? Aku nggak tahu apa bunga favoritmu. Yang paling aman, ya mawar," ucap laki-laki itu setelah Tara mengucapkan salam. Membeku entah berapa detik, Tara merasa tengkuknya dingin.

"Noah, jangan kayak gini, dong. Ngapain kamu kirim bunga segala?"

Noah menjawab ringan, "Kan aku udah bilang, nggak bakalan nyerah. Dan karena kalau kukasih hadiah mahal udah pasti bakalan kamu tolak, aku pilih bunga aja. Murah meriah."

Kepala Tara terasa berputar. Dia benar-benar merasa terjebak. Dikejar-kejar oleh laki-laki keras kepala yang tak diinginkannya adalah hal yang menyusahkan. Setelah seminggu berturut-turut mendapat kiriman bunga, gadis itu akhirnya memutuskan untuk memberi tahu Maxwell. Tara membutuhkan saran dari pacarnya untuk menghadapi Noah. Andai memang dibutuhkan, dia tak keberatan mengajak Maxwell untuk bertemu si produser.

Sore itu, dia menuju apartemen Maxwell sepulang kuliah. Noni dan Ruth mengajak Tara ke bioskop tapi ditolak gadis itu. Dia sedang tidak berselera menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan kedua sahabatnya. Begitu keluar dari lift di lantai dua belas, Tara mempercepat langkahnya. Dia ingin segera bertemu Maxwell, berharap pria itu memiliki jalan keluar yang akan membuatnya tenang. Namun, setiba di depan unit yang ditinggali Maxwell, tidak ada yang membukakan pintu meski Tara sudah menekan bel beberapa kali.

Tara buru-buru mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, berniat menghubungi kekasihnya. Di saat bersamaan, pintu lift yang berjarak sepuluh meter dari tempatnya berdiri, terbuka. Suara denting khasnya membuat gadis itu menoleh. Tara batal menelepon karena mendapati Maxwell keluar dari lift. Akan tetapi, laki-laki itu tidak sendiri. Melainkan bersama perempuan jangkung dengan rambut pirang dan kulit pucat. Yang membuat kening Tara kian berkerut, Maxwell mendekat sambil menarik koper berukuran besar.

Ternyata perempuan itu bernama Vanessa. Maxwell pernah menceritakannya sekilas dalam beberapa kesempatan. Yang Tara tahu, Vanessa ini seorang arkeolog yang pernah bekerja bersama Maxwell saat meneliti tentang bangsa Viking. Selain itu, Vanessa juga beberapa kali menghubungi Maxwell saat sedang menghabiskan waktu bersama Tara. Satu hal yang tak diduga Tara, Vanessa ini ternyata sangat cantik.

Sekilas, perempuan yang sudah cukup matang itu mirip Gal Gadot dalam versi pirang. Hanya saja dagu Vanessa lebih

bulat. Bibirnya pun lebih tebal. Yang membuat Tara kian kesal, Vanessa tidak mengenakan riasan wajah untuk tampil menawan.

Maxwell memperkenalkan mereka berdua dengan sikap tenang, mempersilakan tamu-tamunya untuk masuk. Vanessa begitu luwes, seolah dia sudah jutaan kali mendatangi apartemen Maxwell. Karena tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik, Tara lebih banyak menjadi pendengar. Dia tidak tahu apa saja yang dibicarakan Maxwell dan Vanessa. Namun dia sedikit terhibur karena Maxwell memperkenalkannya sebagai kekasih pria itu. Paling tidak, Tara tahu apa arti "*she is my girlfriend*" yang diucapkan Maxwell sambil memeluk bahunya dan membuat ekspresi Vanessa berubah seketika.

Tara kesal pada dirinya karena dulu terlalu sering absen saat kursus bahasa Inggris. Awalnya, minat Tara belajar bahasa cukup lumayan. Namun perlahan memudar setelah melihat Helga menjadi kebanggaan ibunya karena begitu mahir bicara dalam bahasa Inggris. Juga pujian berulang untuk Jacob yang pernah menjuarai lomba debat dalam bahasa yang sama.

Selama Vanessa berada di ruang tamu apartemen Maxwell, perempuan itu terlalu asyik (atau pura-pura asyik?) mengobrol dengan Maxwell. Merasa diabaikan dan makin tersiksa melihat kekasihnya berbincang serius dengan perempuan lain, Tara memilih menuju ke dapur. Gadis itu mengeluarkan wadah es krim dari dalam *freezer*, mengisi gelasnya hingga penuh.

Tara duduk sendiri sembari memasukkan sendok demi sendok es krim ke dalam mulutnya. Sesekali dia mencuri pandang ke arah ruang tamu, mengumpat dalam hati karena Vanessa tidak juga kunjung pamit. Dia sampai menggigit

sendok terlalu keras dan membuat giginya ngilu. Tara tahu dia sedang babak belur karena cemburu.

Selama ini dia selalu menyombongkan diri sebagai gadis yang rasional. Tak pernah Tara merasa cemburu pada perempuan lain. Bahkan pada Sheva yang jelas-jelas pernah menjadi pasangan Maxwell di masa lalu. Para mahasiswi Maxwell yang sengaja mencari perhatian laki-laki itu pun tak cukup mampu membuatnya terganggu. Mungkinkah itu karena kekasihnya tak pernah memberi perhatian khusus?

Namun, lain halnya dengan Vanessa. Maxwell tidak bersikap genit atau ramah dengan berlebihan. Akan tetapi, laki-laki itu terlibat obrolan panjang dengan Vanessa. Ketidakmampuan Tara mengikuti alur pembicaraan, memperburuk suasana hatinya. Noah yang belakangan membuat gara-gara, terlupakan.

Saat pandangan Tara berhenti di koper besar yang berada di ruang tamu, jantung gadis itu seolah berhenti berdetak. Mendadak, bayangan buruk memenuhi kepala Tara. Bagaimana jika Vanessa menginap di apartemen Maxwell? Pertanyaan itu membuat Tara makin tersiksa. Dia harus menahan diri, menentang keinginan untuk bertanya pada Maxwell. Hingga gadis itu lega karena Vanessa akhirnya bersiap untuk pergi.

"Kamu tunggu di sini, ya? Aku mau nganterin Vanessa ke apartemennya. Dia nyewa salah satu unit di lantai ini juga."

"Hah?" Tara melongo. Itu bukan berita yang ingin didengarnya. Namun gadis itu terpaksa menelan semua kata-kata yang ingin meluncur karena Maxwell menepuk pipi gadis itu.

"Sepuluh menit lagi aku balik." Laki-laki itu menyeringai sebelum berbalik.

Maxwell memang menepati janjinya, tapi sama sekali tidak membuat Tara merasa lega. Begitu laki-laki itu menutup pintu, Tara langsung berdiri dari tempat duduknya dan membombardir Maxwell dengan kata-kata.

"Kenapa Vanessa tinggal di sini? Memangnya dia berapa lama di Jakarta? Trus, kamu kok bisa akrab banget sama dia? Kalian cuma temenan atau pernah pacaran, sih? Tahu nggak, tadi pas kalian ngobrol seru berdua, aku sedih. Aku ngerasa kayak orang asing karena nggak ngerti apa yang kalian omongin. Makanya aku ke dapur untuk ngambil es krim."

"Tanyanya borongan gitu, mana dulu yang mau kujawab?"

Tara kembali duduk dengan bibir cemberut dan perasaan tak nyaman yang memukul-mukul dadanya. "Kamu nyebelin," simpulnya. Maxwell mengambil tempat di sebelah kiri Tara, lalu memeluk bahu gadis itu.

"Vanessa mungkin naksir aku. Mungkin lho, ya. Tapi yang jelas, aku nggak punya perasaan apa-apa sama dia. Kami juga nggak pernah pacaran. Kami cuma sekadar teman seprofesi, nggak bisa dibilang akrab. Cuma, aku nggak mungkin bersikap jahat karena dia tamuku. Vanessa ada keperluan di Jakarta. Dia minta tolong dicariin tempat tinggal selama di sini. Kebetulan ada unit yang disewain. Aku cuma ngebantu sebisanya, nggak ada maksud lain."

"Aku tadinya ke sini mau ngomongin soal Noah. Karena dia mulai bikin nggak nyaman. Nggak nyangka, malah ketemu Vanessa. Beteku jadi dobel." Tara berdiri. "Udah ah, mau pulang aja. Kamu urus aja si Vanessa itu."

BAB 22

Menuju Badai

SELAMA ini, Maxwell berlagak tidak pernah terganggu ketika Tara bercerita tentang Noah. Padahal, begitu dia tahu ada laki-laki yang nekat membatalkan pernikahan karena mengaku jatuh cinta pada gadis tersayangnya, Maxwell cukup panik. Pengalaman memberinya banyak pelajaran. Maxwell tak boleh menganggap enteng persoalan ini meski Tara jelas-jelas menyiratkan bahwa dia tak tertarik pada Noah. Namun, hati orang bisa terbolak-balik begitu saja, kan?

Diam-diam, Maxwell mencari info lebih detail tentang Noah. Via Google, tentu saja. Berhubung laki-laki itu produser muda yang sudah memiliki lumayan banyak karya, dia merasa takkan sulit untuk mendapat apa yang diinginkannya. Sayang, tak banyak informasi yang didapatnya. Bahkan tampaknya rencana pernikahan Noah yang batal pun tak tercium media. Padahal, menurut Tara, mantan tunangan Noah adalah seorang selebgram top. Apakah pasangan itu berpendapat bahwa masalah pribadi tidak layak dibagi ke publik?

Noah dua tahun lebih muda dibanding Maxwell. Berkulit putih, rambut pendek yang dipotong rapi, berbusana mahal.

Dalam banyak hal, Noah adalah antitesis dari Maxwell yang biasa bekerja di lapangan dan terpanggang sinar matahari.

Maxwell percaya pada Tara, tapi tetap saja laki-laki bernama Noah ini membuatnya waswas. Ketika nanti dia harus bekerja berbulan-bulan yang membuat komunikasi dengan kekasihnya tak selancar biasa, sementara Noah bisa dengan mudah menemui Tara, apa yang akan terjadi?

Pria itu sedang memikirkan apa yang akan dilakukannya ketika akhirnya nama Noah tak lagi terdengar. Maxwell lega. Tampaknya Noah tidak serius dengan kata-katanya. Kemungkinan besar laki-laki itu hanya menjadikan Tara sebagai kambing hitam karena tak siap berkomitmen. Atau, Noah cepat menyerah begitu mendapat penolakan. Laki-laki seperti dia mungkin seumur hidup tak pernah berhadapan dengan kata "tidak".

Akan tetapi, kelegaan Maxwell tak bertahan lama. Kalimat yang baru saja diucapkan Tara itu membuat tengkuknya mendadak dingin. Dipegangnya pergelangan kiri Tara, mencegah gadis itu bangkit dari sofa. "Jangan pulang dulu, dong! Kok jadi ngambek?"

Tara menurut meski wajahnya tampak murung. Gadis itu tak bicara hingga sang kekasih kembali bertanya. "Kenapa Noah bisa bikin kamu nggak nyaman? Gimana ceritanya?" Maxwell mengubah posisi duduknya sehingga menghadap ke arah Tara. "Memangnya dia ngapain? Kemarin-kemarin kayaknya udah aman, kan?"

Tara masih cemberut. "Sebelum omongin Noah, ada banyak hal yang harus kita luruskan. Soal Vanessa itu. Kamu nggak pernah bilang kalau dia cantik banget."

Maxwell terperangah dengan bibir terbuka. "Kenapa balik lagi ke Vanessa, sih? Kan, aku tadi udah jawab semuanya."

Jawaban Maxwell mendapat respons berupa pandangan tajam dari Tara. Andai tatapan bisa membunuh, mungkin Maxwell sudah terkapar di lantai.

"Kamu bilang udah jawab semuanya? Se-mu-a-nya?" eja Tara dramatis. Suara gadis itu meninggi. Lenyap sudah sikap santainya yang sangat dikenali Maxwell. "Kamu bahkan nggak pernah ngomong kalau ada cewek yang mau datang di Jakarta, tinggal satu lantai sama kamu. Cewek cantik yang jelas-jelas lagi berusaha narik perhatian kamu. Jauh-jauh datang dari London ke sini, nggak mungkin cuma untuk iseng doang, kan? Kalau tadi aku nggak datang ke sini, mungkin aku nggak tahu sama sekali kamu bela-belain jemput dia di bandara segala." Tara memejamkan mata dengan wajah memerah. Maxwell langsung merasa bersalah. Dia meremas tangan kiri gadis itu tapi malah ditepis.

"Vanessa telepon minggu lalu, bilang mau ke sini. Aku nggak tanya detail keperluannya, tapi dia ada urusan kerjaan. Dia juga minta tolong dicariin tempat tinggal karena bakalan di sini beberapa minggu. Aku nggak mungkin nolak kan, Ra? Kami pernah kerja bareng waktu di Skotlandia dan Rusia. Kayaknya Vanessa nggak punya kenalan orang lain." Maxwell kembali memegang tangan sang kekasih, tapi Tara lagi-lagi menepisnya. Gadis itu bahkan beringsut mundur, menjauh dari Maxwell.

"Oke, aku paham semua 'penderitaan' Vanessa sampai kamu harus tolongin dia. Yang bikin kesel, kenapa kamu nggak ngomong sama aku?"

Maxwell menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Dia tak pernah mengira hal seperti ini akan menimbulkan masalah. "Karena itu bukan sesuatu yang penting. Tapi aku tetep bakalan ngasih tahu kamu, kok. Aku juga pengin

ngenalin kamu ke Vanessa kalau dia udah di Jakarta," Maxwell membela diri.

"Bukan sesuatu yang penting apanya? Justru penting banget. Kalau kayak gini, aku kan jadi salah paham, Max! Kamu kayaknya lagi nyembunyiin sesuatu."

Alis Maxwell terangkat. "Kenapa bisa penting banget? Dia cuma minta tolong dicariin tempat tinggal. Kebetulan memang di sini banyak unit yang disewain, makanya kutawarin."

Tara meremas ujung blusnya dengan gemas. "Ya, penting dong, Max! Dia itu cewek yang suka sama kamu. Kalian, para cowok, nggak boleh terlalu baik sama cewek yang jelas-jelas naksir. Karena bisa salah dipahami. Kecuali kamu memang suka juga sama dia."

Maxwell pun mulai kesal. "Kamu ngomong apaan, sih? Mana mungkin aku suka sama dia? Bantuin Vanessa bukan berarti suka sama dia." Laki-laki itu menyugar rambutnya dengan gemas. Namun dia segera ingat, perempuan selalu memiliki perspektif ajaib yang susah dimengerti oleh kaumnya. Karena itu, suaranya melembut saat bicara. "Kamu kenapa, kok jadi uring-uringan?"

Tara sempat mengertakkan gigi tapi Maxwell tak berkomentar. "Kalau aku jadi kamu, gimana perasaanmu, coba? Anggap ya, si Vanessa itu Noah. Kamu kucuekin karena aku terlalu asyik ngobrol sama Noah, bahas soal pesta apalah karena dia mau pakai jasa Geronimo. Trus kami ngobrolnya pakai bahasa Sanksekerta yang kamu sama sekali nggak ngerti. Gondoknya dobel, kan?" Tara menarik napas. "Saking keselnya karena merasa tersisih dan nggak tahu harus ngapain, kamu sampai pergi ke dapur. Ngabisin es krim setengah wadah, merasa kesepian dan sedih. Enak?"

Maxwell benar-benar bingung. Dia pusing mendengar rentetan kata-kata yang meluncur cepat dari bibir pacarnya. Ditatapnya Tara dengan sorot mata tak mengerti.

"Kenapa harus ngomong pakai bahasa Sanksekerta? Memangnya kamu bisa? Trus, kenapa juga harus bawa-bawa Noah? Aku beneran nggak paham, deh."

Tara malah berdiri dari sofa, menepis tangan Maxwell untuk kesekian kalinya. "Ya udahlah, kita kayaknya ngobrol pakai bahasa yang beda. Makanya kamu nggak ngerti."

"Lho, mau ke mana?" Maxwell mengekori Tara yang sudah berjalan menuju pintu.

"Pulang."

"Tara…."

"Kamu urusin aja si Vanessa. Pasti dia butuh banyak bantuan. Selama ini aku selalu bilang kamu makin seksi karena punya otak cerdas. Sekarang, kutarik kata-kataku. Kamu sama sekali nggak pinter kalau urusan perasaan cewek," omelnya.

Kepala Maxwell kepialu. "Tara, kenapa jadi marah-marah nggak jelas, sih? Kalau kamu nggak ngomong apa masalahnya, aku nggak ngerti. Ini ada hubungannya sama Noah, ya?"

Tara berhenti melangkah. Tangan kirinya yang sudah menyentuh kenop, urung membuka pintu. Gadis itu berbalik dan menatap Maxwell dengan marah. "Kamu itu nggak peka banget, sih? Dari tadi aku ngomel panjang, masa nggak ngerti?" Kaki kanan gadis itu dientakkan. Maxwell melongo karena gadisnya mirip balita yang sedang *tantrum*. "Aku cemburu. Jelas?"

Tara kembali berbalik. Namun Maxwell takkan membiarkan kekasihnya pergi begitu saja. Laki-laki itu memerangkap

Tara dengan pelukan, membuat gadis itu tak bisa bergerak. Maxwell mengulum senyum.

"Kenapa muter-muter ngomongnya, sih? Itu bukan gayamu, Ra. Kalau memang cemburu, kenapa nggak bilang? Aku bukan cenayang yang bisa baca isi hati kamu."

"Nggak usah sok manis gitu, deh. Aku sebel sama kamu." Tara masih berusaha melepaskan pelukan Maxwell. Namun laki-laki itu mengetatkan dekapannya. Dagu Maxwell menempel di bahu kanan Tara. Laki-laki itu tidak mengira suatu saat Tara akan merasa cemburu.

"Aku nggak sok manis," balasnya lembut. "Aku nggak tahu kalau kamu cemburu. Sungguh! Karena memang nggak ada yang perlu dicemburui. Aku nggak punya perasaan apa pun sama Vanessa. Aku cuma cinta sama kamu." Maxwell mengecup pelipis kiri Tara. "Lagian, aku nggak nyangka kamu bisa cemburu juga. Kirain, kamu bakalan kebal."

"Max, aku serius! Walau kamu ngakunya nggak punya perasaan apa-apa, kamu tetap nggak boleh dekat-dekat Vanessa. Kita sama-sama tahu dia suka sama kamu. Kalau kamu ladenin, ntar dia salah paham," katanya ketus. "Atau kamu memang sengaja mau kayak gitu?"

Maxwell buru-buru menyergah, "Oke, aku akan jaga jarak. Tapi kamu juga harus ngerti, Vanessa itu rekan kerjaku, Ra. Selama dia nggak ganggu aku, nggak boleh juga…."

"Tuh kan, kamu malah belain dia. Kamu tadi nyuekin aku, cas cis cus pakai bahasa yang aku nggak ngerti. Kalaupun ada kata-kata yang aku fasih ngomongnya, cuma dialog Jerry Fletcher tentang geronimo di film Conspiracy Theory. Itu pun ngapalinnya lama dan kepaksa, karena bagian dari promosi kalau ada yang tanya. Trus…." Tara tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Dia malah mulai tersedu.

Maxwell kelabakan karena dia tak mengira akan membuat Tara menangis. "Lho, kok malah nangis, Ra? Kenapa, Sayang?" bujuknya lembut.

Tara belum menjawab saat Maxwell membopongnya menuju sofa. Gadis itu berteriak panik, "Kamu ngapain gendong aku? Maaxxxxx, turunin...."

Maxwell berlagak tuli dan baru menuruti kata-kata Tara setelah kembali ke sofa. Laki-laki itu duduk sembari menarik tangan kekasihnya dalam satu entakan. Alhasil, Tara terduduk di pangkuan Maxwell. Gadis yang masih kesal itu berusaha membebaskan diri tapi gagal total. Maxwell memeluk pinggangnya dengan erat, membuat Tara tak leluasa bergerak.

"Kalau ini caramu untuk bikin aku nggak marah lagi, kamu salah besar. Aku bukan anak balita yang suka dipangku. Aku benci sama kamu." Kalimat Tara tak terdengar jelas karena gadis itu masih terisak.

"Kamu nggak boleh pulang kalau masih marah." Maxwell menempelkan pipinya di punggung Tara. "Maaf, ya? Aku nggak tahu kalau kamu cemburu. Tara sayang, kamu harus percaya, aku nggak punya maksud apa pun sama Vanessa. Dia datang untuk urusan kerjaan, butuh bantuan soal tempat tinggal."

"Aku bukan sayangmu," balas Tara kekanakan.

Maxwell kembali mengulum senyum. Meski selalu menjadi gadis tangguh, kadang sisi kekanakan gadis itu muncul tanpa terduga. "Udah deh, jangan marah lagi." Maxwell memegang kedua bahu Tara, memaksa gadis itu menghadap ke arahnya. Tangan kanannya terangkat, menghapus sisa air mata di kedua pipi Tara. "Jangan nangis lagi. Aku merasa jadi orang nggak berguna karena bikin kamu nangis."

Laki-laki itu berusaha dengan sabar memberi pengertian agar Tara tidak merasa terancam dengan kehadiran Vanessa atau perempuan lain di sekitar mereka. Maxwell bukan pria yang mudah tergoda untuk mengubah perasaannya pada seseorang. Tara adalah satu-satunya perempuan yang dia inginkan. Maxwell memang tidak bisa melihat masa depan, tapi dia yakin Tara adalah orang yang dibutuhkannya. Tak hanya hari ini tapi juga kelak.

"Max, kamu nggak usah ngomong lagi, deh! Lama-lama aku bisa kena diabetes kalau kamu rayu terus-terusan."

"Aku nggak ngerayu, kok," Maxwell membela diri. Laki-laki itu kembali menegaskan bahwa Tara tidak perlu merasa cemburu pada siapa pun.

"Harusnya aku marah sampai tahun depan, biar kamu tersiksa," sungut Tara. Meski masih cemberut, Maxwell tahu gadis itu sudah melembut. Tak semarah tadi. "Udah, udah. Nggak usah terus nyebut-nyebut nama Vanessa. Pokoknya, lain kali kamu harus hati-hati. Walau nggak punya perasaan apa pun sama seseorang, tetap harus jaga jarak. Kamu sekarang udah punya pacar. Kamu harus pikirin perasaanku. Jadi cowok jangan terlalu lempeng, Max."

"Iya, aku tahu."

"Awas aja kalau diulangi," ancam Tara.

"Udah nggak marah lagi, kan?" tanya Maxwell bersemangat. "Nah, sekarang udah bisa cerita soal Noah, dong. Itu tadi aku masih nggak paham tentang bahasa Sanksekerta. Trus alasan sampai dia bisa bikin kamu nggak nyaman. Ceritanya sambil makan es krim. Mau?"

"Nggak mau, aku enek. Saking keselnya sama kamu, aku makan es krimnya kebanyakan." Tara beringsut dari pangkuan

Maxwell. "Aku bisa duduk sendiri. Kalau kayak gini, nggak leluasa bergerak."

Laki-laki itu akhirnya membiarkan Tara duduk di sebelah kanannya. "Pengin makan sesuatu? Kemarin aku beli banyak camilan."

Tara menggeleng. "Aku lagi nggak selera makan. Sebenarnya, aku lagi kesel sama Noah." Cerita detailnya pun meluncur kemudian. Maxwell mendengarkan tanpa menyela. Setelah Tara selesai bicara, laki-laki itu langsung merespons.

"Kenapa kamu baru bilang sekarang? Harusnya pas dia datang ke Geronimo lagi, kamu ngomong ke aku. Mungkin aku harus ketemu Noah dan minta dia jauh-jauh dari cewekku."

"Lihat siapa yang ngomong. Situasi kita sekarang ini nggak jauh beda."

Maxwell menatap Tara dengan kening berlipat. "Kok bisa?"

"Ya bisalah. Bedanya, Noah terang-terangan ngerayu aku sementara Vanessa nggak."

Saat itu Maxwell merasa dia adalah pria bodoh yang sama sekali tidak mengerti kaum hawa. Benar apa yang selalu diucapkan teman-temannya, perempuan memang susah untuk dimengerti. Mempelajari hieroglif yang rumit itu mungkin jauh lebih mudah dibanding berusaha memahami lawan jenisnya. Karena itu, "senjata" satu-satunya yang bisa dimiliki Maxwell adalah kesabaran.

"Vanessa bukan masalah, Ra. Berapa kali lagi harus kuulangi? Dia nggak pernah bilang bakalan berusaha untuk ngedapetin aku meski tahu kita pacaran. Sebenarnya, Vanessa malah nggak pernah terang-terangan ngomong dia naksir aku atau sebangsanya. Noah sebaliknya, kan? Bahkan sampai rutin

ngirim bunga segala." Seketika Maxwell merasa imbesil. Dia tak pernah terpikirkan untuk menghadiahi bunga untuk Tara karena memang bukan gayanya. Apakah itu akan menjadi kesalahan serius?

Tara mendengkus. "Jadi, aku harus gimana?"

"Apa kamu bisa atur supaya aku ketemu Noah? Mungkin, obrolan antar dua laki-laki bisa bikin dia ngerti."

"Hmmm, ntar deh aku coba ngomong ke Noah," sahut Tara. "Sebenarnya aku nggak pengin berurusan sama Noah lagi. Aku juga mau minta Noni dan Ruth supaya nggak lagi ngelibatin aku di pesta ulang tahun keponakan Noah."

Maxwell mengelus pipi kiri Tara. "Lain kali, jangan marah-marah tanpa ngasih tahu aku apa yang bikin kamu terganggu. Aku nggak pinter untuk urusan tebak-tebakan."

"Itu bukan tebak-tebakan," sergah Tara. "Kamu harusnya tahu itu. Kamu jemput cewek cantik dari bandara, nyariin tempat tinggalnya, ujung-ujungnya kalian tetanggaan, trus nggak pernah ngomong semua itu sama aku. Gimana nggak kesel? Cewek mana pun pasti cemburu."

Perasaan bersalah langsung membuat Maxwell sesak napas. Dia tidak pernah membahas tentang Vanessa karena merasa itu bukan hal yang penting. "Oke, aku janji nggak bakalan ngulangin kesalahan kayak gini lagi. Sekarang, jangan cemberut dan marah lagi. Dan bahasannya nggak usah balik lagi ke Vanessa. Oke?"

Tak ingin mengulangi kesalahan yang sama, Maxwell menepati janjinya. Vanessa ternyata sengaja datang ke Jakarta karena diundang oleh salah satu arkeolog senior. Mereka terlibat sebuah proyek yang tak diketahui Maxwell detailnya. Informasi itu pun segera dibaginya pada Tara. Namun dia menyimpan keherananannya sendiri. Jika memang Vanessa

berurusan dengan salah satu arkeolog di sini, mengapa butuh bantuan Maxwell untuk mengurus tempat tinggal? Juga meminta laki-laki itu untuk menjemputnya di bandara?

Maxwell juga berusaha keras menghindar bertemu Vanessa hanya berdua saja. Dia lega karena tampaknya perempuan itu memiliki banyak urusan yang harus dikerjakan. Namun, dia tetap kaget ketika arkeolog senior yang dikenal Vanessa itu menjadi salah satu pemateri seminar tahunan yang diadakan Fakultas Arkeologi. Sang arkeolog juga mengajak serta Vanessa sebagai pembicara karena memang memiliki jam terbang tinggi untuk urusan ekskavasi.

Maxwell yang baru diberi tahu Farhan tentang seminar tersebut sekitar dua minggu sebelumnya, juga diminta menjadi pembicara. Tidak mau gadis tersayangnya salah paham, Maxwell memberi tahu Tara tentang masalah itu. Untungnya kali ini Tara menerima informasi darinya dengan santai.

Meski sudah bertekad tidak akan dekat-dekat dengan Vanessa, Maxwell tetap saja tidak bisa lepas tangan begitu saja ketika perempuan itu berniat mencari penerjemah untuk makalahnya. Maxwell menawarkan diri untuk mengalihbahasakan tulisan Vanessa yang akan dibagikan kepada para peserta seminar. Sebab, tak semua mahasiswa yang menjadi peserta seminat itu menguasai bahasa Inggris.

Maxwell sengaja meminta Tara datang ke apartemennya saat dia menerjemahkan makalah yang tidak terlalu tebal itu. Vanessa sempat mampir sebentar untuk menyerahkan tulisannya yang sudah dicetak. Maxwell lega karena tidak ada masalah sama sekali. Tara sudah kembali menjelma menjadi gadis santai yang pengertian. Tara bahkan mengajukan banyak sekali pertanyaan tentang pekerjaan Maxwell di Skotlandia dan Rusia saat satu tim dengan Vanessa.

"Di Gnezdovo, ada bukti-bukti yang tunjukin kalau penguasa Viking terima upeti dari penduduk. Trus, tiap tahun orang-orang Viking berlayar ke Laut Hitam dan Konstantinopel. Ditemukan juga bukti-bukti jual beli dengan pedagang Muslim. Mulai dari minyak zaitun, sutra, sampai budak. Kemungkinan besar, budak yang diperdagangkan itu bangsa Slavia."

"Soal perbudakan, nggak terlalu kaget, sih. Bangsa-bangsa yang menduduki wilayah orang lain, pada dasarnya adalah contok praktik perbudakan. Tapi, bayangin kebebasan kita diambil orang lain, serem banget." Tara bergidik. "Kamu lama nggak di sana?"

"Di Gnezdovo? Nggak, sekitar lima minggu."

Tara manggut-manggut. "Aku pernah nonton serial Vikings tapi cuma tahan beberapa episode. Karena menurutku mereka itu bikin takut. Serem."

"He-eh," Maxwell mengangguk setuju. Dia berhenti mengetik di laptop dan menoleh ke arah kekasihnya. "Aku nggak tahu pasti berapa banyak fakta yang ditampilin di seri itu. Tapi memang bangsa Viking itu dikenal sebagai penjarah yang sengaja berlayar untuk nyari barang rampasan. Sampai ada doa yang biasa dilantunkan untuk minta perlindungan dari mereka."

"Ya Tuhan," Tara tampak ngeri. "Gimana doanya?"

"Sebentar." Maxwell mengutak-atik laptopnya, mencari catatan tentang bangsa Viking. "Gini kira-kira bunyinya. 'Oh Tuhan, selamatkan kami dari kejahatan orang Norse. Mereka merampas tanah kami. Mereka membunuh wanita dan anak-anak kami'. Oh ya, dulu mereka disebut Norse. Kemungkinan kata Viking dicomot dari nama pusat bajak laut di Norwegia, Vik."

Maxwell juga bicara tentang barang-barang yang khusus dibelinya setiap kali bertugas di suatu situs. Benda-benda yang akan mengingatkan Maxwell akan pekerjaannya. Salah satu yang paling disayang laki-laki itu adalah cincin bermata giok yang sangat cantik. Dia sempat terpikir untuk menghadiahi Tara benda yang dibelinya tak jauh dari lokasi makam Putri Dai itu. Akan tetapi, ide itu ditendangnya jauh-jauh karena Maxwell tak mau membuat gadisnya ketakutan. Sangat mungkin Tara akan salah paham dan mengira Maxwell ingin buru-buru menikah atau semacamnya.

Tara membuat Maxwell banyak bercerita hingga melupakan pekerjaannya. Sampai akhirnya laki-laki itu tertawa kecil seraya memeluk bahu Tara. "Aku rela kamu suruh cerita berhari-hari asal kamu nggak marah lagi gara-gara cemburu nggak jelas. Sekarang udah nggak kesel sama Vanessa, kan?"

Tara menepuk pipi kiri Maxwell. "Sepanjang dia nggak nempel dan genit-genit sama kamu. Trus kamunya juga ngomong kalau ada apa-apa, super oon kalau aku masih cemburu."

Tangan kanan Tara yang menempel di pipinya, diraih Maxwell sebelum dikecupnya. "Ih, tangannya bau rendang. Kamu cuci tangannya nggak bersih, ya?"

Tara buru-buru menarik tangannya. "Max, nggak lucu! Aku udah tiga minggu nggak makan rendang, tahu!"

Maxwell terbahak-bahak hingga pipinya seolah hampir kram. Namun dia lega karena masalah cemburu itu sudah diluruskan. Sayang, tiga minggu kemudian perang kembali pecah. Hubungan mereka yang sebelumnya adem ayem, bahkan tidak terusik karena ketidaksetujuan ibunda Tara dan Jacob, menghadapi masalah serius.

Kali ini, Tara malah mengambil keputusan mengejutkan yang membuat Maxwell sesak napas. Gadis tersayang Maxwell meminta berpisah darinya!

BAB 23

Boom!

TARA memercayai Maxwell. Tak pernah sedikit pun terlintas di kepalanya bahwa suatu saat laki-laki itu akan berselingkuh. Namun, saat ada perempuan yang jelas-jelas menyukai Maxwell berada dalam radius satu meter dari kekasihnya, tentu saja Tara merasa terganggu. Cemburu, tepatnya. Bukankah itu hal yang wajar karena dia mencintai Maxwell?

Sesungguhnya, Tara cukup asing dengan perasaan cemburu. Bahkan pada Helga dan Jacob yang mendapat perhatian positif dari ibunya. Salah satu alasannya pasti karena Teddy bisa menanamkan hubungan sebab-akibat yang masuk akal Tara.

"Orangtua pasti sayang sama semua anaknya, Ra. Tapi kalau terkesan ada yang diistimewakan, mungkin kita harus nyari tahu sebabnya. Kamu, sejak kecil udah jadi si pembangkang," laki-laki itu tertawa geli. "Untuk Papa, itu lucu dan menggemaskan. Tapi untuk Mama? Terbiasa ngadepin Jacob sama Helga yang selalu turutin maunya Mama, pastinya nggak mudah pas harus ngurusin kamu. Mama pasti

udah berusaha maklum sama semua tingkahmu, Nak. Tapi adakalanya, ya rada kesal juga. Itu kan, manusiawi. Bukan Tara namanya kalau nggak menguji kesabaran Mama."

Teddy mengucapkan kalimatnya dengan gaya santai. Namun Tara tahu ayahnya serius. Perbincangan itu terjadi saat dia masih SMA dan membekas di kepala Tara. Sebenarnya, sudah sejak lama gadis itu memilih bersikap masa bodoh karena tampaknya si bungsu tidak menjadi favorit. Namun, percakapan dengan Teddy itu membuat hatinya jauh lebih ringan.

Ketika akhirnya memiliki pacar pun Tara tak pernah tersiksa karena cemburu. Apakah karena dia menjalani hubungan yang santai tanpa berharap macam-macam? Cinta monyet di usia yang masih belia? Atau karena dia tak cukup cinta pada pacarnya?

Tara tak punya jawaban pasti. Sebenarnya, hubungan santai pun sedang dijalaninya saat ini. Dia tidak berharap muluk-muluk. Hanya saja bukan berarti Tara memacari Maxwell dengan tujuan hanya sekadar bersenang-senang belaka.

Sementara jika usia yang dijadikan patokan, cemburu sepertinya tak mengenal usia. Ruth sejak SMP sudah memiliki pacar. Dari cerita-cerita yang dibaginya, Ruth seorang pencemburu. Penyebab pertengkaran atau putus hubungan dengan kekasihnya, didominasi alasan itu.

Atau jawabannya karena kadar cinta yang begitu besar sekaligus rasa takut kehilangan? Entahlah.

Selama hampir tiga bulan menjadi kekasih Maxwell, tidak ada masalah berarti yang dialami Tara. Selain pertengkaran karena kehadiran Vanessa di Jakarta. Setelahnya, Tara-Maxwell menjalani hari demi hari tanpa kendala berarti. Maxwell

dengan kesibukannya sebagai dosen yang hampir berakhir masa kerjanya, Tara menjalani perkuliahan sembari mengurus Geronimo. Maxwell juga sedang mempertimbangkan beberapa pilihan ekskavasi.

Noah masih belum menyerah. Akan tetapi, Tara tidak memberi kesempatan pada laki-laki itu untuk mengusiknya setelah Noah menolak untuk bicara dengan Maxwell. Tara menyadari, dia sendiri yang harus menghadapi pria keras kepala itu, tak bisa mengandalkan orang lain. Meski kekasihnya sendiri.

Tara berusaha menjauh sejauh-jauhnya dari Noah. Asisten rumah tangga yang biasa menerima kiriman bunga pun sudah diperintahkan untuk mengembalikan semua paket yang ditujukan untuk Tara. Nomor ponsel laki-laki itu akhirnya diblokir Tara. Ketika mereka bertemu di Geronimo, laki-laki itu mempertanyakan alasan Tara memutus semua jalur komunikasi dengannya. Tak punya pilihan, Tara pun bicara pada Noah tanpa tedeng aling-aling.

"Aku ngambil langkah gitu karena nggak nyaman, Noah. Kamu kan, ngakunya suka sama aku, jatuh cinta malahan. Tapi kalau sikap kamu kayak gini, mana aku percaya? Cinta sama seseorang itu bukan berarti bikin kamu punya hak untuk maksa perasaanmu dibalas. Aku kan, udah ngomong, aku punya pacar. Dan aku cinta banget sama dia.

"Kalau perasaanmu tulus sama aku, kamu harusnya pikirin kebahagiaanku. Bukan malah maksa aku berpaling ke kamu di saat aku punya pacar. Gini ya, aku percaya sama karma. Kalau kamu bisa bikin aku berubah hati, maka kamu harus siap-siap suatu saat nanti aku pun bakalan tinggalin kamu karena tergoda sama laki-laki lain. Kamu mau kayak

gitu?" Tara berhenti, menatap Noah yang memucat seketika. Namun laki-laki itu hanya memandanginya tanpa bicara.

"Gigih itu bagus, cewek-cewek suka sama cowok kayak gitu. Tapi ya, lihat kasusnya juga. Kalau aku *single*, nggak punya perasaan apa-apa sama kamu, trus akhirnya luluh karena perhatian dan usaha yang nggak ada habisnya, itu bagus. Masalah kita kan, nggak sama. Orang harus tahu kapan kudu berhenti karena memang nggak diinginkan. Sori kalau kata-kataku nggak enak didengar. Tapi ini kan, fakta.

"Jadi, semua yang kamu lakuin ini bukannya bikin aku merasa istimewa. Kesel sih, iya. Karena kamu bikin aku nggak nyaman. Tapi untungnya Max nggak resek. Coba kalau punya pacar cemburuan, habis deh." Tara tahu dia sudah melantur. Perasaan tak tega membetot dadanya, apalagi saat melihat wajah Noah yang kian pias saja.

"Kalau kamu nggak mau aku jadi benci sama kamu, tolong berhenti ya, Noah. Aku nggak butuh cowok yang tunjukin cintanya dengan cara membabi-buta. Sekali lagi, aku nggak punya perasaan apa pun sama kamu. Maaf. Seharusnya, kamu menghormati perasaanku. Itu tandanya kamu beneran cinta sama aku."

Setelah menumpahkan rentetan kata-kata itu, Tara merasa dadanya plong. Gadis itu tidak memberi kesempatan pada Noah untuk merespons. Dia buru-buru meninggalkan Geronimo sebelum berpesan pada kedua sahabatnya untuk tidak melibatkan Tara dalam acara yang berkaitan dengan Noah.

Seiring berjalannya waktu, Tara menyadari bahwa kata-katanya sudah memberi impak yang jelas. Noah berhenti mengirimi bunga atau mendatangi Geronimo. Gadis itu berdoa mati-matian bahwa langkah yang diambil Noah akan

bertahan seterusnya. Karena jika tidak, Tara terpaksa mengambil langkah ekstrem yang belum berani dipikirkannya.

Gangguan kecil datang dalam bentuk berita dari Maxwell. Sore itu, mereka sedang berada di sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari kampus. Pasangan itu sama-sama memiliki jadwal kuliah hingga pukul tiga dan memutuskan menghabiskan waktu berdua sebelum pulang.

"Ada dua pilihan penggalian yang paling menarik minatku. Yang satu ke Herculaneum. Satunya lagi ke China. Dan aku belum bisa putusin mau pilih yang mana. Padahal aku harus buru-buru ngasih jawaban. Udah ditunda-tunda dari kemarin."

Tara memasukkan potongan terakhir roti serikaya ke dalam mulutnya, mengunyah makanan yang bercita rasa lezat itu dengan perlahan. "Kamu beratnya ke mana? Pasti ada dong yang lebih diinginkan."

Maxwell meraih cangkir, menyesap kopinya yang tak lagi mengepulkan asap. "Jujur nih, hati kecil sih, milihnya Herculaneum."

"Namanya susah banget. Itu lokasinya di mana?" tanya Tara ingin tahu.

"Nggak jauh dari Napoli, Italia. Deketan sama Pompeii."

"Oh, Pompeii! Pernah baca, sih. Merinding saking seremnya." Tara mendekatkan piring berisi roti isi cokelat kacang ke arahnya. "Tetangganya Pompeii ini termasuk kota yang terkubur juga atau gimana?"

Senyum Maxwell mengembang. "Iya, sama-sama terkubur karena letusan gunung Vesuvius. Bedanya, penduduk Herculaneum banyak yang selamat. Sementara penduduk Pompeii umumnya meninggal karena sesak napas waktu mau menyelamatkan diri."

Tara kini memandang Maxwell dengan intens. Gadis itu urung memakan roti isi cokelat kacang itu. "Kamu udah pernah ke sana?"

"Belum. Kalau jadi, ini pengalaman pertama ngelihat sendiri kondisi Herculaneum."

Gadis itu manggut-manggut. "Trus kalau yang di China ke situs apa?"

"Ke situs yang letaknya dekat kota Anyang. Ibu kota Dinasti Shang yang udah ada sejak empat ribu tahun lalu." Maxwell meraih selembar tisu, memajukan tubuh. "Maju dikit, deh. Aku mau ngelap remah roti di dagumu," pintanya.

Tara tak bergerak selama Maxwell membersihkan dagunya. "Kalau udah punya pilihan, kenapa masih bingung? Yang di Italia mulainya kapan?"

"Sebulan lagi, nggak lama setelah kelar kerjaan jadi dosen." Laki-laki itu memandang Tara dengan intens. "Masalahnya, Herculaneum itu proyek lumayan lama. Minimal setengah tahun baru bisa balik. Sementara kalau yang di China cuma sekitar tiga bulan. Dua-duanya bukan proyek dari Mahaparana."

"Oh, ya? Kamu ditawarin sama siapa?"

"Yang di China, aku ngajuin proposal untuk gabung di sana. Sementara yang di Herculaneum, direkomendasiin Vanessa."

Mata Tara melebar. "Vanessa?"

"He-eh. Dia bakalan ikut penggalian juga." Mata laki-laki itu menyipit. "Katanya nggak cemburu lagi."

"Yah, kalau kalian kerja bareng kan, situasinya beda. Gimana kalau dia grepe-grepe kamu?"

Maxwell tertawa terbahak-bahak, membuat Tara sewot. "Apa pula itu grepe-grepe. Kamu kira aku nggak bisa jaga

diri apa?" Laki-laki itu geleng-geleng kepala. "Vanessa bukan tipe cewek genit yang suka nyari kesempatan, kok. Lagian pas sebelum pulang, dia banyak tanya soal kamu. Seberapa serius hubungan kita. Aku udah jawab semuanya. Jadi, dia tahu pasti nggak ada celah untuk dimanfaatin orang lain. Baik dari pihakku atau pihakmu. Kita sama-sama udah tersegel."

Tara tidak tersenyum meski kalimat terakhir Maxwell sudah pasti diniatkan sebagai bentuk candaan. "Tapi Max, aku tetap aja nggak suka. Nggg … mungkin terlalu ekstrem kalau bilang nggak suka. Nggak nyaman sih, tepatnya. Yah, itu pun kalau aku dibolehin ngasih suara."

"Ya bolehlah, Tara-ku. Kamu pacarku, orang yang sekarang ini paling dekat sama aku. Cewek paling penting buatku. Aku ngomong soal ini pun karena pengin tahu pendapatmu."

Tara sangat menyadari bahwa Maxwell selalu berusaha mendengarkan opininya tentang banyak hal. Laki-laki itu bisa dengan ringan menyebut nama Vanessa karena berprinsip bahwa dia tak memiliki perasaan apa pun pada gadis itu. Sementara dari sisi Tara, mendengar nama Vanessa disebut bukanlah hal yang menggembirakan.

Apalagi jika perempuan itu yang sudah memberi rekomendasi positif sehingga memungkinkan Maxwell mendapatkan pekerjaan baru yang menggiurkannya. Lalu, kepala Tara semakin berputar karena membayangkan Vanessa akan bekerja bersama Maxwell selama berbulan-bulan.

"Kamu nggak setuju aku ke Herculaneum, ya?" simpul Maxwell akhirnya. "Karena Vanessa?"

Tara meragu sesaat tapi akhirnya memilih untuk menjawab jujur. "Iya, kurang setuju. Karena aku tahu kamu bakalan dekat-dekat cewek yang suka sama kamu dalam waktu cukup lama. Bukan berarti nggak percaya sama kamu,

Max. Tapi, segala kemungkinan bisa terjadi, kan? Jangan lupa, banyak orang yang akhirnya jatuh cinta karena terbiasa sama kehadiran seseorang."

Maxwell tercenung sesaat. Entah apa yang dipikirkan laki-laki itu. Mungkinkah dia sedang terkenang pada Sheva dan Jacob yang berselingkuh dengan alasan karena Maxwell tak selalu ada untuk kekasihnya? Sesaat kemudian, Tara dilanda rasa bersalah. Ketika bertemu Maxwell, laki-laki itu sudah berprofesi sebagai arkeolog selama bertahun-tahun. Jika kini Tara mulai membatasi pilihan kekasihnya, apakah itu bijak? Mencintai seseorang bukan berarti memenjarakannya, bukan?

"Max, aku nggak bermaksud ngelarang kamu pergi ke tetangganya Pompeii lho, ya. Aku nggak berniat jadi diktator yang ngelarang-larang kamu." Tara tersenyum ke arah kekasihnya. "Kamu harus milih kerjaan yang bikin kamu hepi. Soal Vanessa, hmmm … yang penting kamu bisa jaga jarak aja dari dia."

Maxwell memegang tangan kanan Tara. Laki-laki itu belum sempat bicara saat ada yang menegur mereka. "Bapak ternyata manfaatin waktu senggang untuk pacaran, ya? Hayo lho."

Tawa geli yang pecah kemudian membuat Tara dan Maxwell serempak menoleh ke satu arah. Ada dua cowok sedang berdiri, menatap pasangan itu dengan mata berbinar. Keduanya ternyata mahasiswa yang diajar Maxwell. Laki-laki itu memperkenalkan anak muda bernama Chandra dan Revi itu pada Tara. Keduanya bahkan duduk semeja dengan pasangan itu. Tara terpaksa menunda pembicaraan yang dianggapnya belum tuntas itu.

Esoknya, Tara berniat mampir ke apartemen kekasih-nya untuk sarapan berdua. Karena bangun kesiangan, Tara

melewatkan jadwal jogingnya dan buru-buru mandi. Dia sengaja buru-buru meninggalkan rumah sebelum semua orang berkumpul di dapur. Tara hanya meninggalkan pesan setengah dusta lewat pembantu di rumahnya. Bahwa Tara harus ke kantor Geronimo dulu sebelum menuju kampus.

Sejak kemarin Tara memang merasa terusik karena salah satu tawaran penggalian yang diminati Maxwell berasal dari Vanessa. Namun dia berjuang menjejalkan berbagai logika ke dalam benaknya agar tidak bersikap kekanakan. Yang jelas, gadis itu ingin memanfaatkan waktu luang yang dimilikinya bersama Maxwell. Karena jika laki-laki itu terlibat ekskavasi, entah di Italia atau China, mereka akan berpisah selama berbulan-bulan. Tara juga ingin memberi penegasan bahwa dia membebaskan Maxwell untuk membuat pilihan. Ke situs mana pun dia ingin pergi, Tara akan memberi dukungan.

Namun, kejutan yang paling tak diduganya adalah berhadapan dengan Sheva di apartemen Maxwell!

Kakak iparnya itu membukakan pintu setelah Tara menekan bel sebanyak tiga kali. Gadis itu melongo dan kehilangan kata-kata, sementara Sheva mempersilakannya masuk dengan begitu santai. Satu hal yang membuat Tara sedikit lega, Sheva tidak mengenakan handuk mandi atau kaus Maxwell, seperti banyak adegan di sinetron. Kakak iparnya itu memakai busananya sendiri, blus berkerah sabrina dan celana berpipa lurus. Riasan wajahnya tidak bercela. Dari tempatnya berdiri, Tara melihat *envelope bag* milik Sheva diletakkan di sofa.

"Mau ketemu Max? Orangnya masih tidur, tuh. Soalnya tadi malam begadang."

Tara nyaris mengucek mata karena tidak memercayai apa yang dilihatnya. Namun setelah menegaskan pandangan

berkali-kali pun dia mendapati objek yang sama. Sheva yang berada di apartemen Maxwell bukanlah ilusi optik.

"Mbak, ngapain di sini?" tanya Tara, berusaha mati-matian terdengar tak peduli. "Udah lama, Mbak?"

Sheva tampaknya sengaja mengabaikan pertanyaan terakhir Tara. "Aku ada urusan sama Max. Kamu sendiri ngapain pagi-pagi ke sini? Apa Mama dan Papa tahu?"

Darah Tara seolah menggelegak. "Kalau aku datang ke sini pagi-pagi, ya wajar. Aku kan, pacaran sama yang punya apartemen ini. Nah, justru alasan Mbak yang perlu dipertanyakan. Apa Mas Jac tahu Mbak di sini? Perlu kutelepon?"

Sheva kehilangan ketenangan dan memandang Tara dengan sengit. Keduanya berdiri berhadapan, hanya beberapa langkah dari pintu yang tertutup. "Kamu memang anak kecil yang terlalu sombong, Ra. Sifat itu kayaknya udah jadi ciri khas keluarga kalian, ya? Kamu sama Jac nggak jauh beda."

"Mbak, nggak usah bawa-bawa keluarga, deh! Pertanyaanku kan, nggak salah. Apa Mas Jac tahu kalau istrinya pagi-pagi udah main ke apartemen mantan pacarnya? Jangan sampai kayak cerita sinetron deh, setelah nikah baru nyadar kalau cinta sejatinya si mantan yang udah dikhianati," celoteh Tara pedas. Saat itu, dia sama sekali tidak peduli jika Sheva sakit hati. Iparnya itu yang membuat gara-gara, kan?

Bukannya marah, Sheva malah bersedekap dengan ekspresi sinis. "Kenapa kamu kira aku baru datang ke sini? Gimana kalau kubilang aku nginep dan sekarang lagi siap-siap mau pulang?"

Tara belum pernah semarah itu dalam hidupnya hingga dia tak bisa memikirkan kalimat ganas yang pantas dilemparkan ke wajah iparnya. Sheva jelas-jelas sedang berusaha memancing emosinya. Entah perempuan itu menginap atau tidak, Sheva tampaknya sengaja mencari masalah. Apakah perempuan itu baru menyadari bahwa cinta matinya ternyata Maxwell? Ataukah Maxwell memang tak pernah bisa melupakan Sheva dan sikap sinisnya hanya semacam kamuflase?

"Tara…," suara Maxwell memecah keheningan. Laki-laki itu menggosok matanya, tampak baru saja terjaga. Laki-laki itu mengenakan celana pendek dan kaus oblong yang terlihat kusut. "Sheva?" Kini, mata laki-laki itu menatap dua perempuan di depannya berganti-ganti. "Kalian ke sininya bareng?"

Sheva yang pertama merespons dengan tawa jahatnya. "Max, nggak usah main drama di depan Tara, deh. Jangan pura-pura amnesia karena kurasa Tara pun nggak bakalan percaya."

"Maksudmu?" tatapan tajam Maxwell ditujukan kepada mantan kekasihnya. Sementara itu, diam-diam Tara mengepalkan kedua tangannya untuk menguatkan diri. Saat ini dia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kepala Tara seolah dipenuhi kabut. Dia tidak bisa mencerna dengan baik apa yang sedang terjadi.

"Jangan karena di depan Tara, kamu pura-pura nggak ingat kapan aku datang. Percuma ditutupi Max, dia bakalan tahu." Lalu, Sheva kembali memusatkan perhatian pada iparnya. "Aku datang ke sini jam delapan, Ra. Malam lho ya, bukan pagi. Kakakmu nggak pulang karena sibuk sama pacar gelapnya. Kalau dia bisa bersenang-senang, kenapa aku nggak boleh ngelakuin hal yang sama. Tadi malam, aku sama Max udah…."

"Kamu gila, Va!" sergah Maxwell dengan suara meninggi. "Jangan percaya satu kata pun yang dia omongin, Tara. Aku bahkan nggak tahu dia ada di sini. Tadi malam, kita ngobrol di telepon sampai jam sebelasan. Kalau dia memang datang ke sini, apa mungkin kita bisa…."

Tara menyergah dengan rasa sakit menusuki kepala dan matanya. "Nggak usah ngomong apa-apa lagi, Max. Aku nggak bisa mikir sekarang ini."

Maxwell tahu-tahu sudah memegang kedua bahu Tara. "Aku cuma minta, jangan pernah percaya sama omongan Sheva. *Please*, Sayang," bujuknya. Sementara di belakang Maxwell, Sheva tertawa puas. Tanpa menunggu Tara bersuara, Maxwell berbalik. Laki-laki itu mencekal lengan Sheva dan menarik mantan kekasihnya menuju pintu.

"Kamu sebaiknya nggak pernah muncul lagi di depanku, Va." Maxwell membuka pintu, lalu mendorong Sheva yang belum berhenti tertawa. "Aku nggak tahu kalau kamu ternyata gila." Laki-laki itu membanting pintu dengan kencang sebelum kembali mendatangi Tara. Gadis itu melirik sekilas ke arah tas kepunyaan iparnya. Diraihnya benda itu dengan tangan kiri.

"Aku nggak tahu kapan dia ke sini. Demi Tuhan, dia nggak nginep di sini. Kamu boleh periksa seluruh apartemen, nggak akan ada tanda-tanda dia udah di sini sejak tadi malam. Kita bisa periksa rekaman CCTV untuk ngelihat jam berapa dia ke sini. Kamu nggak boleh menelan mentah-mentah omongan Sheva," cerocos Maxwell panik.

"Kenapa Mbak Sheva bisa masuk apartemenmu dengan leluasa?" Tara menantang mata Maxwell dengan sisa kekuatan yang dimilikinya.

"Dia punya kunci apartemen ini," balas Maxwell pelan. Laki-laki itu maju tapi Tara justru mundur dua langkah. Hatinya begitu sakit. Siapa yang harus dipercayainya? Sheva yang tampaknya puas karena mengejutkannya, atau Maxwell yang terlihat kalut dan berusaha memberi penjelasan versinya?

"Sejak kapan dia punya kunci?"

"Sejak dulu, waktu kami masih pacaran. Aku nggak pernah ingat minta dia balikin kunci karena kami memang nggak pernah kontak lagi kecuali pas di Lombok."

Tara menghela napas. "Kamu juga nggak ingat untuk nge-ganti kunci apartemenmu, ya?"

"Karena kurasa itu nggak akan jadi masalah. Untuk apa dia ke sini lagi?"

Tara marah sekali. "Kamu punya masalah serius, tahu! Kamu selalu nganggap remeh semua hal." Pelipis gadis itu seolah mau pecah.

"Tara … aku beneran nggak tahu kapan dia datang. Setelah telepon kamu, aku nyiapin soal-soal ujian semester yang harus kusetor ke Farhan. Aku baru tidur hampir jam empat, makanya bangun sesiang ini. Lagian kalau tadi malam dia datang ke sini, pasti kamu bakalan dengar suara-suara mencurigakan karena kita ngobrolnya lumayan lama. Aku juga nggak bakalan nekat ngobrol puluhan menit kalau memang selingkuhanku ada di sini. Tapi, tadi malam nggak ada apa-apa, kan?" Maxwell maju lagi. "Ra, niat Sheva jelas-jelas nggak bagus. Ingat tadi dia sempat nyebut-nyebut soal Jacob yang punya pacar gelap? Yang paling masuk akal, Sheva lagi berusaha…."

"Max, nggak usah capek-capek ngomong lagi. Aku nggak mau dengar apa pun. Aku mau pulang." Tara melewati Maxwell, berjalan dengan cepat menuju pintu. Maxwell

menangkap tangan kirinya tapi ditepis gadis itu dengan kasar. Dia menoleh dari balik bahu kirinya. “Nggak usah bujukin aku, Max. Kali ini, kamu nggak akan berhasil. Kita putus.”

BAB 24

Siklon

KEPALA dan dada Maxwell seolah mau pecah karena kata-kata Tara yang diucapkan dengan nada marah itu. Buru-buru dia mengadang langkah gadis tersayangnya, tepat di depan pintu. Alhasil, Tara tidak bisa meninggalkan apartemen itu.

Sebenarnya, Maxwell sedang tidak bisa berpikir jernih. Dia baru saja bangun tidur karena suara perdebatan di ruang tamu. Itu hal yang mengagetkan karena selama ini tidak pernah ada keributan semacam itu di pagi hari. Sudah bertahun-tahun Maxwell hidup sendiri. Masa-masa ketika Billy atau Jacob menginap, sudah berlalu cukup lama.

"Max, tolong minggir, deh. Aku mau ke kampus."

"Kamu nggak ada kuliah pagi ini, kan? Aku hafal jadwalmu, Ra. Kelasmu mulainya jam sebelas." Maxwell berfirasat bahwa ini takkan mudah. "Sekarang, kita harus beresin masalah ini dulu dengan kepala dingin. Kalau kamu mau ngasih aku waktu untuk mandi, itu jauh lebih baik. Aku baru bangun tidur dan kepalaku pusing banget. Aku cuma tidur kurang dari empat jam."

Tara tersenyum, tapi jenis yang sinis. "Oh ya? Ngapain aja kamu sampai tidurnya menjelang pagi? Asyik banget pasti ngobrolnya sama Mbak Sheva."

Maxwell seakan tersengat karena kata-kata kekasihnya. Tara baru saja menegaskan bahwa dia sudah salah memahami maksud kata-kata Maxwell.

"Tara, jangan semuanya dikait-kaitkan sama Sheva. Aku nggak tahu kapan dia datang. Kurasa, dia pakai kunci yang dulu kukasih. Setahuku, sampai mau tidur pun aku cuma sendirian di sini."

Maxwell menghela napas untuk menyabarkan diri. Dia tak bisa menyalahkan Tara jika tak memercayai kata-katanya. Siapa yang bisa tetap santai saat berhadapan dengan situasi serumit ini? Jika mereka bertukar tempat, Maxwell yakin dia takkan mudah menerima penjelasan bahwa Sheva berada di apartemen mantannya tanpa diketahui si pemilik yang sedang terlelap. Lagi pula, meski Tara cukup dewasa, tapi dia tetap saja gadis berumur 22 tahun. Siapa yang bisa berpikir panjang di usia itu?

"Max, apa pun yang mau kamu bilang sebagai pembelaan diri, aku nggak mau dengar. Karena aku ngelihat sendiri Mbak Sheva ada di sini." Gadis itu menunjuk arlojinya yang melingkar di tangan kiri. "Sekarang bahkan belum jam setengah delapan. Siapa yang percaya dia baru datang sementara kamu sendiri masih tidur? Yang paling masuk akal, dia…."

"Tara, jangan dilanjutin, deh," sergah Maxwell. "Aku tahu kamu mau bilang apa. Tapi yang terjadi sesungguhnya nggak kayak gitu."

"Oh ya?" Tarikan bibir Tara mempertegas kesinisan yang tercermin di suara gadis itu. Hati Maxwell sangat sakit karena kekasihnya tak memercayai pembelaan dirinya.

"Aku nggak akan mengkhianati kamu, Ra. Sampai kapan pun. Kamu kira aku masih punya perasaan sama Sheva?" Maxwell menggeleng. "Nggak ada satu hal pun yang bisa bikin aku tertarik lagi sama dia. Apalagi, dia itu istri orang. Ngapain aku harus ngelibatin diri ke masalah baru? Jelas-jelas aku udah punya pacar yang aku cinta. Aku nggak butuh yang lain."

"*Stop*, nggak usah ngomong lagi," sentak Tara. "Udah kubilang, apa pun yang kamu bilang nggak akan bikin aku berubah pikiran. Setelah Vanessa, sekarang Mbak Sheva. Mau berapa kali lagi kamu tuntut aku untuk ngerti? Kemarin sih, oke. Aku paham alasanmu. Tapi untuk soal Mbak Sheva, aku nggak bisa. Aku nyerah."

"Tara...."

"Aku orang yang keras kepala, Max. Kalau udah ngambil keputusan, aku konsisten sama pilihanku. Sekarang ini, apa yang kulihat udah lebih dari cukup. Kadang, nggak butuh kata-kata untuk jelasin apa yang terjadi."

Maxwell merasa seolah ada batu yang sedang tersangkut di tenggorokannya. "Tara, coba jangan emosi dulu. Kamu nggak boleh ngambil keputusan penting dengan kepala panas. Pelan-pelan, kita bisa sama-sama mencerna apa yang sedang terjadi. Kayak kubilang tadi, kita bisa ngelihat rekaman CCTV. Supaya semuanya jelas."

Maxwell meremas rambutnya dengan perasaan tak berdaya yang menyiksa. Tara tak segera menjawab, hanya memandangi Maxwell dengan intens. Kemarahan berkobar di sepasang matanya. Laki-laki itu tak kuasa menahan tangan kanannya yang terulur, menyentuh lengan Tara.

"Jangan pergi dulu ya, Ra. Kita beresin masalah ini sampai tuntas hari ini juga. Aku nggak mau jadi berlarut-larut dan

bikin semuanya kacau. Setelah itu, kita hadapi Sheva bareng-bareng. Aku pengin tahu kenapa dia ngelakuin ini…."

Seketika itu juga Maxwell menyesali kalimatnya. Karena saat nama Sheva disebut, api di mata Tara seolah meledak. Gadis itu menukas dengan suara paling ketus yang pernah didengar Maxwell selama hidupnya. "Bisa nggak kamu berhenti paksa aku untuk ngikutin maunya kamu? Aku tadi udah bilang, kita putus. Titik!" Tara bergeser ke kanan. "Sekarang, tolong kamu menyingkir dari pintu. Aku mau ke kampus."

Ekspresi Tara membuat Maxwell mengalah. Dengan teramat sangat berat hati, dia pun memberi ruang pada kekasih hatinya sehingga Tara bisa keluar. Gadis itu membanting pintu, meninggalkan bunyi debam yang kencang. Maxwell mengusap wajah dengan tangan kanan sebelum menyugar rambutnya. Dia berdoa semoga sedang mengalami mimpi buruk yang akan segera berakhir. Sayang, beberapa detik kemudian dia menyadari bahwa ini adalah nyata.

Tak mampu berpikir dengan jernih, laki-laki itu memutuskan untuk mandi. Dia butuh waktu untuk mencerna semuanya. Kejutan pagi ini terlalu berat untuk ditanggung dalam kondisi baru bangun tidur dan perut kosong.

Seperempat jam kemudian, Maxwell termangu di meja makan. Secangkir kopi menemani paginya. Dia tidak berselera menyantap apa pun meski tadi malam laki-laki itu berniat memasak orak-arik sayuran sebagai menu sarapan. Saat ini, semuanya terlupakan. Apa yang terjadi beberapa saat lalu menjadi kejutan luar biasa baginya.

Bagaimana cara meyakinkan Tara bahwa dirinya sama sekali tidak pernah melakukan kontak dengan Sheva sejak mereka berpisah? Bagaimana membuat gadis tercintanya percaya bahwa Maxwell tak pernah sekali pun berselingkuh.

Tara yang mencemburui Vanessa masih dianggapnya lucu. Namun situasinya tidak sama sekarang ini.

Entah apa yang sedang bersemayam di otak Sheva sehingga sengaja membuat Tara salah paham. Maxwell pun tak mengerti alasan hingga perempuan itu tiba-tiba memutuskan untuk mendatangi apartemennya di pagi ini. Apakah Sheva tahu jika Tara akan mampir? Andai iya, apa motivasi perempuan itu merusak hubungan Maxwell-Tara? Jika mereka berpisah, Sheva takkan bisa memetik keuntungan apa pun. Kecuali … memang itu yang direncanakan setelah Jacob gagal membuat Tara memutuskan hubungan dengan Maxwell.

Maxwell bergegas menghabiskan kopinya. Hari ini dia tidak memiliki jadwal mengajar. Dia menghubungi Billy, meminta nomor ponsel Sheva dan Jacob yang sudah dihapusnya bertahun silam. Meski sudah pasti heran, Billy tidak mengajukan pertanyaan apa pun.

Setelah itu, Maxwell pun segera mengontak pasangan suami istri tersebut. Malangnya, dia tidak mendapat respons sesuai harapan. Gawai Sheva tidak aktif. Maxwell yakin, perempuan itu sengaja mematikan ponselnya. Sementara Jacob tidak menjawab panggilan telepon dari Maxwell.

Setelah tak berhasil bicara dengan salah satunya, Maxwell menghubungi kekasihnya. Meski jauh di dalam sukmanya laki-laki itu yakin Tara takkan sudi menjawab panggilan teleponnya, dia tetap mencoba. Seperti yang sudah diperkirakan, empat belas kali teleponnya diabaikan Tara.

Hari itu Maxwell mondar-mandir di apartemennya dengan kepala hendak pecah. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan demi mempertahankan Tara. Gadis itu benar-benar murka. Jika tidak, mustahil Tara mengucapkan kata-kata terlarang dalam suatu hubungan asmara. Sebelumnya, tak

pernah sekali pun gadis itu menyinggung tentang berpisah dari Maxwell.

Jika mengikuti kata hati, Maxwell sangat ingin menemui Tara dan bicara dengan gadisnya untuk meluruskan kesalahpahaman itu. Dari pengalamannya Maxwell tahu bahwa pertengkaran yang dibiarkan selama berhari-hari akan menggerogoti pasangan yang bertikai. Seringnya, akan memicu persoalan baru yang tak terduga. Selain itu, kesalahpahaman yang dibiarkan dan telanjur diyakini salah satu pihak, menjadi racun yang secara perlahan merusak suatu hubungan. Semua hal itu menakutkan Maxwell. Karena dia sangat tidak ingin kehilangan Tara.

Meski tahu kemungkinan besar Tara takkan mau diajak bicara andai mereka bertemu, Maxwell akhirnya pergi ke kampus. Menurut Ruth yang ditemuinya, Tara absen hari ini.

"Tadi Tara telepon, katanya dia lagi sakit. Apa dia nggak ngasih tahu?"

Maxwell menggeleng sebelum bicara dengan kata-kata yang disesaki dusta. "Tadi sih, ada telepon masuk dari Tara, tapi aku lagi mandi. Pas dikontak balik, hapenya nggak aktif."

Tanpa curiga, Ruth memberi usul. "Kalau gitu, coba aja langsung ke rumahnya. Kalau lagi sakit, Tara nggak suka ke mana-mana. Biasanya dia ngendon di kamar."

Akhirnya, Maxwell pun naik taksi ke rumah Tara. Dia masih punya waktu sekitar dua jam sebelum jadwal mengajarnya tiba. Maxwell menjadi dosen tamu hingga minggu depan. Farhan memintanya mempertimbangkan tambahan waktu tapi ditolak laki-laki itu.

"Ada penggalian penting, Han. Setelah kelar, nanti kukontak lagi. Jadi dosen ternyata cukup asyik juga," tolak Maxwell dengan halus.

Tadi malam dia banyak memikirkan pilihan yang tersedia. Jika memilih bekerja di Herculaneum, maksimal dua minggu lagi dia harus bertolak ke Italia. Tidak ada kendala untuk urusan dokumen. Sementara andai Maxwell memutuskan berangkat ke China, dia punya lebih banyak waktu berada di Indonesia. Karena ekskavasi baru dimulai satu bulan lagi.

Untuk saat sekarang, Maxwell tahu dia membutuhkan waktu. Untuk melembutkan hati Tara dan membuat gadis itu menyadari bahwa garis waktu yang disebut Sheva sama sekali tidak masuk akal. Jika terpaksa, Maxwell akan benar-benar meminta pihak apartemen untuk menunjukkan rekaman CCTV sejak kemarin.

Hati kecil Maxwell memang menginginkan Herculaneum sebagai tempatnya bekerja. Namun dia sendiri kurang sreg karena pekerjaan itu didapatnya atas rekomendasi Vanessa. Selain itu, keberatan yang disuarakan Tara juga perlu dipertimbangkannya dengan serius. Karenanya, tadi malam dia menelepon ke London dan menampik tawaran menggiurkan itu.

Dia tidak menyesal mengambil keputusan tersebut. Maxwell sudah mempertimbangkannya dengan teliti. Kecemburuan Tara hanya membuatnya lebih mantap mengambil keputusan.

Dia memang tidak pernah memberi tahu Tara, tapi sebelum kembali ke London, Vanessa sempat bicara dengan Maxwell.

"Aku datang ke sini karena memang ada sedikit pekerjaan. Selain itu, aku ingin ketemu kamu. Tapi kamu memberiku kejutan, Max. Aku tidak mengira kamu sudah punya pacar."

"Itu hal pribadi yang tidak perlu kubagi ke semua orang. Kalau kamu mau bilang bahwa selama kita bekerja sama aku udah ngasih sinyal yang keliru, aku minta maaf."

Vanessa tertawa. "Nggak, sama sekali bukan seperti itu. Kamu nggak melakukan sesuatu yang salah. Aku yang terlalu jauh berharap." Perempuan itu menantang mata Maxwell. "Kalau suatu saat kamu sadar bahwa pacarmu yang sekarang bukan gadis yang tepat, mungkin kamu tertarik untuk menjajaki hubungan dengan orang lain. Aku."

Ucapan blak-blakan Vanessa itu membungkam Maxwell. Dia hanya tersenyum sebagai respons karena tidak mau membuat situasi kian canggung. Laki-laki itu juga tak ingin Vanessa tersinggung meski sangat ingin mengatakan bahwa dia cuma mencintai Tara. Akan selalu begitu.

Kian lama bersama Tara membuat laki-laki itu tak bisa menyangkal bahwa perasaannya terus membesar. Tara membawa banyak kegembiraan dalam hidupnya, mengikis semua kegelapan yang masih menempel dengan keras kepala. Kegelapan yang coba dilupakan Maxwell dan kadang dikiranya sudah musnah. Dan yang paling penting, Tara adalah orang yang menerima keberadaan Maxwell sebagaimana adanya. Tidak ada satu hal pun yang melekat di diri laki-laki itu bisa membuat Tara melontarkan kritik. Garis lahir atau pekerjaannya.

Namun saat ini Tara marah besar sampai nekat melontarkan kalimat putus. Masalah yang mereka hadapi memang sangat serius. Ini bukan setaraf kecemburuan Tara pada Vanessa yang pernah membuat Maxwell kalang kabut sekaligus geli. Masalah mereka berpeluang menghancurkan banyak pihak. Rumah tangga Sheva dan Jacob adalah salah satunya. Belum lagi akan sangat mungkin memperburuk hubungan Tara dengan Jacob. Karena saat tersudut, seseorang cenderung menghibur diri dengan mencari kambing hitam.

Kecuali ini memang persekongkolan jahat seperti yang diduga Maxwell. Demi memisahkan dirinya dengan Tara.

Ketika tiba di rumah Tara, asisten rumah tangga yang membukakan pintu. Entah terlalu ahli berakting atau memang kenyataannya seperti itu, Maxwell tidak memindai kebohongan saat diberi tahu bahwa kekasihnya belum pulang. Dengan gontai, Maxwell kembali ke dalam taksi yang memang dimintanya untuk menunggu.

Berhari-hari Tara menghilang. Berkali-kali pula Maxwell mendatangi rumah gadis itu tanpa hasil. Sementara upayanya menelepon Tara, jika ditotal, mungkin mencapai ribuan kali. Di sisi lain, Maxwell juga harus berkonsentrasi pada pekerjaannya. Dia harus mempersiapkan diri dengan matang sebelum terbang ke China.

Maxwell bukan orang yang mudah putus asa. Namun saat ini dia benar-benar merasa tak berdaya. Makin lama, harapan di depan matanya memudar. Penolakan Tara untuk berkomunikasi dengannya membuat laki-laki itu mulai marah. Seharusnya, gadis tersayangnya memberi Maxwell kesempatan untuk bicara, menjelaskan kebenaran versi dirinya.

Di hari terakhir Maxwell mengajar, dia yang awalnya berniat tidak akan melibatkan orang lain dalam masalahnya dengan Tara, terpaksa meminta bantuan dari Ruth dan Noni. Kedua gadis yang biasanya bersikap ramah, tampaknya sudah mendengar berita "perselingkuhan" Maxwell dengan Sheva. Ruth dan Noni memandangnya dengan sinis. Namun, Maxwell sudah tak bisa terus menunggu.

"Aku cuma pengin ketemu Tara sekali lagi sebelum terbang ke China. Aku ada kerjaan dan harus segera ngurus visa. Paling nggak, aku pengin masalah kami nggak menggantung gitu aja. Aku udah nelepon ribuan kali, datang ke rumahnya

berkali-kali. Tapi nggak ada hasilnya," kata Maxwell dengan suara lelah. "Aku nggak akan minta tolong kalian kalau memang masih punya cara lain. Karena dari ekspresi kalian udah jelas kalau nggak ada yang mau aku ketemu Tara lagi. Tapi gimana pun *ending* hubungan kami, aku dan Tara harus ngobrol sekali lagi."

Ruth hanya menyipitkan mata, tak memberi respons. Noni yang akhirnya membuka mulut. "Kenapa kamu selingkuh sama Mbak Sheva? Kenapa harus nyakitin hati Tara?"

"Aku nggak pernah selingkuh sama siapa pun. Kalau aku nggak cinta sama Tara, aku nggak bakalan berusaha sekeras ini cuma untuk ketemu dia," tegas Maxwell.

Noni akhirnya melunak meski Ruth mengomel dan tak menyetujui langkah sahabatnya. Maxwell mendapat kesempatan bertemu Tara di kantor Geronimo. "Tara tahu kamu bakalan nyari dia. Makanya dia nginep di rumahku," beri tahu Noni tanpa diminta. Saat itu Maxwell merasa sangat lega karena itu artinya Tara baik-baik saja.

Adegan apa pun yang dibayangkan Maxwell jika dia bertemu sang pacar, tidak termasuk dicegat di pintu pagar oleh Jacob. Entah sejak kapan Tara meminta kakaknya datang untuk mengusir Maxwell.

"Aku kan, udah pernah ngingetin, jangan manfaatin adikku untuk bikin masalah sama aku. Hebatnya, nggak cuma adikku yang kamu jadiin pion, tapi juga Sheva. Sekarang, puas kamu ngelihat hidup semua orang berantakan?" suara Jacob meninggi. Tara yang sejak tadi tidak terlihat, berlari melintasi halaman rumah Noni yang luas. Dia menyerukan nama sang kakak, meminta laki-laki itu berhenti bicara. Melihat kekasih yang dirindukannya membuat Maxwell nyaris menghambur untuk memeluk Tara. Namun Jacob mendorong bahunya.

"Tara, aku sengaja ke sini karena mau ngomong sama kamu. Aku harus terbang ke China tiga minggu lagi. Kita...."

"Jangan mimpi kamu! Tara nggak punya urusan sama kamu lagi."

Tatapan Maxwell ditujukan pada Tara. Gadis itu berujar, "Kamu udah dengar apa kata Mas Jac."

BAB 25

patah hati

HANYA Tuhan yang tahu seberapa sakit perasaan Tara. Sedetik pun dia tak pernah membayangkan jika kekasihnya masih menyimpan perasaan cinta untuk Sheva. Ketidaksukaannya pada Sheva yang ditunjukkan selama ini ternyata mengamuflase apa yang sebenarnya masih dikecap Maxwell.

Bahkan dalam imajinasi paling edan sekalipun, Tara tidak pernah membayangkan mendapati Sheva membukakan pintu apartemen Maxwell di suatu pagi. Belum lagi isyarat yang dilemparkan kakak ipar Tara itu lewat sederet kalimat. Bahwa Sheva dan Maxwell menghabiskan malam bersama.

Saat itu seolah dada Tara meledak oleh kemarahan yang mengaburkan pandangan dan menulikan telinga. Dia tak mau mendengar pembelaan dari Maxwell. Apa yang dilihatnya sudah memberikan penjelasan lebih dari cukup. Meski selalu merasa dirinya rasional, kali ini Tara tak mampu berpikir jernih.

Setelah meninggalkan apartemen pria yang baru saja diputuskannya, Tara sempat lama berdiam di toilet yang berada di lantai dasar. Dia mencuci muka, berharap bisa mengembalikan

akal sehatnya. Meski tak membiarkan Maxwell menuntaskan kata-katanya, dia paham apa yang dituduhkan pria itu.

Tadi, dia memang tak memberi kesempatan pada Maxwell untuk membela diri. Dia menumpahkan kemarahannya, bukankah itu hal yang wajar? Namun bukan berarti Tara lantas menjadi buta. Jika sebelum ini dia sudah melihat tanda-tanda ketidakberesan yang melibatkan Maxwell dan Sheva, dia bodoh jika membiarkannya. Nyatanya, tidak pernah ada indikasi apa pun yang menunjukkan bahwa keduanya masih saling kontak. Gadis itu masih ingat betapa kakunya sikap Sheva saat mereka semua duduk di ruang tamu keluarga Tara. Atau, keduanya terlalu ahli bersandiwara?

Tahu bahwa dirinya takkan bisa mendapatkan kebenaran yang diinginkan jika cuma berdiam diri, Tara memikirkan apa yang harus dilakukannya. Secepat cahaya, jawabannya menusuk kepala gadis itu. Tanpa membuang waktu, Tara mendatangi kantor Jacob. Sayang, laki-laki itu belum datang. Saat ditelepon, gawai Jacob aktif tapi pria itu tidak menjawab panggilan sang adik. Tentu saja hal itu membuat Tara menjadi curiga. Dia pun bertekad takkan beranjak sebelum bertemu Jacob.

Saat ini, otaknya memang tak sanggup membayangkan rencana jahat yang melibatkan Sheva dan Jacob. Karena rasanya terlalu berlebihan dan tak masuk akal. Belum lagi risiko yang terlalu besar. Selain itu, Tara juga takkan lupa kata-kata Sheva bahwa suaminya berselingkuh. Oleh karena terlalu sulit dicerna itulah yang membuat Tara berjuang mencari tahu kebenaran meski bibirnya memaki Maxwell sebagai pengkhianat.

Dengan pandangan seolah berkunang-kunang, Tara menunggu Jacob. Dia menghubungi Ruth dan bicara omong

kosong tentang tubuhnya yang menderita demam sebelum mematikan ponsel. Tara tidak berminat menjawab telepon dari Maxwell yang terus mengusik.

Jika menurutkan kata hati, Tara sangat ingin melampiaskan perasaan kusutnya dengan meninju sesuatu atau meneriakkan semua sumpah serapah yang dikenalnya. Namun dia terpaksa bertahan di lobi tempat kakak sulungnya bekerja.

Jacob tiba sekitar pukul sepuluh pagi dengan wajah segar tanpa beban. Laki-laki itu menunjukkan kekagetan karena mendapati Tara sudah menunggu lebih dari dua jam. Jacob tidak menunjukkan perasaan bersalah karena mengabaikan panggilan telepon Tara. Diajaknya sang adik menuju ruang-annya yang tidak terlalu luas tapi menjanjikan privasi karena mereka memang membutuhkan itu.

"Tumben kamu ke sini. Ada masalah?" tanya Jacob dengan nada sambil lalu. Tara baru saja menutup pintu di bela-kangnya saat Jacob yang sudah hampir mencapai mejanya, mendadak berbalik. "Jangan bilang kalau ada hubungannya sama Maxwell," tukasnya dengan alis terangkat.

Tara menelan semua rasa tersinggung karena mendengar nada kemenangan di suara kakaknya. "Kamu dan Mbak Sheva lagi ada masalah ya, Mas?" Tara berusaha menjaga ketenang-annya. Gadis itu yakin dia memindai ketegangan di wajah kakaknya saat mendengar kalimat Tara. Dari tempatnya ber-diri, Tara juga melihat nadi di leher Jacob berdenyut cepat.

"Kami baik-baik aja. Memangnya pasangan yang baru nikah tiga bulanan bisa punya masalah apa?" Jacob balik ber-tanya. Mendadak suara dan ekspresinya berubah. Jacob tam-pak tegang. "Memangnya dia ngomong apa sama kamu?"

"Dia bilang kamu selingkuh."

"Hah?" Jacob tampak pucat. "Sheva itu halu. Gimana aku mau selingkuh kalau kesibukan di kantor udah nyita waktu banget? Trus, pengantin baru yang lagi hepi-hepinya, mana punya waktu untuk macem-macem, sih? Kayaknya Sheva lagi ngambek karena merasa aku kurang perhatian, terlalu sibuk kerja. Dia ngeluh soal itu berkali-kali." Laki-laki itu mengibaskan tangannya. "Jangan dipercaya, cewek memang kadang lebay cuma karena pengin lebih diperhatiin. Dan kamu nggak usah ngomong sama Mama atau Papa. Nanti semua orang jadi panik."

Tanpa bertele-tele, Tara mengajukan pertanyaan yang sejak tadi membuat suara berisik di kepalanya. "Kamu sama Mbak Sheva sengaja bikin rencana jahat supaya aku putus dari Max, ya?"

"Hah?" pupil mata Jacob melebar. "Rencana jahat apa? Aku memang pengin kamu pisah dari Max, tapi sampai sekarang aku nggak ngapa-ngapain. Selain ngomong sama Mama dan datang ke apartemen Max. Jangan nuduh yang aneh-aneh, deh!"

Tara memandang kakaknya dengan mata menyipit. Jacob memang brengsek, dia mengakui itu. Namun laki-laki itu bukan pembohong ulung. Tara biasanya tahu jika kakaknya sedang berdusta. Kali ini, dia tidak menangkap tanda-tanda bahwa Jacob sedang bersandiwara. Namun, bukan berarti dia percaya begitu saja jawaban Jacob barusan.

"Tadi malam kamu tidur di mana, Mas? Di apartemen atau tempat lain."

Jacob yang sejak menikah setuju untuk menetap di apartemen Sheva, menjawab, "Aku nginep di rumah teman kantor, letaknya dekat sini. Karena tadi malam tim kami rapat sampai lewat jam satu, makanya sekarang ngantor agak telat.

Ada kerjaan penting yang harus dikelarin. Kenapa kamu tanya soal itu? Sheva ngomong apa, sih? Kamu dari tadi nggak jawab pertanyaanku."

Tara menyodorkan *envelope bag* yang tadi diambilnya dari sofa di apartemen Maxwell. "Mbak Sheva cuma bilang kamu selingkuh."

Jacob menerima tas itu dengan pandangan heran. "Udah kubilang, Sheva itu halu. Kalau didengar Mama, bisa gawat. Nanti kayaknya aku harus ngingetin dia supaya hati-hati kalau ngomong. Orang-orang takutnya ngira memang beneran." Laki-laki itu meletakkan tas berwarna biru tua itu di atas mejanya. "Kenapa tas Sheva bisa sama kamu, Ra?"

"Mas tahu di mana Mbak Sheva nginep tadi malam?" tanya Tara dengan leher terasa kering.

"Ya, di rumahlah. Dia nggak ke mana-mana, kok!"

Tara menggeleng. "Dia bohong sama kamu, Mas. Mbak Sheva nginep di tempat lain. Tadi pagi aku ketemu dia di suatu tempat. Tasnya ketinggalan, makanya kubawain. Kira-kira, Mas Jac bisa tebak di mana istri tercintamu bermalam, Mas?"

Jacob tampak kian bingung. "Kamu dari tadi ngomong muter-muter nggak keruan. Maksudnya apa, sih? Langsung aja ke inti masalah dong, Ra." Laki-laki itu mengecek arlojinya. "Dua puluh menit lagi aku harus rapat."

Tara memandang kakaknya dengan tak berdaya. Bagaimana bisa hidup mereka terkait dengan Maxwell dan Sheva? "Tadi pagi aku main ke apartemen Max. Mbak Sheva yang bukain pintu. Dia juga ngaku kalau tidur di sana."

Wajah Jacob pun memucat dalam sedetik. "Dia nginep di apartemennya Max?" suaranya meninggi.

"Iya, dia ngakunya kayak gitu."

Brak! Tara terlonjak kaget saat Jacob memukul meja dengan kencang, menggunakan kepalan tangan kanannya. Laki-laki itu melontarkan sumpah serapah yang membuat sakit kepala Tara kian menggila. Hingga kemudian Jacob seolah tersadarkan bahwa Tara masih berada di ruangannya. Tanyanya dengan kening berlipat, "Serius? Kamu nggak bohong kan, Ra?"

Saat itu, emosi Tara yang tak stabil tak ubahnya seperti bensin yang disiramkan ke api. "Mas, coba deh, mikirnya yang logis. Apa untungnya aku ngarang cerita seru kayak gini? Aku udah tahu kamu nggak suka sama Max. Masa malah sengaja bikin fitnah yang ngerugiin aku? Kurang kerjaan banget," responsnya dengan suara meninggi. Namun setelahnya Tara buru-buru mengambil napas panjang.

"Maaf," sahut Jacob, pendek. Laki-laki itu duduk di kursinya dengan bahu melorot. "Aku nggak bisa mikir, Ra. Nggak nyangka sama sekali kalau Sheva dan Max masih berhubungan. Selama ini nggak ada tanda-tandanya. Bahkan nggak ada kontak Max di hape Sheva."

"Mas Jac sering ngecek hape Mbak Sheva?" Tara sungguh kaget hingga melupakan masalah utama yang sedang mereka hadapi. "Kalian nggak punya rahasia, ya?"

"Kalau udah nikah, nggak ada lagi area privasi, Ra. Pasangan kita harus tahu segalanya. Jadi, aku cukup sering periksa hape Sheva, gitu juga sebaliknya. Bukan karena curiga dia ngapa-ngapain, sih. Cuma rasanya lebih tenang aja kalau aku tahu semua yang dia lakuin."

Tara kurang setuju dengan penjelasan kakaknya tapi dia menelan kata-kata bantahan. Apa yang diyakini Jacob sama sekali bukan urusannya meski di mata Tara hal itu menunjukkan bahwa kakak sulungnya tidak benar-benar percaya pada

Sheva. Di detik yang sama, Tara diingatkan bahwa ada yang lebih penting untuk diurus ketimbang memikirkan masalah kakak dan iparnya.

"Jujur, aku ke sini karena curiga kamu sama Mbak Sheva sengaja ngerancang semuanya supaya aku salah paham dan putus dari Max," aku Tara terus terang. "Tapi, ngelihat reaksimu barusan, aku nggak yakin lagi. Entahlah, aku pusing banget." Tara memijat belakang lehernya.

"Ya ampun, kamu pikirnya kejauhan," Jacob tampak tersinggung. "Nggak ada untungnya aku dan Sheva bikin sandiwara gila cuma supaya kamu pisah dari Max. Emangnya kalian sepenting itu buatku?" balasnya tajam. "Ada banyak hal yang harus kuurusin ketimbang adik keras kepala kayak kamu."

Mau tak mau Tara harus membenarkan pendapat kakaknya. Dia pun memilih untuk tidak membahas dugaan buruknya tadi meski itu berarti hatinya pecah berkeping-keping. Jacob baru saja menegaskan bahwa tidak ada rencana jahat apa pun. Kecuali Sheva sendiri yang berinisiatif karena ingin membalas pengkhianatan Jacob, sesuatu yang belum tentu benar. Kepala Tara kian berputar. "Jadi, apa yang akan Mas Jac lakukan?"

"Aku nggak tahu," Jacob menggeleng. Tangan kiri laki-laki itu memijat pelipisnya dengan mata setengah terpejam. "Aku harus ngomong dulu sama Sheva sebelum bikin keputusan. Dia pasti punya alasan dan aku harus tahu itu. Aku butuh waktu untuk pikirin tindakan yang mau kuambil. Nggak boleh gegabah, kan? Karena kami udah nikah, bukan cuma pacaran. Nggak segampang itu untuk pisah." Jacob tampak kalut. "Tapi, kamu beneran yakin kalau Sheva nginep di tempatnya Max? Dia memang punya kunci apartemen Max.

Aku, Billy, dan Titus juga. Max nggak pernah minta kami balikin kuncinya."

"Iya, yakin banget," balas Tara dengan hati pedih. Kejadian beberapa jam silam pun memenuhi pelupuk matanya lagi.

"Aku cinta sama Sheva. Entah kenapa dia tuduh aku selingkuh dan malah ke tempat Max. Setahuku, dulu pas mereka pacaran pun nggak pernah ada yang saling nginep. Kenapa sekarang?" Tatapan Jacob ditujukan pada adiknya. "Jadi, kalian akhirnya putus?"

Tara tidak menjawab, hanya mengangguk pelan. Jacob mendengkus, terkesan putus asa. Saat itu, Tara pun menjadi iba melihat kakaknya. Sekarang dia benar-benar yakin bahwa Jacob sudah bicara jujur. Jadi, dia harus melupakan teori konspirasi yang tadinya sempat membuatnya merasa memiliki harapan. Kini, semuanya benar-benar gelap. Tara berhadapan dengan kenyataan bahwa kemungkinan besar Maxwell memang mengkhianatinya.

"Kamu jangan ngomong apa-apa sama Mama atau Papa. Biar aku beresin urusan keluargaku sendiri. Aku nggak mau ada yang ikut campur. Gimana pun, Sheva itu istriku. Kalau memang bisa, aku nggak pengin pisah dari dia."

Itulah kali pertama Tara memandang Jacob dengan penuh kekaguman. Dia tidak pernah mengira jika kakaknya begitu lapang hati. Istrinya berkhianat tapi Jacob masih berpikir jauh ke depan, tidak serta-merta mengambil keputusan drastis. Berbeda dengan Tara yang tanpa ragu memutuskan hubungan dengan Maxwell meski hatinya luar bisa sakit.

"Aku pulang dulu ya, Mas. Aku datang ke sini cuma mau ngasih tahu itu." Setelah membenahi posisi tas di bahu kanannya yang melorot, Tara meninggalkan ruangan Jacob.

Dia baru saja membuka pintu ketika kakaknya kembali mengingatkan.

"Kamu nggak usah ngomong apa-apa sama siapa pun. Aku nggak mau semuanya makin tak terkendali."

"Iya, Mas."

Namun, tetap ada pertanyaan yang seolah melubangi kepala Tara. Apakah Jacob benar-benar mengkhianati Sheva sehingga dijadikan alasan oleh perempuan itu untuk melakukan hal yang sama? Akan tetapi, kenapa harus dengan Maxwell? Tadi Tara sengaja tidak bertanya detail tentang tuduhan Sheva. Karena dia tak ingin menambah beban Jacob yang tampak begitu kalut.

Tara tidak bisa berpikir jernih untuk mencari hubungan sebab-akibat yang masuk akal. Akan tetapi, saat meninggalkan kantor kakaknya, Tara membuat kesimpulan yang mengejutkan dirinya sendiri.

Misi Sheva tampaknya tak jauh-jauh dari melakukan pembalasan dendam. Andai memang Jacob berselingkuh, cara terbaik membalasnya adalah mengkhianati sang suami dengan mantan pacar Sheva sendiri. Apalagi, Maxwell memacari Tara. Jadi, Sheva menang skor karena dia melakukan dua hal yang sama-sama berakhir pada Jacob. Mengkhianati suami sekaligus memastikan adik iparnya kehilangan pria tercintanya.

Di atas semua itu, Tara tidak bisa membuktikan bahwa kesimpulannya masuk akal. Otaknya kelelahan dan tak bisa memikirkan hal lain. Yang tak henti bergema di benaknya adalah pertanyaan mengapa Maxwell melakukan pengkhianatan padanya. Mengapa cinta yang konon dimiliki Maxwell untuknya berubah menjadi sembilu yang begitu menyakitkan. Dan di antara semua perempuan di dunia ini, mengapa

Maxwell harus memilih Sheva? Apakah cintanya pada perempuan itu terlalu besar?

Tara berkeliling tak tentu arah. Hingga akhirnya memutuskan untuk menginap di rumah Noni saja. Dia yakin, Maxwell akan berupaya menemuinya. Namun Tara sudah tidak memiliki hasrat untuk bersua mantan kekasihnya lagi. Apa yang sudah berakhir, lebih baik begitu. Dia tak ingin mendengar semua omong kosong pembelaan diri ala Maxwell. Gadis itu yakin, dia takkan bisa melupakan hari ini. Buku sejarah hidup Tara akan mencatatnya dengan tinta abadi yang mustahil bisa dihapus.

Dia tiba di rumah sebelum jam makan malam, meminta izin untuk menginap di rumah Noni selama beberapa hari. Alasan yang diajukannya bahwa dia dan kedua pendiri Geronimo harus banyak berdiskusi karena ada klien penting yang ingin menggunakan jasa mereka.

"Jadi, ketimbang bolak-balik ke rumah Noni karena kami bakalan sering rapat, mending aku sekalian aja nginep di sana. Nggak bakalan lama kok, Ma. Paling banter semingguan."

May langsung memberikan restu tanpa bertele-tele. "Tapi kamu nggak boleh bolos kuliah karena keasyikan *meeting*."

"Iya, aku tahu."

Nyatanya, tidak ada klien kelas A yang butuh ditangani dengan serius dan hati-hati. Tara hanya ingin benar-benar menjauh dari Maxwell hingga laki-laki itu mengikuti ekskavasi ke China. Meski hatinya luar biasa sakit, Tara tak ingin berurusan dengan pria yang sudah menyakitinya sedemikian brutal.

Noni melongo saat melihat Tara berdiri di ambang pintu rumahnya dengan tas bepergian yang diisi dengan pakaian ganti dan buku-buku kuliah. Gadis itu membawa Tara ke

paviliun, kantor Geronimo. Mereka bermalam di sana. Ruth buru-buru menyusul ketika dikabari bahwa Tara berniat menginap di sana.

Ketika Ruth mendesak alasannya menginap, Tara hanya beralasan bahwa situasi di rumah agak tegang karena ibunya dan Helga. Khusus bagian ini, Tara tidak berdusta. Sejak dua bulan terakhir hubungan May dan Helga berubah, tak sedekat dulu. Tepatnya sejak Helga membela Tara dan Maxwell.

Tara bahkan pernah mendengar perdebatan keduanya. Helga menyebut ibunya "terlalu jauh mencampuri urusan pribadi". Helga juga meminta May tidak mengkritik Tara terus-menerus karena memiliki kekasih yang tidak sesuai dengan harapan ibunya.

"Jangan sampai Tara jadi korban kayak aku. Demi Mama aku tinggalin orang yang aku cinta. Tapi sampai detik ini pun aku masih nyesel karena terlalu bodoh. Karena dulu nggak bisa ngebela diri. Nggak memperjuangkan orang yang kusayang. Harusnya, aku nggak peduli apa kata orang, pantas atau nggak. Yang ngejalanin hidup ini aku. Yang menderita sampai pengin mati berkali-kali juga aku."

Kalimat itu membuka sedikit tabir yang selama ini tak pernah diketahui Tara. Siapa sangka jika Helga pernah begitu kecewa karena mengikuti salah satu fatwa dari ibu mereka? Pantas saja kakaknya masih betah menyendiri di usianya yang ke-27. Sayangnya, Tara tidak mendengar balasan dari May untuk menangkis kalimat tajam Helga. Apalagi kemudian Teddy menarik tangan putri bungsunya.

"Nggak baik nguping obrolan orang, Nak. Itu nggak sopan, tahu. Mending temenin Papa nonton seri *The Good Doctor*. Baru mulai, tuh. Kamu kan, demen sama si Freddie-Freddie siapalah itu namanya."

"Freddie Highmore, Pa."

Adu mulut yang didengarnya tanpa sengaja saat menuju dapur itu memberi Tara sedikit pemahaman. Bahwa Helga tak ingin sang adik merasakan apa yang pernah dialaminya. Fakta itu membuat hati gadis itu terasa hangat.

Namun sayangnya semua pembelaan Helga tak lagi berarti. Dilarang May atau tidak, mustahil Tara tetap bersama dengan pria yang sudah menduakannya dengan cara yang begitu kejam.

Setelah lewat beberapa hari, dia sempat menelepon Jacob. Kakaknya memberi tahu bahwa hubungannya dengan Sheva sudah agak membaik. Jacob tampaknya tidak kesulitan memaafkan pengkhianatan istrinya. Di mata Tara, poin sang kakak pun meningkat. Jarang-jarang dia bisa merasa kagum pada Jacob.

Tara pun akhirnya memberi tahu Ruth dan Noni tentang peristiwa sebenarnya. Reaksi paling frontal berasal dari Ruth yang ingin melabrak Maxwell jika tidak dilarang mati-matian oleh Noni dan Tara.

"Kamu mau ngapain ngelabrak Max? Di kelas pula. Mau kena skors karena nyari masalah sama dosen?" sergah Noni. "Nggak usah macem-macem deh, Ruth!"

Tara berhasil membuat kedua sahabatnya bersumpah untuk tidak membocorkan keberadaannya. Makanya dia kaget saat Noni malah mendesak agar Tara bertemu Maxwell untuk terakhir kalinya. Yang terpikirkan Tara hanya satu hal, meminta dukungan kakaknya. Karena dia tak yakin bisa menghadapi Maxwell sendiri. Tara terlalu takut hatinya akan luluh jika laki-laki itu meminta maaf.

Dia yakin sudah membuat keputusan yang tepat dengan meminta Jacob datang. Dia pun tak ragu mengucapkan

kalimat pamungkasnya. "Pulanglah atau pergi ke China sekalian. Aku nggak peduli. Kita udah putus. Ingat?"

Namun Tara tak berhenti bertanya-tanya, mengapa dadanya luar biasa sakit ketika Maxwell menuruti keinginannya, berbalik dan meninggalkan gadis itu? Seolah semua kepedihan di dunia ini tumpah ruah menenggelamkannya.

BAB 26

REDAM

DALAM keseharian, para arkeolog harus menggabungkan peralatan sederhana dengan teknologi tingkat tinggi dalam pekerjaannya. Mereka memadukan aneka kuas, sekop, hingga penyaring dengan peralatan canggih. Sebut saja sinar laser, mikroskop, teknologi DNA, *pyramid rover*, perangkat selam terkini, hingga *theodolite* yang biasa dipakai untuk mengukur luas suatu area.

Herculaneum bisa ditempuh dalam waktu setengah jam berkereta dari Napoli. Situs ini memang kalah tenar dari Pompeii bagi sebagian orang. Padahal keduanya sama-sama menjadi korban atas ledakan dahsyat gunung Vesuvius pada 24 Agustus 79 Masehi. Kedua kota ditemukan tak sengaja belasan abad kemudian. Mengejutkan dunia karena menjadi kapsul waktu bagi tragedi mengerikan yang meluluhlantakkan Herculaneum dan Pompeii.

Seperti Pompeii, Herculaneum diyakini sebagai kota makmur dengan penduduk berjumlah paling tidak sepuluh ribu jiwa. Jika bagian kota Pompeii sudah terungkap sekitar

enam puluh persen, Herculaneum justru kurang dari itu. Meski posisinya berdekatan, kedua kota yang menjadi gurun abu sebelum ditemukan kembali itu memiliki kondisi yang berbeda.

Ekskavasi di Pompeii relatif lebih mudah. Sementara di Herculaneum para arkeolog menghadapi masalah serius karena lahar yang menutupi kota itu sudah membatu. Namun justru menjadi pengawet untuk semua yang berdiri di atas tanah yang sudah terkubur itu. Ada banyak bangunan yang masih utuh dan lengkap.

Mayoritas penduduk Pompeii dianggap gagal menyelamatkan diri karena sesak napas. Terbukti dengan ditemukannya banyak sekali jenazah yang sudah membatu di wilayah Pompeii. Sedangkan kebanyakan penduduk Herculaneum justru bisa meninggalkan kota itu dalam kondisi selamat. Hanya ditemukan korban dalam jumlah terbatas di Herculaneum. Akan tetapi, ada sejumlah kerangka di sekitar pelabuhan kuno. Hal itu menunjukkan bahwa mereka menuju pelabuhan demi menyelamatkan diri. Sayang, tak semuanya berhasil.

Satu lagi perbedaan antara kedua kota selain atribut erotis yang begitu mencolok di Pompeii adalah tingkat kemapanan para penduduknya. Pompeii, meski dianggap sangat maju dan teratur untuk zamannya, lebih condong menyandang predikat sebagai kota perdagangan. Sementara Herculaneum menjadi tempat tinggal orang-orang kaya pada masa itu. Mereka membangun rumah peristirahatan di sana.

Masyarakat kaya di Herculaneum membaur dengan orang-orang berpenghasilan rendah. Toko-toko menjadi tempat pertemuan. Sementara pemandiam umum digunakan sebagai pusat sosialisasi.

Para ahli yang menganalisis kondisi tulang dari jenazah yang ditemukan di Herculaneum menemukan bahwa penduduk setempat keracunan logam berat. Penyebabnya? Diduga karena anggur murahan yang disimpan dalam wadah mengandung timbel dan dikonsumsi secara rutin.

Meski dianggap sebagai harta karun yang luar biasa untuk mempelajari tentang Romawi Kuno, Herculaneum sudah mengalami banyak kerusakan. Dulu, kota itu digali oleh para pencari harta karun yang sembrono. Mencopoti mozaik atau lukisan seenaknya, memindahkan barang-barang tanpa melakukan pencatatan. Parahnya, banyak benda-benda yang ditemukan di tempat itu berakhir menjadi koleksi orang kaya dari seluruh dunia.

Giuseppe Fiorelli berjasa memperkenalkan penggalian ilmiah pertama di Herculaneum dan Pompeii. Arkeolog ini menggunakan metode pembongkaran bangunan yang baru serta mengembangkan sistem untuk mengidentifikasi rongga di dalam abu yang sudah mengeras. Fiorelli biasa membuat lubang kecil yang kemudian diisi gips. Cara ini kelak memberi petunjuk gambaran benda yang terperangkap di dalam rongga, mulai dari berbagai barang sampai mayat manusia. Hingga sekarang metode Fiorelli ini masih dipakai. Hanya saja, tidak lagi menggunakan gips melainkan serat kaca.

Maxwell sedang menelungkup di tanah, dengan sabar dan hati-hati membersihkan sebuah tembikar yang sebagian masih terkubur. Laki-laki itu menggunakan kuas. Di dekatnya tergeletak kulir, *plain trowel*, hingga kuas dengan ukuran berbeda. Panas matahari membakar tubuhnya yang ditutupi kaus abu-abu tua lengan panjang dan celana *jeans* biru tua. Keringat membuat kausnya basah. Namun hal itu tidak mampu membuyarkan konsentrasi laki-laki itu.

Beginilah dia. Melarikan patah hatinya dengan bekerja mati-matian. Sejak tiba di Herculaneum tiga bulan silam, kulit Maxwell kian cokelat saja. Dia tidak membiarkan tubuhnya beristirahat kecuali untuk tidur atau makan. Jika memilih waktu luang untuk bersantai, sudah pasti dia akan mengingat gadis kesayangan yang sudah membuat hatinya kelam lebam.

"Kenapa kamu malah nyerah, sih? Masa iya kayak gini aja mesti aku yang turun tangan?" omel Kishi saat tahu apa yang terjadi. "Kamu tuh, harusnya tunda semua kerjaan sampai urusan sama Tara beres. Kalau kamu pergi kayak sekarang, dia malah pikir kamu sama si kuntilanak itu ada hubungan gelap. Kenapa nggak berjuang lebih keras sih, Max? Kamu sendiri yang bilang kalau Tara itu cewek yang pas buatmu," imbuhnya gemas.

Saat itu, Maxwell menyesal karena menerima telepon dari adiknya. Dia sendiri memiliki masalah yang takkan selesai hanya karena mendapat kritikan tajam dari Kishi. "Aku nggak mau berlarut-larut. Cukuplah selama dua mingguan aku tersiksa tanpa kejelasan. Kamu mau aku ngemis-ngemis? Upayaku udah lebih dari cukup," Maxwell membela diri.

"Aku mau ketemu Sheva. Paling nggak, aku pengin tonjok mukanya."

"Mau ngapain? Nggak usah buang-buang energi untuk dia, deh. Aku udah puluhan kali ngontak dia dan Jacob, tapi nggak ada respons. Teleponnya kalau nggak aktif, ya panggilanku dicuekin." Maxwell memijat pelipisnya. "Udah ah, kamu nggak usah telepon kalau cuma mau ngomelin aku. Besok-besok kucuekin kalau kamu ngontak lagi."

Tiga bulan ini Maxwell seolah berada di dalam lubang penyiksaan. Tidak ada satu hal yang bisa menenangkan

hatinya. Dulu, ketika Sheva berkhianat, rasanya tak separah ini. Mungkin karena perasaan Maxwell didominasi oleh sakit hati, sebab ditikam saat lengah. Situasinya saat ini tentu saja berbeda. Karena Tara justru mengira dirinya yang berselingkuh. Sementara sebelumnya gadis itu sudah menunjukkan keteguhan hatinya saat mati-matian digoda Noah.

Saat Tara menghadapi rayuan Noah, Maxwell tak bisa lebih mencintai gadis itu lagi. Dalam beberapa hal, Noah mungkin pilihan yang lebih menggoda ketimbang dirinya. Dia bukan merasa inferior, tapi Maxwell objektif. Dari sisi fisik, Noah tak kalah dengan para aktor yang diproduserinya. Entah bisa dikategorikan pesolek atau tidak, laki-laki itu selalu tampil perlente. Setiap barang yang dikenakannya dilabeli merek ternama. Noah juga generasi ketiga konglomerat dunia hiburan nasional.

Namun ternyata Tara tak goyah, memilih untuk bersama Maxwell dan menolak Noah berkali-kali. Saat itu, Maxwell sangat optimis masa depan hubungannya dengan Tara secerah matahari pagi di bulan Juli. Namun, siapa sangka mereka menghadapi masalah serius yang melumat semua kebahagiaan Maxwell?

Sebenarnya, andai Tara bisa berpikir dengan kepala dingin, meski masalah yang mereka hadapi cukup rumit, mereka bisa menemukan jalan keluar. Keduanya bisa melihat rekaman CCTV yang sudah ditonton Maxwell sebelum dia bertolak ke Herculaneum, seperti yang pernah diusulkannya. Sayang, emosi sudah membuat mata dan telinga Tara tidak lagi berfungsi.

Di rekaman yang ditontonnya itu jelas-jelas menunjukkan bahwa Sheva datang ke apartemen Maxwell hanya berselang sembilan menit dari Tara. Itu salah satu alasan mengapa

Maxwell makin curiga bahwa Sheva dan Jacob bekerja sama untuk menghancurkan hubungannya dengan Tara.

Sayang, gadis itu tak memberinya kesempatan sama sekali. Tara terluka, Maxwell tahu itu. Namun tetap saja dia tak bisa menerima dengan mudah karena gadis yang dicintainya tak cukup percaya pada Maxwell. Tara malah meyakini kata-kata Sheva sebagai kebenaran.

Tembikar itu akhirnya berhasil dikeluarkan saat matahari sudah tergelincir ke barat. Ketika menggeliatkan tubuhnya usai membereskan semua peralatan, Maxwell menyadari rasa nyeri yang cukup mencolok di kedua sikunya. Meski berusaha mencari posisi senyaman mungkin, kadang dia terpaksa menumpukan siku di tanah dan menimbulkan luka.

Maxwell tidak memiliki pekerjaan lagi untuk hari ini. Dan itu bermakna satu hal, terbelit kebosanan yang tak tertahankan karena sudah pasti dia akan mengingat Tara. Laki-laki itu tak pernah mengira jika cinta bisa menyebabkan penderitaan sepahit ini. Beruntunglah ada Vanessa yang selalu berusaha menjadi teman bicara yang menyenangkan. Bulan lalu, perempuan itu bahkan dengan telaten merawat tangan kiri Maxwell yang terluka saat bekerja dan tak boleh banyak digerakkan dalam waktu dua minggu.

Maxwell tidak tahu sejauh apa pengetahuan Vanessa tentang hubungannya dengan Tara karena laki-laki itu tak pernah menceritakan apa pun. Namun dia menangkap isyarat bahwa Vanessa tahu jika Maxwell dan Tara sudah berpisah. Satu-satunya kemungkinan yang terpikirkan oleh Maxwell sebagai sumber pengetahuan Vanessa berasal dari Instagram.

Tara dan Maxwell sama-sama tidak terlalu aktif di media sosial. Namun selama hubungan empat bulan yang sangat berkesan bagi Maxwell itu, mereka pernah membagi beberapa

momen di sana. Vanessa pernah berkomentar atau sekadar menyukai foto yang diunggahnya.

Sejak mereka berpisah, Maxwell yang tak pernah siap kehilangan Tara, mencari tahu keseharian gadis itu lewat media sosial. Itulah yang membuat dirinya kadang merasa mirip penguntit. Namun tak lama setelah tiba di Herculaneum, Maxwell terkesiap mendapati bahwa Tara menghapus semua foto mereka berdua. Entah apa pemicunya sehingga gadis itu mengambil langkah yang menurut Maxwell sangat kekanakan.

Laki-laki itu kesal karena tampaknya Tara ingin menegaskan bahwa Maxwell tak berarti untuk gadis itu. Bagaimana bisa jalinan asmara mereka sudah dilupakan hanya satu bulan setelah hubungan keduanya kandas? Mengapa Maxwell kesulitan melakukan hal yang sama? Tak pernah sehari pun terlewat tanpa mengingat dan—yang paling fatal—merindukan Tara.

"Setelah pekerjaan di sini selesai, aku pengin liburan. Tapi, ada peluang untuk mengikuti penggalian di Meksiko. Tertarik?" tanya Vanessa saat mereka bersantai setelah makan malam. Keduanya duduk di kursi lipat, tak jauh dari tenda besar yang dijadikan tempat para arkeolog bermalam.

Maxwell memikirkan rencana yang sudah disusunnya untuk sesaat. Laki-laki itu terpana saat menyadari dia tidak memiliki satu agenda pun. Padahal biasanya dia terbiasa mematangkan rancangan yang berkaitan dengan pekerjaannya sejak jauh-jauh hari. Sementara urusan pribadinya akan mengikuti, menyesuaikan diri. Bagi laki-laki itu, dunia arkeologi adalah hidupnya. *Sebelum bertemu Tara.*

"Aku mungkin akan mengajar lagi. Ternyata menjadi dosen cukup menyenangkan," putusnya kemudian.

"Benarkah?" tanya Vanessa. Mata hijaunya memandang Maxwell. "Apa kamu masih merasa sedih? Maksudku, karena kamu dan Tara … berpisah? Aku sempat melihat akun Instagram Tara. Foto-foto kalian sudah dihapus. Jadi, tebakanku kalian udah nggak sama-sama lagi." Vanessa terbatuk pelan. "Maaf, aku nggak bermaksud ikut campur urusan pribadimu. Tapi sejak datang ke sini, kamu berbeda dibanding biasa. Kamu memang selalu agak pendiam, tapi nggak pernah bersikap muram."

Keterusterangan Vanessa membuat Maxwell terpana. Namun dia bisa menguasai diri dengan segera. Merasa tidak ada yang perlu disembunyikan, laki-laki itu cuma merespons, "Apa memang kelihatan jelas?"

Vanessa mengangguk diikuti tawa kecil. "Ya."

Maxwell tersenyum tipis. "Putus cinta selalu menyakitkan."

"Aku setuju. Tapi kita adalah orang dewasa yang harus rasional, kan?"

"Cinta nggak ada hubungannya dengan rasionalitas. Kamu pasti tahu itu."

"Benar. Aku juga pernah berada di posisimu. Tapi, pada akhirnya aku sadar, hidup terus berjalan. Aku nggak bisa terus-menerus menangisi cintaku yang kandas. Jadi, kuputuskan untuk membuat skala prioritas. Pekerjaan dan hidupku berada di urutan atas. Aku harus fokus ke situ. Cinta, untuk sementara, harus kuabaikan. Kecuali aku ketemu pria yang tepat."

Saat mengucapkan kalimat terakhirnya, Vanessa memberi tekanan sambil menatap Maxwell lekat-lekat. Dia tahu jika perempuan di sebelahnya ini memiliki perasaan khusus padanya. Namun sejak mereka bekerja sama di Herculaneum, Vanessa tidak lagi menunjukkan perasaannya dengan frontal.

Dulu, ketika Maxwell baru pulang ke Indonesia, Vanessa cukup sering meneleponnya. Perempuan itu tidak sungkan memberitahunya bahwa dia merindukan Maxwell. Namun setelah diperkenalkan dengan Tara, perempuan itu mundur dengan bijak. Meski tiap kali bertemu Tara, Vanessa terkesan mengabaikan gadis itu. Mungkin itu caranya mengobati kekecewaan karena Maxwell sudah ada yang memiliki.

Tadinya Maxwell merasa bahwa memilih ekskavasi di China adalah pilihan terbaik. Herculaneum memang menggiurkan, tapi faktor Vanessa sebagai orang yang merekomendasikannya membuat laki-laki itu mundur. Dia siap memberi tahu Tara tentang pilihannya saat masalah datang. Akan tetapi, setelah Tara mengusirnya dari rumah Noni, Maxwell merasa tidak ada yang salah jika dia mengubah pilihan. Dia sedang patah hati, karena itu Maxwell membutuhkan pekerjaan yang benar-benar diinginkan.

Maxwell perlu wadah untuk menyalurkan energinya. Dia butuh pengalihan agar patah hati yang menderanya tidak membuat laki-laki itu makin menderita. Untung saja ketika menghubungi Vanessa untuk mempertanyakan peluangnya mendapatkan pekerjaan di Herculaneum, Maxwell mendapat jawaban positif. Namun, setelah lewat tiga bulan pun situasi tak sepenuhnya membaik.

"Seandainya bukan sebagai arkeolog, kira-kira apa yang akan kamu lakukan, Max?" Pertanyaan Vanessa itu melegakan Maxwell karena membuat mereka membahas topik yang lebih nyaman.

"Entahlah, nggak pernah ada cita-cita alternatif. Sejak remaja aku memang pengin jadi arkeolog." Maxwell membenahi posisi duduknya. "Kamu?"

"Ayah dan ibuku arkeolog. Sejak kecil aku udah cukup sering diajak bekerja keliling dunia. Tapi sejujurnya, aku sangat ingin jadi egiptolog, ahli sejarah Mesir Kuno. Seperti ibuku. Tapi aku belum punya waktu untuk mengambil spesialisasi."

Maxwell menimpali, "Mesir Kuno memang sangat menarik. Oh ya, apa orangtuamu masih aktif sebagai arkeolog?"

"Sayangnya nggak. Sekarang mereka lebih suka menulis buku, mengajar, dan jadi pembicara seminar."

Tanpa dikehendakinya, Maxwell teringat pada Erika. Lalu, nama Victor pun melintasi kepalanya begitu saja. Kakak laki-laki ibunya itu tak bisa terlupakan jika Maxwell mengingat Erika. Sejak bersama Tara, mimpi buruknya berkurang drastis. Bayangan yang sudah mengusiknya selama lebih lima belas tahun itu, makin memudar. Sampai sekarang.

Vanessa bicara lagi, kali ini tentang upaya pemerintah Mesir untuk mengembalikan harta karun leluhur mereka yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Mulai dari patung Nefertiti, patung arsitek Piramida Besar yang bernama Hemuinu, atau topeng Kanefernefer. Pengetahuan itu bukan hal asing bagi Maxwell, tapi menjadi pengalih perhatian yang cukup ampuh.

Tiba-tiba saja Maxwell teringat Tara lagi. Dia belum pernah bercerita pada Tara dengan topik yang sedang dibahas Vanessa. Maxwell teramat sangat yakin jika gadis itu akan mendengarkan tiap kata yang meluncur dari bibirnya meski itu memakan waktu puluhan menit.

Malangnya, yang ada di sebelah Maxwell adalah Vanessa, rekan seprofesinya. Pria itu mendadak mengingat juga kesabaran Vanessa saat merawat tangannya. Serta perhatian yang selalu ditujukan perempuan itu padanya. Menghela napas,

Maxwell bicara tanpa pikir panjang, sebelum keberaniannya lenyap dan akal sehatnya kembali.

"Kurasa kita bisa jadi pasangan yang cocok. Apa pendapatmu, Vanessa?"

BAB 27

luluh lantak

MATA Tara membulat saat melihat foto dua tangan yang saling bergenggaman di akun Instagram milik Vanessa. Dia mengenali arloji yang dikenakan salah satunya, dengan tali kulit berwarna cokelat muda berhias motif tribal. Karena dia yang memilih corak itu saat si pemilik arloji mengganti tali yang lama. Tidak ada yang luar biasa dari *postingan* tersebut. Kecuali *caption*-nya yang membuat dada Tara membara dan matanya memanas.

Bagaimana tidak? Vanessa menulis "My Love" yang diikuti emotikon hati terkena panah dengan menandai … Maxwell! Sederet tagar membuat suasana hati Tara memburuk seketika. Vanessa menuliskan #iloveyou #couple #lovehim #adorable #boyfriend #romance #happytogether #dreamcometrue #mymax. Meski bahasa Inggris-nya pas-pasan, tapi Tara tahu arti kata-kata itu.

Ada belasan komentar di bawah unggahan itu. Dengan gerakan cepat, Tara mencari-cari nama Maxwell di antara akun-akun yang merespons. Nihil. Lalu, Tara beralih ke

akun mantan kekasihnya itu. Situasinya masih sama seperti beberapa hari silam. Tidak ada aktivitas apa pun. Foto terakhir yang diunggah Maxwell bertanggal hampir empat bulan silam. Menampakkan Tara yang sedang menikmati secangkir es krim di ruang tamu apartemen laki-laki itu. Tanpa *caption* apa pun. Foto itu diambil Maxwell diam-diam.

Tara akhirnya meletakkan gawainya di tempat tidur sementara gadis itu merebahkan diri dengan kepala berdenyut. Saat ini sudah hampir tengah malam dan rasa kantuknya masih tertahan entah di mana.

Hubungannya dengan Maxwell memang sudah berakhir lebih tiga bulan silam. Tara dengan gagah sudah meminta laki-laki itu keluar dari hidupnya. Maxwell, setelah semua upaya gigihnya untuk bertemu Tara, akhirnya mengabulkan permintaan gadis itu. Seolah tak cukup hanya melepaskan Tara, laki-laki itu masih melakukan satu manuver yang mengejutkan. Memilih bekerja di Herculaneum dan membatalkan rencana untuk terbang China.

Bagi Tara, itu menunjukkan dengan jelas bahwa Maxwell sudah benar-benar menganggap janjinya pada gadis itu bukan hal penting. Dia ingat, kali terakhir mereka bertemu di depan rumah Noni, Maxwell menegaskan bahwa dia akan berangkat ke China. Berselang tiga minggu setelahnya, Tara mendengar dari Kishi bahwa Maxwell malah melakukan perubahan rencana.

Tara memejamkan mata. Akal sehatnya memberi tahu bahwa dia sudah sangat berlebihan. Tidak ada kewajiban bagi Maxwell untuk mempertimbangkan opini Tara dalam membuat keputusan. Bukankah dia sendiri yang meminta laki-laki itu pergi? Dia juga yang tidak memercayai pembelaan diri Maxwell. Namun, bagaimana bisa Tara menganggap

Maxwell sebagai pihak yang benar jika bukti-bukti yang ada justru menunjuk ke arah sebaliknya?

Akan tetapi, pada akhirnya justru Tara yang harus menanggung penderitaan luar biasa karena keputusannya. Karena tampaknya Maxwell sudah melanjutkan hidup dan bertemu dengan perempuan lain.

Sejak mereka berpisah, tak terhitung godaan yang harus diperangi Tara agar dia tidak menghubungi Maxwell dan meminta laki-laki itu kembali. Meski harus babak belur menahan rindu dan cinta yang menyiksa, Tara bertahan.

Satu-satunya yang dilakukan Tara untuk mencari tahu apa yang dilakukan Maxwell hanya mengintip akun Instagram laki-laki itu. Sayangnya, pria itu tak pernah lagi mengunggah apa pun di satu-satunya akun sosial media yang dimilikinya setelah hubungan mereka kandas. Karena alasan itu, Tara pun beralih memata-matai akun milik Vanessa. Alasan logisnya, mereka bekerja di tim yang sama.

Meski tahu perempuan itu menyukai Maxwell, tak pernah sekali pun tebersit di kepala Tara bahwa mantannya akan tertarik pada Vanessa. Dia rutin mengintip akun yang dimiliki Vanessa untuk mencari gambar Maxwell. Siapa tahu Vanessa mengunggah foto-foto rekan sejawatnya di Herculaneum. Tara ingin tahu, apakah Maxwell terlihat kurus dan kuyu setelah berpisah darinya. Pikiran kekanakan yang tak kuasa untuk dibuangnya. Tara ingin, berpisah darinya membuat Maxwell menderita.

Setelah berbulan-bulan tidak ada unggahan yang menarik, hari ini Vanessa membuat kejutan. Tampaknya Maxwell dan Vanessa baru memutuskan untuk berpacaran, mengingat sebelumnya tidak ada *postingan* berbau cinta. Apa yang di-

lihatnya tadi membuat Tara patah hati untuk kedua kalinya karena Maxwell.

"Makin ke sini kamu kok kayaknya menderita banget, deh. Apa ini gara-gara Max?" selidik Ruth beberapa minggu silam. "Kamu makin kurus dan kucel, tahu," imbuhnya kejam.

"Nggak kucel juga kali, Ruth!" sergah Noni, membela Tara. "Tapi kalau soal kurus, aku setuju."

Ini kalimat ulangan yang sudah dilemparkan oleh orang-orang di sekitar Tara berkali-kali. Terutama dari keluarganya. Ibunya tampak puas karena Tara dianggap mendekati berat badan idealnya. Sementara Teddy justru cerewet menginterogasi putri bungsunya tentang penyebab Tara kehilangan bobot. Helga tak banyak komentar. Sementara Jacob menudingnya belum bisa melupakan Maxwell.

"Bodoh aja kalau kamu masih ingat dia terus. *Move on* dong, Ra! Ngapain pikirin laki-laki bangsat yang nggak cinta sama kamu itu."

Tara sebenarnya ingin mengingatkan kakaknya agar berhenti memaki Maxwell karena tidak ada gunanya. Selain itu, Jacob memiliki dosa tak kalah besar pada mantan sahabatnya. Namun jalan yang kemudian dipilihnya adalah mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Aku udah *move on* dari kapan tahu. Kalau soal kurusan, memang sengaja. Aku diet."

Gadis itu sangat ingin bisa menyembuhkan patah hatinya. Juga melupakan Maxwell selamanya. Itulah sebabnya dia menghapus semua foto yang terkait dengan mantannya. Tara sangat berharap garis wajah Maxwell nantinya memudar dari ingatan. Begitu juga tiap kebersamaan yang mereka lalui.

Akan tetapi, dia baru tahu bahwa melupakan pria yang dicintainya lebih mirip misi mustahil. Makin keras Tara berusaha, nama dan bayangan Maxwell justru seolah mengakar kian dalam di memorinya. Menyibukkan diri pada kuliah dan pekerjaan pun tak sepenuhnya membantu. Apalagi ketika Kishi sedang menghabiskan waktu di Jakarta dan mengajaknya bertemu. Hampir tiap bulan sejak Maxwell terbang ke Italia, perempuan itu memiliki urusan pekerjaan di ibu kota. Suatu kebetulan yang membuat Tara serbasalah.

Kadang, dia ingin menghindari Kishi. Mengajukan sederet alasan masuk akal yang sangat bisa dicari agar tidak bertemu adik Maxwell itu. Sayang, selalu terselip rasa penasaran yang begitu kuat dan tak bisa didepaknya dari kepala. Keingintahuan akan kabar terkini Maxwell. Tara tidak tahu apakah dia harus bersyukur atau justru kecewa karena tampaknya Kishi malah menghindari topik tentang kakaknya. Perempuan itu lebih banyak membahas tentang pekerjaannya. Juga mengajukan pertanyaan bertubi-tubi tentang keseharian Tara.

Suatu ketika, Tara yang sedang menunggu kedatangan Kishi di sebuah restoran, malah bertemu Noah. Sejak ucapan blakblakannya pada laki-laki itu, Noah akhirnya memilih mundur. Itu pilihan yang sangat disyukuri Tara. Noah menyapanya dan membuat Tara tidak tega untuk mengabaikan pria itu. Noah akhirnya duduk satu meja dengan Tara hingga kedatangan Kishi.

Selama mereka mengobrol penuh basa-basi yang kadang terasa canggung, Tara bertanya-tanya sendiri. Mungkinkah dia takkan mengalami patah hati separah ini jika bersama Noah? Apakah laki-laki ini takkan pernah menyakiti hatinya seperti yang dilakukan Maxwell? Sesaat kemudian gadis itu

menyadari bahwa pengandaian semacam itu cuma akan meracuni hatinya.

Tiap kali usai bertemu Kishi, ingatan akan Maxwell dan kebersamaan mereka di Lombok pun menajam lagi dalam ingatan Tara. Semua itu menjadi semacam lingkaran setan yang menyiksa. Untungnya pekerjaan di Geronimo kian bertambah hari demi hari. Sehingga sangat membantu Tara untuk menyibukkan diri dan mengurangi waktu melamunnya.

Salah satunya yang sedang ditangani Tara adalah acara *baby shower* dengan klien supercerewet yang sangat menuntut. Tadinya, Noni berniat menolak pekerjaan itu karena si empunya hajat, Betty, terlalu banyak permintaan. Namun Tara menolak. Betty malah menjadi semacam pengalihan yang cukup manjur sehingga dia tidak selalu mengingat Maxwell.

"Klien bawel kayak gitu, amit-amit deh. Mending lepasin aja. Kamu kan, bisa pegang acara tema masker-maskeran itu," usul Ruth, mengacu pada salah satu pesta lajang yang diam-diam disiapkan oleh para sahabat calon mempelai wanita. "Nggak ribet persiapannya. Yang agak spesial cuma urusan masker, jubah mandi, dan handuk. Mereka minta merek tertentu tapi nggak susah dicarinya."

Tara tahu pesta yang dimaksud Ruth. Para penggagas acara itu sepakat memilih tema yang cukup unik. Semua orang akan mengenakan jubah mandi dan membungkus kepala dengan handuk. Lalu, wajah mereka akan ditutupi masker.

"Aku kan udah bilang, nggak mau lagi ngurusin segala pesta lajang. Trauma, tahu."

Ruth terkekeh sambil terus mengetik di laptopnya. Mereka sedang berada di paviliun. Noni sedang didapur, memasak mi

instan. "Ini kan, beda. Klien kita bukan calon mempelainya. Jadi, nggak akan ada cowok yang tiba-tiba batal nikah karena mabuk kepayang sama perencana pestanya," Ruth terkekeh. "Atau, kamu mau pegang acara kelulusan di Taman Safari itu? Yang nginep di karavan?"

Saat ini, Ruth memang menangani dua pekerjaan. Sementara Noni dan Tara dibebani satu klien. "Itu lulus SD sampai bikin acara seheboh itu. Mungkin kerjaannya nggak ribet tapi kamu lebih cocok yang pegang, Ruth. Aku lebih suka nyiapin *baby shower* aja deh," tolaknya.

Ruth sontak menyambar, "Karena yang punya acara adiknya Nindy? Nggak perlu merasa gimana-gimana, Ra. Kamu terlalu lebay responsnya. Nindy aja kayaknya udah lupa sama Noah. Sekarang dia udah jalan sama anak pengacara top. Dan yang paling penting, kamu tolak Noah. Apa lagi yang perlu dipikirin?"

"Pada dasarnya, Tara kayaknya suka diomelin klien. Makin galak Betty, makin semangat kerjanya. Maklum, orang patah hati memang suka aneh," sela Noni. Gadis itu membawa sebuah nampan dengan tiga mangkuk berisi mi instan dengan aroma menggoda. Di luar, gerimis turun sejak dua jam silam.

"Aku nggak patah hati," Tara membela diri. Bahkan telinganya sendiri pun menangkap nada yang sama sekali tidak yakin. "Berhenti deh, ngomongin soal itu." Tatapannya kemudian ditujukan pada Ruth. "Aku tetap pegang Betty. Itung-itung tes mental. Kalau sama dia aja nyerah, Geronimo nggak bakalan bisa maju."

Ucapannya diikuti dengan koor "ciee" yang diucapkan serempak oleh kedua sahabatnya. Namun Tara berpura-pura tuli dan mengambil salah satu mangkuk. Bahkan sebelum

memasukkan suapan pertama, dia segera teringat Maxwell yang selalu melarang Tara mengonsumsi mi instan.

"Silakan kamu makan sebanyak apa pun, aku nggak akan komen. Tapi kamu nggak boleh makan mi instan. Nggak sehat itu," ujar Maxwell. Laki-laki itu sedang menyalakan kompor, bersiap memasak spageti. Tara yang sudah kelaparan meminta Maxwell memasak mi instan saja tapi ditolak mentah-mentah.

"Tapi rasanya enak, Max," bantah Tara kala itu.

"Enak tapi nggak sehat," ulang laki-laki itu. "Aku udah berhenti makan mi instan selama tujuh tahun. Nggak sekarat gara-gara puasa mi."

"Artinya, kamu mulai nggak makan mi instan pas udah berumur 23 tahun. Lha, aku? Baru juga lewat 22. Berarti masih punya waktu setahunan lagi."

"Nggak, ah! Untuk masalah ini pokoknya aku bakalan ngotot."

Tara saat itu menarik Maxwell sehingga laki-laki itu berbalik. Gadis itu melingkarkan kedua tangan ke pinggang Maxwell. "Halah, sok-sokan mau ngotot pula. Palingan kamu langsung nyerah kalau dicium sama aku."

Tara meremas rambutnya dengan gemas. Baru menelentang kurang dari setengah jam saja dia sudah melamun begitu banyak. Dan sudah pasti, Maxwell selalu ambil bagian di dalamnya. Memikirkan pekerjaan di Geronimo berujung dengan mengingat larangan Maxwell makan mi instan. Ya Tuhan, sampai kapan dia harus mengalami ini semua?

Gadis itu memiringkan tubuh, sengaja memunggungi gawainya. Dia sedang melawan keinginan untuk mengecek akun Instagram milik Vanessa lagi. Di masa lalu, ketika belum bisa memejamkan mata, Tara akan menelepon Maxwell.

Meminta laki-laki itu bercerita tentang petualangan yang pernah dilewatinya. Bukan cuma sekali Tara sampai terlelap saat Maxwell masih bercerita dengan penuh energi. Namun tak pernah sekali pun laki-laki itu mengkritiknya. Dalam banyak kesempatan di masa lalu, Tara menilai Maxwell terlalu memanjakannya dengan caranya sendiri.

Mereka bahkan pernah membahas Putri Dai berkali-kali karena Tara sangat terpesona dengan topik itu. "Makam Putri Dai itu bentuknya kayak corong, sekitar enam belas meter ke bawah. Kondisi petinya berlapis-lapis. Butuh waktu selama empat bulan penggalian jalur untuk sampai ke dasar liang lahat. Makamnya dipenuhi peti-peti makanan. Mulai dari buah, lembu jantan, sampai kedelai. Kayaknya, putri ini doyan makan. Waktu diautopsi, di perut Putri Dai ini ada benih buah melon."

Maxwell mungkin tak pernah tahu jika di mata Tara laki-laki itu adalah pencerita yang menarik. Tara betah berlama-lama mendengarkan Maxwell bicara tentang pekerjaannya. Namun kini, tampaknya Vanessa yang memperoleh keuntungan itu. Meski kisah-kisah tentang ekskavasi yang diikuti Maxwell mungkin terdengar biasa saja untuk Vanessa.

Tara memejamkan mata. Sejak tadi, dia sudah mengenali perasaan mulas yang membuat dadanya seolah tersambar petir. Matanya pun berair. Ya, Tara cemburu. Dia tak bisa memungkiri perasaan pada Maxwell yang tak jua menyurut. Pengkhianatan yang dilakukan laki-laki itu dengan Sheva memang sangat menyakiti Tara. Seharusnya, dia bisa menjadi lebih mudah melupakan Maxwell karena apa yang dilakukannya, bukan? Akan tetapi, teori tidak berbanding lurus dengan kenyataan.

Apakah karena—belakangan ini—jauh di lubuk hatinya Tara tidak benar-benar percaya bahwa Maxwell tega melakukan pengkhianatan? Apalagi dengan Sheva yang pernah menjahati Maxwell dengan begitu parah. Namun kemudian dia menegur diri sendiri agar berhenti mempertanyakan apa yang sudah lewat karena takkan mengubah apa-apa. Cintanya pada Maxwell yang tak jua mati, tidak boleh membuat Tara menyesali keputusan yang sudah dibuat. Dia harus rasional.

Tara memijat pelipisnya hingga tiga kali dengan cukup kencang. Kepalanya berdenyut sakit. Mungkin karena ada terlalu banyak pikiran yang berkelindan di dalamnya. Atau bisa jadi ini efek mengerikan setelah melihat unggahan terbaru Vanessa di media sosial. Meski sangat ingin tahu, dia tidak bisa menelepon Kishi dan mengajukan pertanyaan tentang sejauh mana hubungan Maxwell dan Vanessa.

Tara sudah menjadi masa lalu Maxwell. Atas permintaannya sendiri. Jadi, dia tak perlu marah atau merasa kesal, bukan? Saat itu tiba-tiba dia terpikirkan akan reaksi Sheva jika tahu bahwa Maxwell sudah memiliki kekasih baru. Tara juga baru ingat, dia terlalu sibuk mengurusi patah hatinya sehingga tidak mencari tahu bagaimana kelanjutan hubungan Sheva-Maxwell. Mungkin juga karena setahu gadis itu Jacob berusaha mempertahankan rumah tangganya.

Tara tidak pernah lagi bertemu dengan iparnya sejak pagi terkutuk itu. Sheva juga tidak pernah datang ke rumah mertuanya. Alhasil, Tara tidak punya kesempatan untuk mengonfrontasi Sheva atas apa yang sebenarnya terjadi. Sejauh mana hubungan iparnya itu dengan Maxwell.

Sementara itu, Jacob selalu mampir sendiri dan beralasan sang istri sedang banyak pekerjaan. May berkali-kali mengeluhkan Sheva yang menurutnya tidak peduli pada keluarga

besar suaminya. Jacob menanggapi kritikan ibunya dengan sabar sambil membela Sheva. Pada Tara, Jacob menegaskan takkan melepaskan sang istri. Dia terlalu mencintai Sheva dan tak keberatan memaafkan semua kesalahan perempuan itu.

Seumur hidup, baru kali ini Tara mengagumi Jacob. Dia tidak pernah mengira, kakaknya memiliki hati luar biasa lapang. Apa pun yang terjadi antara Maxwell dan istrinya, tak mampu membuat cinta Jacob goyah. Itu sungguh di luar dugaan.

Tara yang kelelahan dengan berbagai pikiran yang memantul-mantul tak keruan, akhirnya tertidur menjelang subuh. Dia hanya terlelap selama tiga jam, terbangun oleh dering ponselnya. Ruth mengingatkan gadis itu akan janjinya dengan Betty pada jam makan siang. Sebelum beranjak dari ranjang, Tara tak mampu menahan hasrat untuk mengintip akun instagram Vanessa lagi. Dia lega karena tidak ada foto baru di sana. *Kelegaan yang bodoh*.

Beberapa jam kemudian, Tara turun dari taksi. Seperti banyak keluarga menengah yang menetap di Jakarta, Betty memilih tinggal di apartemen. Perempuan itu memiliki sebuah butik di *tower* yang sama dengan huniannya, berlabel The Choice. Tepatnya di lantai lima.

Tara langsung menuju butik yang dimiliki kliennya. Ini kunjungannya yang ketiga. Di lantai lima ada toko buku, belasan restoran, toko roti, hingga butik-butik dengan koleksi eksklusif. Gadis itu baru hendak keluar dari lift saat ada pasangan yang menarik perhatiannya. Hanya berjarak beberapa meter di depannya, dua orang yang wajahnya familier itu berjalan sambil berbincang mesra.

Seakan itu tak cukup mengejutkan Tara, dia melihat salah satu mencondongkan tubuh ke arah pasangannya sebelum memberi kecupan sekilas di bibir. Tengkuk Tara mendadak membeku. Tungkainya gemetar saat dia sengaja mengadang langkah kedua orang itu.

"Sejak kapan kalian selingkuh?" tanyanya tanpa tedeng aling-aling.

Pasangan itu berhenti di depan Tara dengan wajah yang berubah pucat dalam hitungan detik. Tara menatap tajam keduanya, berganti-ganti.

"Mbak Manda tahu kalau Mas Jac udah nikah, kan?"

BAB 28

POMPEII

MAXWELL menghalau perasaan bersalah tiap kali mendapati Vanessa sedang memandanginya dengan tatapan penuh cinta. Atau ketika perempuan itu menunjukkan perhatian yang begitu intens. Dia tak bisa membohongi diri sendiri bahwa memacari Vanessa adalah upaya putus asanya untuk melupakan Tara. Dia dengan sadar memanfaatkan Vanessa.

Hanya tiga hari setelah mereka berpacaran, Kishi meneleponnya. Sebelum bicara dengan adiknya pun Maxwell sudah memiliki firasat. Dia tahu tentang unggahan foto di akun Instagram Vanessa yang menjadi biang kerok itu. Namun Maxwell tetap menjawab dengan sabar semua pertanyaan Kishi. Tentunya, sebagian besar dibalut dusta.

"Kamu yakin suka sama si Vanessa itu? Dulu aja setelah putus dari Sheva, kamu nggak pacaran bertahun-tahun. Masa iya sekarang jadi beda? Kamu udah lupa sama Tara?"

"Kamu ini mirip banget sama petugas sensus," balas Maxwell sesantai mungkin. "Kalau kamu tahu aku orangnya kayak gimana, kamu nggak bakalan tanya itu. Ngapain aku

ngajak Vanessa pacaran kalau nggak yakin memang suka sama dia?"

Kishi memekik pelan. "Kamu yang ngajak pacaran? Bukan cewek itu yang terus-terusan ngegoda kamu, Max? Nggak ada guna-guna? Siapa tahu, salah satu arwah di tempat kerjamu ngasih bantuan untuk Vanessa?"

Maxwell yang terhibur oleh kata-kata tanpa kontrol dari adiknya pun tertawa pelan. "Di sini nggak ada arwah gentayangan, Shi."

"Kamu nyadar kalau ada banyak perempuan lain di dunia ini kan, Max? Bukan gara-gara patah hati trus ngira kalau cuma si Vanessa lajang satu-satunya yang masih tersisa. Makanya kamu ambil gerak cepat karena takut...."

"Aku sama sekali nggak mabok atau amnesia waktu ngajak Vanessa pacaran," sergah Maxwell. "Udah deh, Shi, nggak perlu keterlaluan ikut campurnya. Ingat lho, ada yang namanya privasi. Omong-omong, kamu tahu dari mana soal kami?" tanyanya pura-pura bodoh. Saat menyebutkan kata terakhir, Maxwell merasa tenggorokannya mendadak gatal.

"Kamu kan, udah lama banget nggak posting di Instagram. Makanya aku sering ngecek akun temen-temenmu sesama arkeolog."

"Caranya? Aku kayaknya nggak pernah ngebahas tentang arkeolog lain deh."

"Cukup ngecek yang suka komen di postingan lama. Trus aku kroscek, memang temen kerja atau bukan. Ketemulah beberapa nama, salah satunya si Vanessa ini. Aku *follow* akun mereka. Jadi, waktu dia *posting* foto tangan kalian sambil nulis 'My Love' yang menjijikkan itu, otomatis muncul di *timeline*-ku."

Akhirnya Maxwell cuma membalas, "Jangan suka *follow* sembarangan. Dan jangan suka terlalu jauh ngurusin yang bukan masalahmu. Oke, Dik? Lagian, kalau pengin tahu sesuatu, ya tanya langsung aja ke aku. Nggak perlu *stalking* sosmed orang."

"Belum tentu juga kamu ngaku. Tapi kalau ada buktinya gini, kan nggak bisa ngeles lagi. Kamu tuh ya, kadang sok-sokan misterius," kritik Kishi. "Kapan sih, kerjaanmu di situs yang namanya susah itu, kelar?"

Maxwell mengulum senyum. Kishi selalu bisa menghiburnya. "Masih lama. Ini baru setengah jalan. Kira-kira dua bulanan lagi, kurang lebih."

"Wah, masih lama dong kesempatanmu buat pacaran. Trus, *ending*-nya gimana? Kamu bukan tipikal cowok iseng yang pacaran cuma untuk main-main. Lagian umur udah uzur gitu. Nikah gih sana, biar menderitanya maksimal. Atau, putus aja."

Adiknya yang kurang ajar itu tertawa geli di ujung kalimatnya. Maxwell mengembuskan napas, tanpa sadar dia geleng-geleng kepala. "Makasih untuk saran kerennya."

"Ya iyalah, udah tua mbok, ya nikah. Nggak usah keliling dunia mulu padahal kesepian. Kasihan, deh."

"Wew, kayak sendirinya nggak kesepian aja," balas Maxwell tak mau kalah. "Ingat lho, aku cuma lebih tua setahun dari kamu."

Kishi mendadak membahas masalah lain yang membuat Maxwell menahan napas. "Minggu depan aku mau ke Jakarta, ada urusan kerjaan. Sekalian mau ketemu Tara. Mau titip sesuatu? Salam kangen, paling nggak."

"Harusnya aku nggak pernah cerita sama kamu soal Tara. Cuma bikin mumet aja. Ngapain nyebut-nyebut nama dia?

Udah masa lalu itu," katanya gagah. Maxwell menyeringai diam-diam karena dadanya terasa nyeri seketika. "Memangnya kamu sering ketemuan sama Tara?"

"Aku cuma pengin kamu nggak cepet nyerah, sih. Nggak punya maksud apa-apa. Karena aku tahu kamu itu cintanya sama Tara. Lagian, meski kamu nggak tahu Sheva datang, tetap aja kamu punya salah, Bang. Harusnya kunci apartemen yang dipegang Sheva kamu ambil dari kapan." Kishi terdengar serius. "Sejak kamu kerja lagi, aku udah beberapa kali ketemuan sama Tara."

"Oh."

"Beneran nggak niat titip sesuatu?" usik Kishi lagi.

"Nggak."

"Aku perlu nyari info apa Tara udah punya pacar atau belum?"

"Kishiiii...."

Meski terganggu, Maxwell mengabaikan obrolannya dengan Kishi. Bukan karena membayangkan Tara memiliki pasangan. Melainkan saran sinting Kishi, menikah atau putus dari Vanessa. Untungnya kesibukan yang terus menumpuk membuat Maxwell bisa mengenyampingkan pikiran-pikiran aneh yang mencuat seiring perbincangan dengan Kishi itu.

Meski terasa begitu lamban, waktu terus bergulir. Hingga Maxwell akhirnya bisa menarik napas lega karena pekerjaannya segera selesai. Herculaneum menjadi situs yang membuatnya menderita karena konsentrasi Maxwell—betapa pun diusahakan dengan maksimal—begitu mudah berkeping-keping. Pikiran yang gampang terbagi itu membuat Maxwell tersiksa. Seharusnya, dia tidak segera terlibat ekskavasi dan menenangkan diri lebih dulu pascaputus dari Tara.

Ketika berpisah dengan Sheva, situasinya berbeda. Maxwell tidak mengalami kesulitan untuk mencurahkan perhatian pada pekerjaan. Gagal menikah karena dikhianati membuatnya pulih dari patah hati dengan relatif mudah. Sementara kandasnya asmara dengan Tara masih belum bisa diterimanya dengan lapang dada. Karena Maxwell teramat sangat yakin, semestinya mereka tidak perlu sampai berpisah. Satu lagi, laki-laki itu masih belum berlapang dada menerima fakta bahwa Tara tak sepenuhnya percaya pada dirinya.

Dua minggu sebelum kembali ke Indonesia, Maxwell memanfaatkan hari liburnya untuk mengunjungi Pompeii bersama Vanessa. Dia belum pernah melihat langsung situs itu. Maxwell sengaja menyempatkan diri mampir karena entah kapan dia bisa kembali ke Italia. Kali ini, dia hanya ingin menjadi turis, bergabung dengan pengunjung Pompeii yang selalu ramai.

Baru melewati Porta Marina, gerbang utama Pompeii, Maxwell sudah bersimbah keringat. Suhu udara saat musim panas di wilayah Campania itu memang tergolong tinggi. Vanessa berjalan di sebelah kirinya, mengenakan topi lebar untuk melindunginya dari sengatan sinar matahari. Perempuan itu menggenggam tangan Maxwell. Padahal laki-laki itu sungguh ingin melepaskan jari-jarinya yang basah oleh keringat. Di udara sepanas ini, Maxwell tidak nyaman dengan sentuhan fisik yang diprakarsai Vanessa. Atau karena orang itu bukan Tara? Seketika, Maxwell ingin menembak kepalanya agar berhenti mengingat sang mantan.

"Tahun depan, salah satu profesorku saat kuliah, punya pekerjaan di sini. Aku diajak untuk jadi anggota timnya. Kamu tertarik?" tanya Vanessa, memecah kesunyian.

Vanessa tidak pernah menyombongkan diri. Akan tetapi, sejauh pengetahuan Maxwell, perempuan itu selalu mendapat pekerjaan bergengsi yang ditawarkan oleh arkeolog-arkeolog top. Itu menunjukkan bahwa kapasitas Vanessa cukup diakui para seniornya.

"Nanti kupikirkan pelan-pelan," sahut Maxwell pendek. Mereka terus berjalan menyaksikan sisa-sisa keagungan Pompeii yang masih bisa diselamatkan oleh para ahli. Adakalanya mereka harus agak menepi demi memberikan kesempatan pada rombongan turis lainnya.

Permukaan jalan di Pompeii ditutupi oleh batu-batu poligon. Sebagai penerangan tambahan, para penduduknya menggunakan kerikil marmer yang akan memantulkan cahaya dari lampu minyak atau bahkan sinar bulan di malam hari. Jalan-jalan umumnya dibuat lurus untuk memangkas waktu tempuh dan memakai sistem satu arah.

Seperti semua tempat yang dikuasai bangsa Romawi Kuno, metode pembangunan jalan di Pompeii pun sama. Yaitu, dibangun di atas tanggul yang ditinggikan untuk mencegah permukaan jalan tergenang air. Trotoar yang tinggi serta batu pijakan yang digunakan sebagai tempat penyeberangan membuat pakaian para pejalan kaki tidak kotor. Salah satu nama jalan terkenal adalah Via Consolare.

Di masa lalu, bangsa Romawi memang terbiasa mengenakan tunik yang panjangnya hingga menutupi mata kaki. Sebutannya adalah *stola* untuk perempuan dan *tunica* jika dipakai oleh laki-laki. Mereka terbiasa melapisi tunik dengan kain hiasan yang disebut toga. Status pemakainya bisa dilihat pada warna-warni tepi toga yang dikenakan.

Saat bekerja, pejabat publik biasa mengenakan kain hiasan berpinggiran ungu yang dikenal dengan nama toga *praetexta*.

Sedangkan para jenderal umumnya memakai toga yang warnanya disebut ungu *tyrian*. Warna tersebut diperoleh dari siput *purpura* dan *murex* yang bernilai tinggi dan berasal dari Tyre di Lebanon.

Sejak pemerintahan Augustus, hanya kaisar yang diizinkan mengenakan tepian toga berwarna ungu. Augustus yang bernama asli Octavian, kaisar Roma pertama dan mulai berkuasa tahun 27 SM. Dia adalah anak angkat dari Julius Caesar.

Pompeii ditemukan tak sengaja pada tahun 1594. Abu vulkanik yang menutupi kota itu membuat Pompeii cenderung mudah untuk digali. Pompeii juga memiliki Forum, area umum yang jadi pusat kegiatan kemasyarakatan dan perdagangan. Salah satu bangunan yang berdiri di sana adalah Basilica, gedung pengadilan untuk masyarakat setempat.

Kota ini memiliki beberapa tempat pemandian dan bar. Juga pasar, kuil, dan amfiteater yang mendominasi salah satu area di Pompeii. Bangunan yang disebut terakhir memiliki kerai pelindung yang bisa ditarik untuk meneduhi penonton dari panas dan hujan. Sistem air di kota itu pun sudah cukup teratur. Puluhan air mancur dibangun di Pompeii.

Maxwell dan Vanessa sempat berhenti lumayan lama di tempat pemandian mewah yang bernama The House of Menander. "Aku masih saja kesulitan membayangkan bahwa bangsa Romawi Kuno sudah memiliki tempat pemandian air panas ribuan tahun yang lalu." Suara Vanessa terdengar dipenuhi kekaguman.

"Ya," balas Maxwell. "Buatku, peninggalan mereka selalu mengejutkan. Zaman itu, siapa yang membayangkan tempat pemandian mewah yang dilengkapi dengan kolam rendam segala?" imbuhnya.

"Sayangnya nggak semua orang bisa mengerti. Bahwa kita beruntung jadi arkeolog, bisa tahu banyak hal tentang masa lalu."

Maxwell menjawab sambil lalu. "Kamu tumbuh di lingkungan arkeolog. Apa ada anggota keluarga yang menilai pekerjaan ini dengan sebelah mata?"

"Ada. Dulu, salah satu mantanku berpendapat bahwa aku buang-buang waktu karena memilih pekerjaan yang tak bergengsi."

Vanessa mulai bercerita tentang salah satu pacarnya, sesama orang Inggris dan berprofesi sebagai dokter. Sang mantan tidak tertarik dengan pekerjaan Vanessa dan berkali-kali menyarankan agar perempuan itu untuk mencari peluang untuk mengajar di almamaternya saja.

Maxwell tidak tahu apakah dia terlalu berlebihan jika berharap Vanessa juga menabukan obrolan dengan tema para mantan. Dia tidak merasa cemburu. Namun Maxwell menilai itu jenis obrolan yang kontraproduktif. Tidak ada gunanya menghabiskan waktu untuk membahas orang-orang yang sudah tidak lagi menjadi bagian dari hidup kita. Kecuali dalam situasi khusus yang tak terhindarkan.

Otomatis, Maxwell teringat Tara lagi. Memorinya tentang ekspresi gadis itu tiap kali Maxwell membagi pengalaman seputar dunia arkeologi, memenuhi pelupuk matanya. Jika semua hal membuatnya terkenang pada Tara, hampir pasti Maxwell akan butuh waktu panjang untuk melupakan gadis itu. Padahal, semestinya dia belajar untuk membenci Tara yang sudah mengambil keputusan dengan semena-mena itu.

"Max, apa pendapatmu kalau aku ikut terbang ke Jakarta?" tanya Vanessa, mengejutkan. "Aku ingin berlibur sebentar."

Maxwell mendadak merasa pengar. Kepalanya seolah baru saja terkena panah. "Hmmm, ya. Kurasa itu ide yang bagus."

Hanya jawaban itu yang mampu dipikirkan Maxwell. Dia tidak punya hak untuk melarang seseorang berlibur, kan? Meski Vanessa saat ini adalah … pacarnya. Maxwell bukan pria otoriter yang suka mengatur-atur pasangannya. Dulu tidak, sekarang pun sama saja.

"Kemarin itu aku cuma di Jakarta. Sekarang aku pengin ke Lombok dan Bali."

"Kedua pulau itu memang bagus."

Vanessa menggandeng lengan kiri Maxwell yang tadi sempat dilepaskannya. "Kita bisa berlibur berdua."

Maxwell mengerutkan kening tanpa sadar. Namun dia segera diingatkan bahwa Vanessa adalah perempuan Eropa yang tidak tabu dengan berlibur berdua dengan pacar atau tinggal serumah tanpa menikah.

"Setelah pulang dari sini, liburan nggak jadi prioritasku. Aku ingin jadi dosen tamu lagi. Kemarin aku udah menghubungi temanku. Dia akan segera mengurus masalah itu." Ya, Maxwell tidak sedang berusaha menghindari ajakan Vanessa. Pada kenyataannya, dia memang tak sabar untuk kembali ke kampus. Ralat, itu alasan setengah dusta. Ada kebenaran lain yang tak sanggup disuarakan laki-laki itu, bahkan pada dirinya sendiri.

"Oh, begitu." Vanessa terdengar kecewa tapi tidak merengek demi membuat Maxwell mengubah keputusannya. "Aku akan berlibur sendiri, nggak masalah. Tapi aku tetap terbang ke Jakarta bersamamu. Oke?"

"Boleh aja," sahut Maxwell.

Mereka terus mengelilingi Pompeii. Namun karena memang berniat datang sebagai turis, keduanya tidak

menghampiri para arkeolog yang sedang bekerja di tempat-tempat tertentu. Selama itu pula Maxwell seolah berada di belantara gelap nan menyesatkan. Konsentrasinya timbul-tenggelam tanpa bisa dikendalikan. Pikirannya memantul-mantul tak menentu.

Sejak Kishi membombardirnya dengan telepon-telepon panjang yang intinya mempertanyakan keputusan Maxwell memacari Vanessa, hidup laki-laki itu makin tak tenang. Karena suara hati yang belakangan ini coba untuk dibungkamnya pun mulai meraungkan berbagai kecemasan.

Maxwell baru tersadarkan saat berada di rumah bordil paling top di Pompeii, Lupanare. Kota itu memang terkenal akan sisi erotisnya. Akan tetapi, memasuki sebuah rumah bordil dengan banyak mural dan simbol erotis, situasinya berbeda jauh. Ada berbagai posisi bercinta yang konon bisa dipilih para pelanggan Lupanare di masa lalu. Saat itu juga Maxwell mulai menyesali keputusannya mendatangi Pompeii.

Tak cuma tersiksa karena perasaannya yang mengambang pada Vanessa, Maxwell pun kehilangan oksigen karena kunjungannya ke Lupanare. Malamnya, seperti yang pernah dilaluinya selama bertahun-tahun ini, mimpi buruknya datang lagi. Mimpi yang nyaris absen sejak dia memacari Tara, kini kembali menghantui. Alhasil, Maxwell terbangun dengan tubuh bersimbah peluh. Ingatan berusia enam belas tahun itu menyerbu dengan kejernihan yang mengerikan.

Tampaknya, kunjungan pertama Maxwell ke rumah bordil, takkan pernah terlupa.

BAB 29

Cinta Banyak Wajah

JACOB dan Amanda membuat Tara benar-benar merasa muak. Apalagi saat dia mendengar kakaknya mengucapkan kalimat bodoh yang sudah terlalu sering diulang di film-film.

"Ra, kami bisa jelasin. Ini nggak kayak yang terlihat. Aku sama Manda...."

"Selingkuh," tukas Tara, sinis. "Aku nggak tertarik dengar penjelasan apa pun. Lagian, bukan aku yang harus kamu bujuk supaya nggak marah atau tuduh macam-macam, Mas. Kukira selama ini kamu udah jadi laki-laki hebat yang maafin kekhilafan istrinya. Tapi rasanya aku salah nilai. Mas Jac nggak semulia itu." Lalu Tara meninggalkan pasangan itu dengan langkah tergesa. Gadis itu bertekad menuntaskan pekerjaannya sebelum mencari tahu apa yang terjadi dengan Sheva.

Betty yang penuntut mengingatkan Tara berkali-kali karena menilai perhatian gadis itu teralihkan oleh hal lain. Tara yang biasanya menganggap Betty sebagai klien yang dibutuhkannya agar tetap bisa berkonsentrasi pada pekerjaan,

akhirnya naik darah. Terutama setelah Betty menyebutnya sebagai "anak muda yang kurang imajinasi dan nggak bisa terjemahin maunya klien".

Tanpa banyak bicara, Tara membereskan tumpukan kertas yang berisi detail rancangan *baby shower* yang disusunnya hingga nyaris tidak tidur.

"Lho, kok malah diberesin, Ra? Saya kan, belum puas sama rencana yang kamu ajuin."

"Saya tahu, Mbak. Makanya saya lebih suka mundur dari kerjaan ini. Silakan Mbak cari *party planner* lain yang kira-kira bisa sesuai ekspektasi Mbak. Saya sih, nyerah," jawabnya setenang mungkin. Di depan Tara, Betty melongo. Perempuan itu memandangnya tak percaya.

"Kalau kayak gini cara kerjamu, mana ada klien yang betah? Baru dikritik dikit aja udah ngambek. Gitu memang mental anak sekarang. Gampang banget *down*," kritik Betty tajam.

"Bener, Mbak. Saya tahu banget kapasitas diri sendiri. Makanya, mending Mbak cari orang lain. Yang tahan ngadepin klien supercerewet dengan segudang keluhan yang ngeselin." Tara berdiri, mengangguk sopan pada Betty. "Semoga kita nggak pernah ketemu lagi ya, Mbak."

Gadis itu meninggalkan butik dengan suara makian terdengar di balik punggungnya. Namun dia tak peduli sama sekali. Selanjutnya, gadis itu menuju kantor tempat Sheva bekerja. Dia mencoba menghubungi kakak iparnya, tapi ponsel perempuan itu tidak aktif. Ketika dia tiba di tempat tujuan, Sheva sedang makan siang. Tara pun menunggu di lobi.

Hal itu membuatnya merasa seolah mengalami *deja vu.* Beberapa bulan silam dia pun sedang menunggu di lobi sebuah

kantor. Bedanya, saat itu Jacob yang sedang dinantinya. Selama menghabiskan waktu menunggu kedatangan iparnya, Tara sama sekali tidak bisa tenang. Dia berkali-kali mencoba menghubungi Sheva, tapi nihil. Ponsel perempuan itu masih tidak aktif. Tara mendadak curiga, Sheva mungkin sudah mengganti nomor telepon genggamnya sejak mereka bertemu saat iparnya itu membukakan pintu apartemen Maxwell. Namun dia memutuskan untuk tidak menduga-duga karena membuat kepalanya seolah diserang migrain.

Tara baru melewati seperempat jam terlama dalam hidupnya tatkala Sheva kembali ke kantornya. Begitu melihat Tara, perempuan itu langsung memberi isyarat agar sang ipar mengikutinya. Tara pun berusaha menjajari langkah Sheva.

"Mbak, aku mau omongin hal penting."

"Iya, aku tahu. Kita mampir ke kubikelku dulu. Aku mau ambil tas, sekalian pengin izin ke bos. Trus kita ke apartemenku aja. Ngobrol di sana biar lebih enak."

Tara tidak tega untuk membantah. Sheva yang dilihatnya hari ini berbeda dengan Sheva yang bersikap menantang di apartemen Maxwell. Terlihat kuyu dan sudah pasti kehilangan berat badan minimal lima kilogram, Sheva tak semenawan biasa. Tubuhnya yang memang cenderung kurus, kini bisa dimasukkan ke dalam kategori ceking.

"Aku jadi ganggu kerjaan Mbak dong, ya?" tanya Tara hati-hati.

"Nggak," sergah Sheva pendek.

Semua kemarahannya pada Sheva sekian bulan silam, mendadak mendebu. Dari apa yang dilihatnya, tampaknya Sheva jauh lebih menderita dibanding Tara. Apakah perempuan itu sedih karena Maxwell berada di Italia selama berbulan-bulan? Mungkinkah hubungan mereka tidak berlanjut?

Ataukah Sheva benar-benar mengetahui perselingkuhan suaminya dan menjadikan Maxwell sebagai pelampiasan? Jika selama ini Tara tidak berniat menelisik lebih detail, kali ini dia ingin tahu yang sebenarnya terjadi. Walau mungkin sudah telat berbulan-bulan.

Setengah jam kemudian, mereka sudah duduk berhadapan di ruang tamu apartemen yang dihuni Sheva. Ada segelas air putih dalam gelas tinggi yang disuguhkan nyonya rumah untuk tamunya. Juga camilan dalam toples ukuran sedang yang sama sekali tidak menarik minat Tara. Diam-diam Tara membayangkan situasi saat Maxwell hendak melamar Sheva. Laki-laki itu berada di ruangan ini, berdebar menunggu Sheva membuka pintu.

"Banyak yang mau kutanya, Mbak. Salah satunya, kenapa nomor ponsel Mbak nggak bisa dihubungi?"

"Aku sengaja ganti nomor, Ra," sahut Sheva. "Kenapa kamu baru datang sekarang? Kukira setelah kita ketemu di apartemen Max, kamu bakalan nyari aku sampai ke sini atau ke kantor. Aku juga nggak dengar ada kehebohan di keluarga kalian."

Cara Sheva mengucapkan "keluarga kalian" membuat Tara menyipitkan mata. Tara mendadak tidak tahu cara menyampaikan apa yang tadi dilihatnya. Atau bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi di apartemen Maxwell.

"Mbak juga nggak pernah datang ke rumah lagi. Ada masalah sama Mas Jac, ya?"

"Kurasa lebih baik kujelasin semua karena pasti kamu penasaran banget. Biar nggak buang-buang waktu juga. Tapi kuharap kamu dengar sampai aku kelar ngomong. Satu lagi, kamu harus nyiapin mental karena bakalan ada kejutan." Sheva menyilangkan kakinya yang panjang. Perempuan itu

menatap Tara dengan serius. Seketika, keringat dingin mulai membasahi tubuh Tara. Entah mengapa.

"Aku bohong waktu di apartemen Max. Mungkin aku datang duluan sekitar sepuluh menitan sebelum kamu masuk. Kamu tahu, aku punya kunci apartemen Max? Waktu aku datang, Max masih tidur. Aku sengaja nggak bangunin dia. Karena aku nggak mau aja dia malah ngamuk pas bangun karena tiba-tiba ngelihat mukaku. Lagian, kamar Max selalu jadi area yang haram kumasuki. Dia laki-laki lurus yang kadang ngebosenin."

Tara terbelalak dengan kepala seolah baru saja ditendang seseorang. Suhu tubuhnya mendadak melorot, dengan tengkuk berubah menjadi balok es. Telinganya berdengung tapi dia masih mendengar kata-kata Sheva dengan baik.

"Kamu tahu kenapa aku datang ke apartemen Max? Aku punya misi khusus. Bikin pembalasan dendam kecil-kecilan. Aku nggak berniat menggoda Max atau balikan sama dia. Itu cerita klise yang nggak bakalan terjadi dalam hidupku. Aku udah pilih Jac, nggak mungkin balik ke Max. Kayak kehabisan stok laki-laki aja." Sheva tertawa, terdengar getir dan pahit. Tara masih belum besuara karena rasa kaget masih menguasainya dan membuat lidah gadis itu terkelu. Dia cuma menatap Sheva dengan pandangan nanar.

"Harusnya, kamu percaya sama Max. Sepanjang yang kutahu, dia bukan laki-laki berengsek yang suka mainin cewek. Bukan malah putus dan ngadu ke Jac. Tapi, paling nggak, aku bikin sakit hati salah satu adiknya Jac. Walau penginnya aku bisa ngebales semua dosa kakakmu." Sheva tersenyum tipis, ekspresinya tetap datar. "Kamu cuma korban sampingan, Ra. Tapi bukannya tanpa alasan, sih. Karena kamu juga punya andil untuk masalah kami. Tadinya aku udah nyiapin

segudang rencana untuk bikin kamu patah hati. Nggak nyangka, aku cuma perlu tunggu sepuluh menitan sebelum kamu datang. Maaf."

Sheva tak menunjukkan emosi apa pun, sementara Tara merasa nyaris mati di tempat duduknya. Dia sungguh ingin melompat dan membenturkan kepala iparnya ke lantai. Perempuan ini gila.

"Kenapa aku yang harus jadi korban?" tanya Tara dengan suara tercekik. "Apa sih, yang terjadi antara Mbak dan Mas Jac?" Kepala Tara makin pusing. Dia tak bisa berpikir jernih setelah mendengar uraian mengerikan yang diucapkan Sheva dengan nada ringan itu.

"Kami baru nikah empat bulanan tapi dia berani-beraninya selingkuh. Dia pacaran sama bekas klienmu yang waktu itu kamu kenalin pas di Lombok. Itu sebabnya menurutku kamu punya andil dalam masalah rumah tangga kami. Kalau kamu nggak pernah ngenalin Amanda, situasinya pasti beda. Dan karena Jac selingkuh, aku pilih untuk pisah. Kami dalam proses…."

Tara tak bisa bertahan lagi. Tangan kanannya meraih gelas yang isinya masih penuh, menyiramkan ke arah Sheva hingga kata-kata perempuan itu berhenti. Lalu, Tara membanting gelas yang masih dipegangnya ke lantai hingga berkeping-keping. Dia harus menahan diri agar tidak melempar toples itu ke wajah iparnya. Ada banyak sekali kata makian yang ingin dilontarkannya pada Sheva. Namun, akhirnya Tara cuma mampu mengumpat, "Kamu dan Mas Jac memang sama-sama sinting, Mbak!"

Sheva benar, ucapannya memang mengejutkan Tara. Dia tak hanya kaget, tapi juga murka, merasa idiot, geram, dan berjuta emosi lainnya. Dia dan Max sudah menjadi korban

keegoisan pasangan gila yang sedang berseteru. Tara tak habis pikir, mengapa hidupnya mendadak terseret dalam drama murahan tapi memberi dampak menakutkan? Bagaimana bisa Sheva melakukan semua itu dan bisa memberikan penjelasan dengan begitu santai?

Sebelum meninggalkan apartemen yang dihuni Sheva, Tara memutuskan memberi sedikit "kenang-kenangan". Dengan menggunakan tasnya, gadis itu menyapu bersih semua pajangan yang disusun dengan teliti di atas meja kayu di sebelah televisi.

"Kamu harusnya tinggal di rumah sakit jiwa, Mbak. Kamu dan Mas Jac memang sama-sama sinting. Itulah sebabnya pasanganmu kakakku, bukan Max," geramnya sebelum pergi. Sheva bergeming, duduk di tempatnya tanpa bergerak.

Ketika tiba di kamarnya menjelang malam, semua perasaan Tara meluap dalam bentuk tangis yang membuatnya tersedu-sedu. Gadis itu menangisi Max dan cinta mereka yang sudah kandas. Mengapa mereka bisa berakhir seperti ini?

Bahkan hingga tiga bulan setelahnya, Tara menyimpan sendiri semua pengetahuannya tentang Sheva dan Jacob dari semua orang. Termasuk di depan Ruth dan Noni. Bukan karena Tara berhati mulia atau semacamnya. Melainkan karena tidak ada manfaatnya sama sekali. Sudah tidak ada yang bisa diperbaiki. Semuanya telanjur runtuh dan hancur. Maxwell bahkan sudah memiliki pacar baru.

Hanya saja, dia menyayangkan perpisahan Jac dan Sheva yang membuat geger keluarga besarnya. Menurut Tara, mereka pasangan yang cocok. Dua orang egois yang memiliki

kegilaan masing-masing. Mereka mungkin penjelmaan iblis atau keturunannya. Termasuk Amanda, perempuan yang batal menikah karena diselingkuhi pasangannya dan malah tak keberatan menjadi orang ketiga di antara Jacob-Sheva.

Tara sungguh merasa muak dengan ketiganya. Dulu dia mengira hal-hal bejat semacam itu hanya terjadi di dunia fiksi atau film belaka. Nyatanya, dia menjadi salah satu korban yang sangat dirugikan dari sebuah kasus perselingkuhan. Sheva mengarahkan kemarahannya pada Jacob dan orang-orang terdekatnya.

Setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi, Tara makin sering menangis di malam hari. Penyesalan karena sudah membuat keputusan gegabah itu sungguh mencuri napas, konsentrasi, dan kebahagiaannya. Dia dan Maxwell sudah menjadi korban terbesar dari persoalan yang membelit kakak dan iparnya. Namun, tak seperti dirinya, Maxwell sudah pulih dari kandasnya cinta mereka. Laki-laki itu telah menemukan pasangan. Sementara sang mantan makin jauh terjerembap karena patah hati dan penyesalan yang makin kencang bergulung.

Tara yang masih rutin berkomunikasi dengan Kishi dan sesekali bertemu, kadang tergoda ingin bertanya tentang kabar Maxwell. Ralat, tentang hubungan laki-laki itu dengan Vanessa. Meski foto-foto kebersamaannya dengan Maxwell di Instagram Vanessa jumlahnya terus bertambah, belakangan Tara justru dipenuhi oleh pemikiran gila. Bahwa Vanessa hanya berhalusinasi sedang menjalin asmara dengan Maxwell. Maklum, mengenal Sheva yang memiliki imajinasi luar biasa, Tara sedikit terpengaruh.

Hari ini, Tara akan bertemu dengan Kishi yang sedang cuti dan sengaja berlibur ke Jakarta. Pilihan destinasi vakansi

yang agak ganjil menurut Tara dan terkesan tiba-tiba. Toh, kakak-kakak perempuan itu tinggal di tempat lain. Kishi bahkan mengaku rumah keluarga mereka sudah dijual.

"Aku kan, tinggal di Jakarta lebih dua puluh enam tahun, Ra. Kalau kangen, ya wajar banget. Apa pun yang orang bilang soal Jakarta, aku tetap cinta mati," argumen Kishi ketika disinggung alasannya memilih berlibur ke Jakarta.

Tara setuju makan malam dengan Kishi di sebuah restoran elegan yang kemudian disadarinya tak terlalu jauh dari apartemen Maxwell. Gadis itu tidak menolak usulan tempat yang berasal dari Kishi karena dia tahu alasannya. Kishi menginap di apartemen sang kakak. Perempuan itu juga baru tiba menjelang sore. Sehingga Tara pun setuju dengan pilihan Kishi.

Tara tiba lebih dulu dan langsung diantar ke meja yang sudah dipesan Kishi oleh salah satu pramusaji. Saat Tara di perjalanan, Kishi sempat mengabari bahwa perempuan itu agak terlambat karena ada urusan mendesak yang tak bisa ditunda. Tara sengaja menunda memilih makanan karena ingin menunggu Kishi. Gadis itu baru menempati kursinya kurang dari lima menit saat seseorang menghampiri. Noah, pria yang pernah mengaku tergila-gila padanya.

Ketika Noah meminta izin bergabung di mejanya, Tara tak keberatan. Hubungan mereka sudah membaik saat ini. Noah tak pernah lagi berusaha menggodanya. Tara berharap Noah akhirnya bisa memandang dirinya sebagai teman biasa, bukan gadis yang sedang diincarnya mati-matian. Mereka sedang mengobrol tentang film terbaru yang digarap laki-laki itu saat perhatian Tara teralihkan oleh sosok familier. Maxwell!

Sayang, kegembiraan yang sempat membuat Tara lupa diri dan nyaris menghambur ke pelukan laki-laki itu, langsung meledak dan mendebu begitu dia menyadari laki-laki itu tak sendiri. Di sebelah kirinya, ada Vanessa yang menjajari langkah Maxwell. Saat itu, Tara sungguh ingin lenyap dan tak pernah melihat pemandangan itu.

Maxwell dan Vanessa, meski dia sangat berat untuk mengakui, tampak cukup serasi. Okelah, ralat. Mereka *sangat serasi*. Ketika Maxwell menyadari keberadaan Tara dan Noah, laki-laki itu melambankan langkahnya dan mendekat ke meja yang ditempati sang mantan. Lalu pria itu menjatuhkan bom.

"Jadi, Kishi paksa aku ke sini cuma untuk ngelihat kamu dan pasangan barumu?" tanyanya dengan nada sinis yang menyilet. "Kamu mau pastiin kalau aku nggak bakalan gangguin kamu lagi? Tenang aja, itu nggak akan terjadi."

BAB 30

Melayang

TARA jelas-jelas terperangah mendengar kata-katanya, tapi tak merespons dengan kalimat apa pun. Seolah gadis itu terlalu kaget hingga tak kuasa bersuara. Namun, benarkah mantannya itu sama sekali tidak tahu jika Maxwell akan datang ke restoran itu? Seharian Kishi mendesaknya sedemikian rupa hingga laki-laki itu tak bisa menolak.

"Maaf, Vanessa. Aku harus balik ke apartemenku. Ada masalah penting yang harus dibahas dengan adikku. Kamu terpaksa makan sendiri."

Sebelum Vanessa menjawab, Maxwell sudah berbalik dan bersiap melangkah. Hingga suara seseorang menghentikannya.

"Jadi, cuma kayak gini yang kamu bisa? Marah-marah karena cemburu, trus pergi gitu aja?" Suara bariton itu jelas-jelas bukan milik Tara. Maxwell berbalik tapi belum sempat bereaksi saat Noah kembali membuka mulut. "Lagian, sebelum ngeritik Tara, kamu harusnya introspeksi diri. Kamu sendiri datang ke sini sambil bawa-bawa mantan pacar. Apa...."

Maxwell maju dua langkah, tanpa ragu membungkam Noah dengan ayunan tangan kanannya. Dia mendengar jeritan membelah restoran, sedetik sebelum Noah terjerembab ke lantai. Dagu laki-laki itu sempat menghantam meja di dekatnya. Tara sempat meneriakkan sederet kata yang tidak didengar Maxwell dengan baik. Vanessa pun sama kagetnya dan memaki pelan dalam bahasa ibunya. Maxwell melangkah maju.

"Max! Jangan pukul Noah lagi!" perintah Tara dengan nada tinggi. Hati Maxwell yang sudah sakit pun kian remuk mendengar suara gadis kesayangannya dipenuhi kecemasan. Namun saat ini Tara tidak mencemaskannya, melainkan Noah.

"Tenang aja, aku nggak bakalan pukul pacarmu lagi. Tapi dia harus belajar supaya nggak ikut campur urusan orang," sentak Maxwell tanpa menatap wajah Tara. Matanya tertuju pada Noah yang sedang mengusap dagunya yang berdarah sambil mencoba duduk. Tara berjongkok di sebelah kanan laki-laki itu, membantu Noah menegakkan tubuh. Pemandangan itu menyiksa mata dan hati Maxwell. "Silakan tuntut aku."

Setelah itu, Maxwell membalikkan tubuh. Dia baru berjalan dua langkah saat Kishi menyerbu dari arah pintu masuk. "Max, kamu pukul Noah?" tanya perempuan itu dengan napas terengah. "Aku tadi...."

"Aku beneran marah kali ini, Shi! Tolong ya, berhenti ikut campur sama hidupku. Satu lagi, kamu yang urus ganti rugi kerusakan di sini." Maxwell melewati adiknya dan berlalu tanpa menoleh lagi. Dia mendengar Kishi menyerukan namanya, meminta laki-laki itu untuk kembali. Namun Maxwell memilih untuk membangkang. Laki-laki itu malah

mempercepat langkah dengan kepala terasa ditusuki jarum beracun yang membuatnya pengar.

Tidak tahu harus melakukan apa, Maxwell menyetop taksi setelah keluar dari restoran dan berkeliling Jakarta tanpa tujuan. Dia mematikan ponsel karena Kishi berkali-kali menghubunginya. Ada sekelumit rasa bersalah pada Vanessa karena terpaksa meninggalkan perempuan itu. Padahal tadinya Maxwell yang mengajaknya makan malam bersama Kishi saat mereka bertemu di lobi apartemen.

Laki-laki itu akhirnya malah berakhir di salah satu meja sebuah *cakery* bernama … Spatula! Maxwell mengutuki kebodohannya karena malah meminta sopir taksi menurunkannya di depan Spatula. Kini, menyesap segelas kopi dengan beberapa macam camilan yang dipilihnya asal-asalan, Maxwell seolah melakukan misi bunuh diri. Menghabiskan waktu di tempat ini sama saja dengan membangunkan kenangan yang seharusnya dilupakannya. Dia juga baru menyadari buku-buku jarinya terasa sakit dan tampak agak membengkak.

Yang jelas, hati Maxwell begitu sakit dan entah kapan bisa pulih. Dia bukan orang yang suka menyesali sesuatu yang sudah terjadi. Akan tetapi, kali ini dia menyayangkan pertemuan dengan Tara di Lombok yang berakhir dengan penderitaan sekuat yang dirasakannya sekarang. Jika saja ada tombol untuk kembali ke masa lalu dan mengubah sesuatu, niscaya Maxwell akan memilih untuk tak pernah menginjakkan kaki di Paradise Resort and Villas.

Dia tak pernah bisa mengerti, mengapa kisah mereka berakhir dengan pahit. Apa kesalahan yang sudah dibuatnya sehingga hubungan dengan Tara berubah menjadi racun? Semiliar pengandaian yang bermain di kepala Maxwell sejak berbulan-bulan silam, hanya membuatnya makin tersiksa.

Kini, jika berkaitan dengan masa depan bersama Tara, Maxwell tahu bahwa harapannya sudah mati. Pada akhirnya, dia harus benar-benar melepaskan gadis itu. Karena Tara sudah membuat pilihan. Sama seperti dirinya, meski dengan alasan yang memalukan.

Maxwell tiba di apartemennya pukul sebelas malam. Begitu memasuki unit yang ditempatinya, seseorang meneriakinya. "Kamu ke mana aja, sih? Empat jam ngilang dan bikin orang cemas. Hape dimatiin segala. Maumu apa sih, Max?"

Mendapati Kishi di tempat tinggalnya dan langsung mengomel, sama sekali tidak mengejutkan Maxwell. Adiknya menginap sejak kemarin, bahkan menjemputnya di bandara. Meski begitu, tetap saja rasanya menjengkelkan karena Kishi sudah melewati garis batas.

"Aku kan, tadi udah bilang, aku beneran marah sama kamu. Berhenti deh, ngurusin hidupku," cetus Maxwell dengan nada tajam. Laki-laki itu mengabaikan Kishi dan langsung menuju kamar. Dia berganti baju dan membersihkan diri sebelum kembali ke ruang tamu seraya memeluk sebuah bantal. Selama menginap di apartemennya, Kishi yang menempati kamar.

"Kamu mau tidur? Emang bisa? Setelah tinju orang seenaknya sampai dagu Noah harus dijahit, sekarang...."

Maxwell yang merasa lelah lahir dan batin, tak memberi kesempatan pada adiknya untuk menuntaskan kalimat. "Aku tadi udah bilang, silakan tuntut aku." Maxwell memberi isyarat agar adiknya meninggalkan tempat duduknya. "Aku mau tidur, Shi."

Kishi menunjukkan kekeraskepalaannya dengan total. Perempuan itu malah sengaja merebahkan diri di sofa tiga dudukan itu setelah merebut bantal kakaknya. "Kita punya

banyak masalah yang harus dibahas, Max. Kamu nggak bisa tidur sekarang."

Maxwell bersyukur karena dia sudah menghabiskan waktu berjam-jam sendirian. Sehingga emosinya sudah mereda. Jika Kishi bersikap menjengkelkan seperti ini empat jam silam, Maxwell pasti akan meledak.

"Oke. Kurasa aku juga punya banyak hal yang pengin diomongin." Maxwell mengalah. Laki-laki itu duduk di sofa tunggal yang berada di seberang sang adik. "Tolong ya, Shi, nggak usah beralasan macem-macem. Kamu sengaja paksa aku makan malam bareng, kan? Kamu juga ngajak Tara dan Noah. Itu maksudnya apa? Bukannya selama setengah tahunan ini kamu yang paksa aku supaya usaha lebih keras untuk balikan lagi sama Tara? Sampai tadi sore pun kamu masih nyemangatin aku."

Maxwell berhenti, tak sanggup lagi terus bicara. Dadanya sesak dan sakit karena membayangkan Tara sudah bersama orang lain. Namun, dia tidak mungkin melarang. Bukankah Maxwell sendiri sudah pernah mencoba memulai hubungan baru dengan Vanessa? Jadi, mengapa Tara tak boleh melakukan hal yang sama?

"Kamu cemburu, kan? Nggak rela Tara sama orang lain. Tapi sok-sokan bohongin hati nurani. Malah nekat pacaran segala sama cewek bule itu." Kishi mendengkus. Perempuan itu memiringkan tubuh sehingga bisa leluasa menatap kakaknya. "Aku peduli sama kamu, Max. Aku cuma pengin kamu bahagia. Makanya aku nekat nyusun rencana untuk ngajak kamu makan malam bareng. Tapi kamu malah bikin kacau. Ngapain ngajak si Vanessa segala? Kamu masih nggak bisa ngelepasin dia? Kalian kan, udah putus."

"Aku ketemu dia di lobi. Karena setahuku kita cuma makan malam berdua, makanya kuajak Vanessa. Kami udah kelar, dan aku nyadar udah bikin kesalahan fatal karena pacaran sama cewek yang nggak aku cinta. Pelarianku cuma buang-buang waktu." Maxwell tertawa getir. "Balik lagi ke masalah tadi. Menurutmu, aku yang bikin kacau? Kamu yang gila, tahu! Kamu kira aku sehebat apa sampai bisa ngerebut Tara dari pacarnya? Walau aku cinta mati, udah saatnya untuk ngelupain dia."

"Memangnya bisa?" tantang Kishi.

"Ya harus bisa." Maxwell geleng-geleng kepala. "Dan sampai detik ini aku masih nggak ngerti kenapa kamu ngelakuin semua ini. Dulu, Tara memang udah tolak Noah berkali-kali. Sekarang situasinya beda. Dia bukan cewek yang gampang berubah pikiran. Kalau Tara udah ambil keputusan, susah untuk ngebujuknya." Maxwell membuang napas. Laki-laki itu berusaha menenangkan diri selama beberapa detik. "Separah apa kondisi Noah? Apa dia udah bikin laporan ke polisi?"

"Mereka nggak pacaran, Max. Makanya aku sengaja bikin kejutan, ngajak Tara sekalian." Kishi mengubah posisinya, duduk di depan Maxwell dengan bantal di pangkuan. "Kalau ngerasa kamu nggak bakalan punya peluang, apa mungkin aku senekat itu? Sebrengsek-brengseknya aku, apa mungkin aku bakalan bikin kamu malu?"

"Kalau memang belum pacaran, aku yakin mereka bakalan jadi pasangan," bantah Maxwell. "Cuma tinggal tunggu waktu."

"Hei, Tuan Sok Tau, mereka nggak pacaran. Tara tetap nggak minat sama Noah, sementara Noah lagi dekat sama cewek lain. Titik!"

Maxwell tidak percaya sama sekali. Akan tetapi, ekspresi Kishi lebih dari sekadar serius. Kesungguhan perempuan itu bisa ditangkap Maxwell. Pria itu merasakan dadanya berdenyut kencang tiba-tiba. Dia menegakkan tubuh.

"Kok kamu tahu? Siapa yang bilang? Tara?"

"Ya tahulah. Karena sekarang Noah lagi kencan sama aku."

"Ha?" Maxwell mendadak tuli. Dia menegaskan pandangan, menatap Kishi dengan konsentrasi tingkat tinggi. "Kamu kencan sama Noah?"

Kishi mengangguk mantap. "Ya, udah jalan sekitar dua bulan. Itu sebabnya dia nggak bakalan nuntut kamu. Anggap aja sebagai tanda penghargaannya buat pasangan kencannya. Tapi, aku tetap marah karena kamu seenaknya pukul Noah." Kishi melemparkan bantal ke arah Maxwell. "Makanya aku kesel karena kamu bikin semuanya kacau, tahu!"

Saat itu, Maxwell benar-benar nyaris pingsan. Semua kata-kata Kishi terlalu mengejutkan baginya. Lalu dia mendadak teringat salah satu kalimat yang dilontarkan Noah dan memicu emosinya tadi. *Kamu sendiri datang ke sini sambil bawa-bawa mantan pacar.*

Di dunia ini, Kishi satu-satunya orang luar yang tahu tentang kandasnya hubungan Maxwell dengan Vanessa sekitar dua minggu lalu. Jika Noah juga mengetahui hal itu, Maxwell yakin siapa sumbernya. Paling tidak, fakta itu sedikit menguatkan cerita Kishi bahwa Noah sedang dekat dengannya.

"Ini … kenapa bisa kacau kayak gini, sih? Kok, kamu tiba-tiba kencan sama Noah? Apa kamu nggak tahu dulu itu Noah tergila-gila sama Tara? Kamu yakin kalau dia memang beneran suka sama kamu?" Maxwell mendadak cemas.

Kishi bersiul sebelum menjawab. "Kurasa, aku nggak perlu ngasih tahu kamu gimana detail hubungan kami, kan? Yang jelas, aku bukan cewek bodoh, Max. Kalau aku mau kencan sama Noah, itu artinya memang yakin kalau kami punya kans," tegasnya.

Meski begitu, Maxwell tak serta-merta menjadi lega. "Oke, kamu lagi kencan sama Noah. Aku juga udah putus dari Vanessa. Tapi, bukan berarti segalanya jadi lebih mudah, Shi. Tara nggak percaya sama semua kata-kataku. Dia lebih percaya sama Sheva. Kurasa, sekarang pun situasinya masih sama."

Kishi merespons dengan gelengan. "Bagian itu kamu salah besar. Tara udah tahu apa yang terjadi sebenarnya. Sheva yang ngomong langsung."

Maxwell terbelalak. "Sheva ngaku kalau dia memang nggak pernah nginep di sini?"

"He-eh. Aku pun baru tahu sekitar dua mingguan yang lalu. Tara yang ngomong. Makanya aku sengaja nyusun acara untuk ngejutin kalian. Tadinya sih, niatnya mau kencan ganda. Makanya aku ngajak Noah juga. Eh, Noah datangnya terlalu cepat, padahal aku udah sengaja ngulur waktu. Trus kamu bikin semua makin 'sempurna' karena datang bareng Vanessa. Keren, kan?" sindirnya. "Terus aja kayak gitu, nggak kelar-kelar. Biar kamu sama Tara menderita sampai tua. Mau dibantuin malah bikin ulah."

"Aku kan, nggak tahu kalau kondisinya kayak gitu." Maxwell memejamkan mata dengan perasaan campur aduk. Sesaat kemudian, laki-laki itu meraih ponsel adiknya yang tergeletak di atas meja. "Aku pinjam ya, Shi? Mau telepon Tara."

"Pake hape sendiri dong, Max. Lagian ini udah hampir tengah malam."

"Hapeku di kamar, kelamaan kalau harus ngambil." Maxwell memencet sederet angka, menempelkan gawai Kishi ke telinganya, lalu menunggu dengan jantung seolah merosot ke perut. Dia tak peduli meski saat ini memang bukan waktu yang pas untuk menelepon seseorang.

"Halo, Mbak. Ada apa telepon malam-malam? Noah gimana kondisinya? Maaf ya, tadi aku nggak nganterin ke rumah sakit."

Mendengar suara Tara lagi setelah berbulan-bulan, Maxwell sempat terkesima beberapa detik. Hingga dia mendengar gadis itu menyebut nama Kishi sekali lagi.

"Tara, ini Maxwell. Ada banyak banget yang harus kita omongin. Aku nggak sanggup tunggu sampai besok. Apa aku bisa ketemu kamu?" tanyanya nekat.

Keheningan membuat laki-laki itu menahan napas. Tara hanya terdiam beberapa detik, tapi bagi Maxwell seolah menghabiskan waktu berjam-jam.

"Halo, Max...," balasnya dengan suara lirih. "Mau ngomongin apa lagi? Kurasa...."

"*Stop*! Aku udah tahu ke mana arahnya. Mending kamu dengerin aku ngomong aja deh." Maxwell berdeham gugup. "Ra, dulu kamu udah ngambil keputusan gegabah. Tapi aku nggak mau itu terulang lagi. Sekarang, kamu nggak punya pilihan kecuali ngasih aku kesempatan untuk ngomong. Aku ke rumahmu sekarang, ya? Kira-kira, bakalan diusir nggak kalau bertamu jam segini? Aku serius."

Hening lagi. Saking frustrasinya, Maxwell sampai menjambak rambutnya sendiri dengan tangan kiri. Di depannya, Kishi malah menyeringai.

"Ya udah, datang aja."

Jawaban itu membuat dada Maxwell nyaris meledak saking leganya. Dia meminta Tara menunggunya sebelum bergegas ke kamar untuk berganti baju.

"Aku perlu ikut? Siapa tahu kamu butuh suara tambahan untuk bikin Tara meleleh," gurau Kishi begitu kakaknya bersiap pergi.

"Nggak usahlah. Ini urusan orang dewasa, Dik. Kamu jaga rumah aja," candanya. Maxwell menelan ludah setelah kalimatnya tergenapi. Entah sudah berapa lama dia tak pernah lagi bergurau dengan hati ringan seperti sekarang. Meski tidak tahu berapa besar peluangnya, Maxwell menyimpan optimisme sendiri. Dia juga melupakan rasa sakit yang menetap karena Tara tidak memercayai kata-katanya di masa lalu. Ah, betapa gadis itu memiliki pengaruh mengerikan baginya.

Perjalanan ke rumah Tara yang memakan waktu dua puluh menit itu seolah tak pernah berakhir. Makanya laki-laki itu teramat sangat lega ketika sopir taksi menurunkannya di depan pintu gerbang rumah Tara. Begitu Maxwell turun dari taksi, gadis itu membuka pintu pagar. Sesaat, langkah Maxwell terhenti. Dia seolah sedang bermimpi. Tara sedang menunggunya, hanya berjarak kurang dari lima meter dari tempatnya berdiri.

Ketika mereka akhirnya berdiri berhadapan, Maxwell sempat terkelu. Dia tak kuasa membuka mulut meski ada banyak kata-kata yang menyesaki kepalanya dan menuntut untuk dilisankan. Tara pun hanya memandangnya dengan tatapan yang tak berani diartikan Maxwell.

"Aku nggak pernah selingkuh sama siapa pun. Sheva nggak pernah nginep di apartemenku. Aku udah ngelihat rekaman

CCTV di hari itu. Dia duluan datang dari kamu, selisihnya sembilan menit tujuh belas detik."

"Aku tahu," balas Tara parau. "Tiga bulan yang lalu Mbak Sheva ngaku. Sekarang dia sama Mas Jac udah cerai. Mereka pasangan … gila."

Maxwell benar-benar lega karena mendengar isyarat bahwa Tara memercayainya. Namun gadis itu keburu membuka mulut lagi sebelum Maxwell bicara. "Noah bukan pacarku. Tapi kamu sekarang udah punya Vanessa. Walau tadi Mbak Kishi bilang kalian…."

"Kami udah putus. Karena aku sadar, nggak bisa cinta sama dia. Aku cuma jadiin Vanessa sebagai pelarian untuk ngelupain kamu. Aku brengsek dan itu nggak adil buat dia." Maxwell menarik napas. "Sekarang, aku nggak akan pergi meski kamu usir. Aku nggak akan nyerah gitu aja. Aku cinta sama kamu, Tara. Cinta banget sampai mau mati rasanya sejak kita pisah."

BAB 31

REHIDRASI

TARA sempat membeku usai Maxwell menutup telepon, takut jika dia sedang bermimpi. Namun beberapa saat kemudian dia buru-buru meninggalkan kamar. Saat itu sudah tengah malam dan Tara bahkan tidak terpikir untuk berganti baju. Gadis itu cuma mengenakan kaus dan celana tidur selutut bergambar Mr. Bean di bagian dada. Di ruang tamu, dia berpapasan dengan ayahnya yang baru kembali dari dapur.

"Belum tidur, Ra?" tanya Teddy, heran.

"Aku mau tunggu Max, Pa. Dia lagi jalan, mau ke sini. Kami cuma mau ngobrol di depan. Nggak apa-apa kan, ya?" cerocosnya tanpa pikir panjang.

Teddy berhenti melangkah, menatap putri bungsunya dengan alis terangkat. "Bukannya kalian udah putus dan Max lagi ke Italia?"

"Dia udah pulang kemarin. Memangnya kalau udah putus, nggak boleh ngobrol?"

"Ra, apa nggak bisa ngobrolnya ditunda besok aja? Di jam-jam yang masuk akal?"

Tara menggeleng tegas. "Nggak bisa, Pa. Karena ada masalah penting."

Teddy akhirnya menyerah. Namun sebelumnya dia memberi peringatan. "Pokoknya, jangan ke mana-mana. Ini udah tengah malam. Ngobrol di teras atau di ruang tamu aja."

Tara mengangguk, lalu menuju pintu dengan langkah cepat. Setelah itu, dia menunggu di dekat pintu pagar mengabaikan hawa dingin yang menggigit. Tara mirip orang bodoh yang berjalan mondar-mandir dengan jantung hampir melompat ke luar dari rongga dada.

Andai dia bisa berpikir jernih, tentu Tara akan menunggu di kamarnya atau duduk di teras. Karena Maxwell pasti akan menelepon setelah tiba di depan rumahnya. Namun gadis itu terlalu tak sabar ingin melihat Maxwell.

Ketika akhirnya dia melihat pria yang dicintainya itu dalam jarak dekat, kemudian mendengar kalimat panjang nan mengejutkan yang diucapkan Maxwell, Tara membatu. Sejak tahu apa yang sudah dilakukan Sheva, tak pernah sekali pun dia berani memimpikan akan datang hari ini. Saat Maxwell mengakui tentang perasaan cintanya pada Tara yang tak pernah pupus.

Gadis itu tersadarkan saat Maxwell melepaskan jaket yang dikenakannya dan menyampirkan di bahu Tara. *Deja vu*. Lalu, semua kenangan pun membanjir dan membuat Tara sesak napas. Gadis yang tak pernah menumpahkan air mata di depan Maxwell saat mereka berpisah, kini berjongkok sambil tersedu-sedu. Semua siksaan yang menderanya setengah tahun terakhir membuat Tara merasa lelah, babak belur, sekaligus tak bertenaga.

"Sekarang, aku nggak akan pergi meski kamu usir. Aku nggak akan nyerah gitu aja. Aku cinta sama kamu, Tara. Cinta banget sampai mau mati rasanya sejak kita pisah."

Kata-kata Maxwell itu bergema di kepala Tara. Membuat isakannya kian kencang. Kini, Maxwell ikut berjongkok di depannya. Suara laki-laki itu terdengar cemas saat membuka mulut. "Kamu kenapa? Aku salah omong ya, Ra? Ssshh, jangan nangis lagi, ya?" bujuknya lembut.

Bukannya mereda, tangis Tara pun makin keras. Dia memeluk lutut dengan perasaan hancur yang menyakitkan. Mengapa dia dan Maxwell harus mengalami semua hal buruk ini? Bagaimana bisa ada manusia seperti Sheva dan Jacob di marcapada ini?

"Tara, apa kamu bener-bener nggak bisa ngasih aku kesempatan lagi?" tanya Maxwell mengejutkan. Tara pun mengangkat wajah dengan pipi basah oleh air mata. Maxwell tampak begitu murung. "Aku nggak mau lagi pisah dari kamu. Tapi kalau ternyata … kamu sampai sesedih ini gara-gara aku pengin kita balikan, kayaknya aku memang harus tahu diri."

Kini, kesedihan Tara terlupakan seketika. Apalagi saat Maxwell berdiri setelah mengeringkan pipi gadis itu dengan tangannya. "Aku pulang dulu, ya? Aku janji, nggak bakalan muncul lagi di depanmu. Jaketnya buang aja kalau kamu udah nggak kedinginan."

Maxwell membuat Tara melongo saat laki-laki itu berbalik dan mulai berjalan menjauh. Gadis itu buru-buru berdiri. Tanpa memikirkan risikonya, Tara membuka mulut. "Max! Kamu mau ke mana? Serius mau pulang?" Suara Tara terdengar serak. "Tadi ngakunya cinta banget sama aku sampai berasa mau mati waktu kita pisah. Kok, sekarang kamu udah nyerah? Setelah kemarin-kemarin aku salah paham, sekarang kamu juga gitu? Ngerasa nggak sih, hidup kita sekarang jadi drama banget?"

Maxwell berhenti, memutar tubuh untuk menghadap ke arah Tara dengan kening berkerut. "Aku nggak mau nyerah sama sekali. Tapi aku juga nggak sanggup lihat kamu menderita. Aku pengin banget balikan, tapi lebih pengin ngelihat kamu bahagia. Walau itu artinya harus patah hati. Tapi, aku nggak punya pilihan. Mau gimana lagi kalau memang bahagianya kamu bukan sama aku?"

Tara menangis lagi. Hari ini, dia tak punya kekuasaan untuk mengendalikan diri dengan baik. Apalagi saat melihat ekspresi mantannya yang tampak sedih.

"Tuh, kan! Kamu nangis lagi. Aku nggak…."

"Gimana aku nggak nangis? Aku nggak pengin kamu pergi. Tapi kamu udah ambil kesimpulan gitu aja cuma karena aku mewek. Kamu kan…."

Kata-katanya menggantung begitu saja karena Maxwell keburu maju untuk memegang bahu Tara. "Kamu serius, kan? Nggak mau aku pergi?"

Tara tidak menjawab dengan kata-kata. Melainkan memilih untuk menubruk Maxwell dan memerangkap pria itu dengan pelukan.

"Tara, aku cinta banget sama kamu," bisik Maxwell lirih.

"Cinta banget, tapi pacaran sama Vanessa, huhuhu." Tara menangis lagi. "Kamu … kamu nggak tahu gimana sedihnya aku … waktu tahu kalian pacaran." Tara akhirnya mendongak untuk menatap Maxwell. Kedua pipinya sudah basah kembali. "Dia ngasih *hashtag* My Max di postingan Instagram. Aku … aku mau pingsan bacanya. Huhuhu…."

Maxwell mengusap air mata di pipi Tara dengan tangan kanannya. Gerakannya begitu lembut dan hati-hati. "Iya, aku yang salah. Seharusnya, itu nggak boleh terjadi. Maafin aku, ya? Waktu itu aku terlalu sedih, putus asa banget. Aku

nggak tahu harus gimana. Kukira, pacaran sama Vanessa bisa bikin aku lupa sama kamu. Tapi ternyata aku gagal. Bukannya bahagia, aku makin menderita. Tiap saat cuma bisa ngebanding-bandingin kalian berdua. Tiap lihat makanan, pasti selalu mikirin kamu sambil bertanya-tanya sendiri. Apa kira-kira kamu suka makanan ini atau nggak?" Maxwell mengecup kening Tara. "Kamu nggak tergantikan, Ra."

Pengakuan itu sudah lebih dari cukup untuk Tara. Dia kembali menempelkan pipi kirinya di dada Maxwell. "Oke, aku maafin kamu. Tapi cuma sekali ini doang."

Maxwell tertawa pelan akhirnya. "Aku juga maafin kamu meski belum diminta. Padahal kalau dihitung pakai skala dari satu sampai sepuluh, kesalahan kamu itu ada di angka empat belas. Karena nggak percaya sama aku dan langsung ambil keputusan sepihak."

"Iya, aku tahu," desah Tara lirih. "Awalnya, meski aku marah di apartemenmu, aku nggak langsung percaya. Aku nyari Mas Jac. Tapi, apa yang kudengar bikin makin yakin Mbak Sheva sama kamu ada apa-apanya." Tara menguraikan apa yang terjadi setelah dia pergi dari apartemen laki-laki itu.

Entah berapa lama dia memeluk Maxwell hingga mendengar dehaman yang begitu dikenalnya. Buru-buru gadis itu melepas dekapannya sebelum berbalik dan mendapati Teddy berdiri di dekat pintu pagar. Maxwell pun segera menyapa Teddy dengan sopan sambil agak membungkukkan tubuh.

"Kalian jangan terlalu lama di luar. Ini udah malam dan udaranya dingin. Saya nggak mau Pak RT datang dan maksa Tara nikah muda."

Tara tergelak mendengar kata-kata ayahnya. Dia kemudian menarik tangan kiri Maxwell, mengikuti Teddy yang sudah lebih dulu berjalan menuju rumah. "Kita duduk di teras aja

ya, Max. Kalau di ruang tamu, takutnya Mama kaget malam-malam gini ada yang datang. Mama sering bolak-balik ke dapur soalnya."

"Apa nggak bagusan aku pulang aja dulu, Ra? Besok pagi aku balik ke sini lagi. Nggak enak sama Papa kamu."

Tara menoleh ke kanan dan menggeleng tegas. "Ogah! Kamu nggak boleh pulang sekarang. Satu jam lagi aja. Oke?"

"Hmmm, oke."

Tara meninggalkan Maxwell sebentar untuk membuat segelas kopi dan mengambil sweter di kamarnya. "Kamu pakai punyaku. Biar adil," ucap Tara sembari menyodorkan sweter berwarna biru muda itu. "Ini ukurannya gede, kok. Pasti muat."

Maxwell menurut. Tara memasang ritsleting jaket yang dikenakannya. Mereka duduk bersebelahan, menempati kursi panjang dari rotan yang dialasi busa khusus. Maxwell menggenggam tangan kanan Tara. "Ada banyak banget kesalahpahaman yang bikin hidupku menderita. Aku nggak mau itu terulang lagi."

"Bukan hidupmu, tapi hidup kita," protes Tara. Gadis itu merebahkan kepalanya di bahu Maxwell. "Bagian Mbak Sheva, memang aku yang salah. Tapi, kalau kamu jadi aku, gimana bisa pikir jernih? Jujur, deh! Pagi-pagi datang ke apartemenmu, niatnya pengin bikin kejutan. Eh, yang bukain pintu malah mantanmu dan ngakunya bobo di situ."

"Lain kali, kamu harus kasih kesempatan aku ngomong dulu sampai kelar. Trus kita sama-sama cari buktinya. Jangan langsung ambil keputusan dramatis. Karena apa yang terlihat itu nggak selalu menggambarkan situasi yang sebenarnya." Maxwell meremas tangan Tara. "Soal Sheva, kita bisa ngecek CCTV. Selisih kedatangan kalian kurang dari sepuluh menit.

Aku udah pernah ngomongin itu, tapi kamu nggak mau nurut."

Tara tak bersuara. Selama tiga bulan terakhir, dia makin menderita karena jutaan kali menyalahkan diri sendiri. Untuk akal sehatnya yang lenyap tanpa bekas hingga membuat keputusan impulsif.

"Aku juga sedih dan kaget pas ngelihat akun Instagrammu. Semua foto kita dihapus."

Tara mendesah, antara rasa bersalah dan juga perasaan malu. "Yah, namanya juga lagi patah hati, Max. Waktu itu aku nganggap kamu sebagai laki-laki brengsek yang tega mengkhianati pacarnya. Aku nggak mau makin menderita karena harus sering-sering ngelihat foto kita tiap buka Instagram."

Maxwell mengecup rambut Tara. "Kamu bisa cerita detailnya soal Sheva? Tadi Kishi sempat ngomong soal itu dikit. Tapi aku nggak terlalu konsen karena buru-buru mau ke sini."

Tara pun memenuhi permintaan Maxwell dengan senang hati. Menceritakan kembali pertemuan terakhirnya dengan Sheva di apartemen perempuan itu.

"Sejak hari itu, aku nggak pernah lagi ketemu dia. Mas Jac pun makin jarang ke sini. Kalau nggak ngelihat sendiri, sulit untuk percaya kalau mereka berdua sama-sama gila. Mas Jac selingkuh, dan Mbak Sheva berusaha balas dendam dengan cara nggak masuk akal. Sampai sekarang, keluargaku nggak tahu penyebab perceraian mereka. Mas Jac cuma bilang mereka makin sering cekcok karena Mbak Sheva banyak nuntut. Mama dan Papa nggak percaya, tapi mereka nggak bisa ngapa-ngapain. Soalnya Mbak Sheva ngotot banget mau pisah tanpa ngasih penjelasan apa pun."

Gadis itu mendengar suara tarikan napas Maxwell. Kini, laki-laki itu melingkarkan tangannya di bahu Tara. "Lucu dan konyol dengar alasan Sheva balas dendam. Cuma karena kamu yang ngenalin Jacob sama Amanda. Itu alasan yang menurutku absurd banget. Bukan kamu yang ngerencanain perselingkuhan mereka."

"Dan bodohnya aku, percaya gitu aja. Aku nggak ngasih kesempatan sama kamu untuk buktiin bahwa tuduhan Mbak Sheva bohong. Tapi, gimana ya? Kayak yang kubilang tadi. Siapa yang nggak gelap mata ngelihat mantan pacarmu ada di apartemen."

"Iya, iya. Aku paham." Maxwell terdiam sesaat. "Itu … gimana ceritanya Noah bisa kencan sama Kishi? Selama aku di Herculaneum, Kishi nggak pernah ngomong apa-apa soal itu. Makanya aku kaget banget. Eh, tapi Noah beneran udah nggak ngegodain kamu lagi?"

Tara membenahi posisi duduknya. "Beberapa bulan lalu, Mbak Kishi ke Jakarta. Kami janji mau ketemuan di restoran dekat kampus. Kejadiannya nggak lama setelah kamu ke Italia. Nah, nggak sengaja pas lagi nunggu Mbak Kishi, aku ketemu Noah. Waktu itu dia udah nggak pernah lagi ngirim bunga atau telepon. Kami ngobrol sebentar, dia juga lagi nungguin orang. Kan, nggak mungkin juga dia kuusir.

"Nggak lama, temennya Noah sampai. Nggak nyangka banget karena datangnya bareng Mbak Kishi. Ternyata, mereka saling kenal dan temennya Noah ini udah pernah jadi tamu di Paradise Resort and Villas. *Ending*-nya, Noah kenalan sama Mbak Kishi. Cerita selanjutnya, aku nggak tahu. Yang pasti, lega banget dan ikut bahagia pas tahu mereka lagi kencan. Soal ngegodain aku, jawabannya nggak pernah lagi."

Tara menoleh ke arah Maxwell. "Makanya aku pernah bilang, dunia ini nggak seluas yang biasa diomongin orang-orang."

"Iya, bener. Kadang orang-orang terhubung dengan cara yang aneh."

"Eh iya, berapa lama kamu pacaran sama Vanessa? Trus, kenapa dia bisa ikutan ke sini? Beneran kalian udah putus?" Tara menelan ludah setelah pertanyaannya tuntas. Sebenarnya, ada banyak sekali kata-kata yang siap tumpah dari bibirnya. Namun dia menahan diri mati-matian. "Tadi Mbak Kishi sempet ngomong, tapi aku nggak percaya gitu aja."

"Kami udah putus minggu lalu. Males ah, ngomongin soal itu. Nggak penting juga. Kan aku udah bilang, pacaran sama Vanessa itu sebagai pelarian aja. Karena aku nggak bisa ngelupain kamu."

"Kok, nggak penting? Tetap aja aku pengin tahu," Tara bersungut-sungut. Seperti kebiasaan Maxwell berbulan-bulan silam, laki-laki itu malah mencubit dagunya.

"Nanti deh, pelan-pelan kuceritain."

Namun Tara masih belum puas. "Kalau kalian udah putus, kenapa dia ada di Jakarta?"

Maxwell menghela napas. "Kami kan, awalnya memang rekan kerja. Sejak awal punya hubungan baik. Nggak mungkin jadi musuhan gara-gara putus atau langsung ngapus postingan foto di Instagram."

"Max! Nggak usah nyindir-nyindir gitu, deh," protesnya. Maxwell tertawa kecil.

"Intinya, aku jelasin perasaanku sama Vanessa dan dia bisa ngerti. Sejak awal kayaknya dia tahu kalau aku nggak cinta sama dia. Dan itu bikin aku makin ngerasa bersalah."

"Kamu belum jawab pertanyaanku, lho," tukas Tara lagi.

"Oh, soal kenapa dia di sini? Vanessa memang pengin liburan ke Jakarta sebelum ke Bali dan Lombok. Dia juga mau ke Raja Ampat. Dia udah beli tiket dan ngurus hotel selama di Indonesia. Setelah itu, kami putus. Tapi Vanessa tetap pengin ngelanjutin rencana liburan."

Tara bergeser menjauh agar bisa melihat wajah Maxwell dengan leluasa. "Kamu nggak ngerasa deg-degan atau apa? Kok bisa temenan sama mantan pacar?"

Laki-laki itu mengangkat bahu, terkesan tak berdaya. "Itu pertanyaan yang gampang-gampang susah untuk dijawab. Soal temenan sama mantan, mungkin karena awalnya kami berawal dari hubungan itu. Sekarang balik lagi ke situ. Soal deg-degan, jujur aja, nggak ada sama sekali. Bahkan pas masih pacaran pun perasaanku datar aja. Yah, aku memang brengsek karena manfaatin orang sebaik Vanessa." Embusan napas Maxwell terdengar berat. "Saat itu, aku cuma pengin *move on*. Tapi jalan yang kupilih memang salah."

Tara menghargai kejujuran Maxwell. Sejak dia mengenal laki-laki itu, Maxwell tidak pernah berusaha memoles fakta apa pun hanya supaya terkesan lebih baik. Maxwell selalu apa adanya meski kepekaannya terhadap perasaan perempuan kadang perlu dipertanyakan.

"Satu lagi yang bikin aku masih belum paham. Kenapa kamu milih ke Herculaneum? Padahal tadinya kamu bilang mau ekskavasi ke China."

Maxwell malah memandangi Tara dengan serius. "Sebenarnya, aku cuma pengin duduk sambil peluk kamu. Supaya beneran yakin kalau kita udah baikan. Tapi yah, pacarku memang gitu sih, orangnya. Tukang interogasi. Bentar lagi pasti tanyain soal Herculaneum." Laki-laki itu mengelus pipi kanan Tara. "Aku batal ke China karena memang lebih

tertarik ke Herculaneum. Trus, karena kamu juga udah ngusir aku, aku pilih kerjaan yang bikin nyaman. Toh, kamu udah nggak peduli aku mau ngapain."

Tara seketika merasa bersalah. "Iya, kita sama-sama salah. Aku minta maaf." Dia memeluk lengan kanan Maxwell. "Kamu punya sesuatu yang mau diceritain? Yang nggak akan bikin aku salah paham lagi kayak kunci apartemen yang dipegang Mbak Sheva dulu itu?"

Hening sejenak. "Nggak ada."

BAB 32

Stori Hitam

MAXWELL tahu, semestinya dia menyambar kesempatan itu dan mengungkapkan semua bagian gelap yang masih menaunginya. Namun dia tak sanggup membuka mulut. Lidahnya terkelu. Dia baru berbaikan dengan Tara, akhirnya bisa kembali memeluk gadis itu. Menjadi pria nomor satu di dunia gadis tersayangnya. Maxwell tak sanggup membayangkan tatapan jijik di mata Tara jika tahu rahasianya.

Lagi pula, tidak ada satu pun yang tahu hal kotor yang disimpannya. Dia meyakinkan diri sendiri bahwa itu bukanlah bom waktu. Victor sudah kembali ke pangkuan Ilahi. Maxwell juga tak pernah bercerita pada siapa pun tentang pengalaman buruk itu. Lalu, kenapa sekarang dia harus melakukannya? Bukankah lebih baik jika segalanya tersimpan di ruang terkunci saja?

Tara masih menginterogasinya tentang banyak hal, terutama yang berkaitan dengan Vanessa. Seperti yang diungkapkannya di depan gadis itu, Maxwell sebenarnya lebih suka menikmati lagi kebersamaan dengan Tara. Dia tak

mau meributkan masa lalu yang tak bisa diubah sama sekali. Namun dia akhirnya menyerah karena Tara terlalu gigih. Mengetahui bahwa gadis itu merasa cemburu, membuat Maxwell mengalah.

"Ra, satu jamnya udah kelar, nih. Aku balik sekarang, ya? Nggak sopan banget bertamu jam segini."

Tara meraih tangan kiri Maxwell, mengecek arloji laki-laki itu. "Yah, kok cepet banget, sih?" gumamnya setengah memprotes. Namun akhirnya dia mengangguk. "Bentar, aku pesenin taksi *online* aja," katanya sambil meraih ponsel yang tadi diletakkan di atas meja kaca.

"Setelah aku pulang, kamu langsung bobo, ya? Aku juga mau paksain istirahat. Kemarin nyaris nggak tidur di pesawat. Nyampe Jakarta udah siang, ketemu Kishi dipaksa makan malam. Sok-sokan main rahasia, akhirnya malah jadi berantakan."

"Aku juga kaget karena kamu tiba-tiba muncul. Mbak Kishi mau ngasih kejutan. Kamu sama aku beneran kayak kena sambar petir." Ponsel Tara berdering. Pengemudi taksi *online* yang mengontaknya. Gadis itu bicara di telepon selama beberapa detik. "Max, dulu kukira hubungan kita bakalan mulus-mulus aja. Selain soal Mas Jac sama Mbak Sheva. Ternyata, nggak. Rasanya … ah, nggak…."

"Udah, jangan diinget lagi. Kamu kira, aku nggak sesak napas kalau bayangin enam bulan terakhir ini?" Kepala Maxwell mulai berdenyut. Selain karena kurang tidur, dia menduga itu disebabkan ingatan akan penderitaannya sejak berpisah dari Tara yang ikut menyerbu masuk. "Mulai sekarang, jangan gampang minta pisah, ya? Kalau ada masalah, kita cari jalan keluarnya. Kalau ada sesuatu yang bikin kamu bertanya-tanya, konfirmasi ke aku. Jangan dengerin dari pihak lain."

Tara menyergah, “Iya, aku tahu. Kalau dibiarin kamu pasti ngoceh sampai pagi. Ngomongin daftar superpanjang tentang yang boleh dan nggak boleh.”

Sebelum Maxwell masuk ke dalam taksi, Tara sempat menahan tangan kanannya. “Kamu … hmmm … Vanessa nginep di mana?”

Maxwell tertawa geli. “Di apartemen yang kemarin itu dia sewa. Aku nggak bakalan ngapa-ngapain, kok. Ada Kishi yang pantau selama 24 jam. Ntar pagi-pagi kamu datang deh ke apartemen, bisa nguntit aku seharian. Lusa soalnya Vanessa udah terbang ke Bali.” Dia memeluk Tara sebentar. “Rasa percaya itu jadi modal penting dalam suatu hubungan, Sayang.”

Maxwell tiba di apartemennya pukul tiga dini hari. Saat dia mengambil air minum di dapur, Kishi keluar dari kamar. “Gimana? Udah balikan sama Tara, kan?” cecarnya tak sabar.

“Menurutmu?” Maxwell sengaja mengganggu adiknya.

“Pasti udah. Kalau nggak, mukamu pasti lecek. Nggak bakalan cerah ceria kayak matahari pas musim kemarau.” Kishi mengekori kakaknya yang membawa segelas air putih ke ruang tamu.

“Kenapa kamu nggak pernah bilang suka ketemuan sama Tara kalau ke Jakarta?”

“Lho, aku kan, pernah bilang. Tapi kamu kayaknya nggak yakin,” Kishi membela diri.

Maxwell menepuk bantal yang ada di sofa sebelum merebahkan tubuh. Kakinya yang panjang terpaksa menggantung di lengan sofa. Kishi mengambil tempat di seberang sang kakak. “Kukira kamu cuma bercanda. Kamu kan, suka iseng. Sok-sokan nguji apa aku masih cinta sama Tara atau nggak. Apalagi setelah aku pacaran sama Vanessa.” Laki-laki itu

memejamkan mata. Saat itulah dia baru merasakan tubuhnya lelah. Kemarin dia baru melewatkan penerbangan total puluhan jam dari Napoli ke Jakarta, transit di Turki.

"Aku nggak mau kamu nyesel, Max. Menurutku, pacaran sama Vanessa itu keputusan impulsif. Harusnya kamu…."

"Menikmati patah hati sampai beneran setengah mati?" potong Maxwell.

Kishi terkekeh geli. "Ya, nggak gitu juga kali, Max."

"Jadi, selama ini kamu sama Tara ngomongin aku melulu, ya?"

"Ish, ge-er. Ya nggaklah," bantah Kishi. "Aku nggak berani nyebut-nyebut nama kamu karena takutnya Tara nggak suka. Pernah pas pertama kali kami ketemuan, aku nyinggung soal kalian. Tara langsung minta untuk bahas masalah lain aja. Dia baru cerita soal Sheva pun sekitar dua minggu lalu. Waktu itu gara-gara aku cerita ngelihat Sheva di mal dan hampir ngelabrak dia tapi batal karena jarak kami terlalu jauh. Ujung-ujungnya Tara cerita kalau Sheva dan Jacob udah pisah.

"Saat itu aku yakin kalau dia masih cinta sama kamu. Nggak lama kemudian kamu putus dari Vanessa. Aku merasa itu saat yang tepat untuk ngerancang skenario supaya kalian balikan lagi. Yah, walau aku nyadar mungkin Tara nggak bisa terima kamu dengan mudah karena baru putus dari Vanessa. Tapi Noah malah bikin rencana ngasih kejutan makan malam nggak sesuai harapan. Udah dibilangin datangnya kudu telat. Dia cuma telat sepuluh menit, padahal maksudku telatnya setengah jam paling nggak. Dan aku memang bilang, pengin kamu sama Tara balikan. Sekalian ngenalin kamu ke Noah."

Uraian panjang Kishi itu menyadarkan Maxwell betapa adiknya ingin dia bersama Tara lagi. Sejak tahu Maxwell dan Tara berpacaran, Kishi memberikan dukungan total. Berbeda saat Maxwell bersama Sheva.

"Trus, kok kamu bisa kencan sama Noah? Tadi Tara sempat cerita soal gimana kalian kenalan. Ngomong-ngomong, kamu nggak pernah takut kalau dia masih cinta sama Tara?" tanya Maxwell blakblakan.

"Setelah kenalan, tukeran nomor hape, Noah pernah ke Lombok untuk ngecek perkembangan salah satu film yang lagi syuting di sana. Dia dan timnya nginep di Paradise Resort and Villas. Aku sempat bantuin nyariin lokasi syuting baru karena yang lama ada kendala apalah. Aku nggak terlalu ngerti, istilahnya teknis banget pokoknya. Gitu awalnya. Setelah dia balik ke Jakarta, kami makin intens saling kontak."

Maxwell membuka mata, memiringkan tubuh dan menatap adiknya dengan serius. "Kamu belum jawab pertanyaanku."

Kishi menanggapi dengan santai. "Oh itu! Awalnya, ya waswas. Tapi, kalau aku terus-terusan takut, malah jalan di tempat. Nggak bakalan bisa maju. Lagian, udah jelas Tara cuma cinta sama kamu dan nggak punya perasaan apa-apa ke Noah. Jujur aja, di antara kami berdua, saat ini mungkin rasa sukaku lebih gede dibanding Noah. Tapi buatku nggak masalah. Aku beneran suka sama Noah, dia layak untuk diperjuangkan. Udah bukan saatnya cuma laki-laki doang yang kerja keras dan perempuan hanya nunggu, kan? Makanya pas Noah ngajak kencan, aku langsung terima."

"Dan kamu nggak pernah cerita soal dia."

"Itu namanya privasi, Bang," gurau Kishi. "Lagian, aku tahu kamu lagi puyeng meski berlagak baik-baik aja. Aku nggak mau kamu ikut-ikutan mikirin kisah cintaku. Karena udah pasti kamu bakalan nyari tahu apa Noah nggak bakalan mainin aku dan sebangsanya. Iya, kan?"

Maxwell berpikir sejenak, membandingkan kondisinya dan Tara dengan sang adik. Meski dia tidak terlalu suka dengan keputusan Kishi, laki-laki itu tak bisa berbuat apa-apa. Kishi adalah perempuan dewasa yang rasional. Tentunya sang adik sudah memikirkan dengan saksama sebelum setuju mengencani Noah.

"Kamu bahagia, Shi?" tanyanya serius.

Senyum Kishi pun lenyap. Namun dia menjawab dengan suara mantap. "Ya. Aku bahagia. Banget. Aku nggak suka sama seseorang dengan membabi buta, Max."

Maxwell lega karena dia meyakini kata-kata sang adik. "Bagus kalau gitu. Memang itu yang pengin kudengar."

"Noah itu laki-laki yang baik."

"*Yeah*, semua orang akan ngomong gitu tentang pasangan kencannya," timpal Maxwell. "Dia tahu gimana aku sama Tara sampai putus, ya?"

"He-eh. Aku yang ngasih tahu detailnya. Dia juga tahu aku gemes karena kamu pacarin cewek bule."

"Astaga! Apa aku nggak punya privasi? Kamu seenaknya nge-*share* cerita pribadi...."

"Namanya sama orang terdekat, Max. Pasti dia jadi tong sampah untuk masalah yang bikin mumet," tukas Kishi, membela diri. "Lagian, itu bukan rahasia-rahasia banget, kan? Kamu nggak bikin hal memalukan sama sekali. Nyebelin sih, iya. Tapi aku maafin kamu karena udah putus dari Vanessa. Kebetulan aku ada janji sama Tara. Ya udah, sekalian berusaha jadi makcomblang kalian. Aku nggak mau buang-buang waktu."

Maxwell memikirkan kata-kata adiknya dengan serius. "Kamu bikin aku kewalahan, Shi. Belum genap 24 jam di

Jakarta, ada terlalu banyak kejutan bertubi-tubi. Udah gitu, sok-sokan mau bikin *surprise*."

"Kan, biar efek dramanya dapet. Supaya nggak bisa dilupain," sahut Kishi santai.

"Ah iya. Aku lupa adikku pencinta drama." Maxwell tertawa kecil.

"Max, aku masih penasaran soal kamu dan Vanessa. Kenapa dia ngekor ke sini? Kalian memang udah putus, kan?"

Maxwell menghela napas. Tara dan Kishi sepemikiran. Mungkin memang bagi banyak orang, mantan pasangan yang berpisah belum genap sebulan, mustahil bisa berhubungan baik tanpa drama. Maxwell dan Vanessa bahkan terbang ke Jakarta berdua. Laki-laki itu pun terkenang mimpi buruk yang kembali menghantuinya sepulang dari Pompeii. Hal itu yang menguatkan keputusan Maxwell untuk melepaskan diri dari Vanessa.

"Vanessa udah pesan tiket ke Jakarta dan *booking condotel* sebelum kami pisah. Waktu aku bilang pengin putus, dia sempat tanya alasannya. Aku ngomong terus terang, nggak punya perasaan sekuat yang seharusnya untuk dia. Aku juga bilang, hatiku ternyata belum pulih dari patah hati. Aku masih cinta sama orang lain."

Kishi menyergah, "Kadang aku merasa kamu itu kejam lho, Max. Ngomong kayak gitu ke cewek yang cinta sama kamu."

Maxwell menghela napas. "Masa aku harus bohong? Aku selalu percaya, ngomong jujur itu selalu lebih baik. Untuk apa bohong? Ujung-ujungnya aku harus bikin kebohongan baru untuk nutupin yang lama."

"Jadi, reaksi Vanessa gimana? Dia nggak ngamuk?"

"Nggak, untungnya. Vanessa bisa terima meski dia bilang kecewa sama aku. Harusnya, aku nggak pernah pacaran sama dia kalau masih cinta sama cewek lain. Dia sempat menjauh beberapa hari, meski nggak bisa dibilang musuhin aku. Tapi kemudian nyaris normal, kami temenan lagi." Maxwell mendesah tak nyaman. "Aku tahu udah bersikap berengsek. Aku jadiin dia sebagai pelarian, berharap ada keajaiban dan bisa jatuh cinta beneran. Tapi aku bersyukur, Vanessa ngadepin masalah kami dengan sikap dewasa. Nggak ada drama."

Ya, respons Vanessa memang sangat melegakan Maxwell. Setelah kembali menjadi pria bebas, dia bersumpah pada diri sendiri untuk tidak melakukan kebodohan sejenis lagi. Maxwell ingin menata hatinya, melupakan Tara jika memang bisa. Dia tak pernah mengira, hari pertama menginjakkan kaki di Jakarta, akan kembali bertemu gadis itu. Andai Tara tadi tidak bersedia kembali padanya, Maxwell tetap akan mengejarnya. Setelah mengetahui apa yang terjadi, dia takkan melepaskan gadis tersayangnya.

"Kamu yakin, Vanessa itu nggak bakalan ngelakuin hal-hal aneh? Kan sering tuh, mantan yang pura-pura baik tapi ternyata punya rencana jahat," cetus Kishi cemas.

"Nggaklah, Vanessa bukan tipikal tokoh antagonis di film *thriller*. Kamu kebanyakan nonton, sih!" Maxwell tertawa, meyakini kata-katanya tentang sang mantan. "Aku mau tidur dulu. Besok ajalah lanjut lagi ngobrolnya."

"Nggak ganti baju atau bersih-bersih dulu? Jorok, ih!"

"Udah kecapean," argumen Maxwell. Laki-laki itu mengubah posisinya hingga merasa nyaman. Namun dia baru saja memejamkan mata saat Kishi mengejutkannya.

"Kapan mau ketemu sama Noah? Aku nggak akan biarin kamu hidup tenang sebelum minta maaf sama dia. Kamu

salah karena udah mukul dia seenaknya sampai dagunya dapat tiga jahitan."

Maxwell sempat termangu. "Nggg … kamu ajalah yang atur," katanya pasrah.

Komposisi tiga puluh batu di Stonehenge masih mengundang decak kagum hingga detik ini. Ketakjuban dari masyarakat awam hingga para ahli untuk situs megalitik ini terus bergaung hingga sekarang. Stonehenge dianggap sebagai salah satu karya arsitektur yang mengagumkan. Batu-batunya disusun secara sistematis dengan ketelitian luar biasa.

Situs ini dianggap bisa menemukan siklus gerhana selama 56 tahun. Juga dinilai sebagai bangunan observasi astronomi yang canggih meski sudah dibangun dalam tiga fase antara 2950 SM sampai 1600 SM. Oleh para arkeolog, Stonehenge disimpulkan sebagai tempat ritual upacara keagamaan manusia di Zaman Perunggu.

Penyusun batu-batu di Stonehenge ini sudah jelas memiliki kecerdasan luar biasa. Lingkaran utamanya terdiri dari tiga puluh batu-batu besar dalam posisi berdiri tegak yang melingkar, disebut *sarsen*. Bagian puncaknya terhubung dengan batu lain yang disebut *lintel*, dengan jumlah yang sama. Berdasarkan eksperimen, batu-batu itu bisa ditegakkan oleh kurang lebih 150 orang.

Bagian pusat Stonehenge ditandai dengan sebuah batu tinggi yang diberi nama *Heel Stone*. Di dalam lingkaran *sarsen*, ada semacam pintu masuk berjumlah total lima buah. Terbentuk dari tiga batu besar dengan masing-masing seberat empat puluh ton, area ini disebut *trilithon*. Saat matahari

terbit di pertengahan musim panas, sinarnya tepat menuju *Heel Stone*. Sementara ada lingkaran-lingkaran batu biru yang berukuran lebih kecil.

Di antara banyak hal yang membingungkan para arkeolog dan belum terpecahkan sampai sekarang, salah satunya ten-tang cara batu-batu biru dibawa. Penelitian menunjukkan bahwa semua batu berasal dari Wales, tepatnya Bukit Preseli. Berjarak sekitar 240 kilometer dari Stonehenge. Di masa itu, angkutan yang sangat mugkin digunakan adalah kereta kayu. Perjalanan ratusan kilometer dengan kendaraan yang sangat sederhana sudah tentu menjadi pekerjaan luar biasa berat.

Sejak menjadi mahasiswa Fakultas Arkeologi, Maxwell menyadari bahwa kehidupan manusia itu penuh kejutan. Ke-beradaan Stonehenge adalah salah satunya. Bahkan, kadang fiksi pun jauh lebih rasional karena biasanya dituntut se-realistis mungkin, dengan hubungan sebab-akibat yang bisa diterima nalar. Namun tidak demikian dengan kenyataan. Tak semua kejadian harus bisa dijelaskan alasannya atau kesesuaian dengan logika. Selalu ada rahasia. Seperti halnya keberadaan Stonehenge dan situs-situs menakjubkan lainnya.

Ketika mengetahui bahwa Tara adalah saudara kandung Jacob, Maxwell menyadari bahwa hidupnya pun tak luput dari kejutan. Secara matematika, kemungkinan untuk me-ngenal, jatuh cinta, hingga pacaran dengan adik dari mantan sahabatnya sungguh kecil. Kini, guncangan lain berasal dari Noah yang malah mengencani Kishi. Betapa hidup ini memang penuh misteri. Dia terhubung dengan beberapa orang dengan cara tak terduga. Tara benar, dunia ini tak se-luas yang biasa disimpulkan orang-orang.

Maxwell tidak pernah menduga, hanya berselang seming-gu sejak kepulangannya ke Indonesia, ada satu peristiwa lagi

yang mengguncang hidupnya. Kishi benar-benar mengatur acara yang melibatkan kakaknya dengan Noah. Dan Tara, tentunya. Maxwell tak kuasa menolak karena memang dia yang salah. Emosi dan kecemburuan sudah menundukkan akal sehatnya sehingga tanpa pikir panjang melayangkan tinju pada Noah.

Kishi memilih restoran premium yang menyajikan *steak*. Sebenarnya, Maxwell jauh lebih merindukan makanan Indonesia tapi dia menyetujui pilihan adiknya. Begitu bertemu dan bersalaman dengan Noah, Maxwell langsung meminta maaf. Pria yang sedang berkencan dengan sang adik merespons dengan santai. Noah juga menggumamkan apologia karena sudah bicara lancang.

Meski Maxwell merasa canggung, acara makan malam itu tergolong lancar. Namun tetap saja dia tidak betah berlama-lama duduk satu meja sambil mengobrol dengan Noah. Meski ada Kishi dan Tara di antara mereka. Apalagi, dia melihat beberapa kali Noah menatap Tara dengan pandangan yang hanya dimiliki oleh laki-laki dengan perasaan intens pada lawan jenisnya.

Maxwell tersadarkan bahwa perasaan Noah pada Tara belum benar-benar lenyap. Entah apa pertimbangan laki-laki itu sehingga berkencan dengan Kishi. Maxwell benar-benar menjadi tak nyaman. Akan tetapi, dia tahu percuma saja bicara dengan adiknya dan meminta Kishi agar menjauh dari Noah. Ketika dia sudah bertekad, Kishi bisa membengkokkan sendok hanya dengan memejamkan mata.

Karena itu, tak lama setelah selesai makan, Maxwell pamit. Dia berniat mengajak Tara mendatangi salah satu *cakery* yang dulu pernah mereka kunjungi. Maxwell sudah lama tak melihat kekasihnya menyantap makanan dengan

penuh semangat. Ini juga caranya untuk tidak ikut campur terlalu jauh dalam hidup Kishi.

Dia dan Tara baru saja melewati pintu keluar saat seseorang mendadak berhenti di depan keduanya. Perempuan jangkung itu mengerutkan kening, seolah mencoba mengingat sesuatu. Suaranya terdengar ragu saat bicara. "Max, ya? Kamu Max-nya Victor?"

Meski merasa sangat heran, Maxwell mengangguk. "Mbak ini temennya Om Victor?"

"Astaga! Tuh kan, saya bilang juga apa! Dulu saya udah yakin kamu gedenya bakal jadi laki-laki keren. Sekarang udah terbukti," perempuan itu tertawa. Tanpa basa-basi, dia memeluk Maxwell. Laki-laki itu berusaha mengurai dekapan perempuan yang tak dikenalnya itu.

"Maaf, Mbak. Tolong jangan...."

"Ah, kamu pasti udah lupa. Dulu kamu masih SMP waktu pertama kali main ke tempat saya," tukas perempuan itu buru-buru sambil mundur selangkah. "Saya Saskia. Ingat, nggak? Victor apa kabarnya? Saya udah lama banget nggak pernah ketemu dia."

Maxwell seolah baru saja ditubruk sekawanan banteng. Napasnya tertahan dengan pedang dingin seakan menetak punggungnya. Pintu masa lalu yang tak pernah ingin diusiknya dan diyakin takkan pernah terbuka, kini terpentang lebar. Namun dia sempat menjawab. "Om Victor udah nggak ada."

Saskia, pelacur yang berteman baik dengan Victor dan menyimpan salah satu rahasia Maxwell, kini berdiri di hadapannya. Dia selalu mengira tidak ada yang tahu bagian kelam itu. Maxwell melupakan Saskia, perempuan yang pernah bersamanya menghabiskan malam.

BAB 33

Saskia

TARA tak bisa menahan diri untuk mengerutkan alis. Dia merasa janggal dengan respons yang ditunjukkan Maxwell terhadap perempuan yang mengenalinya itu. Meski begitu, dia menyapa perempuan bernama Saskia itu dengan sopan saat Maxwell memperkenalkan mereka. Pasangan Saskia bergabung tak lama kemudian. Setelah beberapa kalimat bernada duka seputar paman Maxwell dan perbincangan basa-basi yang singkat, Maxwell menggenggam tangan Tara dan mengajaknya meninggalkan restoran itu.

"Kita mau ke mana?" tanya Tara, memecah keheningan.

"Entahlah."

Jawaban Maxwell itu membuat Tara kaget. Ini hal langka karena laki-laki itu terkesan tidak tahu apa yang akan dilakukan. Tara terbiasa dengan Maxwell yang penuh perencanaan. Karena alasan itu, Tara pun berhenti.

"Kamu ada masalah, ya? Tadi kayaknya baik-baik aja pas kita makan. Tapi…." Tara berhenti. Dia adalah si cerewet, itu tak bisa dibantah. Namun Tara juga tahu kapan harus

menahan diri dan menutup mulut. Maxwell bukan orang yang gampang menunjukkan emosinya. Namun jika laki-laki itu tampak terganggu, tentu bukan karena sesuatu yang sepele.

Tara ingat, ketika Noah menghampiri meja mereka berbulan-bulan silam dan memperkenalkan diri dengan penuh percaya diri, Maxwell menghadapinya dengan santai. Laki-laki itu hanya benar-benar terlihat kacau ketika Sheva membuat masalah dan menyebabkan mereka berpisah.

Namun hari ini tidak ada satu hal pun yang pantas dicemaskan. Jika Maxwell khawatir pada hubungan Noah dan Kishi, rasanya terlambat jika menunjukkannya saat ini, bukan? Lagi pula, Maxwell memberi tahu Tara bahwa dia percaya dengan penilaian sang adik. Jadi, ada apa sebenarnya?

"Masalah? Nggak ada," geleng Maxwell. Laki-laki itu seolah baru tersadarkan dari lamunan yang membuat tatapannya mengabur. "Yuk, kita jalan lagi. Kalau berhenti di tengah trotoar kayak gini, malah ngehalangin orang yang mau lewat."

"Tapi...."

"Aku pengin ngajak ke *cakery* yang ada di dekat sini. Kita belum pernah ke situ. Mirip-mirip Spatula suasananya. Aku cuma pernah ngopi bareng Farhan di sana, nggak nyobain makanannya," cerocos Maxwell. "Aku udah lama nggak ngelihat kamu makan *cake* atau *muffin*. Lagian, sengaja pengin cepet-cepet keluar dari resto karena aku bosan makan *steak*."

Tara tersenyum lebar. Ya, Maxwell benar. Terakhir kali mereka mengobrol sambil menikmati aneka kudapan lezat, sudah berlalu berbulan-bulan silam. "Mau nyari makanan Indonesia?"

Maxwell menggeleng. "Sekarang sih, masih kenyang. Besok deh, kita nyari resto sunda atau makan gudeg."

"Oke. Tapi pas makan malam aja, ya? Karena besok siang ada acara sama Papa. Mau makan berdua." Mereka kembali berjalan bersisian. Tara menghalau kecemasannya. Tangannya masih berada dalam genggaman sang pacar.

"Memangnya sering makan bareng berdua sama papamu, ya?"

"Nggak, sih. Biasanya sekeluarga karena besok Papa ulang tahun. Tapi Mama nggak bisa karena ada *meeting* penting. Papa pun cuma punya waktu siang doang. Mbak Helga lagi ke Padang untuk urusan kerjaan. Sementara Mas Jac belum pasti bisa ikut. Jadi sambil nunggu yang lain bisa, aku janjian sama Papa berdua."

"Oh." Maxwell lalu menunjuk dengan tangan kanannya yang bebas. "Tuh, *cakery*-nya. Mau ke situ?"

Tara mengangguk. "Mau, dong!"

Minggu ini menjadi hari-hari yang dipenuhi kebahagiaan untuk Tara. Patah hatinya yang luar biasa parah itu akhirnya tersembuhkan. Yang paling melegakan Tara, Maxwell memaafkan kekeliruan yang dibuatnya. Laki-laki itu tidak mempermasalahkan kesalahan fatal yang sudah dibuat Tara karena tak memercayai Maxwell.

Gadis itu juga membuang cemburunya, tak lagi meributkan Maxwell yang sempat memacari perempuan lain. Dia tak berhak untuk marah karena yang membuat keputusan untuk berpisah adalah Tara. Pada akhirnya, cinta mereka terlalu kuat untuk bisa diabaikan begitu saja.

Tara tahu, dia akan selalu menjadikan sosok Maxwell sebagai standar untuk menilai lawan jenis yang berusaha mendekatinya. Jadi, dia tak mau membohongi diri sendiri.

Ketika Maxwell datang dan mengaku sudah berpisah dengan Vanessa, Tara tak punya alasan untuk menolak. Dia terlalu mencintai pria ini.

"Kamu balikan sama Max?" Teddy menginterogasinya setelah Maxwell pulang. Ayah Tara ternyata belum tidur, sengaja menunggu putrinya di ruang keluarga.

"Papa sengaja memata-mataiku, ya?" duga Tara sambil duduk di sebelah Teddy yang sedang menonton televisi. Tara bersyukur karena dia tidak menceritakan dengan detail apa yang menjadi penyebab perpisahannya dengan Maxwell. "Iya, kami balikan."

"Yakin sama perasaanmu? Bukan cuma karena kamu lagi nggak punya pacar, kan?"

"Ya bukanlah. Aku nggak seputus asa itu, Pa," Tara membela diri.

"Dulu kenapa putus kalau masih cinta?" selidik Teddy. Tara menyandarkan kepala di bahu kanan ayahnya.

"Aku cemburuan, Pa. Dan nggak rasional. Makanya ngambil keputusan terburu-buru," balas Tara tanpa penjelasan detail. "Max itu laki-laki baik, Pa. Belum tentu aku ketemu orang kayak dia lagi. Nggak pinter ngegombal sih, dianya. Tapi perhatian banget."

"Iya, Papa tahu dia laki-laki baik. Makanya heran kenapa kalian putus."

Tara mendesah, "Aku kadang bodoh, Pa. Maklum, masih anak-anak," guraunya.

"Papa jadi penasaran aja. Gimana perhatiannya Max sama kamu, Ra?"

Tara menjawab tanpa pikir panjang. "Beberapa contohnya, nih. Dia nyiapin satu kabinet penuh camilan di dapurnya, khusus untukku. Trus kulkasnya selalu terisi es krim dan

bahan makanan. Kalau aku datang, Max sering masak. Pokoknya, dia nggak mau aku kelaparan karena tahu banget kalau anak Papa ini doyan makan. Dia juga nggak pernah protes kalau aku makan banyak, nggak peduli baju apa yang kupakai. Gitu-gitu, deh."

Teddy tertawa pelan. "Itu sih, nggak bisa dimasukin kategori 'gitu-gitu deh' lho, Ra. Seharusnya, cinta sama seseorang memang harus begitu, terima semua kelebihan dan kekurangan tanpa protes." Laki-laki itu mengelus rambut putrinya sekilas. "Kamu beruntung karena ketemu pasangan yang bisa terima kamu apa adanya."

"Iya, aku tahu. Makanya Papa bantuin aku bujukin Mama supaya ntar nggak nyuruh-nyuruh putus melulu. Kemarin Mama *happy* banget karena aku nggak sama Max lagi."

"Kamu minta bantuan mbakmu juga dong. Selama ini dia kan, ada di pihakmu kalau menyangkut masalah Max."

"Iya, sih. Ntar deh, aku ngomong sama Mbak Helga kalau waktunya pas. Kayaknya sekarang dia lagi sibuk ngurusin kerjaan."

Obrolan dengan ayahnya melintas di kepala Tara saat menuju *cakery* yang ditunjuk Maxwell. Laki-laki ini sudah membawa banyak perubahan dalam hidupnya. Berkat Maxwell, hubungan Tara dengan Helga membaik. Meski tidak bisa dibilang bahwa mereka berubah menjadi kakak beradik yang superkompak. Namun, paling tidak, Helga tak lagi rajin mengkritiknya seperti dulu.

Maxwell memilih meja di salah satu pojok *cakery* bernama Sugar Sugar itu. Mereka duduk berhadapan beberapa menit kemudian. Sudah ada sebuah piring lebar dengan aneka kudapan pilihan Tara. Maxwell memesan kopi, sementara sang kekasih memilih *lemon tea*.

"Aku belakangan kurang tidur, Max," kata Tara. Tangan kanannya memasukkan potongan *cake* karamel ke dalam mulut.

"Kok bisa?" Kening Maxwell berkerut.

"Saking bahagianya, punya pacar lagi." Tara menyeringai. Maxwell mencibir sebelum tertawa kecil. "Kamu bakalan jadi dosen tamu lagi, kan?"

"Rencananya sih, gitu. Tapi mungkin baru mulai beberapa minggu lagi."

"Setelah itu? Mau ikut penggalian di mana?"

"Belum ada rencana khusus."

Mereka memang mengobrol, tapi Tara bisa merasakan ada yang berbeda. Maxwell tampak sedang memikirkan hal lain hingga jawabannya pendek-pendek. Kadang, Tara bahkan harus mengulangi kata-katanya karena Maxwell tidak memperhatikan. Setengah jam berusaha bertahan, Tara akhirnya tidak tahan lagi.

"Kamu kenapa, sih? Apa ada masalah? Dari tadi kayak lagi pikirin sesuatu."

Maxwell tampak terkejut dengan pertanyaannya. "Nggak ada apa-apa, kok."

"Tadi sih, pas kita makan memang nggak ada yang aneh. Tapi sejak ketemu Mbak Saskia, kamu jadi berubah aja." Tara menimbang-nimbang sebelum kembali bicara. "Kamu terlalu sedih karena ingat ommu? Atau karena Mbak Saskia itu mantanmu ya, Max? Cinta pertama?" tanyanya dengan nada ringan.

"Hah? Siapa? Saskia?" Maxwell benar-benar kaget.

"Ya iyalah, memangnya siapa lagi?"

Laki-laki itu menggeleng kencang, hingga Tara cemas leher Maxwell akan terkilir. "Saskia bukan mantanku, Ra. Aku aja panggilnya 'Mbak'."

Tara bertopang dagu. "Dia tadi langsung peluk pas tahu kamu memang Max. Dia juga bilang dulu kamu…."

"Aku masih ingat apa yang dia bilang," sergah Maxwell. Agak tajam.

Tara terdiam, terlalu terkejut dengan respons kekasihnya yang baginya berlebihan.

"Maaf, suaraku terlalu kencang," sesal Maxwell. "Aku…." Laki-laki itu mendadak terdiam. Tara mendadak merasa jantungnya bergemuruh karena mendapati ekspresi pacar-nya berubah. Maxwell tiba-tiba tampak lebih dari sekadar murung. Bahunya melorot. Laki-laki itu mengusap wajah dengan tangan kanan.

"Aku sebenarnya nggak pengin ngomong soal ini sama kamu. Kukira, aku bisa ngelupain masalah itu. Lagian, udah lewat lebih lima belas tahun. Aku udah berusaha nggak pernah ingat lagi semuanya. Tapi setelah belasan tahun pun mimpi burukku masih ada. Entah kamu percaya atau nggak, frekuensi mimpinya berkurang drastis sejak kita pertama pacaran." Suara Maxwell terdengar lelah. Tara merasakan pipi dan tengkuknya mendadak dingin. Ada yang terasa salah.

"Kamu bikin aku takut, Max," aku Tara dengan suara lirih.

"Aku jauh lebih takut, Ra. Seharusnya, ini tetap jadi rahasia aja. Tapi, pas ketemu Mbak Saskia tadi, aku … hmmm … berubah pikiran. Kalau besok-besok ketemu dia lagi, malah jadi makin rumit semuanya. Aku baru nyadar, ini kayak bom waktu." Maxwell menarik napas yang terdengar berat. Tara kian gelisah saja.

"Memangnya ada apa sih, Max? Apanya yang kamu maksud bom waktu?" Tara berjuang untuk bicara setenang mungkin.

"Harusnya kita ngobrol di tempat yang nyaman. Tapi … nunda-nunda cuma bikin aku makin menderita. Kalau nggak sekarang, mungkin aku nggak punya nyali lagi. Apa yang mau kuceritain ini, bukan sesuatu yang enak didengar. Malah bisa dibilang ini hal yang mengerikan. Mungkin kamu bakalan jijik dan nggak mau lagi ngelihat mukaku. Aku tahu risikonya gede." Maxwell tersenyum lemah. "Kamu ingat sama Om Victor, kan?"

"Yup. Kamu kan, pernah cerita beberapa kali," sahut Tara.

Maxwell mengusap tengkuknya. "Om Victor itu *gay*, Ra. Mamaku tahu dan bisa terima. Tapi situasinya beda sama keluarga besar mereka. Setelah Opa dan Oma meninggal, Mama dan Om Victor makin jauh sama keluarga. Apalagi mamaku hamil tanpa suami. Mereka berdua akhirnya kayak terasing gitu. Bahkan aku sendiri pun nggak kenal sama keluarga besar Mama."

Tara mulai menebak-nebak, dengan hawa dingin seolah membekukan tulang-tulangnya. "Trus? Kamu jadi korban pelecehan om sendiri?" terkanya, tak bisa menahan diri.

Alis Maxwell bertaut. "Om Victor *gay*, bukan paedofil," bantahnya. Sontak, Tara mengembuskan napas lega.

"Maaf," gumam Tara akhirnya.

"Karena udah ngerasain nggak enaknya jadi *gay* yang ditolak lingkungan dan keluarga, dihina, dan dihujat sana-sini, Om Victor takut aku ngikutin jejaknya. Sampai kemudian dia justru ngelakuin sesuatu yang malah ngasih efek buruk buatku."

"Hah? Memangnya dia ngapain?" tanya Tara tak sabar. Jantung gadis itu seolah menggedor dadanya begitu kencang.

"Waktu itu, umurku baru empat belas tahun. Suatu hari, aku diajak keluar dan dikenalin sama teman Om Victor. Gimana cara mereka kenalan, aku nggak tahu pasti. Orangnya, ya Mbak Saskia yang tadi itu. Seingatku, waktu itu Mbak Saskia sebaya kamu. Awalnya kukira kami cuma mampir sebentar di tempatnya, rumah gede dengan banyak kamar yang dibangun terpisah dari bangunan utama. Makanya aku nggak nyangka pas disuruh masuk ke salah satu kamar. Aku nggak mau dan udah berusaha nolak semampuku. Tapi Om Victor paksa. Katanya, biar aku belajar jadi laki-laki dewasa. Malam itu…."

Cerita Maxwell terputus. Laki-laki itu meraih gelas kopinya. Tara menatap tangan Maxwell yang gemetar. Kalimat-kalimat laki-laki itu terngiang lagi di telinganya. Meski sebenarnya saat itu Tara sangat takut berhadapan dengan kebenaran yang akan dibuka Maxwell, tapi dia menguatkan diri. Kekasihnya sudah dihantui mimpi buruk belasan tahun. Itu artinya masalah yang dihadapi Maxwell lebih dari sekadar pelik. Membayangkannya saja pun sudah membuat hati Tara ikut sakit.

"Max, ceritain dong, semuanya. Aku nggak bakalan kabur ke mana-mana," bujuk Tara. Tangannya meraih jemari kiri Maxwell yang terasa dingin. "Kamu harus percaya sama aku. Kayaknya aku udah berkali-kali ngomong, aku nggak akan cemburu sama masa lalumu. Aku cuma peduli sama masa depan aja. Yang udah lewat, nggak bisa direvisi atau diubah."

Jika selama ini Maxwell selalu menjadi pria yang tangguh dan berakal sehat, kali ini yang tampak justru versi sebaliknya. Maxwell seolah tak punya kekuatan yang memadai, bahkan

untuk sekadar menatap Tara. Laki-laki itu menunduk, dengan tangan kanan memutar-mutar cangkir kopinya dengan gerakan lamban.

"Om Victor paksa aku tidur sama Mbak Saskia."

Tara merasa tercekik. "Max…."

"Ya." Maxwell masih menunduk. "Katanya, aku harus belajar jadi laki-laki dari Mbak Saskia. Supaya nggak salah jalan dan ngekorin jejak Om Victor." Maxwell akhirnya menantang mata Tara. "Sekitar satu tahunan aku harus turutin maunya omku. Tiap bulan, aku pasti diajak ke tempat Mbak Saskia. Aku nggak berani ngadu ke Mama meski Om Victor nggak ngelarang atau ngasih ultimatum apa pun. Tapi selama itu aku tersiksa banget.

"Aku mulai dihantui mimpi buruk. Makanya waktu Om Victor meninggal, aku lega. Maaf kalau aku terdengar jahat. Tapi sejak Om Victor nggak ada, artinya aku nggak perlu datang ke tempat Mbak Saskia lagi. Nggak perlu masuk ke kamarnya dan bertahan di sana selama minimal satu jam. Selama aku di dalam, Om Victor sengaja tungguin di depan kamar."

Kepala Tara mendadak pusing. Jika dia bisa pingsan, itu sungguh lebih baik. Sehingga dia tak perlu mendengar lanjutan "pengakuan dosa" dari Maxwell yang tak pernah diduganya. Tak pernah sekali pun Tara membayangkan bahwa kekasihnya harus meniduri perempuan dewasa sejak masih remaja karena paksaan pamannya yang sinting.

"Hari pertama masuk ke kamar Mbak Saskia, aku sampai gemetaran saking takutnya. Dia cuma memelukku, nggak lebih dari itu. Mbak Saskia juga ngasih tahu apa yang harus kuomongin kalau Om Victor tanya. Untungnya aku nggak pernah diinterogasi detail. Aku juga nggak pernah nolak

kalau diajak ketemu Mbak Saskia karena nggak mau omku curiga. Tapi aku nolak mati-matian waktu disuruh tidur sama cewek lain. Aku bilang, lebih suka jadi langganannya Mbak Saskia."

Tara benar-benar merasa hampir mati. "Langganan?"

"Iya," balas Maxwell dengan wajah pucat. "Mbak Saskia itu pelacur, Ra."

Pandangan Tara sontak berkunang-kunang. "Pelacur, ya?" Gadis menelan ludah sembari mencoba bernapas normal. "Kejadian kayak gitu setahun penuh ya, Max?" Tara mencoba bicara setenang mungkin.

Maxwell tampak menimbang-nimbang sebelum menjawab. "Empat bulan doang, Ra. Sampai kemudian Mbak Saskia itu … minta aku beneran tidur sama dia. Kalau aku nolak, dia bakalan ngomong sama Om Victor." Lelaki itu tampak begitu pias. "Jadi, akhirnya aku nurutin kemauannya Mbak Saskia, Ra. Aku tidur sama pelacur saat umurku belum genap lima belas tahun."

BAB 34
DOR!

MELIHAT tatapan Tara, Maxwell benar-benar cemas. Ceritanya memang mengerikan sekaligus menjijikkan. Dia tidak bisa menyalahkan Tara jika gadis itu berubah membencinya. Maxwell takkan membela diri.

"Om Victor ngajak aku setiap bulan ke sana. Dan aku terpaksa nurut. Salahku karena nggak berusaha menolak atau ngomong sama Mama. Setelah omku meninggal, aku bebas dari kewajiban yang mengerikan itu."

Menyuarakan kebenaran bukanlah hal yang mudah. Suhu tubuh Maxwell naik-turun dalam waktu singkat. Dia menyembunyikan rasa takut yang melumerkan tulang-tulangnya. Namun laki-laki itu tidak memiliki opsi lain. Dia tahu, Tara pasti menyadari kegentarannya yang luar biasa.

Setelah bersemuka dengan Saskia, Maxwell makin menyadari satu hal. Bahwa dia tidak bisa mengontrol apa yang akan terjadi. Laki-laki itu tak pernah menduga dia akan bertemu Saskia lagi di usia dewasanya. Sapaan perempuan itu sudah membuka pintu ke masa lalu yang begitu ingin dienyah-

kan Maxwell dari ingatannya. Pertemuan tadi mungkin saja tidak akan menjadi yang terakhir. Dan jika terus berulang, hanya tinggal tunggu waktu sampai Tara mengetahui kebenaran yang sengaja disembunyikan Maxwell.

Laki-laki itu tak sanggup lagi hidup dalam kecemasan. Mimpi-mimpi buruknya sudah lebih dari cukup menyiksa Maxwell. Kini, dia tak mau harus harap-harap cemas karena tak ingin Tara mengetahui apa yang pernah dipaksakan Victor padanya. Karena itu, meski sangat paham risikonya, Maxwell memilih untuk menghadapi semua ketakutannya. Lebih baik dia sendiri yang memberi tahu Tara, berharap gadis itu tidak terlalu marah hingga tega berpisah dari Maxwell lagi.

Maxwell bisa saja berbohong di depan Tara, mengaku bahwa dia tak pernah melakukan apa pun di luar kepantasan dengan Saskia. Namun, dia tak mau melakukan itu. Jika Tara tahu Maxwell sudah berdusta, takkan ada jalan kembali.

Di depannya, Tara memucat. Namun gadis itu tidak menarik jemarinya yang ditempelkan di punggung tangan Maxwell. Tara juga tidak berlari menuju toilet untuk muntah. Gadis itu bertahan di depannya, tapi dengan mata setengah terpejam. Suasana hening yang membuat jantung Maxwell jungkir balik pun mengurung mereka. Suara-suara para pengunjung Sugar Sugar seolah lenyap.

Entah berapa lama Tara tak bergerak atau bersuara. Hal itu menciutkan nyali Maxwell. Pria itu pun menyesali pilihan restoran Kishi. Andai mereka memilih tempat lain untuk makan malam, mungkin dia takkan bertemu Saskia sehingga terpaksa menceritakan bagian kelam yang memalukan itu.

Sedetik kemudian, akal sehat Maxwell pun seakan meninjunya. Mengingatkan pria itu bahwa sangat mungkin dirinya

dan Saskia bertemu di tempat lain. Atau pada situasi yang lebih canggung, dengan risiko lebih tinggi.

"Max," Tara akhirnya membuka mulut. Jantung Maxwell terasa mau pecah hanya karena mendengar namanya digumamkan sang kekasih.

"Ya, Tara," sahut Maxwell dengan napas tersekat.

"Makasih karena udah mau cerita sama aku. Ini memang … ngagetin banget. Aku nggak nyangka kamu pernah ngalamin hal kayak gitu. Kalau boleh berpendapat, maaf, kurasa Om Victor itu gila."

Bagaimana bisa Maxwell membantah kesimpulan yang juga bergaung di kepalanya selama belasan tahun? "Ya, aku pun pikirnya gitu."

"Kenapa nggak cerita sejak awal? Pas ngajak aku pacaran?"

"Karena aku nggak mau kamu tahu bagian yang itu. Terlalu … menjijikkan."

"Tapi Max, kamu nggak canggung waktu cerita soal papamu," bantah Tara.

"Itu beda banget, Ra. Yang ini, aku punya andil karena nggak bisa tegas untuk nolak. Nggak beneran nyari jalan supaya tak pernah balik lagi ke rumah bordil itu. Bahkan nggak berani ngomong sama mamaku. Setahunan aku cuma nurut. Harusnya…."

Tara menyergah, "Tapi itu bukan salahmu. Kamu masih kecil banget waktu itu, belum beneran ngerti. Om Victor harusnya nggak pernah ngajak kamu ke sana, apa pun alasannya." Gadis itu terbatuk. Saat itulah Tara menarik jemarinya dari punggung tangan Maxwell. "Soal Mbak Saskia, aku nggak bisa komen. Aku… entahlah. Ini beneran bikin *shock*."

Maxwell memajukan tubuh, "Aku tahu. Aku nggak akan maksa kamu untuk ngertiin kondisiku waktu itu. Karena memang rahasiaku ini bikin merinding."

Gadis tercintanya menatap Maxwell. "Aku menepati janji, Max. Aku cuma akan peduli sama masa depan."

Maxwell lega luar biasa mendengar kalimat itu. "Makasih, Ra."

Meski mengucapkan kalimat yang membuat beban Maxwell terangkat sebagian, Tara sudah kehilangan selera makannya. Gadis itu tidak menyantap apa pun sejak Maxwell menceritakan kisah gelap itu. Tara juga berubah lebih pendiam dibanding biasa. Itu bukan reaksi yang mengejutkan. Tadinya Maxwell malah mengira gadisnya akan langsung pergi atau memakinya dengan kasar. Siapa yang bisa menerima kenyataan bahwa kekasihnya pernah meniduri pelacur saat masih remaja, terlepas apa faktor penyebabnya?

Maxwell tahu diri. Dia harus memberi Tara waktu untuk mencerna cerita mengerikan yang baru diungkapkannya. Maxwell juga harus siap dengan segala risikonya. Sungguh, ini hari yang mengejutkan bagi laki-laki itu. Juga membuat bernapas menjadi aktivitas yang membutuhkan kekuatan ekstra.

Selama ini Maxwell mengira rahasianya dibawa Victor ke liang kubur. Dia justru melupakan keberadaan Saskia, sosok penting dalam kisah mengerikan itu. Hari ini, semua niat untuk menelan sendiri semua rahasia gelap itu, gugur karena pertemuan Maxwell dengan Saskia. Dia tak mau terus-menerus dihantui ketakutan. Karena itu, jalan terbaik yang terpikirkan Maxwell yang sedang tak bisa berpikir jernih adalah memberitahukan Tara kebenaran yang sesungguhnya tak ingin dibagi laki-laki itu.

Setengah jam kemudian, Maxwell berniat mengantar Tara pulang tapi gadis itu menolak. "Kalau kamu nganterin aku, jadinya malah muter-muter. Padahal dari sini udah nggak jauh ke apartemenmu. Mending kita pisah di sini aja."

Maxwell ingin membantah tapi kemudian dia teringat bahwa mungkin Tara butuh waktu untuk sendirian. Karena itu, dia akhirnya mengalah. Ketika tiba di apartemennya, Kishi masih belum pulang. Adiknya akan kembali ke Lombok dua hari lagi. Perempuan itu mati-matian meyakinkan Maxwell bahwa Noah memang pria yang baik.

"Hubungan kami nyantai, Max. Aku sama Noah pengin berproses dengan wajar. Nggak mau buru-buru. Pokoknya, kamu nggak usah cemas. Aku bakalan baik-baik aja." Kishi mencoba melenyapkan kecemasan kakaknya lebih dari sekali.

Maxwell seolah diingatkan pada dirinya sendiri. Dia pernah jatuh cinta pada Sheva sebelum bertemu Tara. Setelah bertahun-tahun berpisah dari Sheva pun masih banyak yang meragukan niat baiknya pada Tara. Posisinya tidak jauh beda dengan Noah. Perbedaan terbesar hanya waktu yang dilewati sebelum berpaling pada gadis lain.

Perasaan manusia adalah sesuatu yang tak bisa diprediksi, bisa bertumbuh begitu saja tanpa terkendali. Tidak selalu berkaitan dengan waktu. Berhasil mengalihkan perhatian pada orang lain dalam waktu bulanan bukan berarti kurang serius jika dibanding yang menghabiskan waktu bertahun-tahun sebelum *move on*. Jadi, tak ada yang bisa dilakukan Maxwell selain mendukung Kishi. Dia berharap adiknya tak salah menilai Noah. Dan semoga si produser tidak memanfaatkan perasaan Kishi yang tulus padanya.

Malam itu, Maxwell kesulitan memejamkan mata. Namun dia pura-pura tidur ketika Kishi pulang. Karena Maxwell

benar-benar tidak berhasrat untuk mengobrol. Sementara di sisi lain dia tahu adiknya pasti akan mengajukan banyak pertanyaan. Dari yang penting hingga masalah remeh nan menggelikan.

Setelah keheningan menyelimuti seisi apartemen karena tampaknya Kishi sudah terlelap di kamar, Maxwell menelentang sembari menatap langit-langit. Sejak berpisah dari Tara beberapa jam lalu, dia mendadak dihantui ketakutan. Yang bermain di kepala laki-laki itu adalah sederet pertanyaan yang mengerikan. Namun dia tak mau memikirkan berbagai kemungkinan yang melintas di benaknya. Maxwell menolak berandai-andai. Dia harus menghadapi risikonya sebagai impak dari pengakuan tadi.

Tatkala pagi datang, kepala Maxwell benar-benar pusing. Dia sama sekali tak mampu terlelap. Pukul lima pagi, laki-laki itu akhirnya bangkit dari sofa dan menyeduh teh untuk dirinya. Dia sengaja menghindari kopi karena sama sekali belum tidur. Maxwell juga memanggang setangkup roti sebagai menu sarapan. Kishi yang bangun belakangan, membuat segelas teh madu. Perempuan itu mengolesi rotinya dengan selai kacang.

"Max, Vanessa kapan ke Bali?"

"Hari ini, naik pesawat siang," balas Maxwell pendek.

"Kamu nggak nganterin, kan?"

"Ya nggaklah. Ngapain? Mau nyari masalah?"

"Ish, ada yang sensi pagi-pagi," ledek Kishi sambil tertawa geli. "Eh, aku mau bikin pengakuan. Tadi malam, itu pertama kalinya aku ngelihat kamu sama Tara sebagai pasangan. Beneran deh, kalian itu cocok banget, Max. Auranya beda aja. Kelihatan kalau kalian saling nyaman tanpa perlu pamer

kemesraan. Klop, saling melengkapi. Dan yang paling penting, kamu kelihatan bahagia, Max."

Laki-laki itu tertegun mendengar ucapan adiknya. "Apa iya?"

"Aku udah pernah ngelihat kamu sama Sheva waktu kalian masih pacaran. Apa, ya? Aku susah ngejelasinnya. Pokoknya, beda aja."

"Masa, sih?" Maxwell masih tak percaya.

"Noah pun ngomong gitu. Dia bilang, kalian memang pasangan yang serasi." Kishi meneguk tehnya lagi. Kalimat adiknya mengejutkan Maxwell. Benarkah Noah berpendapat seperti itu?

"Noah bilang kami pasangan yang serasi?"

"Yup. Semoga itu bikin dia makin mantap untuk ngelupain Tara. Sekarang dia bisa ngelihat kalau dia nggak punya peluang karena cinta matinya Tara ya kamu."

Kishi memang mengucapkan kalimatnya dengan gaya santai. Namun hal itu membuat Maxwell berjengit. "Jadi, sebenarnya acara tadi malam itu kamu yang ngatur? Dengan tujuan supaya Noah ngelihat siapa yang sebenarnya dicintai Tara?"

Perempuan itu menyeringai. "Boleh dibilang kayak gitu. Dan aku berhasil bikin Noah makin paham posisinya. Jadi, kamu nggak perlu cemas, Kak. Aku akan baik-baik aja. Aku bisa jaga diri. Aku akan mundur kalau memang udah buntu. Aku tahu kapan saatnya harus melepaskan, kok. Cinta buta itu nggak eksis dalam hidupku."

Maxwell mengembuskan napas. Dia tidak tahu cara untuk berhenti mencemaskan adiknya.

"Sekarang, tugasmu cuma satu. Kamu harus jaga Tara baik-baik lho, Max. Jangan sampai lepas lagi. Susah nyari pasangan yang cocok," imbuh Kishi.

"Iya, aku tahu. Aku juga nggak pengin ngelepas Tara lagi. Cukup deh, yang kemarin itu."

Kishi meletakkan gelasnya di meja. "Ini aku serius tanya. Tara kan, tahun depan udah sarjana. Trus rencana kalian selanjutnya apa? Kamu nggak pengin tunangan dulu atau apa?"

Maxwell mendadak bergidik. Kata "tunangan" membawa serta kenangan buruk yang pernah dialaminya dengan Sheva. "Nggak, ah. Belum kepikiran mau tunangan. Nanti ajalah, beberapa tahun lagi. Aku serius sama Tara, tapi nggak harus buru-buru juga. Dia masih muda, diajak tunangan ntar malah kabur."

Kishi menukas gemas, "Dan kamu udah tua. Tunggu beberapa tahun lagi, keburu uzur."

Maxwell memandang adiknya dengan kening berkerut. "Ini tiba-tiba ngomongin soal tunangan, ada apa? Jangan-jangan, kamu yang udah pengin nikah. Iya?"

Wajah Kishi sontak memerah, tapi dia menggeleng. "Belumlah. Masih jauh soal tunangan atau nikah. Pacaran aja belum. Tapi doain semoga kami nggak cuma jadi pasangan kencan doang."

Laki-laki itu berdeham, tidak tahu dari mana harus memulai. Namun dia memutuskan untuk tetap bicara. "Shi, soal kamu sama Noah. Apa kamu yakin…"

Kishi menukas, "Aku yakin kalau cinta itu perlu diperjuangkan, Max. Aku tahu posisiku karena memang yang duluan suka itu aku. Bukan Noah. Kalaupun dia masih punya sisa perasaan untuk Tara, kurasa itu wajar. Cinta itu kan nggak bisa dimusnahkan secepat yang kita mau. Yang paling penting, Noah tahu kalau Tara cinta mati-matian sama kamu."

Perbincangan tentang pertunangan itu tidak dipikirkan Maxwell dengan serius karena dia terlalu sibuk mencemaskan Tara. Dia tak henti bertanya-tanya apakah Tara tidak akan meninggalkannya karena masalah Saskia? Maxwell baru benar-benar bisa menarik napas lega ketika Tara mengiriminya pesan WhatsApp.

Nanti malam mau makan di mana? Kamu yang pilih tempatnya, ya?

Maxwell buru-buru mengetikkan balasan dengan suara jantung yang begitu riuh. Tara baru saja memastikan bahwa gadis itu menepati janjinya, tidak akan ke mana-mana. Tetap bertahan di sisi Maxwell. Andai saja dirinya tidak malu pada diri sendiri, mungkin Maxwell akan menangis saking leganya.

Dia menyadari, satu per satu masalahnya terselesaikan. Tara, meski masih muda, bukan tipikal gadis emosional. Kecuali saat memergoki Sheva waktu itu. Tara adalah orang yang objektif. Satu lagi yang tak kalah penting, gadis itu bisa menerima Maxwell apa adanya. Bukan dalam arti kiasan, melainkan secara harfiah. Bagaimana bisa Maxwell tidak makin mencintai gadis itu?

Setelah bertukar pesan, rasa kantuk pun menjamah matanya dengan ajaib. Maxwell pun kembali menuju sofa dan mencoba untuk tidur. Kishi sempat mengkritik kakaknya karena memilih memejamkan mata ketimbang mandi. Namun Maxwell tidak menanggapi komentar Kishi.

"Mending kencan, gih. Mumpung kamu lagi ada di sini. Nggak usah ngurusin aku."

"Itu sih, nggak usah disuruh. Aku juga tahu," gerutu Kishi. Namun perempuan itu membiarkan Maxwell tidur.

Laki-laki itu terbangun pukul sepuluh dan bergegas mandi. Kishi sudah meninggalkan apartemen, mengirimi kakaknya pesan via WhatsApp.

Aku turutin saranmu, mau kencan dulu. Mungkin pulang malam karena sekalian nemenin Noah ke lokasi syuting.

Ah, betapa hidup dipenuhi ketidakpastian. Tidak ada yang tahu esok akan bertemu dengan siapa. Pemikiran itu membuat tangan Maxwell yang sedang menyisir rambut, terhenti begitu saja. Laki-laki itu mematung dengan pandangan seolah berkunang-kunang. Sebuah ide menonjok kepalanya tanpa izin. Seolah belum cukup rumit, obrolan paginya dengan Kishi tadi ikut meriuhkan benaknya.

Dalam waktu kurang dari lima menit, Maxwell sudah memantapkan hati. Tanpa pikir panjang, dia segera menyusun rencana. Ini sudah pasti langkah impulsif dengan risiko yang sangat tinggi. Banyak hal yang dipertaruhkan. Namun Maxwell tidak gentar untuk menghadapinya. Kali ini, dia tak mau bersikap hati-hati dan terlalu banyak pertimbangan.

Pria itu sempat mengirimi pesan lagi kepada Tara sebelum membongkar sebuah kotak yang disimpannya di salah satu laci lemari. Maxwell menghabiskan waktu selama setengah jam untuk mencari benda-benda yang diinginkannya. Satu jam kemudian, dia meninggalkan apartemen. Laki-laki itu menuju ke sebuah restoran

Maxwell baru saja melewati pintu masuk saat matanya menangkap bayangan orang yang dicarinya. Laki-laki itu melangkah mantap menuju salah satu meja di tengah ruangan.

"Max?" Pupil mata Tara melebar. Gadis itu terkejut dengan kehadiran Maxwell yang tanpa pemberitahuan.

"Selamat ulang tahun ya, Om." Maxwell mengulurkan tangan ke arah Teddy. "Maaf karena saya mampir ke sini meski nggak diundang."

"Oh, nggak apa-apa. Silakan duduk, Max," perintah Teddy. Tanpa harus diminta dua kali, Maxwell duduk di sebelah kanan Tara. Sementara Teddy memberi isyarat pada pramusaji untuk mendekat. "Bagus juga kamu datang ke sini. Jadi, nggak cuma saya dan Tara yang makan siang. Silakan pesan makanan, Max. Saya yang traktir."

Maxwell meletakkan sebuah kotak persegi di atas meja. Benda itu berisi patung salah satu pasukan terakota seukuran telapak tangan yang juga menjadi pemberat kertas. Maxwell membelinya saat berada di Xi'an. "Maaf, Om, saya nggak beli apa-apa untuk kado. Cuma ada ini, tapi nggak tahu Om bakalan suka atau nggak."

Teddy meraih kadonya dengan antusias. "Wah, makasih banget. Apa ini isinya?"

Maxwell tertawa rikuh. "Nanti aja bukanya di rumah, Om. Kalau sekarang, saya malah yang malu."

Pramusaji mencatat pesanan Maxwell. Selama menunggu, laki-laki itu mengobrol dengan Teddy. Dia sengaja agak mengabaikan Tara yang siang itu tak banyak bicara. Ini kali pertama Maxwell makan satu meja dengan ayah kekasihnya. Untungnya dia bisa menguasai diri dengan baik meski sesungguhnya Maxwell merasa sangat takut.

Setelah selesai makan, Maxwell tak kuasa lagi menahan diri. Dengan gerakan tidak kentara, laki-laki itu merogoh saku celananya dengan tangan kanan. Sedangkan tangan kirinya bergerak untuk menggenggam jemari Tara yang tadinya terlipat di pangkuan.

"Om, sebelumnya saya minta maaf kalau cara yang saya pakai ini sama sekali nggak sopan. Itu bukan karena saya nggak menghormati Om dan Tara. Tapi karena saya nggak mau kehilangan kesempatan." Maxwell menoleh ke kiri,

menatap Tara dengan senyum gugup. "Aku juga minta maaf karena nggak ngomong duluan sama kamu. Ini … bisa dibilang tiba-tiba."

"Ada apa? Kamu bikin saya jadi cemas," respons Teddy.

Maxwell kembali menatap ke depan. Tangan kanannya terangkat sebelum meletakkan sebuah kotak persegi di atas meja, tepat di depan Tara. Dia kembali meremas tangan kekasihnya. Maxwell berdeham, berusaha menenangkan diri sebelum mengucapkan rentetan kata-kata yang seolah hendak meluap dari bibirnya. Namun, akhirnya dia malah berujar, "Om, saya minta izin untuk nikah sama Tara. Saya cinta sama Tara dan nggak akan bikin dia nyesel jadi istri saya."

BAB 35

PENGAR

TARA terbelalak. Dia memandang Maxwell dengan bibir terbuka tanpa suara. Saat itu, Tara seolah terkena mantra hinga tak sanggup bergerak atau menarik napas. Jantungnya pun seolah ikut berhenti memompa darah. Berpikir pun menjadi begitu sulit. Karena Maxwell baru saja mengejutkannya.

"Max, kamu apa-apaan, sih?" sergahnya setelah membeku entah berapa lama. Tara tidak tahu cara yang tepat untuk merespons lamaran yang di luar dugaan itu. "Kamu nggak pernah bilang pengin ngelamar aku," imbuh gadis itu dengan suara lirih.

"Aku tahu. Tapi, soal itu nanti aja kita bahasnya, ya?" sahut Maxwell. Laki-laki itu kembali menatap Teddy. "Sekali lagi saya minta maaf karena cara melamar yang nggak sesuai aturan. Entah Tara pernah cerita atau nggak sama Om. Saya cuma tinggal sendiri, Papa dan Mama udah nggak ada. Saya juga nggak punya kerabat lain. Tapi bukan berarti saya nggak serius pengin nikah sama Tara."

Tara benar-benar tidak mampu berpikir. Otaknya seolah tumpul. Tatapannya sempat tertuju ke arah kotak persegi yang

masih tertutup itu. Lalu, dia mengangkat wajah, mendapati ayahnya sedang menatap Maxwell dengan serius.

"Saya tahu, Tara masih kuliah. Tara juga punya banyak cita-cita yang ingin dia capai. Kalau Om mengizinkan kami nikah dan Tara juga nggak keberatan, saya janji akan membebaskan Tara. Menikah bukan berarti membuat batas-batas yang bikin Tara jadi merasa nggak nyaman."

"Kamu yakin mau nikah sama Tara? Beneran udah mantap?"

"Iya, Om."

"Kenapa? Tadi Tara bilang, kamu nggak pernah ngomong mau ngelamar dia."

Jantung Tara hampir pecah saat menunggu jawaban Maxwell. Dia merasakan telapak tangan laki-laki itu yang sedang menggenggam jemarinya pun basah oleh keringat. Maxwell benar-benar membuat Tara lebih dari sekadar terkejut. Tak pernah sekali pun menyinggung soal menaikkan hubungan mereka ke level yang berbeda, laki-laki ini tiba-tiba melamarnya. Kekagetan Tara akan cerita masa remaja Maxwell saja belum sepenuhnya reda. Kini, kekasihnya malah menjatuhkan bom baru.

"Karena saya cinta sama Tara dan nggak mau pisah lagi dari dia, Om. Tara juga bisa terima saya apa adanya, nggak pernah meributkan hal-hal yang bagi banyak orang mungkin dianggap sebagai cacat saya. Dia juga bikin saya bahagia." Kini, Maxwell menatapnya sungguh-sungguh. "Saya nggak mau melewatkan kesempatan dan nyesel seumur hidup. Karena saya nggak yakin bisa nemuin orang kayak Tara di masa depan. Mungkin terdengar gombal dan emosional, tapi buat saya Tara adalah *soulmate*. Belahan jiwa saya."

Tara benar-benar terkelu. Untuk apa Maxwell bicara sepanjang itu di depan ayahnya? Menyebut-nyebut belahan jiwa dan semacamnya itu? Tara bahagia, tapi juga malu. Pipinya begitu panas. Tara yang di usia dewasanya sangat jarang kehabisan kata-kata, kini cuma mampu memandangi kekasih dan ayahnya berganti-ganti.

"Max, saya nggak bisa jawab sekarang. Kamu harus ngasih saya dan Tara waktu untuk pikirin semuanya. Jujur, saat ini saya memang kaget banget. Nggak nyangka kamu bakalan ngelamar Tara secepat ini." Teddy menatap putrinya dengan senyum terkulum. "Kamu juga kaget, kan?"

Tara mengangguk samar sebelum mengalihkan tatapan ke arah Maxwell. "Seharusnya, kamu tanya aku dulu. Nggak langsung ngomong sama Papa. Aku ... entahlah."

Maxwell malah membuka kotak persegi di depan Tara. Sebuah cincin dengan batu giok cantik di bagian tengah, membuat gadis itu tak berkedip. Cincin itu cantik sekaligus unik. "Ini kubeli pas lagi kerja di situsnya Putri Dai."

Tara menghela napas. Dia mati-matian menahan diri agar tidak menyentuh cincin itu. "Aku butuh waktu, Max. Nggak bisa ngasih jawaban sekarang. Aku juga harus diskusi sama keluargaku. Nikah itu bukan masalah sepele."

"Oke, Sayang. Aku akan tunggu dengan sabar."

Tara memelotot ke arah Maxwell. Suaranya sengaja dipelankan saat gadis itu membuka mulut. "Max, ini ada papaku. Kamu ngapain sok mesra gitu."

Maxwell tertawa geli, jelas-jelas tak peduli dengan protes yang dilontarkan Tara. Sesaat kemudian, laki-laki itu malah sibuk berbincang dengan Teddy. Membahas mulai dari isu perubahan iklim, pekerjaan, sampai masalah politik. Hingga

saat mereka berpisah, Maxwell tak lagi menyinggung tentang lamarannya.

"Max kayaknya serius. Papa beneran nggak nyangka dapat hadiah ulang tahun dobel dari dia. Dikasih kado dan kamu dilamar. Eh, ralat. Bagian kamu dilamar itu belum bisa dibilang kado. Karena intinya Max pengin memonopoli anak Papa," gumam Teddy.

Mereka berada di dalam mobil yang disetiri oleh laki-laki itu. Tadinya Tara berniat pulang sendiri sementara Teddy harus kembali ke kantor. Namun laki-laki itu kemudian berubah pikiran dan memaksa untuk mengantar Tara pulang.

"Aku … entahlah. Nggak tahu harus ngomong apa." Tara meraba tasnya dengan perlahan. Kotak berisi cincin dari Maxwell ada di dalamnya. "Max nggak pernah nyinggung soal nikah, Pa. Entah bercanda atau serius. Makanya, ini aku masih *shock* banget."

"Kamu pengin nikah muda, nggak?"

Tara menggeleng. "Nggak."

"Pengin nikah sama Max?"

"Hmmm, nggak sering ngebayangin, sih. Tapi udah pasti mau, soalnya aku kan, cinta sama Max. Tadinya pikir, kalaupun kami jodoh pasti masih lama nikahnya. Masih bertahun-tahun lagi." Tara memejamkan mata. Tadi dia terpaksa membatalkan janji makan malam dengan Maxwell. Tara butuh waktu untuk memikirkan semuanya.

"Nah, sekarang udah nggak sekadar ngebayangin doang. Max ngelamar kamu, pengin kalian nikah. Kamu sendiri, maunya gimana?"

"Aku nggak tahu, Pa," akunya jujur.

"Ada bagian Max yang kamu kurang sreg?" desak Teddy.

Sontak, Tara teringat cerita mengerikan Maxwell tentang Victor dan Saskia. Tara adalah orang yang konsisten dengan kata-katanya. Masa lalu, sepanjang tidak lagi terus terhubung pada kekinian dan memengaruhi masa depan, bukan sesuatu yang patut dijadikan masalah. Tara pun menggeleng untuk merespons pertanyaan sang ayah.

"Nggak ada, Pa. Yah, memang sih, pengalamanku termasuk minim untuk urusan cowok. Tapi aku bisa bilang Max itu tipe laki-laki yang memang klop sama aku. Yang bisa ngerti anak Papa ini dengan baik. Orangnya juga sabar dan nggak aneh-aneh." Tara menoleh ke kanan, tertawa pelan. "Kenapa aku jadi malah diskusi soal cowokku sama Papa, sih?"

Teddy menanggapi dengan santai, "Karena Papa memang temen diskusi yang asyik. Mungkin untuk topik ini Papa agak-agak subjektif, sih. Karena Papa kok, nggak pengin ngelepas anak cewek Papa untuk nikah. Maunya kalian di rumah terus sampai tua."

Tara cekikikan mendengar ucapan ayahnya. "Nggak boleh gitu, Pa. Okelah, aku masih kecil untuk nikah sekarang-sekarang ini. Tapi Mbak Helga kan, udah cukup umur. Jangan-jangan ntar bawa calon suami. Kalau iya, Papa bakalan nangis, nggak?"

Pertanyaan itu, tanpa terduga, malah membuat Teddy berubah muram dalam waktu sedetik. Laki-laki itu menghela napas yang terdengar berat. Respons itu begitu mengejutkan Tara karena dia belum pernah melihat ayahnya sesusah itu. Bahkan saat Jacob memberi tahu bahwa dia dan Sheva akan bercerai pun, wajah Teddy tak semendung itu.

"Kenapa, Pa? Ini serius ya, nggak boleh ada anak cewek Papa yang nikah?" tanya Tara bingung. Teddy melirik putrinya

sambil menggeleng. Laki-laki itu mencoba tersenyum tapi terlihat janggal.

"Ya nggaklah. Tara, sayangnya Max, papamu yang keren ini nggak sepicik itu," ledeknya.

"Papa! Apa-apaan sih, bilang sayangnya Max segala?" sergah Tara luar biasa malu.

"Lho, itu kan, memang nyata. Masa iya kamu itu sayangnya Broto, tukang ojek pangkalan di dekat kompleks itu?" Teddy membela diri. Sesaat kemudian, laki-laki itu bersuara dengan nada serius. "Ra, kamu ngerasa Max itu memang pasangan yang cocok buatmu, kan? Kamu butuh waktu lama untuk pikirin lamaran Max? Belum siap untuk nikah dalam waktu dekat?"

"Kalau aku nikah muda, Papa bisa ikhlas, nggak?" gurau Tara. "Hmmm, sekarang ini aku masih puyeng, Pa. Nggak bisa pikir jernih. Karena memang nggak pernah ngebayangin mau nikah umur segini. Dua puluh tiga aja belum genap."

Teddy mengangguk. "Ya, kamu harus pikirin semuanya dengan matang. Jangan buru-buru ambil keputusan." Mobil sedan itu berhenti di depan rumah Tara. "Sebenarnya, urusan ini kamu yang harus putusin. Karena kamu yang bakal ngejalaninnya. Papa ngikut aja."

Tara tercenung sesaat sebelum membuka pintu mobil. Kali ini, dia tak menjawab dengan kata-kata. Gadis itu melambai sebelum mobil yang dikendarai Teddy kembali melaju. Tara menghabiskan waktunya sepanjang sisa siang di kamarnya, membolak-balikkan tubuh dengan perasaan tak keruan. Dia sengaja mematikan ponselnya karena tidak mau ada yang mengganggu. Termasuk Maxwell.

Gadis itu menyeriusi hubungan asmaranya dengan Maxwell. Namun bukan berarti dia ingin menikah muda. Tara

tidak pernah membayangkan membangun mahligai rumah tangga di usianya yang sekarang. Menikah seolah menjadi dunia lain yang sama sekali tidak tersentuh Tara. Atau berada di masa depan yang masih terlalu jauh untuk digapai.

Kepala Tara kian sakit saja seiring berjalannya waktu. Kejutan dari kekasihnya membuat gadis itu benar-benar pusing. Dia tak tahu apa yang harus dilakukan. Gadis itu merasa terhormat karena Maxwell berniat menikahinya. Itu menunjukkan niat baik dan kesungguhan, bukan? Akan tetapi, mereka baru saja kembali berpacaran. Setelah terpisah oleh salah paham yang berakibat dahsyat.

Tara bahagia mereka bisa bersama lagi. Dia tak meragukan besarnya cinta kepada Maxwell. Akan tetapi, dia sendiri masih menata hati karena sisa-sisa kejutan kisah masa lalu Maxwell yang tak pernah terduga. Apakah bijak jika mengubah status mereka sebagai pasangan dalam waktu dekat?

Bahkan hingga dua hari kemudian pun Tara masih tidak tahu apa yang diinginkannya. Selama itu pula dia memutus kontak dengan dunia luar. Tara sangat lega dia tidak perlu membolos karena sedang akhir pekan. Ketika bertemu Teddy, Tara cuma menggeleng samar, mengisyaratkan dia belum membuat keputusan.

"Kalau memang nggak mau, ya bilang aja. Max pasti ngerti sama keputusanmu. Kamu kan, pasti punya alasan. Nggak usah pusing nggak keruan gitu," usul sang ayah.

Melihat bagaimana Maxwell bicara langsung dengan Teddy, tampaknya laki-laki itu tidak main-main. Hal itu membuat Tara tidak tahu apa yang akan terjadi jika dia menolak lamaran kekasihnya. Apakah Maxwell akan memutuskan hubungan mereka? Jika itu yang terjadi, siapkah dia kehilangan Maxwell lagi? Namun, Tara tidak mungkin

mengambil keputusan impulsif yang ditolak hati kecilnya. Pemikiran itu membuat kepala Tara mau pecah.

Selama dua hari Tara berkali-kali membuka kotak cincin dari Maxwell itu. Hingga akhirnya dia memiliki keberanian untuk mengenakan cincin di jari manisnya yang biasanya polos. Benda cantik itu begitu pas di jemarinya. Namun bukan berarti beban pikiran Tara menjadi berkurang.

Di Minggu malam, rumah sangat sepi karena Teddy dan May sedang menghadiri resepsi pernikahan salah satu putri teman lama mereka. Tara yang kelaparan, membuat segelas susu untuk dirinya sendiri. Gadis itu duduk sendiri di ruang makan sambil mengamati cincin yang melingkari jarinya.

"Kamu kok, ada di rumah? Kirain pergi," kata Helga, mengagetkan. Perempuan itu memasuki dapur dan langsung menuju salah satu kabinet dan mengambil mi instan.

"Mbak kapan pulang? Bukannya besok, ya?"

"Dimajuin karena acaranya udah kelar. Males lama-lama karena udah nggak ada kerjaan. Kamu mau mi?" Perempuan itu menyalakan kompor.

"Nggak, Mbak."

Sudah lima hari ini asisten rumah tangga mereka tidak bekerja karena sedang kembali ke kampung halamannya. Melihat Helga memasak, Tara seketika teringat Maxwell. Laki-laki itu mati-matian melarangnya menyantap mi instan dalam banyak kesempatan.

"Cincinnya bagus. Baru beli? Kayaknya aku nggak pernah ngelihat kamu punya cincin kayak gitu," ujar Helga lagi. Perempuan itu baru saja lewat di belakang Tara untuk mengambil mangkuk kaca.

"Nggg…," Tara bimbang untuk sesaat. Namun kemudian pengakuannya meluncur. "Ini cincin punya Max, Mbak. Dia ngajak nikah."

Helga berbalik dengan cepat. "Bukannya kamu udah putus sama dia?"

"Kami udah balikan."

"Serius? Dan dia tiba-tiba ngajak nikah?"

"Iya."

"Emangnya dulu kalian putus gara-gara apa, sih?" desak Helga ingin tahu.

Tara menimbang-nimbang lagi. Hanya Kishi dan kedua sahabat Tara yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Semuanya baru diberi tahu Tara belum lama ini. Ruth dan Noni berusaha menghiburnya saat mengetahui niat busuk Sheva. Sementara Kishi mengambil jalan yang sedikit berbeda, berusaha membuat Tara dan Maxwell bersama lagi.

"Panjang ceritanya, Mbak. Yang pasti, aku yang salah karena terlalu gampang ngambil keputusan. Jadi, waktu kemarin Max pulang dari Italia dan ngajak balikan, aku terima," jelasnya. "Cuma, tiba-tiba dia ngajak nikah, aku … bingung."

Helga kembali memunggungi sang adik. Perempuan itu menyibukkan diri dengan mi yang dimasaknya. "Kenapa? Kamu nggak mau nikah sama dia? Merasa masih terlalu muda?"

Tara berpikir sesaat. "Belum kepikiran aja untuk nikah, Mbak. Jadi, aku susah ngasih jawaban. Nggak pernah juga sih, pikir usia sekian terlalu muda untuk nikah atau sebaliknya. Max nggak pernah nyinggung soal itu, tiba-tiba datang pas aku sama Papa makan siang kemarin itu. Trus ngelamar aku ke Papa."

Helga kembali menghadap ke arah adiknya dengan ekspresi kaget. "Jadi, ngelamarnya langsung ke Papa? Wah, punya nyali dia, ya? Sayang, aku belum pernah ketemu."

Ketika Maxwell sesekali mampir di rumah setelah mengantar Tara, Helga memang tidak pernah berada di rumah. "Nanti deh, kapan-kapan kukenalin, Mbak. Kalau pas Max main ke sini."

Helga tersenyum sebelum memberi usul seperti opini Teddy. "Kalau memang belum siap untuk nikah, ya ngomong aja. Kalau memang dia cinta sama kamu, pasti Max bisa terima." Perempuan itu kembali berkutat di kompor. "Bentar, aku ngangkat mi dulu." Satu menit kemudian, perempuan itu menarik kursi tepat di depan sang adik.

"Aku bingung jelasinnya. Soal nikah muda, nggak pernah kepikiran. Tapi di sisi lain, ngebayangin jadi istrinya Max, rasanya bukan hal yang jelek. Cuma karena hal-hal semacam itu baru terpikir dua hari belakangan, aku masih mencerna semuanya. Agak panik, sih."

Helga mengaduk mi yang masih mengepulkan asap. "Ya udah, pelan-pelan aja dipikirin. Yang penting, jangan sampai gagal kayak Jac. Eh iya, minggu lalu aku ketemu dia lagi jalan sama cewek. Baru cerai udah kencan. Bukannya ngasih waktu sama diri sendiri untuk ngejalanin perubahan dari lajang, nikah, lalu jadi duda."

Kata-kata itu sudah di ujung lidah, tapi Tara menahan diri. "Aku juga nggak mau kayak gitu, Mbak. Padahal Mas Jac dan Mbak Sheva pacarannya lumayan lama."

"Itu artinya, nggak ada jaminan kalau lamanya pacaran bisa bikin rumah tangga seseorang jadi awet. Siapa tahu kamu cemas karena pacaran masih tergolong baru sama Max."

Tara tertawa pelan. Helga memberi isyarat agar dia menunjukkan cincinnya. Tara menurut, mengulurkan tangan kirinya. Sang kakak mengamati benda yang melingkari jemari

Tara selama beberapa detik. Ini mungkin menjadi obrolan paling dekat antara Helga-Tara.

"Cincinnya cakep. Unik juga. Biasanya, cewek-cewek dilamar pakai cincin berlian. Tapi cincinmu malah dengan batu giok."

Tara mengangguk setuju. Di depannya, Helga mulai menyantap makanannya. "Mbak, boleh minta saran, nggak? Karena aku udah mumet banget pikirinnya. Mungkin Mbak bisa lebih objektif. Tapi, ini rahasia, ya?"

"Saran soal apa?"

"Max. Aku beneran nggak nyangka kalau dia...." Tara menelan ludah. Gadis itu terdiam sejenak. Menimbang-nimbang dengan serius kepatutan untuk berbagi rahasia kekasihnya dengan Helga. "Tiga hari yang lalu aku baru tahu soal kejadian mengerikan waktu Max baru empat atau lima belas tahunan. Dia kan, diurus sama mama dan omnya. Namanya Om Victor. Nah, ternyata, Om Victor itu *gay* dan nggak pengin Max ngikutin jejaknya."

Tara pun menceritakan ulang apa yang diberitahukan Maxwell padanya beberapa hari silam. Juga perasaannya yang campur aduk. "Kami baru balikan. Aku masih menata perasaan. Tahu-tahu dapat kejutan bertubi-tubi. Jadinya, aku beneran nggak tahu harus gimana."

Helga mendengarkan dengan serius. Ekspresinya datar saja. Tara nyaris tidak melihat lonjakan emosi meski ceritanya dipenuhi beberapa hal yang mengagetkan. "Apa masa lalunya itu ngeganggu kamu, Ra?"

Tara memikirkan jawabannya sungguh-sungguh. "Hmmm, lumayan, sih. Cuma yang dominan itu perasaan kaget dan marah. Aku kesel banget sama omnya Max. Jahat banget kan, ya?"

"Ya, aku setuju." Helga kembali mengaduk mangkuk berisi mi itu. "Aku tahu kamu pasti kaget dan mungkin nggak terima karena Max pernah tidur sama pelacur. Tapi, fokusnya bukan di sana, Ra. Zaman sekarang, laki-laki yang masih perjaka sampai nikah itu udah lumayan langka. Sementara kasusnya Max kan beda. Jadi, kamu nggak bisa menilai dia pakai kacamata yang sama untuk orang-orang yang memang berhubungan seksual karena suka. Max mungkin jauh lebih menderita dibanding bayanganmu, lho. Sampai mimpi buruk bertahun-tahun. Dari apa yang kamu omongin tadi, aku yakin dia juga menyalahkan diri sendiri untuk semua yang dialami. Karena kelihatannya Max nggak defensif dan membela diri berlebihan, kan?"

"He-eh," respons Tara. Kalimat Helga masuk akal. Tara tidak berpikir sejauh itu.

"Nyari orang yang sempurna dan sesuai keinginan kita itu, nggak gampang. Kalau dia punya 'cacat' tapi bisa dimaafin, ya nggak usah dibikin ribet. Itu kalau kamu ngerasa masa lalunya jadi ganjalan. Lagi pula, Max sebenarnya bisa aja nggak cerita sama kamu lho, Ra. Tapi dia lebih suka ngomong jujur meski paham risikonya. Kamu harus menghargai itu."

Tara mengangguk. "Aku paham maksud Mbak."

"Aku bukan pendukung nikah muda atau sebaliknya. Aku cuma mau bilang, ketemu orang yang pas sama kita itu nggak gampang. Kalau dia bisa terima kamu apa adanya, nggak punya gangguan kepribadian sampai menjurus gila, baiknya dipertimbangkan serius. Dan ingat, jangan ambil keputusan terburu-buru. Jangan sampai nanti jadi penyesalan."

Tara terpana mendengar kata-kata kakaknya. Kalimatnya meluncur tanpa kendali. "Mbak, kenapa sejak awal belain aku dan Max? Kadang aku ngerasa ini nggak nyata. Karena

biasanya…." Tara berhenti. Seketika dia menyesali kata-katanya yang tak terkontrol.

"Karena aku nggak mau kamu ngalamin yang kurasa. Hubungan kalian nggak punya alasan untuk ditentang. Beda situasinya sama aku dulu."

"Memang kenapa Mbak dulu ditentang sama Mama?"

Helga terdiam selama nyaris semenit. "Karena aku jatuh cintanya sama cewek juga."

BAB 36

Dag Dig Dug

HARAPAN yang digenggam Maxwell rasanya kian mengempis saja dari hari ke hari. Seminggu sudah berlalu sejak dia melamar Tara. Tak cuma absen mengontaknya, Tara juga tidak bisa dihubungi. Laki-laki itu tak bernyali untuk berinisiatif menelepon Tara. Karena sebelum mereka berpisah, gadis itu sudah memberi penegasan.

"Makan malamnya batal, ya? Aku butuh waktu pikirin semuanya. Nanti kutelepon kalau memang merasa … udah siap ngasih jawaban."

Karena itu, Maxwell menahan diri. Dia menyibukkan diri dengan sederet aktivitas meski tak sepenuhnya mampu membuat perhatian laki-laki itu teralihkan. Dia berjuang agar tidak memiliki banyak waktu untuk melamun dan memikirkan kekasihnya.

Laki-laki itu sempat bertemu Farhan, membahas tentang rencana menjadi dosen tamu lagi. Maxwell juga mendatangi acara makan malam bersama teman-teman kuliahnya yang menjadi agenda rutin sejak mereka bertemu di pemakaman

Melky. Dia juga menyambangi kantor Mahaparana dan bertemu dengan banyak rekan sejawat.

Saat itulah dia mendapat sebuah tawaran menggiurkan. Mahaparana akan memberangkatkan satu tim ke Makedonia untuk kunjungan singkat selama sekitar satu bulan. Beberapa tahun silam, Maxwell pernah ke sana, tepatnya di Vergina. Dia bekerja di pemakaman raksasa yang menyimpan sisa-sisa jenazah ayah dari Alexander Agung, Philip II.

Vergina dulunya adalah Aegae Kuno, ibukota kerajaan Makedonia yang pertama. Daerah ini berada di kaki Gunung Olympus yang secara mitos menjadi tempat tinggal para dewa tertinggi Yunani. Temuan-temuan tentang negara ini sangat tidak lengkap sehingga baru muncul dalam sejarah pada abad ke-7 Sebelum Masehi.

Bangsa Yunani menolak orang-orang Makedonia sebagai bagian dari mereka. Sehingga bangsa Makedonia biasa mereka sebut dengan *barbaroi* kasar dari udik. Hal itu untuk menegaskan bahwa mereka sangat berbeda satu sama lain. Sementara penyair Yunani kuno bernama Hesiod menyebutkan bahwa Zeus memiliki putra bernama Makednon dan menetap di sekitar Gunung Olympus. Sehingga ada yang berpendapat bahwa dari situlah Makedonia mendapatkan namanya.

Ketika dia mengunjungi Vergina, baru sebagian area itu yang sudah digali. Makam-makam anggota kerajaan yang ditemukan di sana sudah dijarah, kecuali milik Philip II. Di sana juga ditemukan peti kecil dari emas yang disebut *larnax*. Di dalamnya terdapat abu manusia setelah dikremasi atau jenazah yang hanya dibengkokkan agar muat ke dalam peti.

Kekhasan *larnax* adalah hiasan berbentuk matahari di bagian atas peti. Para arkeolog pun meyakini bahwa matahari adalah simbol dari Dinasti Philip. Yang menggambarkan

tentang keyakinan masyarakat setempat di masa itu, menyembah Zeus yang menjadi penguasa Olympus sekaligus dewa langit.

Makedonia identik dengan Alexander Agung yang mampu membangun kekaisaran terbesar pada masa Dunia Kuno hanya dalam waktu sebelas tahun. Alexander tidak pernah kalah dalam perang. Pria yang pernah menjadi murid Aristoteles itu baru berusia tiga puluh tahun saat kekuasaannya membentang dari Yunani hingga India. Alexander juga menjadi firaun di Mesir dan menemukan kota Alexandria.

Sebenarnya, tidak cuma ada satu Alexandria saja yang dibangun oleh Alexander Agung selama perjalanannya menuju India. Dia memang menamai kota-kota yang ditaklukkan dengan "Alexandria" demi menunjukkan kekuasaannya. Selain di Mesir, Alexandria juga ditemukan di Uzbekistan, Pakistan, Kuwait, Turkmenistan, hingga Afghanistan.

Bakat menjadi jenderal dan penguasa hebat sudah ditunjukkan Alexander sejak kecil. Usianya baru tiga belas tahun ketika dia menaklukkan kuda bernama Bucephalus yang tak pernah bisa ditunggangi siapa pun saking garangnya. Bucephalus inilah yang kelak membawanya ke India.

Ada banyak sekali cerita menarik tentang Alexander Agung. Misalnya saja setelah dia berhasil mengendalikan Bucephalus, ayahnya sampai menangis saking senangnya. Lalu, Philip II berkata pada putranya setelah Alexander turun dari kuda dan mencium ayahnya. Kata-kata yang kelak menjadi kenyataan.

"Anakku, carilah sendiri sebuah kerajaan yang setara dengan dirimu. Karena Makedonia tidaklah cukup besar."

Tawaran untuk kembali ke negeri Alexander Agung itu membuat Maxwell terpikir menunda kesepakatan dengan

Farhan. Namun karena di sisi lain dia masih harap-harap cemas menunggu jawaban Tara, laki-laki itu belum membuat keputusan.

"Jangan lama-lama mikirnya lho, Max. Keputusan kamu jadi ikut atau nggak, ditunggu dalam waktu maksimal tiga hari ini." Salah satu seniornya mengingatkan. "Pertimbangannya karena kamu pernah ke Vermiga. Pengalaman kamu pasti cukup berguna bagi yang lain."

"Iya, Mbak. Nanti segera saya kabari," sahut Maxwell.

"Untuk program reguler Mahaparana, tujuh bulan lagi ada ekskavasi ke Mesir. Saya masukin nama kamu di sana. Karena tahun ini kamu belum kebagian jadwal sama sekali, kan?"

Hati Maxwell membuncah oleh bahagia. Untuk sesaat, masalah pribadinya terlupakan. "Itu salah satu proyek impian saya, Mbak. Makasih, ya."

Namun setelah lewat berhari-hari dan Tara seolah menghilang ditelan kabut, Maxwell merasa tak punya banyak pilihan. Jika Tara menolaknya, tentu akan lebih baik jika gadis itu menghubunginya. Sehingga penantian Maxwell pun mendapat kejelasan. Tidak terombang-ambing seperti sekarang.

Namun, Maxwell tak bisa menyalahkan Tara. Gadisnya itu sudah pasti tak sekadar kaget karena kombinasi dua hal. Mengetahui rahasia busuk Maxwell dan dilamar tanpa basa-basi. Bukan mustahil pula Teddy menunjukkan keberatan karena cara Maxwell yang mungkin dianggap tidak sopan. Namun, laki-laki itu tidak menyesali pilihan nekatnya. Dia hanya ingin bersama Tara seumur hidup. Sah di mata hukum, agama, dan Tuhan.

Memang, menikah tidak menjadi jaminan bahwa mereka akan berdua hingga menutup mata. Contoh nyata terjadi pada Jacob-Sheva yang masa pacarannya lebih lama dibanding usia pernikahan. Namun, karena meyakini dia tak bisa mengontrol masa depan, Maxwell memberanikan diri melamar Tara demi melegalkan hubungan mereka. Dia tidak mau menyesal karena terlalu banyak pertimbangan. Usia Tara memang masih muda, tapi bukan berarti pernikahan menjadi sesuatu yang tabu, kan? Toh, di mata Maxwell, Tara jauh lebih dewasa dibanding usianya.

Hari itu, tak tahan lagi menunggu kabar dari Tara, Maxwell pun membandel. Dia mencoba menelepon gawai kekasihnya. Sayang, ponsel Tara tidak aktif. Sempat terpikir untuk mengontak Ruth atau Noni. Namun dia membatalkan niatnya tanpa pikir panjang. Masalah ini harus dituntaskan antara Maxwell dengan gadis tersayangnya. Tak perlu melibatkan orang lain.

Tahu dirinya tak punya pilihan, Maxwell mencoba menjejalkan pikiran positif di kepalanya. Ini hari Sabtu, seharusnya dia dan Tara menghabiskan waktu berdua. Mereka tak sempat mengunjungi banyak restoran atau sekadar menonton film. Tara bahkan belum menginterogasinya seputar pekerjaan Maxwell di Herculaneum.

Tak ingin suasana hatinya kian memburuk, Maxwell menyibukkan diri sejak pagi. Dia membersihkan apartemen meski tahu tidak akan menemukan banyak kotoran. Sebelum Maxwell pulang, unit yang ditempatinya baru dibersihkan oleh pihak pengelola *condotel* setelah disewakan pada pasangan ekspatriat yang berasal dari Rusia.

Setelah itu, Maxwell berbelanja untuk mengisi kulkas dan salah satu kabinet di dapurnya. Dia juga membeli tiga liter

es krim dengan rasa yang berbeda. Meski laki-laki itu tak tahu kapan Tara akan datang dan menyantap camilan yang disediakannya.

Maxwell sempat memasak untuk makan siang meski tak berselera menikmatinya. Akhirnya, dia menghabiskan waktu untuk berenang di *infinity pool* di atap apartemen. Seperti biasa, tidak terlalu banyak orang yang menghabiskan waktu di kolam renang saat akhir pekan seperti ini. Maxwell pun leluasa berolahraga tanpa ada gangguan.

Kendati sudah menghabiskan waktu dengan produktif dan cukup sibuk, nama Tara masih digaungkan kepalanya. Laki-laki itu menimbang-nimbang waktu yang tepat untuk menemui Tara dan mencari tahu apa keputusan gadis itu. Melihat hari demi hari yang berlalu tanpa kabar, Maxwell tahu dia harus realistis dan tidak boleh berharap banyak.

Selesai berenang, Maxwell merasa kelelahan. Sedianya dia ingin makan di luar tapi terlalu malas untuk meninggalkan apartemennya. Farhan sempat menelepon, mengajaknya bertemu beberapa teman lama yang langsung ditolak Maxwell. Karena tampaknya salah satu "teman lama" akan dijodohkan Farhan dengan Maxwell. Setahu laki-laki itu, Maxwell sedang tidak terikat dengan siapa pun.

"Aku lagi capek banget, Han. Seharian banyak kerjaan. Kapan-kapan aja deh, ikut ngumpulnya," tolak Maxwell. Untungnya Farhan tidak memaksa dan menggumamkan pemakluman.

Karena benar-benar tak berselera makan, Maxwell akhirnya membuka salah satu wadah es krim yang masih bersegel. Dia memilih rasa cokelat. Laki-laki itu duduk di sofa tiga dudukan dan mulai menyantap es krim dengan perlahan. Apartemennya tidak dilengkapi dengan televisi atau *stereo set*

yang bagus. Maxwell sengaja mencopot semua sarana hiburan sejak dua tahun silam. Itu karena penyewa apartemennya pernah merusak televisi dan menolak mengganti.

Laki-laki itu tenggelam dalam keheningan, tiba-tiba saja merasa begitu kesepian. Padahal selama ini dia tak pernah merasa sesendiri ini. Dunianya terus berjalan meski satu per satu anggota keluarga atau orang terdekatnya pergi. Namun hanya karena Tara tidak bisa dihubungi, keheningan di apartemen itu justru terasa memenjarakannya.

Maxwell meraih ponselnya dengan tangan kanan, menelepon ke Mahaparana. Dia harus membuat keputusan sebelum peluang emasnya lenyap. Sambil menunggu Tara meneguhkan apa yang diinginkan, ada baiknya Maxwell mengambil jarak. Lagi pula, pekerjaan di Makedonia tidak memakan waktu lama. Setelah itu, Maxwell bisa segera memulai tugasnya sebagai dosen tamu, sembari menunggu jadwal ke Mesir. Ya, begitu lebih baik ketimbang pusing tanpa kejelasan. Karena hidup terus bergulir dan takkan menunggu hingga dunia Maxwell baik-baik saja.

Maxwell baru saja mengucapkan salam saat bel berdentang. Laki-laki itu beranjak dari sofa sambil terus bicara. Tangan kirinya masih memegang wadah es krim. Gawainya terjepit di antara telinga dan bahu kanan saat jemari Maxwell menyentuh kenop pintu. Dia sama sekali tidak berselera melihat siapa tamunya lewat lubang intip terlebih dahulu.

"… saya siap jadi bagian tim yang bakalan terbang ke Makedonia, Mbak. Kapan ada *briefing* untuk semua anggota tim? Kalau…."

Pintu terbuka dan kalimat Maxwell terhenti karena mendapati Tara berdiri di depannya. Gadis itu tampil begitu menawan meski hanya mengenakan *ripped jeans* dan

kemeja lengan pendek. Maxwell kembali bicara di telepon sembari menyingkir dari pintu, agar Tara bisa masuk. Gadis itu mengambil wadah es krim dari tangan Maxwell saat melewatinya.

"… iya, Mbak. Kabari aja kalau ada apa-apa. Saya ada di Jakarta, kok. Nggak ada rencana khusus karena baru pulang dari Italia."

Setelah perbincangannya tuntas, Maxwell pun menuju sofa. Perutnya seolah bergolak tapi dia berjuang supaya tetap terlihat santai. Akhirnya, kebenaran akan terungkap hari ini. Pahit atau manis, Maxwell harus menguatkan diri untuk menghadapinya. Selama menuju sofa, dia seolah melangkah dalam gerak lamban. Sementara jantungnya menderu hingga menulikan kedua telinga.

Maxwell mengambil tempat di sebelah kiri Tara. Namun bibirnya mengebas. Dia tak kuasa melisankan kalimat apa pun, sementara gadisnya menyantap es krim dengan tenang. Diam-diam Maxwell mengepalkan tangan karena jari-jarinya terserang tremor misterius.

"Kamu makan es krim sendirian. Padahal katanya ini buatku."

"Aku nggak selera makan. Makanya terpaksa makan es krim punyamu. Maaf."

"Nggak masak? Aku juga lapar. Padahal tadinya ke sini mau minta makanan gratis," beri tahu Tara dengan gaya santai.

Mana mungkin Maxwell punya tenaga untuk memasak di saat seperti ini? "Beli aja, yuk! Aku lagi nggak selera masak."

Tara malah mencolek bahu kanannya, memaksa Maxwell menoleh. "Kamu tegang banget. Dari tadi nggak mau ngelihat aku. Kenapa?"

Meski ingin tersenyum, bibir Maxwell terasa kaku. "Aku nggak tahu harus gimana. Kamu nggak ada kabar semingguan ini. Tadi aku nyoba telepon, tapi hapemu nggak aktif."

Tara menyergah, "Kan udah dibilang, aku yang bakalan ngehubungi kamu. Kenapa nggak sabaran, sih? Kamu kan tahu, aku butuh waktu untuk mikirin semuanya. Diajak nikah tiba-tiba, mana mungkin nggak kaget, sih?"

Tara benar, Maxwell tahu itu. Makanya dia tidak membantah kata-kata gadis tercintanya. Dia cuma menatap Tara yang masih menyantap es krim. "Apa gara-gara itu kamu mau pergi ke Makedonia? Padahal baru pulang dua mingguan."

"Nggg … aku cuma ngambil jeda dulu, ngasih waktu kamu untuk mikirin lamaranku."

Tara menatap Maxwell seraya menyipitkan mata. "Sebenarnya, kamu serius nggak sih, ngajak aku nikah?"

Maxwell buru-buru menjawab, "Ya seriuslah, pakai banget. Kalau nggak, mustahil aku nekat ngomong langsung di depan papamu." Laki-laki itu menghela napas untuk menenangkan diri. "Maaf karena aku nggak ngomong dulu sama kamu. Aku cuma pengin buruan nikah kalau memang kamu mau."

Tara cemberut. "Serius dan pengin buruan nikah tapi malah mau kerja? Kalau kamu pergi ke Makedonia, siapa yang bantuin aku nyiapin semuanya? Masa iya salah satu bosnya Geronimo kudu pake jasa *wedding organizer*? Aku kan, nggak tahu kamu maunya acara yang kayak apa."

BAB 37

SEKAKMAT

TARA melihat pupil mata Maxwell melebar sebelum menarik gadis itu ke dalam pelukannya. "Kalau kamu sering ngejutin aku kayak gini, lama-lama jantungku nggak bakalan kuat, Sayang."

Tara tak menjawab. Gadis itu hanya membenamkan wajahnya di leher Maxwell. Dia menikmati rasa damai sekaligus bahagia yang sudah melenyapkan selera makannya berhari-hari. Gadis itu tak pernah mengira, dia akan setuju menikah di usia muda. Membayangkan membangun mahligai rumah tangga di usia yang belum genap 23 tahun, tak pernah mengusik imajinasi Tara. Akan tetapi, perbincangannya dengan Helga membuka mata gadis itu.

"Max, jangan dilepas dulu," sergahnya saat Maxwell hendak mengurai pelukan. "Aku pengin puas-puasin peluk kamu. Udah delapan hari nggak ketemu, kan?"

Maxwell menurut. "Kamu kesulitan putusin, ya? Maaf, aku nggak berniat bikin kamu puyeng. Tapi setelah semua yang terjadi belakangan ini, bikin aku nyusun ulang skala

prioritas. Aku penginnya hidup sama kamu, Ra. Nggak cuma pacaran doang."

Tara cuma bergumam pelan. Saat itu dia menyadari telapak tangan kanannya kian basah. Gadis itu yang akhirnya berinisatif melepaskan pelukan sebelum meletakkan wadah es krim ke atas meja kaca. Maxwell buru-buru meraih tisu dari kotaknya.

"Aku memang kaget banget. Karena kamu sebelumnya nggak ada tanda-tanda mau ngelamar," Tara mengeringkan telapak tangannya. Gadis itu mengangkat wajah. Seingatnya, belum pernah dia melihat wajah Maxwell begitu berseri seperti sekarang. "Kamu seneng banget, ya?" candanya.

"Banget, banget, banget," sahut Maxwell. Laki-laki itu menggenggam tangan kiri Tara. "Aku tadinya udah pasrah karena kamu nggak ngasih kabar sama sekali. Aku takut kamu mau nolak tapi … entahlah. Mungkin lagi mikirin cara yang paling halus. Atau malah siap-siap kabur dan nggak mau ketemu aku lagi."

Tara tertawa geli. "Aku nggak sepengecut itu, deh. Gini ya, Bang, ini mirip merombak mimpi yang udah kubayangin selama bertahun-tahun. Kamu mengacak-acak semuanya." Dia menepuk pipi kiri Maxwell. "Aku dapat pencerahan luar biasa setelah ngobrol sama Mbak Helga. Aku diingetin bahwa ketemu orang yang kita anggap sebagai *soulmate* itu, mirip-mirip kejadian langka. Nggak semua orang bisa seberuntung aku."

Maxwell memotong seraya menggeleng. "Aku yang beruntung. Nggak semua cewek bisa terima masa laluku yang rumit."

Tara berpikir sejenak. "Aku nggak setuju. Kamu itu tipe laki-laki yang diidamkan cewek-cewek di luar sana, Max.

Orang yang tahan banting, bertanggung jawab, rasional. Kamu yang duluan terima aku apa adanya. Papaku aja terharu pas tahu ada laki-laki yang nyiapin satu kabinet khusus untuk diisi sama camilan. Dan *freezer* yang dipenuhi es krim. Semuanya khusus buat aku." Tara tertawa gugup. Jantungnya mendadak ikut bertingkah.

"Tara, apa yang...."

"Apa pun yang udah kamu alami di masa lalu, itu yang ikut ngebentuk kamu sekarang, Max. Kamu sekuat ini karena pernah ngalamin hal-hal buruk. Dan yang paling bikin aku lega, semuanya nggak cukup mampu bikin kamu jadi trauma atau berubah sinis. Kamu tetap ngelihat dunia ini dengan optimis. Itu luar biasa, tahu! Nggak semua orang bisa kayak gitu."

"Ya ampun, aku kok, ngerasa jadi pahlawan super. Aku nggak sehebat itu, Ra."

Tara mencebik. "Tuh, kamu baru aja ngerusak momen romantisnya. Harusnya kalau aku lagi puji-puji kamu kayak tadi, terima ajalah dengan lapang dada. Nggak usah sok-sokan protes. Bikin ilfil aja," kritiknya.

Maxwell malah tertawa sambil menarik Tara lagi ke dalam dekapannya. "Iya, maaf. Nggak bakalan diulangi lagi."

Tara mengulum senyum. "Aku bukan cewek lembek, Max. Makanya aku butuh pasangan yang kuat. Ya, kamulah orangnya. Yang nggak gampang 'masuk angin' gara-gara masalah sederhana. Yang bisa diandalkan setiap saat."

"Hmmm, kalau gitu aku memang hebat."

Tawa geli Tara pun pecah. Dia melepaskan diri dari pelukan Maxwell, mengangkat tangan kiri dan mulai menggerakkan jemarinya. Maxwell agak menunduk sehingga bisa melihat cincin bermata batu giok yang dihadiahkan pria itu.

"Makanya aku nekat terima lamaran kamu. Meski nggak pernah kepikiran mau nikah muda, aku setuju jadi istri kamu."

Maxwell meraih tangan kiri Tara, mengecupnya perlahan. "Awas aja kalau kamu bilang lagi bau rendang," sergah Tara seketika. Maxwell menanggapi komentarnya dengan tawa kencang.

Tara memandang kekasihnya dengan mata penuh binar. Maxwell yang menawan ini rela mengikatkan diri padanya seumur hidup. Baginya, itu adalah hadiah terbesar yang dipersembahkan Maxwell untuknya. "Kamu penginnya kapan kita nikah?"

"Kalau kamu setuju, ya secepatnya. Ngapain ditunda-tunda kalau kamu dan aku udah sama-sama siap?" jawab Maxwell yakin.

"Kalau gitu, kita punya sedikit masalah. Yah, kayak biasa, kalau mulus-mulus aja malah nggak asyik. Soal kesiapan, aku masih harus terus memantapkan hati. Yah, kamu tahu sendirilah alasannya," cetus Tara. "Trus, aku tadi dengar sendiri kamu mau ke Makedonia. Kalau kamu pengin nikah sama aku dalam waktu dekat, harus ada yang dikorbanin."

Maxwell menjawab cepat, "Aku tahu. Aku batal ke Makedonia." Laki-laki itu langsung mengambil ponselnya dan bicara di telepon selama dua menit. Maxwell berkali-kali minta maaf dan mengaku terpaksa mundur dari tim karena ingin mengurus pernikahan. Tara bisa menebak, orang yang ditelepon pasti sangat kaget. Karena belum sampai setengah jam silam Maxwell memberitahukan kesediaannya. Lalu mendadak berubah pikiran dalam waktu singkat dengan alasan yang sangat serius, menikah.

Tatapan Tara masih tertuju pada kekasihnya. Tidak mudah baginya mengambil keputusan untuk menerima lamaran Maxwell. Namun kini dia makin yakin sudah melakukan hal yang tepat.

"Kamu beruntung banget ketemu orang yang cinta dan bisa terima kamu apa adanya. Aku juga pernah ngalamin hal yang sama, jadi tahu rasanya kayak apa. Tapi dalam kasusku, yang ada malah timbul masalah besar karena yang kucintai itu perempuan. Sampai kapan pun, nggak ada yang bisa terima hubungan sesama jenis, kan? Zaman boleh aja makin modern, nikah sejenis pun mulai dilegalkan. Tapi, hukum agama nggak pernah berubah.

"Bukannya aku sok religius, ya. Tapi memang pada akhirnya, orang balik lagi ke agama. Sehebat apa pun yang namanya dunia, manusia ada jenuhnya juga. Sayangnya, walau udah nyoba mati-matian supaya kayak orang normal, aku nggak bisa jatuh cinta sama laki-laki. Sekeren apa pun. Aku tahu udah nyalahin kodrat, tapi perasaan kan, nggak bisa dipaksa.

"Kamu tahu sendiri gimana Mama, kan? Waktu tahu pacarku pas kuliah adalah cewek juga, Mama ngamuk. Mantanku itu didatangi dan entah diomongin apa sampai nggak pernah lagi mau kontak sama aku. Ngilang gitu aja tanpa berita sampai detik ini. Efeknya ke aku, banyak banget. Susahlah kalau diceritain detailnya. Pokoknya aku hancur lebur dan jadi orang yang sinis. Makanya, walau nggak setuju banget, aku paham sama tindakan om Max. Saking takutnya kalau Max kelak ngikutin jejaknya, dia ngambil langkah gila. Aku tahu rasanya dihujat dan dihina meski cuma sama Mama, Ra. Nggak sanggup bayangin kalau keluarga besar dan temen-temen tahu.

"Efek karena ketahuan, aku berusaha bikin Mama nggak punya alasan untuk ngeritik selain masalah pasangan. Maaf, kalau selama ini aku jadinya selalu dukung Mama dan bikin kamu ngerasa sendirian. Aku nggak mau jadi pihak yang berseberangan lagi sama Mama meski kadang rasanya muak karena harus membunuh kata hatiku sendiri. Aku mungkin bodoh, berharap dengan kayak gitu suatu hari nanti Mama akan membebaskanku pilih pasangan. Yah, tentu aja itu harapan yang terlalu berlebihan. Tapi waktu kamu dilarang pacaran sama Max karena alasan yang menurutku mengada-ada, aku tidak bisa terus berpura-pura. Paling nggak, aku harus bersuara."

Mungkin, itu kalimat terpanjang yang diucapkan Helga kepada Tara. Sang adik tergagu berdetik-detik karena terlalu terkejut mendengar pengakuan gamblang itu. Seolah tak memberi jeda pada Tara untuk mencerna, Helga pun berkisah tentang asisten dosen yang menjadi kekasih pertamanya. Tara ikut merasakan kepedihan yang menyesaki suara kakaknya. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun. Mencintai sesama jenis selamanya akan mengundang hinaan dan cemooh.

Pengakuan Helga pun membuat Tara bisa mulai memahami ketakutan laki-laki itu jika Maxwell kelak tumbuh menjadi penyuka sesama jenis. Meski, tentu saja, membawa sang keponakan ke rumah pelacuran bukan langkah yang bisa dimaklumi. Jika dianggap sebagai pencegahan, apa yang dilakukan Victor terlalu ekstrem. Lagi pula, kecenderungan seks menyimpang tidak bisa diselesaikan dengan cara seperti itu.

"Nah, masalah Makedonia udah kelar. Tapi aku bakalan ke Mesir tujuh bulan lagi. Proyek itu, beneran nggak bisa kutolak." Maxwell menggamit lengan kekasihnya. Tara pun

kembali pada kekinian, mendengar kalimat Maxwell selama sesaat.

"Tujuh bulan lagi, ya?" Kening gadis itu berkerut. "Okelah, aku nggak keberatan. Lagian di waktu yang sama aku harus mulai beresin skripsi."

"Kamu udah ngomong sama Mama dan kakak-kakakmu, Ra? Papamu bilang apa?"

Pertanyaan itu membuat Tara menyeringai. "Itu masalah kita selanjutnya. Aku belum ngomong sama Papa, tapi intinya sih, keputusan ada di tanganku. Mbak Helga juga kira-kira pendapatnya sama. Mas Jac nggak masuk hitungan, apalagi sejak cerai dia jarang banget datang ke rumah. Yang jelas, kemungkinan besar sih, Mama nggak bakalan ngasih izin. Minimal, bakalan ada debat panas. Alasannya apa, kamu pasti paham."

Maxwell meremas tangan kiri Tara. "Iya, aku tahu. Tapi aku optimis hal-hal kayak gitu bisa kita lalui. Sepanjang kamu nggak keberatan hidup sama aku."

Tara memajukan tubuh, lalu mengecup bibir Maxwell. "Nanti aku mau ngomong sama keluargaku. Baru kamu yang kukasih tahu soal keputusanku. Karena kamu berhak tahu duluan dibanding yang lain." Tara mengusap perutnya. "Aku lapar, Max. Kamu masak, dong."

Maxwell menggeleng. "Udah kemalaman kalau harus masak, Sayang. Kita makan di luar aja, ya? Atau mau pesan aja?"

Tara mencibir. "Jangan keseringan panggil 'Sayang', deh. Kayak kemarin pas ada Papa. Malu, tahu!"

"Kan, aku memang sayang sama kamu, Ra. Sayang banget. Masa kudu jaim mentang-mentang di depan papa kamu?" protes Maxwell.

Tara terkekeh. "Ya udah, terserah kamu aja, deh."

"Tapi kamu beneran kan, mau nikah sama aku?"

"Astaga, masa iya hal kayak gitu dijadiin candaan. Tapi jujur aja, rada kecewa sih, pas lihat respons kamu barusan. Kelihatan kurang hepi, deh. Harusnya jingkrak-jingkrak sambil ngumumin ke dunia kalau bakalan nikah sama cewek paling hebat yang pernah kamu kenal," canda Tara.

"Aku hepi banget tapi nggak mau juga dianggap gila," balas Maxwell sambil mencubit dagu Tara. "Kamu aja nggak tahu gimana senengnya aku. Susah digambarin, Ra. Legaaa banget. Karena akhirnya kamu ngasih jawaban positif. Sampai tadi, aku tuh, udah pasrah. Nggak berdaya, sedih, dan takut. Campur aduk pokoknya." Maxwell berdiri. "Sebentar, aku mau ambil dompet dulu di kamar."

"Mau ke mana, kok ambil dompet segala?" Tara mendongak, memandangi Maxwell yang sedang berjalan ke arah kamar. Laki-laki itu baru menjawab setelah kembali ke ruang tamu.

"Makan dulu, ya? Kan, tadi katanya lapar. Kita ke lantai tiga aja, ada banyak restoran di sana." Maxwell tersenyum lembut. Berdiri menjulang di depan Tara, laki-laki itu mengulurkan tangan kanannya.

"Balik lagi ke soal bahagia tadi. Mungkin responsku nggak seheboh bayanganmu. Tapi di sini, rasanya nggak bisa dijelasin." Maxwell menunjuk dadanya. "Yang pasti, bahagianya aku bakalan kamu rasain seumur hidup. Kamu, Tara Solange, nggak bakalan nyesel udah pilih aku jadi pasanganmu."

Tara, yang biasanya selalu punya stok kalimat untuk menangkis ucapan apa pun, kini cuma tungkap dan membatu. Dia hanya mampu memandangi Maxwell dengan mata yang mendadak terasa panas. Untungnya Maxwell mengelus

pipinya sebelum menarik tangan gadis itu dan melangkah ke arah pintu.

Maxwell kembali mengejutkan kekasihnya beberapa saat kemudian. Laki-laki itu mengajak Tara makan malam di restoran yang menyajikan menu khas Aceh. Mereka baru melewati pintu masuk ketika tiba-tiba Maxwell berhenti. Tara yang keheranan, menoleh ke belakang. Maxwell masih menggenggam tangan kirinya.

"Max, kok malah berhenti?"

Maxwell tidak menjawab. Laki-laki itu justru bicara pada seluruh tamu restoran yang sedang menyantap makanan atau menunggu pesanannya datang. Suaranya lantang dan penuh percaya diri.

"Selamat malam semua. Maaf karena mengganggu sebentar. Saya cuma mau memberi tahu, saya akan segera nikah sama pacar saya. Kalau nggak keberatan, mohon bantu doa supaya semuanya lancar. Karena kayaknya saya agak kesulitan dapat restu dari calon mama mertua. Makasih." Maxwell membungkukkan badan ke arah para pengunjung restoran yang menatapnya penuh perhatian.

"Jangan cemas, Bung! Saya pasti bantu doa. Dulu kasus yang saya alami pun sama. Berusaha, berdoa, sisanya biar Tuhan yang ngeberesin," komentar pria yang duduk paling dekat dengan tempat Maxwell berdiri. Beberapa komentar bernada dukungan pun terdengar, diikuti tepukan tangan.

Tara benar-benar tidak tahu harus bicara atau bereaksi apa. "Kegilaan" dan kenekatan Maxwell sama sekali tak terduga. Pria itu bukan orang yang suka mencari perhatian dengan cara semacam itu. Namun kali ini Tara tidak berniat membuat larangan. Karena itu, dia memeluk Maxwell di depan umum, membuat suara tepuk tangan kian membahana.

Setiba di rumah, Tara berniat menemui ayahnya. Dia ingin memberi tahu Teddy tentang keputusannya, sebelum bicara dengan May. Di ruang tamu, gadis itu terpana mendapati orang yang sedang berkunjung, Jacob dan Amanda. Tara menyapa keduanya sambil lalu sebelum menuju kamarnya. Niat untuk mengobrol empat mata dengan sang ayah pun terpaksa ditunda.

Gadis itu tidak mengerti jalan pikiran Jacob. Belum lama bercerai dari Sheva, kini laki-laki itu nekat menggandeng Amanda ke rumah. Hal itu sudah pasti mengindikasikan keseriusan hubungan keduanya. Baik Sheva atau Amanda, keduanya dimulai dengan perselingkuhan. Bagaimana bisa hubungan yang dimulai dengan tidak baik, bisa bertahan lama?

Paginya, Tara kembali terpana menyaksikan Jacob sudah bergabung di meja makan saat dia hendak sarapan. Laki-laki itu sudah rapi. Entah sejak kapan kakaknya tiba. Tara menarik kursi di sebelah kiri Teddy. Sementara Helga yang juga baru bergabung, duduk di depan Tara. Gadis itu menatap semua anggota keluarganya. May dan Jacob juga duduk di depannya.

"Aku mau ngumumin sesuatu," kata Tara setelah berdeham pelan. Kini, semua orang menatap ke arahnya. "Sebenarnya tadi malam aku mau ngomong sama Papa dan Mama, tapi terpaksa ditunda karena ada tamu. Menurutku, ini waktu yang pas, mumpung semua lagi kumpul." Tara tanpa sadar memegang tangan ayahnya, mencengkeram pergelangan Teddy. Kini, tatapannya terpusat pada May. Dia memberanikan diri untuk bicara lagi.

"Ma, waktu Papa ulang tahun, kami makan siang bareng. Max tiba-tiba datang dan ngelamar aku. Kemarin, aku udah

ngasih jawaban. Aku setuju nikah sama dia." Tara mengangkat tangan kiri untuk menunjukkan cincin pemberian Maxwell.

Reaksi yang sudah diduganya pun terjadi. May terkesiap dan mulai menyuarakan ketidaksetujuan. Helga tetap tenang dan hanya mengangguk. Teddy terbatuk-batuk lumayan lama, sudah pasti karena terlalu kaget. Sementara Jacob menyumpah-nyumpah. Namun Tara mengabaikan kakak sulungnya karena dia tak mau mempertimbangkan opini laki-laki itu.

"Jangan diizinin, Ma. Max itu sempat selingkuh, makanya mereka putus dan…."

Kesabaran Tara selama berbulan-bulan pun menjadi berkeping-keping. "Max nggak pernah selingkuh. Mbak Sheva yang sengaja ngejebak, masuk apartemen pakai kunci lama yang dia pegang waktu mereka masih pacaran. Tahu sebabnya? Karena dia mau balas dendam.'

Jacob membentak, "Kamu ngomong apa, sih?"

"Aku ngomong apa yang terjadi sebenarnya. Gini ya, Ma, Pa, di mata perempuan gila yang pernah jadi istri Mas Jac, aku yang bikin suaminya selingkuh. Ah, panjang ceritanya. Tapi kali ini aku nggak keberatan untuk bongkar-bongkar aib orang. Pasti belum ada yang tahu kalau dulu Mbak Sheva selingkuh dari Max, pacaran diam-diam sama Mas Jac. Ironisnya, Mas Jac sama Max itu sahabatan dari SMA. Trus, setelah nikah, Mas Jac malah selingkuh sama Mbak Manda." Tara menatap satu per satu anggota keluarganya.

"Oh ya, apa aku udah bilang aku yang ngenalin mereka pas di Lombok? Itu yang bikin Mbak Sheva pikir kalau aku yang bikin Mas Jac selingkuh." Tara menatap ibunya dengan serius. "Gimana? Ceritanya ngalahin sinetron, kan?"

BAB 38

Puncak Asmara

BERITA percekcokan antara Tara dan Jacob sampai ke telinga Maxwell. Gadis tersayangnya mereka ulang semua yang terjadi beberapa hari silam dengan semangat tinggi yang membuat Maxwell geli.

Hari ini Maxwell menjemput gadisnya ke kampus, atas permintaan Tara. Padahal sedianya laki-laki itu ingin mengajak sang kekasih mengunjungi makam Erika. Namun karena tampaknya Tara ingin membahas sesuatu, Maxwell pun membatalkan rencananya. Dia akan mengajak Tara ketika memang saatnya tepat.

Mereka sepakat menghabiskan waktu di sebuah gerai kopi yang bisa dicapai dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya dengan berjalan kaki. Matahari sudah tergelincir ke barat dengan mendung menggantung di beberapa titik.

"Trus, aku kasih tahu yang sengaja dilakuin Mbak Sheva untuk bikin kita putus. Juga gimana aku ketemu Mas Jac dan Mbak Amanda. Setelahnya, Papa dan Mama marah besar sama kakakku. Ujung-ujungnya, mereka nggak ngasih restu

sama Mas Jac yang ternyata udah pengin nikah." Tara melipat tangan di atas meja.

"Jacob mau nikah lagi? Secepat itu?"

"Entahlah, aku nggak paham. Yang pasti kartu trufku ternyata berguna juga. Coba kalau dari kemarin udah bongkar rahasia, nggak ada kejutan lagi." Tara mengedipkan matanya. "Jadi, kapan kamu mau ketemu sama Mama dan Papa secara resmi? Restu udah turun, Max."

Berita itu membuat mata Maxwell melebar. Selama dua hari ini, Tara tidak membahas apa pun soal itu. Makanya dia belum sepenuhnya lega karena sangat mungkin ibu dari kekasihnya menyuarakan ketidaksetujuan. Siapa sangka jalan yang semula disangkanya akan berbatu dan curam, cenderung mulus?

"Jadi, apa ini beneran karena kartu trufmu, Ra?" tanya Maxwell, ingin tahu.

"Hahaha, iya. Salah satunya. Papa kesal karena selama ini Mas Jac ngelarang kita pacaran tanpa ngasih tahu alasan yang sebenarnya. Mama lebih kesal lagi karena merasa dimanfaatin. Tapi aku juga diomelin karena nggak ngomong dari awal." Tara menepuk dadanya. "Tenang, aku sih, kuat kalau cuma dimarahin segitu. Aku kan, cewek super."

Maxwell mengulum senyum. Tiap kali Tara bicara dengan penuh semangat, dunianya seolah menyusut. Hanya tersisa mereka berdua. Gadis itu menyerupai medan magnet yang tak bisa diabaikan Maxwell, meski cuma dengan cara mengalihkan fokusnya dalam hitungan detik. Tiap saat, keyakinan Maxwell bahwa keputusannya untuk menikahi Tara kian bulat saja.

"Nanti aku ngobrol dulu sama Kishi soal ketemu sama keluarga kamu, ya? Aku kan, nggak mungkin datang sendiri

kayak kemarin. Yah, walau dari pihak keluarga Mama nggak ada yang bisa kumintai tolong. Siapa tahu Kishi punya ide. Kadang-kadang dia pinter juga, kalau mau agak kerja keras memeras otak."

Maxwell tertawa geli dengan kata-katanya sendiri. Tara pun tertulari. "Oke, kamu kabarin aja gimana-gimananya. Memang ribet sih, nikahan orang Indonesia. Kudu ngelibatin keluarga besar. Kalau situasinya kayak kamu gini, kan jadi repot." Tara tiba-tiba terdiam. Maxwell pun berubah cemas.

"Ada apa?" Laki-laki itu memajukan tubuh, menatap gadisnya dengan penuh konsentrasi.

"Nggg … aneh nggak sih, Max?" Tara garuk-garuk kepala, terlihat bingung.

"Apanya yang aneh?" tanya Max lembut.

"Itu, aku kan, nggak pernah bayangin bakal nikah sekarang-sekarang ini. Pokoknya itu kayak ada di dunia lain yang masih jauh banget. Trus, sekarang ini … tepatnya sejak aku setuju nikah sama kamu, kayaknya natural aja ngebayangin jadi istri kamu. Tinggal di apartemen kamu, aku tetap sibuk ngelarin kuliah dan kerja di Geronimo. Tiap malam paksa kamu cerita tentang kerjaan sebagai arkeolog. Kalau pas kamu ada kerjaan ke situs manalah, aku mungkin balik ke rumah dan nginep di sana. Sesekali ke apartemen untuk bebersih atau apalah." Tara menatap Maxwell dengan ekspresi lucu. "Masuk akal nggak, sih?"

Maxwell mati-matian menahan diri agar tidak tertawa. "Kenapa aneh atau nggak masuk akal? Wajar itu, Ra. Aku pun sama, kok. Udah ngayalin kehidupan sebagai suaminya kamu. Kecuali bagian masak. Karena kamu nggak suka, aku nggak minta kamu paksain. Soal makanan, biar aku yang urus." Maxwell menggenggam tangan kiri Tara, tersenyum

lebar. "Aku malah mikirnya udah lebih jauh. Ngebayangin kamu hamil, mual-mual dan jadi nggak doyan makan, sampai akhirnya punya anak. Kembar."

"Maxwell!" sentak Tara dengan wajah memerah.

"Lho, kenapa? Itu kan, fakta yang bakalan kita hadapi, Ra. Emangnya kamu kira kita cuma bakalan berdua doang seumur hidup?"

Tara menarik tangannya dari genggaman Maxwell, bibirnya cemberut. "Nggak usah diomongin sekarang juga, kali. Itu kan, program jangka panjang. Masih jauh."

Maxwell tertawa terbahak-bahak, membuat Tara makin kesal. Hingga akhirnya Maxwell mengalah karena melihat wajah Tara yang kian memerah dan bibir yang mengerucut. "Oke, itu program jangka panjang. Aku setuju."

"Jangan lupa telepon Mbak Kishi. Soal ketemuan sama Mama dan Papa," Tara mengingatkan. "Kalau Mas Jac nggak usah dipikirin. Terserah aja dia mau ngomong apa."

Maxwell mendadak diliputi perasaan tak nyaman. Bagaimanapun, Jacob pernah menjadi salah satu sahabat terdekatnya. Namun, pilihan-pilihan hidup sudah menjauhkan mereka. Menarik napas lamban, Maxwell menyembunyikan perasaannya dari sang kekasih.

"Beneran nggak nyangka ya, Ra. Ketemuan di Lombok, berakhir dengan rencana untuk nikah. Nanti aku juga mau telepon Titus dan Billy. Siapa tahu mereka ngasih kado berupa paket bulan madu gratis di Paradise Resort and Villas."

Tara buru-buru menyergah, sudah lupa dengan rasa jengahnya tadi. "Ish, kayak orang susah aja, ngarepin yang gratisan. Kenapa nggak bulan madu ke tempat yang agak jauhan dikit, Max? Ke bekas makamnya Putri Dai, kek. Atau ngelihat 'kue lapis' di Roma."

"Iya, ntar kita pergi ke tempat yang jauh. Nggak bakalan nunggu gratisan. Eh iya, gimana reaksi Noni sama Ruth? Mereka udah kamu kasih tahu?"

"Ya udahlah. Kalau kukasih tahu belakangan, bisa dimusuhi seumur hidup. Mereka heboh banget, udah ngerencanain pesta lajang ini-itu yang semuanya kutolak. Konsepnya aneh-aneh. Kubilang, nggak pakai acara pesta lajang segala."

Mereka menghabiskan sepanjang sore dengan merencanakan banyak hal. Maxwell, andai tadinya sempat cemas, bisa yakin jika Tara pun sangat antusias menikah dengannya. Aura bahagia yang tergambar di mimik, kata-kata, dan gestur Tara mengonfirmasi semuanya.

Malamnya, Maxwell menelepon Kishi yang berujung dengan kehebohan yang memekakkan telinga laki-laki itu. Sang adik begitu antusias mendengar kabar itu, meneriaki Maxwell tentang betapa dia senang karena kakaknya sudah mengambil langkah berani. Setelah akal sehat Kishi kembali, perempuan itu mulai menyusun sederet rencana yang membuat Maxwell bersyukur sudah mengontak adiknya.

Acara lamaran itu digelar dua minggu setelahnya. Banyak hal-hal mengejutkan yang terjadi, membuat Maxwell terkelu, terharu, serta kehabisan kata-kata. Titus dan Billy sengaja datang dari Lombok untuk menemaninya. Hal itu membuat Maxwell merasa bersalah karena sudah menjauh dari keduanya pasca memergoki Sheva dan Jacob dulu.

Kishi pun sudah pasti tidak mau ketinggalan. Dia juga yang menyiapkan semua barang yang akan dibawa saat acara lamaran dan membuat kepala Maxwell berputar. Dia sama sekali tidak mengetahui apa pun tentang acara lamar-melamar.

Selain itu, Kishi juga berjasa mempertemukan Maxwell dengan adik kandung ayah mereka satu-satunya, Willy. Laki-laki paruh baya itu mengajukan diri untuk mewakili keluarga almarhum Daniel. Maxwell sangat berterima kasih atas kesediaan pria yang penampilannya sangat berbeda dengan saudara kandungnya itu. Karena itu merupakan bantuan yang luar biasa besar untuknya. Willy bahkan mengajak serta istri dan kedua putrinya untuk acara tersebut.

Saat itulah Maxwell yang selama ini tak pernah mempersoalkan kesendiriannya tanpa sanak saudara, kecuali Kishi, merasa sedih. Dia sudah kehilangan kehangatan keluarga beberapa tahun terakhir. Tepatnya sejak Erika berpulang. Apalagi karena Willy dan keluarga menyambut Maxwell dengan hangat, mempertanyakan alasannya tidak mau mengenal keluarga Daniel. Willy bahkan sempat meminta maaf pada keponakannya karena sang kakak bukan pria yang bertanggung jawab.

Namun, ternyata masih ada kejutan lain yang dipersembahkan Kishi untuk laki-laki yang bersiap mengakhiri masa lajangnya itu. Salah satu orang yang bersedia meluangkan waktu untuk menemani Maxwell melamar Tara adalah … Noah!

Maxwell sungguh kehabisan kata ketika Noah berdiri di ambang pintu apartemennya. "Kalau kamu nggak keberatan, aku mau ikut di acara lamaran. Kata Kishi, makin rame justru lebih bagus."

Maxwell menoleh ke belakang lewat bahu kanannya, mendapati Kishi menyeringai lebar. Sementara Billy langsung melambai, menyapa Noah dan meminta laki-laki itu masuk. Titus yang sedang bicara di telepon pun mengangguk ramah.

"Silakan masuk. Makasih karena kamu mau meluangkan waktu," kata Maxwell akhirnya. Laki-laki itu menepi agar Noah bisa masuk ke dalam apartemen.

Sebenarnya, ini momen ganjil yang sama sekali tidak diperkirakannya. Noah yang beberapa bulan silam masih mengejar-ngejar Tara, hari ini justru bersedia menemani Maxwell melamar gadis tercintanya. Di detik itu, Maxwell hanya bisa bersyukur. Laki-laki yang tadinya menjadi rival asmara, kini malah memberi dukungan padanya. Meski Maxwell belum bisa sepenuhnya bersikap santai saat berada di sekitar pasangan kencan adiknya itu.

Malam itu sudah pasti akan selalu dikenang Maxwell seumur hidup. Dia begitu tegang hingga merasakan punggungnya bersimbah keringat dingin. Kemeja batik yang dikenakannya nyaris basah kuyup. Namun semuanya terbayar saat mendapat restu secara resmi dari keluarga kekasihnya. Meski begitu, dia menyayangkan ketidakhadiran Jacob meski takkan memengaruhi kebahagiaan Maxwell.

Tara begitu cantik dengan rambut dicepol sederhana dan kebaya encim putih dengan bordiran berwarna merah. Maxwell tidak mengira jika permintaan sambil lalunya agar Tara mengenakan kebaya, dipenuhi gadis itu. Tara memang menawan dengan kebaya, seperti saat Maxwell menemuinya di acara resepsi Jacob dulu.

Maxwell tidak terlalu mendengarkan saat kedua keluarga membahas tentang acara resepsi yang akan digelar empat bulan lagi. Sebelum hari ini, dia dan Tara sudah mematangkan rencana. Mereka tidak menginginkan resepsi mewah. Maxwell dan Tara berencana mengundang keluarga dan teman dekat saja.

Ketika Maxwell pertama kali bertemu Willy, pamannya mempersilakan untuk menggunakan rumahnya yang luas sebagai tempat resepsi. Setelah berdiskusi dengan Tara, gadis itu sama sekali tidak keberatan. Tampaknya, keluarga Tara pun tidak menentang.

Pasangan itu juga sudah mengatur di mana akan tinggal. Tara segera pindah ke apartemen Maxwell setelah menikah. Gadis itu akan menuntaskan kuliah sambil terus mengurus Geronimo. Sementara Maxwell pun tidak akan meninggalkan pekerjaannya. Jika berada di Indonesia, Maxwell akan menjadi dosen tamu untuk membantu Farhan. Dia juga hanya akan menerima pekerjaan yang mengharuskan melakukan ekskavasi satu kali dalam setahun. Jika memang kondisi memungkinkan, Tara akan mengikuti Maxwell ke situs yang membutuhkan tenaganya.

"Aku kan, memang nggak pernah berniat kerja kantoran. Jadi, kalau memang bisa, aku bakalan nguntit kamu. Ogah ditinggal-tinggal melulu. Lagian, takutnya kamu ntar dirayu Vanessa atau siapalah kalau berkeliaran sendiri," ucap Tara minggu lalu, dengan nada serius.

Maxwell kala itu menanggapi dengan antusias jika Tara memang berniat mengikutinya saat bekerja. Meski mungkin ada tempat-tempat yang harus dihindari karena kondisi yang kurang mendukung.

"Awas aja kalau nanti kamu malah berubah pikiran dan nggak mau ikut aku."

Tara mengacungkan telunjuk dan jari tengan kanannya ke udara. "Nggak akan!"

Kini, hari bahagianya dengan Tara kian dekat. Meski Maxwell tahu dari kekasihnya bahwa May sempat agak keberatan mereka menikah dalam waktu dekat. Ibunda Tara ingin agar

putrinya menikah minimal setahun lagi, menunggu kuliahnya kelar sembari mempersiapkan resepsi dengan matang.

"Aku sih, nggak tahu gimana rasanya setelah nikah. Tapi yang jelas, nggak bakalan gampang. Jadi, kamu nggak boleh bikin ulah, Max. Jangan sampai Tara nyesel udah setuju nikah sama kamu," nasihat Kishi untuk kesejuta kalinya.

Perempuan itu sengaja mendatangi sang kakak yang duduk agak menjauh setelah mereka selesai makan malam. Keluarga Tara menyiapkan banyak sekali makanan yang menggugah selera. Namun karena Maxwell masih merasa tegang, dia malah tak ingin menyantap apa pun.

"Iya, aku tahu! Dari kemarin ngomong gitu melulu, seolah aku ini laki-laki brengsek," gerutu Maxwell. Dari tempatnya duduk, dia bisa melihat Tara yang sedang berbincang dengan Billy dan Noah. "Kapan kamu nikah juga, Shi?"

Adiknya malah mencubit lengan kiri Maxwell. "Kamu dulu yang nikah, punya anak tujuh, baru ntar aku nyusul."

"Tujuh?" Maxwell memeluk adiknya dengan tangan kiri. "Nggak nyangka ya, Shi, salah satu proyek makcomblangmu akhirnya gol juga. Meski jasamu cuma ngenalin kami doang."

Kishi bersandar di bahu kakaknya. "Aku serius lho, pas bilang kamu jangan bikin ulah. Jangan tergoda sama perempuan lain, meski luar biasa hebat." Suara Kishi terdengar sungguh-sungguh. "Jaga baik-baik cewek yang mau ngabisin hidupnya bareng kamu. Jangan kayak Papa."

Dada Maxwell seolah ditonjok. "Iya, aku tahu. Aku nggak bakalan punya nyali ngelakuin hal-hal kayak gitu. Tara itu cewek terpenting dalam hidupku. Kamu juga."

"Bagus kalau kamu tahu. Ingat ya, sekali aja Tara ngelapor kamu nggak bener, siap-siap aja hidup menderita."

"Ya ampun, galaknya."

Setelah acara lamaran, Maxwell takkan bisa lupa bagaimana Kishi membantu semaksimal mungkin agar resepsi sang kakak berjalan lancar. Sebulan sekali, Kishi terbang ke Jakarta untuk membantu Maxwell dan Tara. Perempuan itu meminta izin dari pasangan calon pengantin itu untuk mengurus undangan dan suvenir pernikahan. Kishi juga merekomendasikan salah satu perancang busana pengantin yang biasa dipakai keluarga besar ibunya.

Melihat Kishi dan Tara berinteraksi dengan akrab, saling ledek dalam banyak kesempatan, bahu-membahu mematangkan semua keperluan untuk resepsi, Maxwell merasa hidupnya begitu lengkap. Orang-orang yang dicintainya saling dukung. Satu hal yang tidak disukainya, Kishi berada di pihak Tara saat gadis itu memutuskan untuk tidak bertemu Maxwell sebulan sebelum mereka menikah. "Anggap aja aku dipingit. Trus biar kamu kangen karena nggak ngelihat aku sebulan penuh," argumen Tara.

"Apa-apaan, sih? Ini udah zaman apa sampai kamu kudu dipingit segala? Ogah, ah!"

"Itu tradisi di keluarga Mama, Max. Karena kita diizinin nikah, makanya aku mau nyenengin Mama dikit. Yah, meski aku sama kamu jadi menderita, sih. Nggak apa-apa, ya?"

Maxwell tak punya pilihan. Dia pun melewatkan satu bulan paling mengenaskan dalam hidupnya seraya menahan diri agar tak selalu bersungut-sungut.

Karena itu, dia tak sabar melangkah memasuki ruang tamu rumah pamannya saat hari bahagia itu akhirnya tiba. Maxwell akan mengucapkan akad nikah dalam hitungan menit. Menjadi suami sah dari gadis yang paling dicintainya dalam hidup ini. Lalu, berdua mengarungi hidup ini. Maxwell bersumpah, dia akan membahagiakan Tara seumur hidup.

BAB 39

MEMPELAI

Tara Solange

.

.

.

Duh, jantungku rasanya mau meledak. Denyutnya cepet dan berisik banget, kayak bikin suara gema di kepala. Apa semua calon pengantin deg-degan separah ini? Normal nggak, sih? Gimana kalau jantungku beneran rusak setelah ini? Max-lah yang pantas disalahin, ini kan gara-gara dia.

Aku duduk di tepi ranjang dengan gugup. Jari-jariku saling meremas dengan telapak tangan yang basah oleh keringat. Sebuah bantal persegi berada di pangkuan untuk mencegahku terus-terusan menarik-narik kebaya atau kain yang kukenakan. Padahal, tidak ada masalah dengan pakaian yang kukenakan. Untungnya tanganku tidak mengucek-ucek mata atau mencabuti bulu mata palsu yang dipasang oleh perias pengantin tadi.

Andai bisa, aku lebih memilih untuk diberi obat tidur dan baru tersadar saat Max sudah kelar mengucap ijab kabul.

Jadi, aku bisa melewati fase berdebar-debar tak keruan seperti sekarang. Kenapa tidak terpikirkan, ya?

"Cieee, yang mau kawin. Pasti deg-degan setengah mati," Noni muncul dari balik pintu yang setengah terbuka dengan senyum kurang ajar, diikuti Ruth. Keduanya mengenakan kebaya kartini berwarna putih yang kupesan khusus. Penata rias dan asistennya yang sedang membenahi peralatan mereka, menoleh ke pintu dengan senyum lebar.

Aku belum sempat merespons saat Mbak Kishi juga bergabung di ruangan itu. Calon adik iparku itu mengenakan pakaian senada dengan dua bos Geronimo.

"Cieee, yang mau buka segel, pasti lagi nyesel karena udah nolak disuruh baca Kamasutra dan nonton video bokep rekomen Noni," Ruth berkomentar tak kalah menyebalkan.

"Kok aku, sih? Kan, videonya dari kamu," bantah Noni sewot.

Mulutnya Noni sama Ruth ini mungkin harus disuapin petasan. Supaya nggak asal nyablak. Mereka ini nggak solider blas, demennya bikin aku malu. Ngapain bahas soal video dan Kamasutra segala? Di sini ada Mbak Kishi, penata rias, dan asistennya. Belum lagi sepupu Max yang baru aja masuk.

Tawa geli Mbak Kishi membuat wajahku terasa memanas. Apa semua calon pengantin punya sahabat selancang Noni dan Ruth? Hampir setiap hari mereka mengirimiku *link* video porno dengan alasan: untuk bekal masa depan.

"Yang kayak gitu ntar juga bisa sendiri, nggak perlu dikasih tayangan rekomendasi. Naluri itu, mah," kata Mbak Kishi, masih tertawa. Perempuan itu berdiri di depanku sambil agak membungkuk, mengecek riasanku. "Cakep banget. Max pasti pangling ngelihat kamu, Ra."

Kedua sahabatku ikut berdiri mengapit Kishi. "Setuju," cetus keduanya serempak.

"Karena Tara nggak pernah pakai *make-up*, sekalinya didempul langsung kelihatan beda banget," imbuh Ruth.

Aku yang sejak tadi belum punya kesempatan untuk membuka mulut, akhirnya memilih berujar, "Terserah apa kata kalian ajalah. Aku mules ini. Takut … ada kendala atau apa. Max ngulang-ngulang ijab kabul atau Papa mendadak nggak mau ngelepas anaknya."

Mbak Kishi buru-buru merespons, "Max udah latihan sejak seminggu terakhir. Sampai kebawa mimpi segala. Kemarin, pas tidur sambil ngucapin ijab kabul."

Ketegangan yang kurasakan tidak juga mengendur mendengar gurauan itu. "Max kurusan atau biasa aja, Mbak?" tanyaku sambil menyeringai. "Aku turun tiga kilo, padahal nggak niat diet. Kebayanya sampai dikecilin."

"Lihat ajalah sendiri," Noni yang menyahut. "Yang jelas sih, Max cakep banget. Temen-temennya juga."

"Wah, ada yang naksir bosku? Suka yang mana, Non? Titus atau Billy?" sergah Mbak Kishi. Mereka lalu membahas dua sahabat Maxwell sambil tertawa-tawa. Itu hal yang membuatku lega karena mereka membahas hal lain dan tidak memfokuskan perhatian padaku. Yah, meski untuk sementara.

Sepupu Maxwell dan tim perias sudah meninggalkan kamar. Aku menarik napas lega. Kehadiran lebih banyak orang hanya membuatku gugup. Tadi, aku bahkan meminta Mama dan Mbak Helga untuk meninggalkan ruangan ini.

"Aku jadi gugup kalau semua ngumpul di sini. Udah ah, Mama sama Mbak Helga ke ruang tamu aja. Bentar lagi,

Noni dan Ruth juga pasti ke sini. Aku nggak bakalan kabur dan bikin heboh, kok. Ini bukan drakor."

Mama akhirnya mengalah setelah mengecup kedua pipiku bergantian. Saat itulah aku melihat mata Mama berkaca-kaca.

"Nggak nyangka, kamu yang duluan nikah. Mana masih muda pula. Mama cemas tahu, takut kamu nggak becus ngurus keluarga nantinya."

Mbak Helga menggandeng lengan kiri Mama. "Yuk, mending kita ngelihat calon mantu Mama. Orang yang mau nikah nggak perlu ditangisin. Justru Mama harus bahagia, karena Tara dapet calon suami yang oke. Percaya deh, semua bakalan baik-baik aja."

Ketika Mama dan Mbak Helga berlalu, aku menggigit bibir. Andai hubungan kami seperti ini sejak dulu, aku pasti bahagia tidak terkira. Namun, aku juga tidak bisa menyesali apa yang sudah terjadi karena takkan ada gunanya. Yang paling penting, sekarang ini semuanya menjadi lebih baik. Kecuali hubunganku dengan Mas Jac yang jelas-jelas menolak datang ke acara ini meski sempat adu mulut dengan Papa dan Mama. Abangku yang tampaknya sama gilanya dengan Mbak Sheva itu menyalahkanku. Karena hubungannya dengan calon istri barunya tidak mendapat restu dari Mama dan Papa.

"Aku keluar dulu, ya? Mau ngintip gimana acara akad nikahnya," Ruth pamit. "Tadi soalnya udah mau dimulai. Aku pengin jadi saksi detik-detik perubahan status Tara."

Mendengar kata-kata itu, jantungku membuat gerakan akrobatik gila-gilaan. Aku bahkan sampai memegangi dadaku tanpa sadar. "Aku boleh pingsan dulu nggak, sih? Ini kok, deg-degannya makin parah."

"Itu efek samping gara-gara nikah masih kecil, belum cukup umur. Kalau orang dewasa nggak bakalan kayak gitu," balas Ruth sok tahu.

Aku melempar bantal di pangkuanku, tapi Ruth bisa mengelak dengan mudah. Sahabatku itu malah meninggalkan tawa geli di belakangnya. Noni menyeringai, membuatku makin kesal. Sementara Mbak Kishi akhirnya duduk di sebelah kiriku.

"Bukan cuma kamu yang menderita, kok. Aku yakin, Max jauh lebih merana. Santailah! Tiap hari ada ribuan orang yang nikah."

"Penginnya sih, tenang, Mbak. Tapi nggak bisa."

"Sabar, ya. Bentar lagi juga kelar, kok. Nanti pasti dikasih tahu kalau kamu udah resmi jadi kakak iparku."

Noni duduk di sebelah kananku. Lalu mulah mengoceh, "Kenapa nggak ikutan gabung di ruang tamu aja, sih? Ketimbang deg-degan nggak jelas kayak gini. Sok-sokan dipingit segala padahal setengah mati kangen sama Max."

"Bisa nggak, sih…."

Kata-kataku tak sempat selesai karena Ruth sudah kembali dengan berita yang membuatku hampir pingsan. "Gawat, Ra. Max tiba-tiba jadi gagap dan nggak bisa ngucapin ijab kabul."

"Hah?" aku nyaris berteriak saking terkejutnya. Namun sesaat kemudian, Ruth malah tertawa terbahak-bahak.

"Soriiiii, bercanda. Babang Max lancar banget ngucapin ijab kabul, nggak sia-sia latihan seminggu penuh. Selamat ya, Anda udah jadi bini orang."

Aku benar-benar kesal karena gurauan Ruth tidak pada tempatnya. Namun Noni sudah mendahuluiku mengomeli Ruth yang menurutnya keterlaluan.

"Woi, bercanda juga ada batasnya. Akad nikah orang diisengin. Kalau Tara kenapa-napa, kita musuhan seumur hidup."

"Astaga, kalian kok, serius amat, sih! Aku kan, cuma bercandaaaa…."

"Bercandaan yang noraknya super duper," cibir Noni.

"Iya deh, maaf. Nggak sengaja." Meski mengucapkan kata maaf, Ruth tidak terlihat menyesal sama sekali. "Udah Ra, jangan tegang lagi. Sekarang kamu udah resmi jadi istri orang. Selamat, ya." Ruth memelukku. Lalu, dia berbisik di telinga kiriku. "Kalau Max macem-macem, jangan diam aja, ya? Aku sama Noni bakalan bikin perhitungan sama dia."

Aku tak menjawab. Dadaku penuh oleh perasaan yang sulit untuk kukenali. Namun yang pasti, rasa lega mendominasi. Karena akhirnya aku tiba di episode baru, menjadi istri dari pria yang kucintai.

Ketika akhirnya aku bertemu Maxwell setelah sebulanan tidak melihat wajahnya, bibirku sempat terkelu. Seperti biasa, suamiku tampil menawan. Dia tersenyum lebar, membuatku tiba-tiba merasa pusing.

"Kamu nggak kangen sama aku, ya?" tuduhku, membuat Maxwell terperangah.

"Hah? Tiap hari aku ngomong kangen di telepon. Kan, kamu yang nggak mau ketemu aku sebulan penuh." Maxwell cemberut. "Ini bukannya seneng udah jadi istriku, malah ngajak berantem."

"Kamu tuh, memang laki-laki yang nggak peka banget, deh. Dibilang sebulan nggak usah ketemu, eh … beneran nggak nongol. Kenapa nggak bikin aksi drama dikit, sih? Datang ke rumah dan paksa ketemu aku, misalnya. Ngancem

bunuh diri, kek. Yang lebih ekstrem, nyulik aku sebentar. Bukannya cuma nurut doang. Aku, kan...."

Maxwell tidak membiarkan kalimatku tuntas. Dia menarik tangan kananku sebelum mencium bibirku.

Di. Antara. Puluhan. Tamu. Yang. Menghadiri. Acara. Pernikahan. Kami.

Lalu, sorak-sorai terdengar dan membuatku tak tahu bagaimana harus menghadapi mereka nanti. Karena itu, aku berharap ciuman Maxwell tidak pernah berakhir.

Maxwell Ravindra

.

.

.

Melihat Tara dalam balutan kebaya cantik untuk acara akad nikah kami, rasanya susah untuk diuraikan dengan kata-kata. Gadis ini begitu menawan. Aku beruntung karena dia bersedia menjadi istriku. *Ya, istriku*. Karena itu berarti dia dengan sukarela mengikatkan diri padaku seumur hidup.

Namun, Tara ternyata jauh lebih menawan saat baru bangun tidur. Meski dia bisa dibilang penguasa ranjang yang dengan semena-mena menendang atau menyikutku tanpa terduga. Aku terbangun pukul empat pagi karena hampir terguling dari ranjang. Istri tercintaku baru saja menyepak paha kiriku dengan kencang.

Setelahnya, aku tidak bisa tidur lagi dan cuma bisa memandangi wajah Tara yang masih terlelap. Padahal, aku baru memejamkan mata menjelang tengah malam. Aku dan Tara diantar oleh Kishi dan Noah ke apartemen sekitar pukul

sembilan malam. Acara pernikahan kami yang sederhana ternyata memakan waktu juga.

"Kamu nggak apa-apa, langsung balik ke apartemenku? Nggak nyesel karena nolak paket bulan madu di hotel bintang lima dari Noah?" tanyaku setengah cemas saat kami sudah tiba di apartemen. Untungnya aku dan Tara sudah berganti pakaian sejak sore.

"Kamu mau pas bulan madu aku malah inget waktu Noah sibuk ngejar-ngejar aku?" balas Tara membuatku mati kutu.

"Ya, nggak gitu juga kali, Ra." Aku menatapnya dengan serius. "Ini baru nikah kenapa udah ngajak berantem melulu dari tadi? Ada sindrom aneh gitu, ya?"

Tara malah menyeringai sebelum mengalungkan kedua tangannya di leherku. "Aku bosen kamu tanya itu melulu. Sejak sore, kamu udah ngajuin pertanyaan yang sama belasan kali. Aku nggak masalah kita langsung nginep di apartemen ini. Kan, kita bakalan tinggal di sini. Lagian, buang-buang duit aja nginep di hotel. Mending mentahnya, kan jadinya tambah biaya bulan madu."

"Hmm, iya, sih. Tapi kan, wajar kalau aku cemas. Nanti kamu bilang aku pelit atau nggak romantis. Tadi aja, gara-gara ngikutin maunya kamu sebulanan nggak ketemu, malah dituduh macem-macem. Serba salah, kan?"

"Baru tahu, ya? Cewek selalu bener, Max. Itu karena kaum cowok nggak punya imajinasi. Kalau dibilang A, jangan langsung nurut. Yah, tentunya untuk kasus semacam ini. Kan, kesel ngelihat kamu pasrah aja sebulan penuh nggak ketemu aku. Bukannya usaha apa kek, supaya aku ngerasa kalau kamu cinta banget."

Aku cuma bisa tersenyum tak berdaya. "Aku nggak pernah beneran nyadar kalau cewek itu rumit banget."

Tara tiba-tiba cemberut lagi. "Tuh, kan! Kamu memang payah urusan imajinasi. Nggak paham walau udah dikasih kode."

"Hah? Kode apaan?" tanyaku heran.

"Ini nih, udah dipeluk kayak gini pun masih aja ngoceh panjang. Tadi di depan umum kamu berani-beraninya nyium aku sampai diledekin orang-orang. Sekarang, malah…."

"Oh, oke. Maaf," tukasku cepat sebelum mencium istriku.

Aku tak bisa menahan senyum karena mengingat kejadian beberapa jam silam. Istriku ini adalah jenis perempuan langka yang tak sungkan menyuarakan apa yang ada di benaknya. Semua yang melekat pada Tara membuatku makin mencintainya.

Tara menghadap ke arahku, tidur menelungkup dengan rambut berantakan yang membuatnya tampak begitu cantik. Dan seksi. Aku beringsut mendekat ke arahnya, mengubah posisi tangannya dengan hati-hati agar dia tidak terbangun. Lalu, aku menarik istriku ke dalam pelukan. Sebelumnya, aku sempat mencium keningnya.

Gini ya, rasanya jadi suami orang? Nggak karu-karuan saking bahagianya. Berasa mimpi dan nggak percaya ini beneran nyata. Tapi ini memang nyata. Sekarang, aku nggak sendirian lagi. Aku punya Tara, belahan jiwa yang bikin hidupku jadi lengkap. Aku yakin, nggak kekurangan apa-apa lagi. Punya istri yang kucintai setengah mati, kerjaan yang bikin aku merasa hidup, lebih dari cukup.

"Max … kamu nyebelin…."

Aku tertawa geli mendengar igauan Tara. Pelukanku makin erat. Entah apa yang sedang diimpikan Tara hingga dia menganggapku menyebalkan. Hingga puluhan menit,

aku betah memandanginya dalam jarak dekat. Kuabaikan tanganku yang kesemutan.

"Eh, iya. Tadi aku baru ngeh kalau Billy punya tato di leher. Nggak terlalu kelihatan, sih. Kamu hmmm … punya tato juga?" tanya Tara sembari mengekoriku ke dapur. Aku hendak mandi karena tubuhku sangat lengket.

"Memangnya kalau aku punya tato, kamu mau apa? Nggak bakalan bisa mundur, kamu udah jadi istriku."

"Yeeee, aku cuma tanya doang."

Tangan kananku urung membuka pintu kamar mandi. "Kalau penasaran, silakan cek aja sendiri. Mau ikutan mandi sama aku?"

"Maaaaxxxx, mesum tahu!" katanya setengah menjerit sebelum meninggalkan dapur dengan langkah panjang. Aku terbahak-bahak karena berhasil membuat wajah istriku merah padam.

Pagi itu, aku yang lebih dulu meninggalkan ranjang untuk membuat sarapan. Menunya sederhana saja, roti bakar bertabur cokelat beras dan selai kacang. Kulkasku nyaris kosong karena terlalu fokus mengurusi pernikahan kami. Aku menyeduh kopi untuk diriku sendiri, dan membuat segelas teh madu untuk istriku.

Ketika Tara bergabung di dapur, dia terlihat menggemaskan meski hanya mengenakan kaus longgar bergambar Popeye dan Olive serta celana pendek. Rambutnya diikat asal-asalan. "Kamu kok, nggak bangunin aku, sih? Masa iya, hari pertama jadi suami istri, malah kamu yang bikinin sarapan."

Aku duduk di salah satu kursi sebelum menarik tangan kanan Tara sehingga dia jatuh ke pangkuanku. "Kan, aku udah bilang, soal makanan biar aku yang ngurus. Lagian, takutnya kamu nggak bisa bedain mises sama kaki seribu."

Tara mengelus pipi kananku. "Aku nggak sebego itu juga kali, Max," protesnya. "Kamu bangun jam berapa, sih? Kok, kayaknya udah segar banget?"

"Dari jam empat. Kena tendang kamu berkali-kali. Baru nikah beberapa jam, udah jadi korban KDRT."

"Hah, serius? Aku tidurnya lasak, ya?" Tara menautkan alis. "Noni dan Ruth sih, sering ngomong, tapi aku nggak percaya. Mereka kan, suka lebay."

Aku mencium bibir istriku. "Karena aku cinta banget sama kamu, nggak masalah kena tendang dan sikut berkali-kali."

"Halah, gombal! Awas aja kalau setelah nikah bertahun-tahun kamu bakalan protes dan nyari alasan buat ngomelin aku gara-gara itu."

"Nggak, Sayang. Nggak bakalan."

Tara mengambil setangkup roti yang sudah tersedia dan mulai mengunyah perlahan. "Kamu nggak sarapan? Mana bisa kenyang kalau cuma ngelihatin aku doang," guraunya.

Aku tertawa geli. Namun aku masih betah melihat Tara menyantap roti buatanku. Sebenarnya, aku ingin memastikan bahwa tidak sedang bermimpi. Bahwa perempuan yang sedang duduk di pangkuanku ini memang istri tercintaku. Bukan sekadar pacar belaka.

"Max, udah dong, ngelihatinnya. Jangan bikin grogi gitu," ucap Tara. Dia memasukkan potongan roti terakhir ke dalam mulutnya.

"Wah, beneran kamu bisa grogi cuma gara-gara dilihatin sama aku?"

"Ya iyalah. Kamu itu kelihatan banget terpesonanya sama aku." Tara berdiri dengan seringai lebar di bibirnya. "Aku

mau mandi dulu, ya? Habis itu, mau ngecek isi koper. Takut ada yang ketinggalan."

"Mau kutemenin, Ra?" kataku jail. "Atau dimandiin sekalian?"

Tara sontak memelotot ke arahku. "Maxwell! Nggak usah genit gitu, deh!"

"Kenapa, sih? Malu? Aku kan, udah lihat semuanya, Ra?"

Tara menendang kakiku dengan kencang, membuatku mengaduh kesakitan. "Maaaxxxx...."

Aku udah bisa ngebayangin gimana hebohnya apartemen ini di hari-hari mendatang. Tara yang pemberani itu ternyata berubah jadi malu dan salah tingkah setengah mati kalau udah digodain ke hal-hal yang menurut dia "mesum". Padahal, apanya yang mesum dari hubungan yang udah legal? Ah, Tara memang minta dicium lagi.

BAB 40

"Bulan Madu"

ENTAH sudah berapa kali Tara mengecek arlojinya. Dia sungguh tak sabar ingin segera meninggalkan apartemen dan bersiap terbang menuju kota kue lapis versi Maxwell, Roma. Ya, mereka akan berbulan madu ke sana selama seminggu penuh. Dari Roma, pasangan itu akan menuju Toskana, Pisa, dan Venesia.

Sebenarnya, Tara lebih ingin mendatangi Napoli dan Pompeii. Dia bukan penggemar sepak bola, tapi Tara tidak asing dengan nama Diego Maradona. Teddy adalah salah satu pengagum berat legenda asal Argentina itu. Berkali-kali ayahnya bercerita tentang tim Napoli yang berhasil dibawa Maradona ke posisi bergengsi di Liga Italia puluhan tahun silam. Atau gol tangan Tuhan-nya yang begitu fenomenal. Serta bagaimana mural-mural dibuat di Napoli untuk mengenang jasa Maradona bagi kota itu.

Namun, usulnya tidak disetujui oleh Maxwell. Laki-laki itu lebih suka mendatangi Toskana, Pisa, dan Venesia. Argumennya cukup masuk akal, Maxwell belum pernah

mengunjungi kota-kota tersebut. Sementara Napoli dan Pompeii sudah ditelusurinya saat bertugas di Herculaneum. Ketika mengingat fakta itu, Tara pun langsung setuju. Meski dia memercayai Maxwell, tetap saja Tara tak ingin suaminya malah memiliki waktu untuk mengingat Vanessa saat mereka berbulan madu.

"Ra, nggak usah bolak-balik ngecek jam tangan, deh! Percuma kita berangkat ke bandara sekarang karena pesawatnya baru terbang delapan jam lagi. Mau nyoba jadi lumut?" gurau Maxwell. Laki-laki itu baru selesai mandi. Maxwell duduk di sebelah kanan istrinya.

"Bukan aku yang nggak sabar, tapi koper-koper itu," bantah Tara. "Tuh, udah pada keluar sendiri dan berbaris di dekat pintu," tunjuknya ke arah dua buah koper besar yang berjajar.

Maxwell tertawa geli, menarik istrinya ke dalam pelukan dan menghadiahi Tara ciuman singkat. "Iya deh, terserah kamu aja."

Tara menjauh dengan bibir cemberut. "Kamu kenapa sih, sekarang jadi demen banget nyium aku?" tanyanya blak-blakan.

Bukannya memberi jawaban, Maxwell malah kembali mengecup istrinya. "Karena sekarang nggak bakalan ada yang marah kalau aku sering nyium kamu. Nggak takut dosa juga. Kenapa sih, hal kayak gitu aja harus ditanyain? Entah pura-pura nggak tahu atau cuma supaya dicium lagi dan lagi dan lagi."

Tara menyeringai. Maxwell mungkin bukan tipe pria yang gemar bicara berbunga-bunga. Namun, dia memiliki sisi unik yang malah menurut Tara menunjukkan romantisme tak biasa ala Maxwell. "Kamu memang pinter ya, Max. Kayak punya indera keenam."

Maxwell menatap istrinya lekat-lekat. "Ra, sebenarnya aku ini seksi atau pinter, sih? Dulu pas di Lombok, katanya seksi. Sekarang beda lagi."

Tara mendekatkan wajahnya ke arah Maxwell. "Kombinasi dua-duanya. Makanya bahaya, tahu!" Lalu, karena gemas, dia menggigit ujung hidung Maxwell. "Aku beruntung karena sekarang kamu itu milikku, Max. Kalau kamu nyari gara-gara, siap-siap untuk menderita seumur hidup."

Maxwell mengusap hidungnya dengan eskpresi merana yang justru terlihat lucu. "Ya udah, risikoku itu. Kalau kubilang 'nggak apa-apalah menderita seumur hidup asal bareng kamu', kelihatan gombalnya nggak, sih?"

Tara belum sempat menjawab karena di saat bersamaan ponselnya berbunyi. Dia meraih benda yang tergeletak di atas meja itu dengan tak bersemangat. Apalagi saat mendapati nama Jacob di layar.

"Ini tumben banget Mas Jac telepon aku. Kemarin aja nggak datang pas kita nikah," cibirnya. Namun akhirnya Tara tetap menjawab panggilan itu meski dengan malas-malasan. Suara perempuan yang tak dikenalnya langsung berbicara dengan cepat hingga Tara kesulitan mendengar kata-katanya.

"Maaf, ini siapa, ya? Dan kenapa Anda menelepon pakai ponsel Jacob?" tanyanya, keheranan. "Tolong pelan-pelan aja, Mbak. Karena nggak jelas tadi ngomong apa. Mas Jacob-nya mana?"

"Ini Amanda, Ra."

"Hah?" Tara mengira telinganya bermasalah. "Mbak Manda?"

"Iya," balasnya. Lalu, mendadak perempuan itu terisak-isak dengan kencangnya. Hal pertama yang dipikirkan Tara adalah bahwa Amanda baru tahu bahwa dirinya hamil

dan Jacob menolak bertanggung jawab. Mungkin, mereka bertengkar dan laki-laki itu meninggalkan ponselnya tanpa sengaja.

Namun, ketika Amanda akhirnya bicara, rasa kesal bercampur benci yang bertahan di dada Tara sekian lama, langsung mendebu. Kakak laki-laki satu-satunya itu baru saja mengalami kecelakaan dan sedang berjuang mempertahankan napasnya. Amanda berada di rumah sakit, menunggui Jacob.

"Ra, kenapa?" Maxwell berubah panik saat melihat wajah pias istrinya. Tara tak langsung menjawab. Dia memejamkan mata sesaat, berupaya untuk mengumpulkan kekuatan. "Mas Jac lagi di rumah sakit, Max. Kecelakaan, berdua sama Mbak Manda. Kondisinya parah, tapi Mbak Manda katanya cuma lecet-lecet doang." Tangan kanan Tara yang memegang ponsel, terkulai. "Aku … nggak tahu harus gimana ngomong ke Mama. Mas Jac itu anak kesayangan Mama…."

Mendadak, tangis Tara pecah. Maxwell memeluknya dengan erat, mengelus rambut istrinya dengan lembut. "Sini, biar aku aja yang nelepon Papa. Oke?"

Kurang dari satu jam kemudian, pasangan itu sudah berada di rumah sakit. Rencana bulan madu yang sudah disiapkan dengan matang itu pun terpaksa disingkirkan dulu. Meski Teddy bersikeras agar putri dan menantu barunya sebaiknya tetap terbang ke Roma, Tara dan Maxwell menolak. Tara tahu, dia takkan bisa menikmati Italia dengan maksimal saat ini. Meski ada Maxwell di sisinya dan mereka akan menghabiskan waktu hanya berdua di kota-kota cantik yang selama ini hanya bisa dibayangkan Tara saja. Kondisi Jacob—meski laki-laki itu nyaris tidak pernah berperan sebagai seorang kakak yang baik—membuat Tara begitu cemas.

May, seperti yang sudah dibayangkan, menangis kencang di pelukan Teddy ketika Tara dan Maxwell tiba di rumah sakit. Semua kekuatan dan ketangguhan yang selama ini selalu dilihat putrinya, kali ini tidak berbekas. Hati Tara begitu pilu melihat semua itu.

Perhatian Tara sempat teralihkan saat melihat Amanda yang duduk sendirian. Perempuan itu—entah sengaja atau tidak—menjauh dari semua orang. Tara bisa melihat percikan darah yang mengotori bagian depan blus yang dikenakan Amanda. Gadis itu mendekat ke arah mantan kliennya, setelah minta izin pada Maxwell. Kian dekat, Tara bisa melihat jari-jari Amanda gemetar.

"Mbak," panggilnya. "Udah diperiksa dokter? Itu … blus Mbak penuh darah."

Amanda mengangkat wajah, lalu tangisnya pun pecah. Tara buru-buru duduk di sebelah kirinya. Amanda langsung memeluk Tara. "Ini … darah Jac, Ra. Aku nggak apa-apa."

Pandangan Tara mulai berkunang-kunang. "Kejadiannya gimana sih, Mbak?"

"Kami … kemarin nginep di Puncak, Ra. Nggak cuma berdua, tapi bareng sama keluargaku. Mereka bisa terima Jac." Amanda berhenti sejenak. Perempuan itu akhirnya menjauh dari Tara. "Tadi itu, Sheva telepon. Aku udah minta Jac untuk minggir, biar aku aja yang nyetir. Tapi dia nggak mau. Ujung-ujung, mereka berantem di telepon dan yah … Jac jadi nggak konsen. Dia terlalu ke kanan, sementara ada mobil bak bawa muatan yang lagi nyalip dengan kecepatan tinggi."

Tara tak sanggup mendengarkan detail yang diuraikan Amanda lebih jauh. Gadis itu menawari kekasih kakaknya sesuatu untuk dimakan. Tawaran yang sudah pasti akan ditolak, Tara tahu itu. Namun, dia butuh pengalihan karena

terlalu ngeri membayangkan apa yang sudah dialami Jacob dan Amanda.

Selama berhari-hari, Tara dan Maxwell menghabiskan minggu pertama mereka sebagai pengantin baru di rumah sakit. May dan Teddy juga mengambil cuti agar bisa menunggui Jacob. Hanya Helga yang tetap bekerja seperti biasa meski sepulang kantor dia pasti datang menjenguk sang kakak.

Tampaknya, semua upaya para dokter tidak mampu membuat Jacob sembuh total. Kecelakaan itu mencederai tulang punggungnya dan membuat laki-laki itu lumpuh dari pinggang ke bawah. May langsung histeris saat diberi tahu oleh dokter.

May membawa pulang Jacob yang berubah pendiam dan murung. Sejak tahu apa yang dialaminya, Jacob nyaris tak pernah bicara. Hanya pada Amanda dia mau membuka mulut, itu pun cuma berupa kalimat-kalimat pendek. Amanda lebih banyak menangis, tapi berusaha menyembunyikan air matanya.

Perempuan itu tidak berbohong saat memberi tahu Tara bahwa Jacob diterima oleh keluarganya. Tara beberapa kali bertemu orang asing yang diakui Amanda sebagai orangtua dan adiknya. Namun, saat tahu kondisi terkini Jacob, hanya tersisa Amanda yang rutin datang ke rumah sakit dan terus mengunjungi Jacob ke rumah. Paling tidak, kali ini Tara menaruh rasa hormat pada Amanda karena menunjukkan kesetiaannya pada kekasihnya.

Malam itu, Tara dan Maxwell yang baru pulang mengunjungi Jacob, memutuskan untuk berenang di *infinity pool*. Ketika mereka tiba di sana, hanya ada beberapa orang yang sedang bersantai di tepi kolam, menikmati pemandangan

kota Jakarta yang dipenuhi kerlip lampu. Tara berenang bolak-balik entah berapa kali hingga kemudian Maxwell menghentikannya.

"Kamu kenapa? Nggak biasanya sampai berenang secepat ini. Mana bolak-balik terus nggak ada berhentinya. Nanti malah kecapean."

Tara tidak menjawab pertanyaan suaminya. Dia meninggalkan kolam renang, berjalan menuju kursi untuk bersantai tempat mereka meletakkan handuk. Maxwell menyusulnya, hingga mereka duduk bersisian.

"Aku merasa berdosa, Max. Selama ini, aku sering banget berharap semoga Mas Jac dapet balasan untuk semua perbuatannya. Tapi … pas dia kayak gini, aku jadi sedih banget. Merasa kalau ini gara-gara harapan jelekku. Selama ini, 'balasan' yang kumaksud itu yah … patah hati. Supaya dia tahu caranya menghargai perasaan cinta dan belajar setia."

"Lho, kok malah mikirnya sejauh itu, sih?" Maxwell berpindah tempat duduk. Kini, dia berada di bangku panjang yang sama dengan yang ditempati istrinya. Tara masih bersandar dengan tatapan murung. "Apa yang terjadi sama Jac, nggak ada kaitannya sama kamu, Ra. Kalau…."

"Iya, aku tahu itu. Tapi, tetap aja aku nggak bisa berhenti merasa bersalah. Apalagi kalau udah ngelihat Mama. Sedih banget, Max." Tara akhirnya memajukan tubuh untuk memeluk suaminya. "Harusnya, aku nggak pernah punya harapan jelek untuk masalah apa pun. Mulai sekarang, aku cuma mau mikirin hal-hal baik aja. Nggak peduli meski itu berkaitan sama orang-orang jahat yang suka nyusahin hidup orang."

"Ra, kecelakaannya Jacob, bukan kesalahanmu. Kalau mau ngomongin hukum sebab akibat, itu karena dia nggak hati-hati. Pas nyetir masih terima telepon. Harusnya kan,

menepi sebentar, apalagi kalau obrolan di telepon bikin emosi. Masalah kenapa dia yang lukanya parah dan Amanda bisa dibilang aman-aman aja, bisa dijawab sama kondisi mobil dan kejadian pas tabrakan. Pokoknya, aku larang kamu untuk ngerasa itu tanggung jawabmu. Aku ngelarangnya mati-matian. Oke?"

Tara melepaskan dekapannya dan melihat keseriusan serta kecemasan yang terpeta di wajah Maxwell. "Iya, Max. Pelan-pelan, aku bakalan mikir lebih rasional."

Maxwell bertopang dagu. "Seharusnya, kamu nggak boleh terlalu mencemaskan orang lain. Toh, udah ada banyak orang yang mikirin Jacob. Mulai dari Mama dan Papa, Amanda, perawatnya, sampai dokter. Tapi aku? Kamu malah nyuekin aku, seolah aku nggak penting sama sekali. Padahal aku lagi sedih banget, baru nikah udah diabaikan sama istriku. Trus, nggak lama lagi bakalan terbang ke Mesir."

Tara pun merasa bersalah meski Maxwell memaksudkan kata-katanya sebagai gurauan. Dia mengangkup kedua pipi suaminya. "Iya, aku minta maaf."

"Ra, ini zaman apa? Nggak cukup cuma maaf doang." Maxwell mendadak berdiri.

Tara sontak terbelalak dengan heran. "Kamu beneran marah?"

Maxwell mengulurkan tangan kanannya. "Yuk, pulang!"

"Kamu belum jawab pertanyaanku," Tara ikut berdiri. "Marah, nih?"

Maxwell malah memajukan tubuh untuk berbisik di telinga kanan istrinya. "Aku marah kalau kamu betah di sini. Kita harus pulang dan ngelanjutin pe-er yang belum dikerjain semua. Aku juga mau ngehibur kamu biar nggak sedih lagi."

"Pe-er apaan?" Tara kebingungan.

"Itu, cinta dan aplikasinya di ranjang. Termasuk di dalamnya eksplorasi tubuh manusia dalam berbagai gaya…."

"Maxwell!" bentak Tara dengan wajah panas. "Kamu sekarang kok, jadi vulgar, sih?"

Laki-laki itu menjauhkan wajah dari istrinya sembari menutup telinga kirinya. "Kalau teriak, kira-kira dong, Ra. Aku ngomong gitu doang dibilang vulgar. Padahal ngomongnya pun cuma sama kamu. Ya udah, kalau nggak mau. Aku mau pulang."

Tara mengekori Maxwell yang sudah berjalan lebih dulu setelah menyambar jubah mandinya. "Baru gitu doang, kok malah ngambek, sih?" Gadis itu berdiri mengadang Maxwell. Senyum jailnya merekah. "Jadi, aplikasi apa yang mau kita coba kali ini?"

Maxwell agak membungkuk untuk mengecup bibir istrinya. "Mau bikin berapa percobaan, Ra? Biar tahu mana yang paling klop."

Tara menutup wajahnya. "Aku tetap merasa kamu itu mesum, tahu!"

"Ya biarinlah, mesumnya juga edisi terbatas. Cuma pas di depan kamu doang," tangkis Maxwell. "Yuk, kita pulang."

Tara menyambut uluran tangan kanan suaminya. Tawanya pecah saat bicara. "Oke. Mari kita bermesum ria *to the max*."

"Setuju!" balas Maxwell antusias. "Geronimo, Ra. Selalu dan selamanya."

Epilog

SETAHUN kemudian….

Impian Maxwell untuk melakukan ekskavasi di Mesir, sudah terwujud. Dia begitu bahagia karena bisa bekerja di tempat impian para rekan seprofesinya. Bagi banyak orang, kebudayaan Romawi atau Yunani Kuno mungkin jauh lebih menarik. Namun untuk Maxwell pribadi, Mesir Kuno adalah definisi dari arkeologi itu sendiri. Tanpa kebudayaan yang luar biasa itu dan—tentu saja—raja istimewa bernama Tutankhamum, mustahil Maxwell menjadi seorang arkeolog.

Namun, meski dia cinta mati pada pekerjaannya, sejak menikah, ada hal lain yang membuatnya bersemangat. Tara. Jadi, walau teramat betah di Mesir, kadang Maxwell malah tak sabar ingin terbang ke Jakarta untuk bertemu istrinya. Sempat menyelinap rasa tak nyaman karena harus meninggalkan Tara saat mereka baru menikah dua bulan. Apalagi, mereka membatalkan acara bulan madu yang sudah disusun sedemikian rupa karena kondisi Jacob

"Udahlah, nggak usah sok-sokan ngerasa bersalah karena batal bulan madu dan kamu harus buru-buru pergi ke Mesir.

Kan, memang kondisinya nggak memungkinkan. Kalau kamu udah pulang, kita bulan madu terus tiap hari. Nggak boleh bosen," cetus Tara, setengah menghibur suaminya.

Ucapan senada dilisankan Tara beberapa kali sejak mereka menikah. Sehingga cukup menjadi penawar untuk kegelisahan yang mengganggu Maxwell. Dia pun diingatkan akan salah satu alasannya menikahi Tara. Di depan istrinya, Maxwell tidak perlu berpura-pura. Tara menerima Maxwell apa adanya. Bahkan begitu menyukai pekerjaan yang dilakoni laki-laki itu.

Dua bulan silam, Maxwell mengejutkan Tara karena tiba-tiba muncul di depan pintu apartemen mereka. Dia sengaja meminta izin untuk libur meski cuma diberi waktu seminggu. Tara memeluknya begitu kencang hingga Maxwell sesak napas.

"Kamu udah pulang? Katanya baru kelar dua bulan lagi," ucap Tara setelah mengurai dekapannya. "Sengaja mau bikin aku kaget, ya?"

Maxwell tidak serta-merta menjawab. Dia mencium bibir istrinya sebelum buka suara. "Aku minta libur, tapi cuma dikasih seminggu. Untungnya perjalanan pulang dan pergi nggak dihitung juga. Aku kangen berat sama istriku. Aku nggak mau kamu merana karena kelamaan nggak ngelihat mukaku. Kalau sampai lupa suaminya yang mana, kan gawat. Rugi banget akunya."

Tara menarik lengan Maxwell. "Max, kalau mau nyium aku, jangan di depan pintu gini. Kelihatan di CCTV. Enak dong petugasnya, dapat pertunjukan gratis," respons Tara konyol. "Jadi, kamu cuma sebentar di sini? Ya nggak apa-apalah, kita bisa bulan madu seminggu *full*."

Kini, tugas Maxwell sudah selesai. Namun dia tidak berniat memberi kejutan pada Tara lagi. Istrinya sudah tahu bahwa hari ini dia akan pulang. Laki-laki itu sedang berjalan seraya mendorong troli, menuju pintu keluar bandara. Maxwell melirik arloji yang sudah disesuaikan waktunya. Saat ini sudah hampir pukul delapan malam. Maxwell baru saja melewati pintu keluar sembari mencari-cari wajah istrinya di antara lautan manusia saat telinganya mendengar teriakan kencang.

Maxwell tak kesulitan menemukan sumber suara. Tara melambai dengan penuh semangat. Berjalan ke arah istrinya dengan tergesa, kening Maxwell mulai berkerut. Tara tampak lebih kurus dibanding biasa. Padahal, dua bulan silam tidak ada perubahan drastis pada sang istri kecuali rambut yang lebih pendek saja.

Maxwell langsung meraih Tara ke dalam pelukannya, tak peduli meski ada banyak orang di sekeliling mereka. Diciumnya sang istri dengan perasaan rindu yang meluap-luap. “Kamu kok, kurusan? Baru sembuh sakit atau gimana? Pantesan dari bulan lalu ogah diajak *video call*. Apa gara-gara ini?” tanyanya bertubi-tubi. “Kenapa nggak ngomong kalau sakit, Ra? Walau aku jauh dan nggak bisa ngapa-ngapain, aku kan, perlu tahu kondisimu. Semua yang kamu alami selama aku nggak ada, nggak boleh disembunyiin.”

“Ish, kamu kok, udah ngalahin nenek-nenek, sih? Bawel amat,” protes Tara. “Ntar deh, aku ceritain. Yuk, ke mobil dulu.”

Tara mulai menarik tangan suaminya sembari menunjuk ke satu arah. Saat itu Maxwell baru menyadari jika wajah istrinya juga pucat. Laki-laki itu menarik Tara ke arah yang berbeda sebelum sengaja menepi di area yang tidak mengha-

langi orang-orang yang berlalu lalang. Maxwell memegang bahu Tara, memaksa sang istri untuk menatapnya. Perasaan cemas membuat perutnya mulai mulas.

"Kamu kenapa? Sakit apa, Ra? Udah berapa lama sakitnya? Berat badan kamu turun banyak, lho! Kalau nggak ada apa-apa, nggak bakalan bisa kayak gini."

Tara menghela napas dan terkesan kesal. "Aku sengaja mau ngasih kamu kejutan, tapi kamu malah bawel kayak gini. Padahal udah bayangin hal-hal romantis. Eh … kamunya nyebelin."

Maxwell memandang Tara dengan kening berkerut. "Itu maksudnya apa? Aku nggak ngerti, deh."

Tara tiba-tiba tersenyum lebar. Dia sempat maju untuk memeluk Maxwell lagi sebelum kembali ke tempatnya berdiri. "Harusnya sih, aku marah dan kesel sama kamu. Soalnya, gara-gara kamu, banyak banget rencanaku yang harus berubah. Yang ini juga gitu. Tapi anehnya aku malah bahagia banget. Makanya sengaja mau ngasih tahu sambil ngelihat sendiri ekspresi kamu."

Maxwell makin bingung. "Ra, jangan muter-muter dong, ah. Aku deg-degan, nih!"

Tara malah tertawa geli. Lalu, dia meraih tangan kanan Maxwell, menempelkannya di perutnya sendiri. "Gara-gara kamu, aku yang belum kepikiran mau punya anak, sekarang malah hamil. Ini hasil dari liburan kamu yang mendadak itu. Udah delapan minggu."

Laki-laki itu mematung. Perasaannya tak bisa diuraikan karena terlalu kaget dan juga bahagia. "Serius? Kamu hamil, Ra?"

"Iya. Makanya aku kurus kering kayak gini. Muntah-muntahnya parah. Tapi nggak apa-apa sih, dokter bilang

semuanya sehat." Tara mengalungkan kedua tangannya di leher Maxwell. "Ish, kamu ngerusak kejutannya. Padahal tadinya mau bikin kamu deg-degan dulu, trus baru ngasih tahu pas udah di apartemen. Eh, kamunya kayak kesambet mumi atau apalah. Jadi bawel maksimal." Tara memandang suaminya dengan mata berkilau. Sementara Maxwell harus mengatur napas karena terlalu terkejut. "Kamu *happy* nggak, mau jadi papa?"

Laki-laki itu tidak menjawab pertanyaan istrinya. Maxwell memutuskan untuk mencium Tara saja.

ng penulis

Ah, lagi malas menulis profil. Lebih baik kunjungi penulis Geronimo! di akun-akun media sosialnya.

Instagram : @indah_hanaco
Wattpad : @indahhanaco
Storial : @indahhanaco

GERONIMO

"Love gives you wings. It makes you fly. I don't even call it love. I call it Geronimo." (Jerry Fletcher – Conspiracy Theory)

Tara Solange dan Maxwell Ravindra terikat oleh pertemuan dan pertemanan yang unik. Sejak awal mereka tahu jika terhubung oleh satu kisah masa lampau yang tak indah untuk dikenang. Hubungan keduanya rumit. Mungkin seperti rahasia makam Putri Dai atau Tutankhamun. Namun, atas nama cinta yang meluap-luap, segala rintangan berubah menjadi debu. Tak ada yang mustahil untuk diatasi. Termasuk godaan orang ketiga atau restu keluarga yang tidak sepenuhnya turun. Akan tetapi, ketika kecemburuan membaur dengan kesalahpahaman, masih diimbuhi dengan kekelaman masa lalu yang sulit untuk dimaklumi, semua menjadi lebih kusut. Tara pernah berbuat salah. Maxwell pun tak kalah berdosanya. Mungkinkah ada jalan kembali?

"Aku nggak kenal istilah 'cinta tak harus memiliki'. Bullshit itu."
(Tara Solange)

"Saya nggak yakin bisa nemuin orang kayak Tara di masa depan. Mungkin terdengar gombal dan emosional, tapi buat saya Tara adalah soulmate. Belahan jiwa saya."
(Maxwell Ravindra)

Desain sampul: @sarahaghnia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id